BLURB

Queenzie Sefaro

.
.
.

Di mata Queenzie, Dhaffi itu menarik karena mampu menarik perhatian Queenzie dalam sekali tatap. Sayangnya, dia menyebalkan. Dia hanya memberi tiga nyawa untuk Queenzie selama Queenzie menjadi mahasiswinya padahal kucing saja punya sembilan nyawa.

Menggoda Dhaffi masuk ke dalam rutinitas harian Queenzie. Semuanya akan Queenzie lakukan demi bisa menarik perhatian Dhaffi yang hidupnya lurus-lurus saja seperti jalan tol.

Queenzie berterima kasih pada papanya 'Alvis Sena' yang telah mewariskan sifat tidak tahu malunya pada Queenzie karena itu sangat membantu melancarkan aksi Queenzie dalam menjerat Dhaffi.

Khadhaffi Askaraja

.
.
.

Awalnya, Dhaffi mengira hidupnya akan tenang setelah dia mempunyai rumah sendiri. Nyatanya, itu semua hanya ekspektasi saat dia harus bertetangga dengan selebgram seksi yang hobinya menggoda dirinya. Imannya terus diuji setiap berhadapan dengan Queenzie.

Berdekatan dengan Queenzie adalah sebuah musibah dan musibah itu harus Dhaffi rasakan setiap harinya. Tidak cukup membuat Dhaffi pusing dengan menjadi tetangganya, Queenzie pun membuat Dhaffi pusing dua kali dengan menjadi mahasiswinya.

"Hai, Pak Dosen!" begitulah sapaan Queenzie setiap bertemu dengan Dhaffi di balkon kamar masing-masing. Balkon kamar mereka yang berhadapan membuat Dhaffi harus mendengar teriakan itu setiap kali Queenzie melihatnya di balkon. Karena itulah, Dhaffi harus keluar dengan hati-hati jika tidak ingin disapa oleh Queenzie.

Prolog

Kaki yang dilapisi *high heels* berwarna merah mulai menaiki tangga depan rumah. Langkahnya pelan dan tidak menimbulkan suara. Beberapa kali berada dalam situasi ini membuat sang pemilik kaki tahu bagaimana cara agar tidak menimbulkan suara saat kakinya melangkah.

Queenzie Sefaro tidak akan mengendap-endap layaknya maling seperti ini andai tidak mengingat kalau sekarang bukan waktu yang tepat untuk cewek baik-baik baru pulang ke rumah. Dilihat dari jam mahal yang melingkari pergelangan tangannya, sekarang sudah menunjukkan pukul 03.45 pagi. Jam dimana maling pulang setelah menyelesaikan misinya. Bagaimana Queenzie tahu? Karena dia tadi sempat bertemu dengan malingnya di jalanan depan kompleks sambil menggotong televisi.

Jika ada yang bertanya apa yang Queenzie lakukan sampai pulang subuh, jawabannya adalah bersenang-senang. Mempunyai sepupu seperti Kenzo membuat Queenzie semakin dekat di jalan setan. Berkenalan dengan cowok berbeda setiap hari, menari di tengah dentuman musik, dan meminum minuman yang sebenarnya dilarang dalam agamanya. Semua itu Queenzie lakukan atas pengaruh Kenzo. Wajar saja karena darah brengsek Billy mengalir deras dalam diri Kenzo, membuat Alvis seringkali melarang Queenzie bergaul dengan Kenzo meskipun Kenzo adalah sepupu Queenzie.

Queenzie mengeluarkan kunci rumah dalam tasnya lalu memasukkan kunci itu ke dalam lubang dan memutarnya perlahan seolah takut bunyinya bisa membangunkan orang satu kompleks. Memang itu terdengar berlebihan, tapi nyatanya membangunkan Abel sama bahayanya dengan

membangunkan orang satu kompleks. Dua keadaan itu akan mengancam kedamaian telinga Queenzie.

Setelah pintu utama terbuka, Queenzie masuk dengan mengendap-endap. Sebelumnya, dia menyempatkan melepas *high heels*-nya terlebih dahulu agar langkahnya tidak terdengar.

Ruangan terlihat sangat gelap. Untuk mengantisipasi agar tidak menabrak sesuatu yang akan membangunkan orang tuanya, Queenzie pun menyalakan senter yang ada di ponselnya.

Suara aneh yang terdengar dari kamar orang tuanya membuat tubuh Queenzie sedikit rileks. Di saat seperti ini, Queenzie berjalan dengan sepatu kuda pun tak akan membuat orang tuanya keluar dari kamar. Jadi dia sekarang bisa berjalan dengan santai.

I hate my mind, gumam Queenzie saat melewati kamar orang tuanya. Tentu dia tahu kegiatan apa yang sedang mereka lakukan. Anggap saja mereka sedang bermain Rodeo.

Sesampainya di kamar, Queenzie langsung mandi lalu berganti baju menjadi baju tidur. Kali ini dia memakai baju tidur berbahan satin berwarna hitam yang kontras dengan kulitnya. Dengan atasan berbentuk tanktop dan bawahan celana pendek, Queenzie bisa bebas bergerak dalam tidurnya.

Setelah melakukan ritual malam seperti memakai *skincare* dan *body lotion*, Queenzie mulai tidur. Dia berharap mamanya tidak akan membangunkannya pagi-pagi sekali. Namun jika mengingat orang tuanya juga sedang lembur, bisa dipastikan mamanya juga akan bangun siang sama

seperti dirinya. Queenzie jadi merasa sedikit tenang sekarang.

Semprotan air di wajahnya membuat tidur Queenzie terganggu. Dengan malas, dia mulai membuka matanya yang sebenarnya masih sangat lengket. Dia menggerutu dalam hati mengumpati tindakan seseorang yang sedari tadi terus menyemprotkan cairan ke wajahnya hingga wajahnya terasa basah.

Mamaaaa... rengek Queenzie saat matanya sudah terbuka sepenuhnya dan menemukan Abel sedang berdiri di samping ranjangnya dengan membawa *face mist*. Ini bukan pertama kalinya mamanya itu membangunkannya dengan cara *glowing*. Jika ibu-ibu lain akan membangunkan anaknya dengan mengguyurkan air biasa, berbeda dengan Abel. Karena tidak ingin ranjang anaknya ikut basah, jadi Abel menyemprotkan *face mist* hanya pada wajah Queenzie saja. Semakin lama Queenzie bangun, akan semakin *glowing* wajahnya.

Abel berdiri dengan bersedekap dada. Matanya menatap Queenzie tajam. Kalau Queenzie mengira Abel tidak tahu apa yang telah dia lakukan kemarin, dia salah. Abel tahu Queenzie pulang menjelang subuh. Dia mendengar suara mobil berhenti di depan rumahnya yang dia yakini sebagai mobil Kenzo dan dia juga mendengar suara langkah kaki Queenzie memasuki rumah, sayangnya Alvis tidak mau berhenti dari kegiatan mereka. Karena nanggung, Abel pun memilih melanjutkan kegiatannya dengan Alvis alih-alih menciduk anaknya yang pulang menjelang subuh.

Dari mana kamu kemarin malam? Abel melempar tatapan menyelidik.

Queenzie bangun dengan santai. Tatapan mamanya sama sekali tidak mampu mengintimidasinya. Jiwa kebal omel yang diwarisi papanya sudah melekat dalam diri Queenzie, ditambah lagi dengan jiwa santai mamanya dalam menghadapi masalah yang tentu saja menurun juga pada Queenzie. Perpaduan dua sifat itu membuat Queenzie menjadi pribadi yang lebih bobrok dari orang tuanya.

Nemenin Ken ke ulang tahun temennya, Ma, jawab Queenzie santai. Satu lagi sifat buruk Alvis yang diwariskan pada Queenzie, ayah dan anak itu sama-sama bisa menjawab dengan santai sekalipun sedang berbohong.

Abel semakin kesal mendengar jawaban Queenzie. Apalagi sikap anaknya yang tenang dan tidak terlihat gugup membuatnya tidak bisa menebak kebenaran dari jawaban Queenzie.

Minggu kemarin ulang tahun, kemarin ulang tahun lagi. Memang temannya Ken itu ulang tahun setiap minggu?

Temennya Ken kan banyak, Ma. Setiap minggu pasti ada aja yang ulang tahun. Queenzie menguap dan menyandarkan tubuhnya ke kepala ranjang. Posisinya sekarang sudah duduk, tidak rebahan seperti sebelumnya.

Melihat anaknya hampir memejamkan mata, Abel dengan tega menyemprotkan *face mist* kembali ke wajah Queenzie membuat Queenzie langsung membuka matanya karena terkejut.

Queenzie tersenyum paksa dengan mengelus dada karena kaget mendapat serangan mendadak.

Gini amat emak gue, gumamnya dalam hati.

Cepet bangun, terus mandi! Awas kalau kamu tidur lagi! Abel berlalu pergi setelah mengatakan itu. Sebenarnya dia ingin melarang Queenzie bergaul dengan Kenzo karena anaknya Billy itu membawa pengaruh buruk untuk Queenzie, tapi kenyataan bahwa mereka masih saudara membuat Abel tidak bisa mengungkapkan keinginannya itu pada Queenzie. Saudara tidak boleh dipisahkan, bukan?

Jika Kenzo nakal, Abel akan menganggapnya sebagai anak Billy. Jika Kenzo melakukan sebuah kebaikan yang bisa dibilang suatu kejadian langka, Abel akan menganggapnya sebagai anak Naura. Pikiran Abel memang tetap absurd sekalipun dia sudah menjadi emak-emak berdaster.

Setelah Abel pergi, Queenzie langsung menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Dia sedang malas mandi. Dia berencana akan mandi nanti saja saat sore hari. Hitung-hitung sebagai upayanya menghemat air untuk generasi yang akan datang.

Queenzie keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar. Kakinya melangkah menuju meja rias untuk menyisir rambutnya. Rambut yang tadi acak-acakan seperti singa itu sekarang sudah terlihat lebih rapi.

Queenzie beralih menuju pojok ruangan dimana dapur kecilnya berada. Dia memang punya dapur sendiri dalam kamarnya. Itu karena dirinya yang seringkali mager untuk turun ke bawah. Di dapurnya itu hanya ada kulkas kecil dan teko elektrik yang biasanya dia gunakan untuk membuat kopi. Kebiasaan buruk Queenzie satu lagi adalah dia selalu meminum kopi di pagi hari sebelum makan. Queenzie tahu itu tidak baik untuk tubuhnya, tapi dia tidak bisa berhenti. Kopi sudah menjadi salah satu candunya.

Queenzie membuat kopi hitam karena kepalanya sedang pusing. Dia berharap kopi hitam bisa menghilangkan pusingnya yang disebabkan oleh tindakan mamanya yang membangunkannya dengan cara *glowing*.

Kepulan asap dan aroma yang menguar dari kopi itu sedikit mampu menenangkan Queenzie. Queenzie membawa kopi itu ke balkon karena di sanalah tempat yang pas untuk menikmati kopi.

Queenzie menyesap kopinya sembari memperhatikan pemandangan yang tersaji di depannya. Langit biru yang cerah, pohon-pohon yang tertiup angin, dan kumpulan tetangga yang sedang bergerumbul untuk saling bertukar cerita, menceritakan tetangganya yang tidak ada diantara mereka.

Dahi Queenzie mengernyit saat melihat rumah yang berada tepat di depan rumahnya. Rumah itu sudah bertahun-tahun tidak ditinggali, tapi sekarang pintu rumah itu terbuka. Bukan hanya itu, di depan rumahnya juga ada mobil yang sekarang sedang dicuci oleh seseorang.

Mata Queenzie terpaku pada satu titik, pada laki-laki yang sedang mencuci mobil dengan bertelanjang dada. Tanpa sadar, Queenzie menggigit bibirnya melihat perut *six pack* laki-laki itu. Kepalanya semakin pusing saat melihat wajah laki-laki itu yang ternyata sangat tampan untuk ukuran anak kompleksnya.

Siapa cowok itu? Sejak kapan gue punya tetangga ganteng kayak gitu?

Ini sequel dari cerita "The Famous Actor and His Hater". Buat yg solimi, boleh tidak dilanjutkan membaca karena cerita ini akan lebih badass dari cerita-ceritaku sebelumnya.

~ Buat yg penasaran kenapa Billy bisa sama Naura, jawabannya akan ada di novel The Famous Actor and His Hater yg gak tau terbitnya kapan

1. First Impression

Mata Queenzie menatap lekat pada seorang laki-laki yang sekarang sedang mengguyur mobilnya dengan menggunakan selang. Dalam benaknya dia masih bertanya-tanya, sebenarnya siapa laki-laki itu? Kenapa dia baru melihatnya sekarang?

Seingat Queenzie, anak pemilik rumah itu perempuan bukan laki-laki. Apa laki-laki itu saudaranya pemilik rumah?

Memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu membuat Queenzie sampai melupakan kopinya yang sekarang sudah lumayan dingin.

Queenzie kembali meminum kopinya dengan mata yang masih fokus pada objek dengan daya tarik paling kuat di antara objek lainnya. Queenzie yakin, laki-laki itu bukan laki-laki biasa. Dilihat dari bentuk tubuhnya, Queenzie menduga laki-laki itu berprofesi sebagai model pakaian atau model susu pembentuk otot. Badannya itu tidak bisa diabaikan begitu saja. Para perempuan tidak akan puas hanya meliriknya sekilas, termasuk Queenzie.

"Kenapa kamu melihat dia sampai seperti itu? Suka?" tegur Abel saat melihat Queenzie memandangi seorang laki-laki lebih dari 5 menit. Queenzie sampai tidak menyadari kedatangan mamanya karena terlalu fokus pada laki-laki yang sedang mencuci mobil itu.

Queenzie menoleh pada mamanya yang sekarang sudah berdiri di sampingnya, ikut memperhatikan laki-laki yang sedang mencuci mobil. Gelengan kepala Queenzie berikan sebagai jawaban atas pertanyaan mamanya.

"Enggak. Aku cuma heran aja. Bukannya anak Tante Ina perempuan? Terus, cowok itu siapa?"

Abel tersenyum melihat raut penasaran dari wajah Queenzie. Dia sangat yakin, ada ketertarikan dalam diri Queenzie terhadap laki-laki itu karena Queenzie jarang sekali peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Tetangga sebelah rumahnya melahirkan saja dia tidak tahu. Dia baru tahu saat bayinya sudah berumur 2 tahun.

"Kalau suka, bilang aja sih! Papa kemarin juga bilang kalau pengen punya menantu kayak Dhaffi," goda Abel dengan tersenyum jahil.

Alis Queenzie terangkat sebelah. "Namanya Dhaffi?"

"Iya, dia tetangga baru kita. Karena Tante Ina pindah ke Singapura jadi rumahnya dijual, terus dibeli deh sama Dhaffi," jelas Abel dengan wajah cerianya. Kalau seperti ini, Queenzie sangat yakin bukan hanya papanya saja yang menginginkan calon menantu seperti Dhaffi, tapi mamanya juga.

"Kok aku baru lihat dia, Ma? Emang dia udah tinggal disitu sejak kapan?" Masih banyak pertanyaan-pertanyaan dalam benak Queenzie tentang laki-laki itu dan dia berniat menanyakannya pada mamanya karena mamanya termasuk orang yang *up to date* jika menyangkut gosip.

"Sejak 2 hari yang lalu. Makanya kamu jangan keluyuran biar tahu!" sindir Abel.

Queenzie cengengesan. Pertanyaannya malah menjadi *boomerang* untuknya. Memang sejak 3 hari yang lalu Queenzie jarang berada di rumah. Dia lebih memilih menghabiskan waktunya di apartemen Stella, temannya. Queenzie juga disibukkan dengan pemotretan karena dia

baru saja didaulat sebagai *brand ambassador* dari sebuah merk pakaian yang cukup terkenal.

"Dia model, Ma? Kok badannya bagus." Queenzie kembali meminum kopinya dan langsung menghabiskannya.

"Bukan. Katanya sih dia dosen."

Queenzie langsung menoleh dengan raut terkejut setelah mendengar jawaban mamanya. "Serius?" tanyanya tidak percaya.

Abel mengerutkan dahi tidak mengerti dengan respon anaknya yang berlebihan.

"Iya. Kenapa kamu sampai kaget kayak gitu?"

"Astaga! Aku kira dia model. Lagian, mana ada dosen badannya bagus kayak gitu? Dosen di kampusku badannya kerempeng, kalau gak gitu ya buncit."

"Kalau gak percaya, kenalan sendiri aja sama dia!"

Senyuman geli yang terus Abel tunjukkan membuat Queenzie tidak ingin bertanya lebih jauh lagi. Jangan sampai mamanya itu berpikir kalau Queenzie suka pada tetangga baru mereka!

Queenzie memang tertarik dengan visualnya, tapi itu pasti tidak berlangsung lama seperti cowok-cowok yang Queenzie pernah temui sebelumnya.

"Mending dia dari pada mantan kamu yang kemarin. Papa akan langsung setuju kalau kamu pacaran sama cowok kayak dia."

Queenzie tahu kemana arah pembicaraan mamanya. Mamanya itu sedang membicarakan mantan Queenzie yang beberapa minggu lalu putus karena tidak direstui oleh Alvis. Bukan cuma Alvis dan Abel, Queenzie sendiri pun tidak merestui dirinya dengan cowok seperti itu. Cowok yang kelihatannya macho padahal gay. Mendekati Queenzie hanya demi bisa mendongkrak popularitasnya sebagai artis pendatang baru. Queenzie tidak mengerti dengan dirinya sendiri, bagaimana bisa dia menerima cowok seperti itu. Dia merasa terpedaya dengan penampilan keren dan wajah tampannya. Kenzo sampai meledeknya berminggu-minggu karena kebodohannya itu.

"Emang dia berbuat apa sampai bisa ngambil hati Papa?"

Mengambil hati Alvis bukan perkara mudah. Apalagi jika menyangkut pendamping hidup untuk putri kesayangannya. Dia akan sangat selektif dan keras. Mendengar ucapan mamanya yang bilang kalau papanya ingin memiliki menantu seperti laki-laki bernama Dhaffi itu, mau tidak mau menimbulkan tanda tanya besar dalam benak Queenzie. Sehebat apa laki-laki bernama Dhaffi itu sampai berhasil mengambil hati Alvis hanya dalam 2 hari?

Queenzie tahu, laki-laki bernama Dhaffi itu tidak sengaja mengambil hati Alvis, tapi tetap saja itu akan berimbas pada masa depan Queenzie. Alvis akan menjadikan laki-laki bernama Dhaffi itu sebagai *role model* menantu idamannya. Lalu, dimana Queenzie harus mencari laki-laki seperti Dhaffi? Kalau tidak ketemu, bisa-bisa Queenzie akan menjadi prawan tua.

"Papa kamu lihat dia tiap subuh selalu ke masjid."

Queenzie manggut-manggut. "*Pantes aja,*" gumamnya dalam hati.

"Papa ke masjid juga?"

"Enggak. Dia dari rumah Billy habis begadang nonton bola bareng."

Queenzie memutar bola matanya. Dia kira papanya ke masjid juga, tapi ternyata malah pulang dari begadang di rumah Om Billy.

"Cepet turun! Mama udah nyiapin sarapan buat kamu," suruh Abel sebelum berlalu pergi.

Selepas mamanya pergi, Queenzie kembali memperhatikan Dhaffi yang sekarang sedang mengelap kaca mobilnya. Tanpa disengaja, pandangan mereka bertemu.

"Hai!" sapa Queenzie dengan melambaikan tangan.

Queenzie melempar senyum padanya. Bukan senyum menggoda, melainkan senyum ramah yang biasa Queenzie tampilkan setiap bertemu tetangganya.

"*Astagfirullah*," ucap Dhaffi lalu membuang muka. Raut wajahnya menunjukkan keterkejutan.

Dahi Queenzie berkerut bingung. "Segitu seremnya ya muka gue sampai dia ngucap istighfar?"

Dengan cepat, Queenzie meraih ponsel yang terletak di meja tidak jauh darinya. Dia bercermin dengan menggunakan kamera depannya. Di pandanginya wajahnya sendiri untuk melihat seseram apa wajahnya sampai membuat Dhaffi mengucapkan istighfar saat melihatnya.

"Gak ada yang salah sama wajah gue. Rambut gak kunti-kunti amat. Mata juga udah bebas dari belek. Kenapa dia sampai ngucap istighfar coba?" tanya Queenzie pada

dirinya sendiri.
Meskipun belum mandi, tapi wajahnya sudah bersih dan *glowing* karena dia tadi sudah cuci muka. Ditambah semprotan *face mist* dari mamanya tadi membuat wajahnya terlihat *shining, shimmering, splendid*.

"Apa gue mirip mantannya ya?" gumam Queenzie masih tidak mengerti dengan sikap Dhaffi.

Andai Queenzie tahu, bukan wajahnya yang membuat Dhaffi mengucapkan istighfar, melainkan baju yang sedang dipakainya. Queenzie masih memakai baju tidur yang sangat pendek yang menurut Dhaffi tidak cocok dipakai keluar rumah apalagi untuk menyapa tetangga. Baju tidur itu lebih cocok digunakan oleh wanita yang sudah menikah, bukan seorang gadis yang belum mempunyai pasangan karena baju itu terlalu seksi.

"Apa dia tidak malu menyapa laki-laki dengan baju seperti itu?" dumel Dhaffi lalu melanjutkan kegiatannya mengelap kaca mobil. Sebisa mungkin matanya tidak melirik pemandangan yang sebenarnya sangat indah jika dipandang.

Seperti sebuah magnet, pemandangan Queenzie yang berdiri di balkon dengan tersenyum manis mampu menarik perhatian Dhaffi sampai membuatnya melirik perempuan itu sekali lagi. Untung saja perempuan itu sudah tidak ada lagi di tempatnya. Andai Queenzie masih berada disana, mungkin Dhaffi akan malu karena ketahuan melirik perempuan itu lagi setelah membuang muka.

2. Perkenalan

Respon Dhaffi saat pertemuan pertama mereka membuat kepercayaan diri Queenzie luntur. Baru kali ini ada yang mengucapkan istighfar saat bertemu dengannya. Biasanya cowok-cowok akan melempar pujian dan tatapan memuja, bukan malah membuang muka dan mengucapkan istighfar seolah Queenzie adalah setan yang menyeramkan.

Queenzie tidak habis pikir, bagaimana bisa papanya menjadikan cowok itu sebagai tolak ukur menantu idamannya? Queenzie akan berbicara pada papanya untuk mengganti *role model* menantu idamannya karena Queenzie tidak ingin memiliki suami seperti itu. Disapa malah buang muka. Sungguh tidak mencerminkan tetangga yang baik.

Sejujurnya Queenzie juga tidak yakin bisa mendapatkan laki-laki seperti itu jika mengingat lingkup pertemanannya yang isinya laki-laki brengsek semua. Queenzie cukup sadar diri untuk tidak berharap mendapatkan laki-laki baik karena dirinya merasa bukan perempuan baik-baik. Jadi, meminta papanya mengubah *role model* menantu idamannya adalah hal wajib yang harus Queenzie lakukan sekarang jika tidak ingin menjadi prawan tua karena papanya akan terus menolak semua pacar yang Queenzie bawa ke rumah jika pacarnya itu tidak sesuai dengan tipe calon menantu idaman papanya. Sedangkan, menantu idaman Alvis adalah laki-laki seperti Dhaffi. Queenzie harus mencari di pesantren mana laki-laki seperti itu?

Queenzie memang tidak berniat menikah muda, tapi juga tidak ingin menjadi prawan tua. Dia harus mulai mencari calon suaminya sendiri mulai dari sekarang sebelum

nasibnya sama seperti orang tuanya yang berakhir dengan perjodohan.

Kaki Queenzie menuruni tangga dengan cepat. Penampilannya sudah lebih rapi dari sebelumnya karena dia juga sudah mandi. Baju yang dipakainya sekarang pun tidak sependek yang tadi. Meskipun bawahannya tetap celana pendek, tapi atasannya dia memakai kaos *oversized*.

Queenzie berniat ke rumah Kenzo setelah berbicara pada papanya. Entah kenapa dia sangat yakin kalau Kenzo belum bangun dan Queenzie akan membangunkan sepupunya itu. Queenzie merasa tidak adil karena dia harus bangun pagi, sedangkan Kenzo yang kemarin mengajaknya ke bar malah bisa tidur sampai sore. Memang mama Kenzo tidak sekejam mama Queenzie. Queenzie sampai heran, apa kakek dan neneknya mengucapkan doa yang berbeda saat membuat Mama Abel dan Tante Naura? Kenapa sifat mereka sangat berbeda?

Kamu lagi nyari apa, Zie? tanya Abel saat melihat Queenzie celingukan.

Nyari papa. Papa dimana, Ma?

Di ruang tamu. Dia lagi sibuk kayaknya. Dari tadi Mama suruh makan siang belum sempet-sempet.

Itu kode biar Mama suapin. Mama, sih, gak peka-peka sama kode papa. Queenzie tertawa geli. Dia berlalu menuju ruang tamu, meninggalkan mamanya yang sekarang sedang menggerutu.

Like father, like daughter. Sama-sama suka godain gue, gerutu Abel lalu menaiki tangga menuju kamarnya.

Queenzie menghampiri papanya yang sedang duduk di ruang tamu dengan tablet di tangannya. Papanya memang terlihat sibuk, tapi Queenzie tidak yakin kalau papanya itu sibuk bekerja. Apalagi setelah mendengar gumaman *Ayo! Dikit lagi. Ke kiri... Ke kiri... Ck! Harusnya tadi ke kanan.*

Queenzie berdehem lalu duduk di samping papanya yang masih sibuk dengan dunianya.

Oh, jadi kesibukan ini yang buat Papa gak sempet makan? Queenzie tersenyum, senyum yang bisa menguras atm Alvis.

Alvis menoleh dengan panik. Jari telunjuknya dia tempelkan di bibirnya seperti memberi isyarat pada Queenzie untuk diam.

Ssstt... Jangan bilang sama mama kamu! Papa bisa kena masalah kalau kamu ngadu. Alvis tadi memang bilang pada Abel kalau dia sedang sibuk bekerja agar Abel tidak mengganggu permainannya. Kalau dia tidak bilang seperti itu, pasti Abel akan menyuruhnya ini itu.

Senyum Queenzie semakin lebar. Tatapannya memancarkan sejuta makna.

Alvis yang sangat peka dengan kode anaknya pun memutar bola matanya jengah. Dia sekarang tahu bagaimana perasaan Faro saat menjadi ayah Abel. Abel dan Queenzie memang punya sifat yang sama, sama-sama suka menguras ATM.

Ya, ya, ya. Papa sudah tahu apa yang kamu mau.

Thank you, Papa. Queenzie mencium pipi papanya dan memeluk tubuh papanya erat.

Jangan peluk-peluk nanti Papa kalah! Alvis memiring-miringkan kepalanya agar matanya masih bisa melihat ke layar tablet yang sempat tertutupi tubuh Queenzie.

Queenzie berdecak kesal. Dia segera melepaskan pelukannya di tubuh Alvis dan duduk manis di samping papanya itu.

Pa... panggil Queenzie setelah beberapa menit diam.

Hmmm... gumam Alvis tanpa menoleh. Matanya masih terfokus hanya pada layar. Nyamuk yang sedari tadi hinggap di pipinya dan menyesap darahnya pun dia biarkan begitu saja.

Queenzie menatap gemas pada nyamuk kurus yang sekarang sudah menjadi gemuk karena menyesap darah papanya. Tangannya reflek memukul nyamuk yang berada di pipi papanya tanpa berpikir kalau tindakannya itu bisa memancing kemarahan sang pemilik pipi.

Alvis menjeda permainannya saat merasa pipinya tertampol oleh tangan anaknya sendiri. Dia melirik Queenzie tajam.

Queenzie menggigit bibirnya takut. Karena nyamuk kampret itu dia sekarang berada dalam masalah.

Queenzie! geram Alvis.

Kamu sebenarnya punya dendam apa sama Papa?

Tadi ada nyamuk, Pa, jawab Queenzie takut-takut dengan menunjukkan telapak tangannya. Di telapak tangannya itu ada nyamuk yang sekarang sudah mati dan juga ada cipratan darah di sekitarnya.

Alvis mendengus lalu melanjutkan permainannya. Sesekali tangannya menggaruk pipinya yang terasa gatal.

Pa... panggil Queenzie sekali lagi.

Alvis menoleh dengan tatapan kesalnya. Apa lagi? Ada gajah di pipi Papa?

Bukan. Aku mau tanya.

Tanya apa?

Kata mama, Papa pengen punya menantu kayak Dhaffi-- Queenzie tidak melanjutkan ucapannya karena ingin melihat respon papanya.

Alvis kembali menjeda permainannya mendengar ucapan Queenzie. Dia menatap anaknya dengan tersenyum senang.

Bener. Dia itu anak baik-baik. Kalau kamu nyari calon suami, cari yang kayak dia!

Queenzie cemberut melihat ekspresi papanya yang menunjukkan kalau papanya sangat menyukai Dhaffi.

Kalau aku gak dapet cowok kayak Dhaffi gimana? Queenzie mencoba meminta keringanan untuk tipe calon menantu idaman papanya. Siapa tahu papanya bisa sedikit menurunkan tipe menantu idamannya. Minimal seperti Calvin, mantan Queenzie yang sekarang menjadi sahabat Queenzie. Dia memang bukan cowok baik, tapi dia yang paling baik dari semua cowok yang dekat dengan Queenzie.

Ya udah, sama Dhaffi aja! jawab Alvis santai.

Mulut Queenzie terbuka lebar mendengar jawaban papanya. Belum hilang keterkejutannya, dia dikejutkan lagi oleh

kedatangan seseorang yang sudah berdiri di depan pintu.

Assalamualaikum, ucap orang itu yang tidak lain adalah Dhaffi.

Walaikumsalam, jawab Alvis dan Queenzie bersamaan.

Alvis langsung beranjak dari duduknya dan mempersilahkan Dhaffi masuk.

Queenzie tidak mau menatap laki-laki itu. Dia pura-pura memainkan ponsel. Jujur saja, dia masih kesal dengan respon laki-laki itu saat melihatnya pertama kali. *First impression* harusnya mengesankan, bukan malah menyebalkan.

Dhaffi mencuri-curi pandang melihat Queenzie yang sedari tadi hanya menunduk saja. Penampilan cewek itu lebih sopan dari sebelumnya, membuatnya berani menatapnya lama. Dhaffi sudah menduga kalau Queenzie adalah anak dari tetangga depan rumahnya meskipun dia baru melihat cewek itu sekarang.

Kenalin... ini Queenzie, anak Om, ucap Alvis memperkenalkan Queenzie pada Dhaffi.

Queenzie mendumel dalam hati. Kenapa papanya harus repot-repot mengenalkannya pada Dhaffi padahal dia tidak ingin kenal dengan tetangganya yang tidak ramah itu.

Saya Khadhaffi. Panggil saja Dhaffi! Dhaffi mengulurkan tangannya di depan Queenzie.

Mau tidak mau, Queenzie pun membalas uluran tangan Dhaffi. Meskipun dia kesal, tapi dia masih punya sopan santun.

Queenzie, ucap Queenzie menyebut namanya sendiri. Dia tersenyum tipis. Tipe senyum yang dipaksakan.

Dhaffi manggut-manggut lalu melepas jabatan tangannya.

Kamu manggilnya Mas Dhaffi aja biar lebih sopan! Dia lebih tua dari kamu. Gapapa kan, Dhaf, kalau Queenzie manggil kamu Mas?

Queenzie langsung menoleh dengan tatapan tidak percaya menatap papanya yang sekarang sedang tersenyum menggoda. Queenzie tahu, papanya itu sedang mencoba mendekatkannya dengan *role model* menantu idamannya.

Dhaffi berdehem salah tingkah. Gapapa, Om.

Sebenarnya saya kesini mau pinjam tangga buat benerin lampu, ucap Dhaffi menyampaikan maksudnya agar pembicaraan mereka tidak menjalar kemana-mana.

Jangankan tangga, mau ngajak anak Om berumah tangga aja Om izinin.

Queenzie melotot menatap papanya. Bisa-bisanya papanya berbicara seperti itu pada orang yang baru dikenalnya 2 hari yang lalu.

Dhaffi semakin salah tingkah. Dia hanya tersenyum tipis menanggapi ucapan Alvis.

Aku mau ke rumah Ken. Queenzie segera pergi setelah mengatakan itu. Dia sangat kesal pada papanya. Awas saja, akan dia adukan kelakuan papanya yang bermain dengan alasan bekerja itu pada mamanya nanti.

Alvis menahan tawa melihat Queenzie pergi dengan menghentak-hentakkan kaki. Dia bersorak dalam hati

karena berhasil menjahili anaknya.

Ayo, tangganya ada di gudang! ajak Alvis.

Dhaffi mengikuti langkah Alvis menuju gudang. Matanya memperhatikan sekeliling. Ada banyak foto keluarga yang terpajang. Pandangan Dhaffi terhenti pada sebuah foto yang menampilkan seorang anak kecil yang sedang tertawa dengan memperlihatkan giginya yang hanya ada dua. Dhaffi sangat yakin kalau itu foto Queenzie karena Queenzie tidak punya saudara lagi.

Kecilnya ompong, kenapa besarnya bisa secantik itu? gumamnya tanpa sadar.

~ Cast The Handsome Lecturer And His Neighbor udah aku post di ig @_sweeticha_
Yg mau lihat, bisa lihat disana.

3. Kedua Kalinya

Dentuman musik terdengar sangat keras. Orang-orang sampai harus berteriak jika ingin suaranya didengar oleh lawan bicaranya.

Gemerlap lampu disko ikut mengambil alih untuk meramaikan suasana. Di bawahnya, orang-orang sedang menari dengan riangnya seolah tidak ada beban hidup yang mereka tanggung. Dengan menari dan meminum minuman beralkohol itulah orang-orang melupakan masalah hidupnya.

Queenzie duduk di sofa dengan Stella, Cassie, dan Clara. Kenzo baru saja pergi dengan pacarnya. Mungkin sedang menari atau mencari kamar. Queenzie tidak peduli. Yang terpenting, sepupunya itu kembali jika sudah waktunya pulang.

Queenzie menyilangkan kakinya anggun. Matanya terus memperhatikan Cassie yang sedang bercerita menceritakan pencapaiannya minggu ini yang berhasil kencan dengan salah satu aktor pendatang baru. Sesekali bibirnya tersenyum manis membalas sapaan orang-orang yang menyapanya. Sebagian besar orang dalam bar ini mengenal Queenzie karena mereka adalah teman-teman Kenzo.

Setelah lo berhasil kencan sama dia, apa target lo selanjutnya? Jadi pacar dia atau nyari target lain? tanya Queenzie. Gelas yang berada dalam genggamannya dia dekatkan pada bibirnya lalu menenggak isinya sampai habis.

Cassie tertawa keras mendengar pertanyaan Queenzie. Queenzie memang sangat mengenalnya. Mereka berempat

saling mengetahui keburukan masing-masing, tapi tidak ada yang berniat menjauh. Queenzie bersyukur meskipun teman-temannya tidak bisa dikatakan baik, tapi mereka tidak munafik.

Nyari target yang lain lah. Gue suka tantangan dan dia adalah tantangan yang udah gue taklukin. So, gak ada alasan buat gue deket sama dia lagi. Cassie tersenyum miring mengingat laki-laki berwajah angkuh yang sempat mengabaikannya sekarang malah bucin padanya. Sayangnya, Cassie sudah tidak tertarik lagi dengannya.

Stella berdecak kesal. Jangan main sama artis deh, nanti lo kena skandal! ucapnya mengingatkan. Sebagai orang yang paling berpengalaman, tentu dia tahu laki-laki dengan profesi apa saja yang aman untuk dipermainkan dan yang tidak.

Noh dengerin kata sang ahli! Clara ikut bersuara.

Cassie mengedikkan bahu tidak peduli. Dia bukan tipe artis penebar sensasi. Percintaannya juga gak pernah dipublikasi. Gue yakin kali ini gue aman. Cassie tersenyum manis. Tangannya meraih gelas berisi cairan berwarna merah di atas meja lalu meneguknya dengan sensual. Pandangannya menatap lurus pada seorang laki-laki yang juga sedang menatapnya.

Gue cabut dulu. Ada target. Cassie menyambar tasnya lalu pergi meninggalkan ketiga temannya.

Queenzie memutar bola matanya jengah. Semakin malam, teman-temannya pasti akan berkurang satu persatu. Entah untuk pulang atau turun ke lantai dansa.

Lo gimana, Zie? Gak mau nyari pacar? Gue punya temen, lagi jomblo juga. Siapa tahu kalian cocok.

Queenzie yang sedang memperhatikan Cassie dan target barunya langsung menoleh mendengar pertanyaan Clara.

Temen lo ustad, gak? Kalau temen lo ustad, gue mau.

Mulut Clara terbuka lebar. Apa tidak salah Queenzie bertanya seperti itu padanya? Clara memang punya kenalan ustad, tapi sudah tua dan beristri tiga.

Lo gila tanya kayak gitu sama gue? Tempat tongkrongan gue aja disini, bukan di masjid. Teman-teman gue juga pasti gak beda jauh sama lo berdua. Clara menatap Queenzie dan Stella bergantian.

Gak usah kalau gitu. Bokap gue nyarinya menantu yang sholeh.

Lo beneran nyari laki-laki yang sholeh? tanya Stella dengan wajah serius membuat Queenzie seolah mendapat secercah harapan.

Queenzie mengangguk antusias. Iya. Lo punya kenalan?

Punya. Noh lagi jualan odading. Stella langsung menyemburkan tawa setelah mengatakan itu. Clara pun ikut tertawa padahal dia juga tertipu karena sempat mengira Stella punya kenalan ustad.

Queenzie merengut kesal. Dia menggeplak kepala Stella dengan dompetnya.

Itu Mang Oleh, Bego!

Nama aslinya kan Sholeh juga, sahut Stella di sela tawanya.

Queenzie mendengus. Dia membuka obrolan baru agar Stella berhenti menertawakannya.

Di pintu masuk, seorang laki-laki sedang mencari jalan di tengah orang-orang yang sedang menari. Godaan dari wanita-wanita berpakaian terbuka dia abaikan begitu saja. Sebenarnya dia tidak suka ke tempat seperti ini, tapi ada sesuatu yang memaksanya.

Laki-laki dengan kemeja putih dan celana hitam itu mencoba mencari jalan yang sedikit lenggang agar tidak menyenggol siapapun meskipun beberapa kali ada wanita yang sengaja menabrakkan dirinya.

Laki-laki itu menghembuskan nafas lega saat tubuhnya sudah keluar dari kerumunan orang-orang yang sedang menari. Dia mengedarkan pandangan, mencari meja yang menjadi tempat tujuannya datang kesini.

Khadhaffi... Akhirnya lo datang juga, sambut seorang laki-laki yang langsung bangun dari duduknya saat melihat Dhaffi berjalan menghampiri mejanya.

Dhaffi memutar bola matanya jengah melihat respon temannya yang bernama Aga itu.

Kalian yang maksa gue buat dateng kesini, ucap Dhaffi tidak suka setelah mendudukkan dirinya di sofa, di samping Ipin.

Ipin yang ini bukan adiknya Upin. Nama aslinya Arifin, tapi teman-teman laknatnya memanggilnya Ipin padahal panggilan aslinya adalah Arif.

Kalau gak dipaksa, lo gak bakal dateng kayak acara-acara sebelumnya. Sejak jadi dosen, lo malah gak pernah ikut nongkrong sama kita-kita, sahut Yesyes. Nama aslinya Yahya, tapi di telinga teman-temannya terdengar seperti Yaya yang diplesetkan lagi menjadi Yesyes. Ipin membuat panggilan seperti itu untuk Yahya agar nama Yahya semakin keren dengan tambahan bahasa Inggris-nya, tapi yang

terjadi malah nama Yahya menjadi aneh. Dhaffi pernah memanggilnya Yes yang membuat orang-orang di sekitarnya mengira dia sedang bersorak merayakan sesuatu. Hanya nama Dhaffi dan Aga saja yang bebas dari plesetan teman-temannya.

Kalian kalau ngajak kumpul jangan di tempat ginian! Gue sekarang dosen, gue gak mau ngasih contoh yang buruk buat mahasiswa gue.

Masalahnya, cuma disini kita bisa dapet gratisan, balas Yesyes lalu tertawa. Yang dikatakannya memang benar, hanya di bar ini mereka bisa memesan apapun tanpa bayar karena bar ini milik Aga.

Keempat laki-laki itu mulai berbincang ringan. Menanyakan kegiatan masing-masing dan pekerjaan yang sedang mereka kerjakan. Sesekali Ipin melempar candaan di tengah pembicaraan mereka.

Dhaffi memperhatikan orang-orang di sekelilingnya. Ini memang bukan pertama kalinya dia datang ke bar milik Aga, tapi baru kali ini Dhaffi benar-benar merasakan suasana bar yang sesungguhnya. Biasanya dia langsung ke atas menuju ruangan Aga.

Sorot mata Dhaffi menajam saat melihat ada cewek yang baru-baru ini menjadi tetangganya duduk dengan santai dan meminum minuman yang Dhaffi yakini mengandung alkohol. Dhaffi tidak mengira akan menemukan cewek itu di tempat seperti ini.

Queenzie, gumam Dhaffi pelan.

Hah? Lo manggil gue? sahut Ipin dengan berteriak di telinga Dhaffi.

Dhaffi menjauhkan telinganya dari mulut Ipin yang sekarang berada tepat di depan telinganya.

Enggak, bantah Dhaffi.

Jangan bohong! Gue denger lo manggil Ipin, gitu.

Dhaffi memutar bola matanya. Kebudegan Ipin memang sudah tidak bisa ditoleransi. Lagi pula, nama Queenzie dan nama Ipin itu berbeda jauh. Bagaimana bisa si Ipin sangat yakin kalau Dhaffi memanggil namanya disaat Dhaffi menggumamkan nama Queenzie?

Dhaffi malas menanggapi ucapan Ipin. Dia lebih tertarik memperhatikan Queenzie yang terlihat lebih liar dari dugaannya. Cewek itu memakai baju yang sangat terbuka di bagian atas maupun bawah. Kakinya yang dia silangkan itu membuat roknya tertarik dan semakin memperlihatkan pahanya yang putih mulus. Entah kenapa ada perasaan tidak suka dari dalam diri Dhaffi melihat Queenzie seperti itu. Mungkin karena ekspektasi Dhaffi pada cewek itu berbeda dengan realita yang terjadi.

Merasa ada yang memperhatikannya, Queenzie pun menoleh. Dia terkejut saat melihat Dhaffi duduk tidak jauh dari mejanya dan sedang menatapnya tajam.

Queenzie tersenyum ramah sebagai bentuk sapaan pada Dhaffi, sayangnya Dhaffi tetap menampilkan wajah datar membuat Queenzie merutuki dirinya sendiri karena terlalu ramah pada laki-laki seperti itu. Ini kedua kalinya sapaan Queenzie tidak dibalas oleh Dhaffi.

Karena sudah terlanjur kesal, Queenzie memilih membuang muka menatap ke arah lain. Dia sama sekali tidak peduli pada laki-laki yang masih memperhatikannya dengan tatapan tajamnya itu. Sudah cukup dua kali tidak mendapat

balasan, Queenzie tidak akan membuatnya bertambah menjadi tiga kali.

4. Mabuk

Kekesalan Queenzie karena tidak mendapat balasan sapaan dari Dhaffi membuatnya tanpa sadar menambah minumannya yang sudah habis.

Queenzie merasa bodoh karena masih tetap menyapa Dhaffi padahal tahu jika Dhaffi bukan orang ramah yang akan membalas sapaannya. Untuk melupakan kebodohannya itu, Queenzie menambah minumannya lagi sampai beberapa kali berharap kilasan balik yang memperlihatkan tingkah konyolnya yang tersenyum pada Dhaffi bisa hilang dari otaknya. Queenzie seakan lupa jika niatnya ke bar hanya untuk mengobrol dengan teman-temannya. Bukan untuk mabuk.

Lo kenapa, Zie? Ada masalah? tanya Stella setelah melihat Queenzie yang menghabiskan minumannya dengan cepat lalu menambahnya lagi.

Queenzie mengangguk dengan keadaan setengah sadar. Dia sekarang jadi sumber masalah gue. Bokap suka sama dia, tapi gue gak suka. Dia cuek sampai balas sapaan gue aja dia gak mau.

Stella menggaruk tengkuknya bingung. Dia siapa? tanyanya penasaran. Wajar kalau Stella penasaran karena selama ini dia belum pernah mendengar ada cowok yang mengabaikan Queenzie seperti yang diceritakan Queenzie barusan.

Cowok itu! tunjuk Queenzie pada seorang bapak-bapak dengan perut buncit.

Stella mengerutkan dahi bingung. Laki-laki kayak Doraemon gitu berani nyuekin Queenzie? gumam Stella tidak habis pikir.

Tidak lama kemudian Queenzie menggeleng cepat. Eh, bukan yang itu, tapi yang itu. Queenzie menunjuk ke sembarang arah dengan mata menyipit.

Kok dia jadi ada dua? Astaga! Satu aja nyebelin, sekarang malah jadi dua kayak Upin Ipin. Queenzie terus berceloteh tidak jelas yang membuat kepala Stella ikut pusing. Memang hanya Stella yang bersama Queenzie sekarang karena Clara baru saja pulang setelah ingat kalau dia besok ada *meeting* pagi.

Lo kayaknya udah mabuk deh, Zie. Gue panggilin Ken bentar deh. Stella segera pergi mencari keberadaan Kenzo dan meninggalkan Queenzie sendirian.

Tidak lama setelah Stella pergi, sofa di samping Queenzie ada yang menduduki.

Hai, Beb! Ngapain lo sendirian disini? Kenzo mana? tanya laki-laki itu dengan celingukan.

Udah pergi sama pacarnya.

Turun yuk dari pada lo disini sendirian! ajak Calvin. Dia adalah mantan sekaligus sahabat Queenzie.

Queenzie mengangguk. Boleh.

Calvin memeluk pinggang Queenzie dan menuntunnya menuju *dance floor*. Queenzie langsung mengalungkan tangannya di leher Calvin setelah mereka berdiri di tengah orang-orang yang sedang menari.

Dhaffi menatap kepergian Queenzie dengan tatapan tajam. Ada emosi yang menguasai dirinya saat melihat Queenzie dengan mudahnya mengizinkan seorang laki-laki memeluk pinggangnya.

Saat mata Dhaffi mengikuti kemana perginya Queenzie, emosinya seperti tidak tertahankan lagi ketika melihat tubuh Queenzie dipeluk dengan mesra dan Queenzie yang sedang menari dengan sensual di depan laki-laki tadi.

Tanpa menunggu waktu lama, Dhaffi beranjak dari duduknya bersiap menghampiri Queenzie.

Gue balik. Ada urusan, pamitnya pada teman-temannya lalu pergi menuju titik tujuan.

Aga dan kedua temannya tercengang melihat Dhaffi menghampiri seorang perempuan yang sedang menari dengan seorang laki-laki. Tidak ada yang menyangka kalau urusan Dhaffi adalah itu.

Dhaffi sekarang sudah besar, gumam Yesyes.

Pantes aja gue tawarin cewek-cewek *sexy* gak ada yang dipilih, ternyata dia udah punya pilihan sendiri. Aga kesal karena baru sekarang dia tahu kalau cewek yang sering datang ke barnya itu adalah ceweknya Dhaffi.

Si Dhaffi sekali gerak dapetnya bidadari, sahut Ipin. Dia tidak menyangka cewek cantik itu mau dengan Dhaffi yang membosankan.

Dhaffi mencoba melepaskan tangan laki-laki yang berada di pinggang Queenzie. Entah setan apa yang merasukinya hingga tanpa sadar dia menarik Queenzie ke dalam pelukannya.

Calvin terkejut karena ada seseorang yang tiba-tiba menarik tubuh Queenzie menjauh dari pelukannya. Dia menatap tajam sang pelaku.

Siapa lo?

Saya tetangga Queenzie, jawab Dhaffi dingin.

Calvin tertawa keras mendengar jawaban Dhaffi yang terdengar konyol menurutnya.

Lo tetangga Queenzie? Kenalin, gue sahabat Queenzie sekaligus calon suami Queenzie. Lepasin cewek gue! perintah Calvin dengan menarik tangan Queenzie.

Queenzie yang sudah tidak bisa berdiri tegak pun pasrah saat tubuhnya ditarik kesana kemari.

Saya akan mengantar Queenzie pulang, ucap Dhaffi tegas, tidak ingin mendengar bantahan.

Biar gue yang nganterin Queenzie pulang! Calvin masih belum menyerah menarik tubuh Queenzie dari dekapan Dhaffi.

Kamu tidak sepenuhnya sadar. Saya tidak mau Queenzie kenapa-kenapa karena pulang dengan kamu.

Calvin berdecak kesal. Queenzie pasti selamat sama gue.

Saya sudah bicara dengan papanya Queenzie kalau Queenzie akan pulang dengan saya, bohong Dhaffi agar Calvin menyerah.

Kata-kata Dhaffi itu membuat Calvin tidak bisa membantahnya lagi. Kalau urusannya dengan Alvis, Calvin tidak bisa berbuat apa-apa. Bisa-bisa dia tidak mendapat restu dari calon papa mertuanya itu.

Dhaffi merangkul bahu Queenzie dan membawanya pergi. Selama perjalanan menuju parkiran, Queenzie terus meronta minta dilepaskan, tapi tidak dihiraukan oleh Dhaffi.

Lepasin aku! Aku pulang sama Calvin aja.

Aku gak mau sama kamu. Kamu jahat!

Dhaffi! Lepasin aku!

Dhaffi membawa Queenzie ke mobilnya. Dia mendudukkan Queenzie di kursi depan.

Queenzie sudah tidak meronta lagi karena dia sekarang sudah tidur. Setelah dirinya duduk nyaman di kursi penumpang, Queenzie memang langsung memejamkan mata karena dia merasa lemas sekaligus mengantuk.

Dhaffi menghembuskan nafas berat. Dia tidak mengerti pada dirinya sendiri. Kenapa dia malah peduli dengan cewek yang seharusnya dia hindari karena cewek itu terus menguji keimanannya.

Pintu di sebelah kursi Queenzie Dhaffi tutup dengan pelan agar tidak membangunkan Queenzie yang sedang tidur. Dia beralih menuju bagasi untuk mengambil jas yang selalu ada disana untuk mengantisipasi jika ada *meeting* mendadak. Dhaffi mengambil jas itu lalu kembali ke kursi kemudi. Dia menggunakan jas itu untuk menutupi tubuh Queenzie yang bisa mengganggu konsentrasinya dalam berkendara. Bagaimana tidak, gaun yang dipakai perempuan itu sangat terbuka. Ditambah keringat yang keluar dari tubuhnya membuat Queenzie semakin terlihat panas.

Sebelum melajukan mobilnya, Dhaffi melepas satu kancing kemejanya. Dia merasa gerah setiap berdekatan dengan Queenzie. Memang seharusnya dia menghindari cewek di sampingnya ini, sayangnya jiwa peduli pada tetangga yang Dhaffi miliki membuatnya tidak tega meninggalkan Queenzie di bar itu sendirian. Dhaffi takut ada yang

memanfaatkan ketidaksadaran Queenzie yang bisa membuat cewek itu dalam bahaya.

Rasa dilema sekarang menghampirinya saat mobilnya sudah sampai di depan rumah. Dia ingin mengantarkan Queenzie ke rumah cewek itu, tapi apa yang harus Dhaffi katakan pada Alvis. Dia bisa-bisa ikut terkena masalah karena cewek di sampingnya ini.

Setelah berpikir beberapa menit, Dhaffi memilih membawa Queenzie ke rumahnya saja. Orang tua Queenzie pasti akan marah saat tahu anaknya pulang dalam keadaan mabuk.

Dhaffi menggendong Queenzie memasuki rumahnya. Dia menidurkan Queenzie di kamar sebelah kamarnya agar Dhaffi bisa mendengar jika Queenzie sudah bangun.

Dhaffi melepaskan *high heels* dari kaki Queenzie. Matanya memandangi wajah Queenzie sebentar lalu menyelimuti tubuh Queenzie dengan selimut.

Sampai sekarang Dhaffi masih belum menyangka kalau Queenzie termasuk perempuan yang menyukai dunia malam. Namun, jika mengingat kegemaran Queenzie dalam memakai baju seksi, hal itu bisa saja terjadi.

5. Iblis Cantik

Queenzie terbangun saat merasakan mual di perutnya. Dia segera berlari menuju kamar mandi yang entah kenapa letaknya berbeda dengan kamar mandi di kamarnya. Warna pintunya pun tidak sama. Namun, Queenzie mengabaikan kebingungannya itu dulu karena yang terpenting sekarang dia ingin mengeluarkan semua yang berada dalam perutnya.

Huek... Huek...

Hanya ada cairan yang keluar dari mulut Queenzie. Badan Queenzie terasa lemas. Kepalanya berdenyut-denyut sakit padahal dia nanti ada kuliah siang.

Huek...

Rasa mualnya belum juga hilang padahal Queenzie sudah memuntahkan semua isi perutnya.
Dhaffi yang baru selesai mandi bisa mendengar suara Queenzie yang sedang muntah-muntah. Dia menggeleng-gelengkan kepala tidak habis pikir.

Udah tahu efeknya kayak gitu, kenapa masih minum, sih? gumamnya.

Dhaffi berpakaian dengan cepat lalu menghampiri kamar yang sedang ditempati Queenzie. Dia berlari menuju kamar mandi saat mendengar suara muntahan Queenzie tidak berhenti-berhenti.

Kamu tidak apa-apa? tanya Dhaffi membuat Queenzie mendongakkan kepalanya. Dia menatap Dhaffi dari pantulan cermin yang berada di depannya. Jujur saja, Queenzie cukup terkejut dengan keberadaan Dhaffi.

Gapapa.

Mulutnya seolah tidak bisa diajak bekerja sama karena setelah mengucapkan itu, Queenzie malah memuntahkan cairan lagi. Dia merasa perutnya benar-benar kosong sekarang.

Dhaffi melangkah masuk berniat menghampiri Queenzie yang sedang menunduk di depan wastafel. Namun, suara Queenzie membuat langkah Dhaffi berhenti.

Kamu mau ngapain? tanya Queenzie dengan dahi berkerut. Mereka masih saling menatap lewat pantulan cermin.

Mau bantu mijat tengkuk kamu, jawab Dhaffi ragu. Baru kali ini dia seberani ini dengan perempuan. Dhaffi seperti ini bukan karena dia menyukai Queenzie, tapi karena di dalam dirinya ada keinginan untuk membuat Queenzie meninggalkan dunia malam yang memang tidak baik untuknya.

Gak usah! Nanti kamu jijik lihat aku muntah-muntah. Aku udah gapapa kok.

Queenzie membasuh wajahnya dengan air. Dia merasa sedikit membaik setelah memuntahkan cairan dalam perutnya.

Queenzie membalikkan badannya yang membuatnya langsung berhadapan dengan Dhaffi. Dia memegangi pelipisnya karena sakit di kepalanya belum juga hilang. Dhaffi yang melihat itu pun membantu Queenzie dengan merangkul pundak Queenzie dan membawanya ke sofa.

Sakit di kepalanya membuat Queenzie tidak bisa melakukan apapun selain menyandarkan tubuhnya di punggung sofa dengan memejamkan mata. Untuk berpikir dimana dirinya

dan kenapa ada Dhaffi bersamanya pun tidak terpikirkan oleh Queenzie.

Saya ambilkan makan sama obat sakit kepala dulu, ucap Dhaffi sebelum pergi. Queenzie pun mengangguk pelan. Tidak berani menggerakkan kepalanya secara berlebihan karena takut kepalanya copot. Wajar Queenzie bisa berpikir seperti itu karena kepalanya memang sangat sakit sampai membuat Queenzie berniat melepaskan kepalanya saja berharap sakitnya juga bisa ikut hilang.

Beberapa saat kemudian, Dhaffi datang dengan membawa nampan yang berisi makanan, minuman, dan juga obat sakit kepala untuk Queenzie. Dia sedang menjalankan perannya sebagai tetangga yang baik dan mengubah pandangan Queenzie terhadapnya. Dhaffi tahu kalau Queenzie menganggapnya tetangga tidak ramah karena Queenzie mengungkapkan keluhannya itu saat sedang mabuk kemarin.

Makan dulu.

Ucapan Dhaffi itu membuat Queenzie kembali membuka matanya. Dia menegakkan tubuhnya kembali. Bibirnya membentuk senyuman tipis lalu menerima piring yang disodorkan Dhaffi.

Queenzie makan dalam diam. Dia ingin segera menghabiskan makanannya agar bisa cepat meminum obat sakit kepala. Dia berharap pusing di kepalanya bisa hilang sebelum dia berangkat kuliah.

Setelah makanannya habis, Queenzie langsung meminum obat yang diberikan Dhaffi. Dia menyandarkan tubuhnya kembali, menunggu obatnya bereaksi.

Dhaffi beranjak untuk mengambilkan Queenzie selimut. Selain agar tidak kedinginan, Dhaffi juga merasa tidak nyaman mengobrol dengan Queenzie yang masih berpakaian seperti itu.

Pakai biar gak kedinginan! Dhaffi menyerahkan selimut itu pada Queenzie.

Queenzie menerimanya dengan tersenyum manis. Terima kasih.

Dhaffi mengangguk lalu kembali duduk di tempatnya tadi.

Ngomong-ngomong, aku sekarang ada dimana? Kok ada kamu juga disini? tanya Queenzie dengan menatap Dhaffi bingung.

Di rumah saya.

Queenzie terkejut mendengar jawaban Dhaffi. Pantas saja dirinya merasa asing dengan kamar yang sedang dia tempati sekarang. Sayangnya, Queenzie belum bisa mengingat apapun. Di saat seperti ini, dia sangat meminimalisir penggunaan otaknya agar tidak memperparah sakit di kepalanya.

Kok bisa?

Kamu kemarin mabuk. Karena tidak tahu harus memberi penjelasan apa pada orang tua kamu, jadi saya membawa kamu ke rumah.

Saya tidak mau ikut terkena masalah karena bukan saya yang mengajak kamu ke bar, tambah Dhaffi.

Queenzie manggut-manggut. Keputusan Dhaffi untuk membawanya pulang memang sudah benar dari pada

Queenzie mendapat masalah karena pulang dalam keadaan mabuk.

Sekali lagi, makasih, Mas. Queenzie tersenyum tulus. Kali ini dia tidak berharap mendapat balasan dari Dhaffi. Terserah Dhaffi membalasnya atau tidak, yang penting Queenzie mengucapkan terima kasih itu tulus dari hati.

Ternyata Dhaffi tidak seburuk yang Queenzie kira. Dhaffi memang tidak ramah, tapi dia peduli. Itu sudah cukup untuk mendapat label Tetangga Baik dari Queenzie.

Dhaffi terkejut mendengar Queenzie memanggilnya Mas . Dia kira ucapan Alvis kemarin hanya candaan saja, tapi ternyata Queenzie benar-benar melakukan perintah papanya itu.

Dhaffi berdehem salah tingkah lalu mengangguk. Dia merasa aneh dengan panggilan Queenzie padanya. Kenapa juga Alvis merekomendasikan panggilan itu pada Queenzie? Kenapa tidak meminta Queenzie memanggilnya kakak saja dari pada memanggilnya mas? Bukannya gimana-gimana, hanya saja panggilan Mas terdengar terlalu mesra untuk mereka yang hanya tetangga. Kenal saja belum genap seminggu.

Kamu... Gak mau pulang sekarang? tanya Dhaffi. Bukan berniat mengusir, tapi lebih baik Queenzie segera pergi dari rumahnya sebelum para tetangga tahu dan curiga pada mereka. Dhaffi yakin tetangga-tetangganya yang bermulut banyak itu pasti akan menggunjingnya jika melihat Queenzie keluar dari rumahnya di pagi hari dengan pakaian yang sangat terbuka.

Kamu ngusir aku? Queenzie menampilkan wajah polosnya yang malah terlihat imut di mata para cowok.

Eh, bukan gitu. Dhaffi menggaruk tengkuknya salah tingkah. Bisa-bisanya dia salah tingkah saat berhadapan dengan cewek yang lebih muda darinya. Seharusnya Queenzie yang gugup, bukan malah dirinya.

Queenzie tertawa keras melihat sikap salah tingkah Dhaffi dan wajah kebingungannya. Kepalanya sekarang sudah membaik, jadi dia sudah bisa tertawa keras tanpa takut kepalanya lepas.

Tenang aja, aku emang udah mau pulang kok. Queenzie menyingkirkan selimut yang membelit tubuhnya lalu bangun dari duduknya. Matanya memperhatikan sekeliling, mencari harta bendanya yang dia bawa saat ke bar. Queenzie hanya bisa berharap semoga Dhaffi membawa serta harta bendanya saat mengajaknya pulang kemarin malam.

Queenzie menemukan tasnya yang berada di atas nakas, tapi dia tidak bisa menemukan *high heels*-nya.

Sepatu kamu ada di sisi ranjang sebelah sana, tunjuk Dhaffi pada sisi ranjang tempatnya menaruh *high heels* Queenzie kemarin malam setelah melihat raut kebingungan di wajah Queenzie.

Queenzie berjalan menuju tempat yang ditunjuk Dhaffi. Dia tersenyum saat menemukan *high heels*-nya berada disana. Mau tidak mau, otak kepedeannya mulai memikirkan sesuatu. Apa Dhaffi yang melepas *high heels*-nya kemarin malam?

Makasih untuk semuanya. Aku pulang dulu, pamit Queenzie. Dia mengucapkan terima kasih sampai tiga kali. Tidak apa-apa. Anggap saja sunnah rasul.

Sebelum Queenzie melewati pintu, suara Dhaffi kembali terdengar.

Tunggu!

Queenzie menoleh, menunggu Dhaffi mengucapkan sesuatu.

Alasan apa yang akan kamu berikan pada orang tua kamu? Dhaffi bertanya seperti itu untuk memastikan kalau namanya tidak akan ikut terseret ke dalam masalah Queenzie.

Aku bilang aja kalau habis nginep di rumah calon menantu papa. Queenzie mengedipkan sebelah matanya genit lalu kembali melangkah keluar kamar.

Mulut Dhaffi terbuka lebar mendengar ucapan Queenzie. Dia hanya bisa berdoa semoga Tuhan melindunginya dari iblis cantik itu. Dan yang paling penting, semoga keputusannya untuk menolong Queenzie kemarin malam adalah benar.

6. Dosen Pengganti

Keputusan Queenzie untuk memakai sneakers dari pada high heels ternyata benar. Sneakers itu memudahkannya dalam mengejar waktu yang terus berjalan. Hari ini dia ada kuliah pagi, tapi karena bangunnya kesiangan jadi dia seperti orang kesetanan yang melakukan apapun dengan cepat. Penampilannya terlihat lebih berantakan dari biasanya, tapi tidak mengurangi kadar kecantikannya. Dengan rambut yang sedikit *messy* malah membuat Queenzie terlihat seksi. Ditambah bulir keringat di pelipisnya yang dia hasilkan setelah berlarian di koridor.

Sapaan-sapaan dari penggemarnya kali ini tidak Queenzie hiraukan. Dia yang biasanya membalas setiap sapaan para laki-laki yang mengaku sebagai penggemarnya dengan senyuman maupun ucapan balasan sekarang hanya berlalu begitu saja tanpa sempat menoleh pada mereka. Queenzie berharap, semoga mereka mengerti dengan situasi yang sedang dia hadapi sekarang.

Queenzie mengatur nafasnya saat dirinya sudah sampai di depan kelas. Sebelum masuk, dia menyempatkan diri untuk berkaca dan memperbaiki penampilannya. Dia merapikan rambutnya, menghapus keringat yang berada di pelipis dan lehernya, dan menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Meskipun tahu kalau Calvin tetap mau dekat dengannya sekalipun badannya bau keringat, tapi Queenzie tetap ingin menunjukkan penampilan terbaiknya.

Queenzie mengambil nafas terlebih dahulu sebelum mengetuk pintu. Dia harus memasang tampang memelas seperti biasanya agar Bu Lilis merasa iba dan membiarkannya masuk.

Masuk! Suara dari dalam terdengar setelah Queenzie mengetuk pintu kelas.

Queenzie sebenarnya bingung, apa yang terjadi dengan Bu Lilis sampai suaranya bisa menjadi besar seperti itu. Namun, itu bukanlah hal penting untuk sekarang ini. Yang terpenting sekarang dia harus memasang tampang memelas dan memberikan alasan paling masuk akal atas keterlambatannya kali ini. Sia-sia Alvis mewariskan jiwa aktingnya pada Queenzie kalau Queenzie tidak menggunakannya dengan baik.

Queenzie membuka pintu perlahan. Wajahnya menunduk, menampilkan sebuah raut penyesalan karena dia lagi-lagi harus terlambat.

Maaf, Bu. Saya terlambat. Tapi, ini salah Kenzo yang ninggalin saya-- Queenzie yang tadi menunjuk dan menatap Kenzo kesal langsung terdiam saat matanya beralih menatap dosennya yang sekarang berubah wujud.

Seharusnya Bu Lilis yang duduk di bangku dosen itu, tapi kenapa jadi dia?

Mas Dhaffi? Kamu ngapain disini? tanya Queenzie dengan mengernyitkan dahi. Sebenarnya hari apa ini? Kenapa semua terasa membingungkan?

Suara tawa seisi kelas terdengar mendengar panggilan Queenzie untuk dosen baru mereka. Kenzo yang seharusnya merasa iba dengan situasi yang sedang dihadapi sepupunya itu malah ikut tertawa terbahak-bahak sampai mengeluarkan air mata. Apalagi saat melihat raut kebingungan di wajah Queenzie. Andai Queenzie mau bercermin, wajahnya sekarang terlihat lebih konyol dari wajah Stella saat menahan pup.

Mentang-mentang Pak Dhaffi ganteng, lo manggilnya mas, celetuk Edo di sela tawanya.

Sok akrab lo, Zie! cibir Vera, cabe-cabeannya kampus.

Dih! Emang kita akrab. Ya gak, Mas? Queenzie meminta dukungan Dhaffi.

Dhaffi mengambil nafas dalam. Mencoba sabar menghadapi situasi yang sedang terjadi. Pertanyaan Queenzie dan panggilan Queenzie untuknya membuat Dhaffi merasa tidak ada harga dirinya sebagai dosen.

Queenzie memang tidak tahu kondisi dan situasi. Dhaffi tidak masalah Queenzie memanggilnya seperti itu saat mereka sedang berada di luar area kampus, tapi kalau sedang di kampus seharusnya Queenzie mengerti panggilan apa yang harus dia berikan untuk Dhaffi. Dhaffi berharap setelah ini tidak ada mahasiswa yang memanggilnya Mas karena mengikuti Queenzie.

Keluar! Dhaffi mengucapkannya pelan, tapi tegas. Dia harus segera mengusir Queenzie sebelum iblis cantik itu membuat keributan di hari pertamanya mengajar.

Kerutan di dahi Queenzie semakin banyak. Dia tidak mengerti dengan ucapan Dhaffi yang sebenarnya adalah perintah untuknya.

Saya bilang keluar, Queenzie! perintah Dhaffi penuh penekanan.

Kenapa? Aku mau ikut kelas. Queenzie memasang tampang polosnya. Kali ini dia tidak akting. Dia memang masih bingung dengan apa yang terjadi.

Kamu mahasiswi kelas ini?

Queenzie mengangguk cepat.

Sayangnya, kelas ini sudah mulai sekitar 20 menit yang lalu. Jadi kamu bisa kembali di pertemuan selanjutnya, ucap Dhaffi setelah melirik jam tangannya.

Queenzie tercengang mendengar ucapan Dhaffi. Apa maksud Dhaffi mengucapkan itu? Kenapa seolah-olah dia yang berhak memutuskan nasib Queenzie?

Apa hak kamu ngomong gitu? Kamu juga ngapain ada disini, sih? kesal Queenzie.

Sekarang giliran seisi kelas yang tercengang mendengar pertanyaan Queenzie yang terdengar sangat berani. Mereka memang baru bertemu Dhaffi, tapi pertemuan pertama sudah cukup untuk membuat mereka mengerti kalau Dhaffi bukan tipe dosen yang santai dan sabar. Apalagi setelah Dhaffi menyebutkan peraturan-peraturan yang harus mereka taati selama menjadi mahasiswa Dhaffi.

Saya punya hak bicara seperti itu karena saya dosen di mata kuliah ini.

Dhaffi dan Queenzie saling melempar tatapan tajam. Baru kemarin mereka baikan, sekarang mereka kembali bermusuhan.

Gimana bisa? Kan seharusnya Bu Lilis yang ngajar sekarang.

Saya dosen pengganti Bu Lilis.

Queenzie mengerjapkan mata dengan mulut terbuka lebar. Queenzie ingat ini bukan hari ulang tahunnya, tapi kenapa dia merasa sedang di-*prank*?

Kamu nge-*prank* aku, ya? Queenzie mengungkapkan isi pikirannya.

Dhaffi geleng-geleng kepala mendengar tuduhan Queenzie.

Saya tidak ingin membuang-buang waktu mengajar saya untuk meladeni mahasiswi seperti Anda, Queenzie Sefaro. Jadi, silahkan tinggalkan kelas ini! perintah Dhaffi tegas dengan tatapan tajamnya.

Queenzie mengabaikan perintah Dhaffi. Dia lebih tertarik menanyakan sesuatu yang beberapa detik lalu sampai sekarang membuatnya penasaran.

Kok kamu tahu nama panjangku?

Dhaffi mengepalkan tangan menahan emosi. Queenzie benar-benar iblis cantik yang menguji kesabaran dan keimanannya.

Saya lihat di absen, jawab Dhaffi malas.

Ciyeee... Kepo! Mau hafalin namaku ya biar gak salah sebut pas akad? Queenzie tersenyum menggoda dengan melempar kerlingan genit.

Queenzie Sefaro, keluar sekarang!!! Kemarahan Dhaffi sudah mencapai batas maksimum.

Queenzie mengedikkan bahu santai. Oke. Dia balik badan dan bersiap meninggalkan kelas.

Karena kamu tidak mengikuti mata kuliah saya satu kali, jadi nyawa kamu sekarang tinggal dua.

Kaki Queenzie berhenti saat mendengar Dhaffi kembali bersuara. Dia kembali memutar badannya dan menunjukkan

wajah ceria.

Yes! Dapat nyawa tambahan. Aku kira manusia cuma punya satu nyawa, ternyata kamu ngasih aku nyawa tambahan jadi dua. Aku mau nyoba ikut balapan deh. Kalau mati kan masih bisa hidup lagi pakai nyawa kedua.

Respon yang Queenzie berikan membuat wajah Dhaffi memerah menahan amarah yang sebentar lagi akan meletup.

Di pojok kelas, Stella dan Calvin menatap Queenzie miris. Sedangkan, Kenzo malah menahan tawanya sedari tadi.

Lo kenapa bego banget sih, Beb? gumam Calvin prihatin. Bukan hanya Queenzie, tapi Calvin juga tadi terkejut saat Dhaffi masuk kelas dan memperkenalkan dirinya sebagai dosen baru pengganti Bu Lilis. Untung saja Dhaffi bersikap profesional meskipun tadi sempat melempar tatapan tajam pada Calvin.

Sepertinya kamu belum mengerti maksud dari ucapan saya, Queenzie. Baiklah, akan saya jelaskan. Selama kamu menjadi mahasiswa saya, kamu mendapatkan tiga nyawa. Nyawa kamu akan berkurang setiap kali kamu membuat masalah seperti tidak mengerjakan tugas, terlambat, atau tidak masuk di jam pelajaran saya. Dan sekarang nyawa kamu tinggal dua karena kamu terlambat di hari pertama saya mengajar. Jika nyawa kamu habis, kamu akan mengulang mata pelajaran saya.

Mata Queenzie melotot tidak terima. Kok gitu?

Memang begitu aturan permainannya. Dhaffi memasukkan tangannya ke dalam saku. Wajahnya terlihat santai, berbeda dengan Queenzie yang mulai kesal.

Queenzie cemberut. Dia membalikkan badan bersiap pergi tanpa berniat pamit pada sang dosen pencabut nyawa.

Setelah kelas ini berakhir, temui saya di ruangan saya! Ada tugas tambahan untuk kamu karena kamu tidak ikut kelas saya.

Queenzie mengabaikan ucapan Dhaffi. Dia tetap berjalan lurus keluar kelas tanpa berniat berhenti ataupun membalas ucapan Dhaffi.

7. Peraturan Dosen Pencabut Nyawa

Queenzie menghentak-hentakkan kakinya keluar kelas. Wajahnya tertekuk seperti seorang pacar yang gagal diajak kencan. Dia benar-benar sangat kesal dengan Dhaffi. Baru saja mereka berteman, sekarang mereka bermusuhan lagi.

Dhaffi memang tidak bisa diajak berteman karena dia akan selalu mengibarkan bendera peperangan. Jika kemarin dia tidak membalas sapaan Queenzie, sekarang malah dia mengambil nyawa Queenzie.

Emang dia pikir dia Tuhan bisa ngambil nyawa orang seenaknya?

Kucing aja punya nyawa sembilan. Dia cuma ngasih tiga nyawa buat mahasiswanya. Dasar dosen pencabut nyawa!

Queenzie terus mendumel tanpa peduli kalau banyak orang-orang yang menatapnya aneh dan juga geli. Tidak sedikit juga yang tertawa mendengar dumelan Queenzie yang entah ditujukan untuk siapa.

Wajah kesal Queenzie, bibirnya yang komat-kamit, dan kakinya yang menghentak-hentak terlihat lucu di mata para cowok penggemar Queenzie.

Queenzie memilih kantin sebagai tempat tujuannya menunggu teman-temannya yang masih mengikuti kelas Dhaffi. Dia duduk sendirian sembari menikmati capuccino dingin yang baru saja dia pesan.

*Mood*nya sekarang sangat buruk. Pertama karena dia bangun kesiangan, kedua karena Kenzo meninggalkannya yang membuatnya harus membawa mobil sendiri, dan yang ketiga karena Dhaffi mengusirnya. Padahal Queenzie merasa

lebih senior di kampus ini. Dhaffi hanyalah pendatang baru yang sialnya kedudukannya lebih tinggi dari Queenzie, yang membuatnya bisa semena-mena dan mengusir Queenzie dari kelasnya sendiri.

Queenzie sadar dirinya salah karena terlambat datang, tapi tidak bisa kah Dhaffi memberikan toleransi karena Queenzie juga belum mengetahui tentang peraturan yang Dhaffi buat?
Queenzie kira dia hanya akan berhadapan dengan Bu Lilis yang langsung mempersilahkan Queenzie duduk setelah Queenzie memberikan alasan yang meyakinkan.

Jika tahu Dhaffi yang akan menjadi dosennya di jam pertama ini, sudah Queenzie kempeskan ban mobil laki-laki itu kemarin malam biar dia tidak bisa ke kampus tepat waktu.

Queenzie tersenyum miring saat otak liciknya mencetuskan sebuah ide.

Apa lain kali gue kempesin aja ya ban mobilnya biar dia telat? Kalau dia telat kan dia jadi gak bisa masuk kelas sesuai peraturan yang dia buat. Masa dia gak mau ngejalanin peraturan yang dia buat sendiri? gumam Queenzie. Otaknya bekerja dengan sangat luar biasa melebihi batas otak manusia normal. Ya, karena Queenzie memang tidak normal.

Jangan mengharapkan kewarasan ada dalam otak Queenzie jika mengingat dia adalah anak dari Alvis Sena dan Isabelle Gafaro yang jalan pikirannya kadang tidak bisa dicerna oleh otak manusia normal!

Queenzie memainkan sedotan sembari memperhatikan orang-orang di sekelilingnya. Banyak cowok-cowok yang mencuri pandang padanya. Tidak sedikit juga yang menatap

Queenzie secara terang-terangan. Meskipun Queenzie menyadarinya, tapi dia tidak marah ataupun risih. Dia malah membalas tatapan dan senyuman yang para cowok itu berikan padanya.

Berbeda dengan Abel yang lebih suka mengabaikan perhatian dari para penggemarnya, Queenzie malah sebaliknya. Dia selalu bersikap ramah pada para penggemarnya yang mayoritas cowok-cowok. Keramahannya itu seringkali disalahartikan oleh sebagian cowok. Mereka mengira Queenzie bersikap ramah karena Queenzie menyukai mereka. Padahal Queenzie memang bersikap ramah pada semua orang tanpa membeda-bedakan.

Menjadi selebgram sekaligus anak dari aktor terkenal membuat Queenzie sudah biasa diperhatikan banyak orang. Sejak kecil dia sudah dihadapkan dengan sorotan kamera dan kerumunan orang-orang. Queenzie juga sudah menjadi bintang iklan pampers di umurnya yang masih 2 tahun.

Lo sendirian, Zie? tanya Marcell, salah satu penggemar Queenzie yang sudah lama mencoba mendekati Queenzie, tapi selalu digagalkan oleh Kenzo dan Calvin. Kedua cowok itu langsung menjadi Iron Man setiap ada laki-laki tidak jelas yang mendekati Queenzie. Di mata kedua cowok itu memang Marcell termasuk laki-laki tidak jelas karena dia tidak hanya mendekati Queenzie saja, tapi juga mendekati Stella.

Queenzie mengangguk.

Gue boleh duduk disini?

Boleh. Queenzie mempersilahkan Marcell duduk di kursi depannya.

Banyak cowok-cowok yang menatap Marcell iri karena berhasil duduk satu meja dengan Queenzie. Sebenarnya mereka bisa saja mendapatkan kesempatan itu juga, sayangnya mereka tidak seberani Marcell dalam mendekati Queenzie.

Kok tumben lo gak sama Kenzo? Marcell pura-pura bertanya, padahal dia sangat senang saat tidak melihat Kenzo ataupun Calvin di sekitar Queenzie.

Dia masih ikut kelas, jawab Queenzie malas. Dia jadi teringat dengan kejadian beberapa saat yang lalu.

Terus lo ngapain disini? Gak ikut kelas juga?

Gue diusir dari kelas.

Kenapa?

Telat.

Emang siapa dosennya?

Dhaffi.

Oh, dosen baru yang katanya ganteng itu?

Dengan terpaksa gue jawab iya.

Andai dia gak ganteng, pasti gue lebih gampang buat benci sama dia, tambah Queenzie pelan.

Lo ngomong apa, Zie? Marcell mendekatkan wajahnya karena dia tidak mendengar gumaman Queenzie.

Belum sempat mendengar jawaban Queenzie, wajah Marcell sudah tertarik kembali ke belakang karena ulah tangan Kenzo yang menjambak rambutnya.

Aduh! Marcell menoleh untuk melihat siapa yang sudah menjambak rambutnya.

Kenapa? Lo gak terima? Kenzo memasang wajah songong.

Marcell berdecak. Lo lagi, lo lagi. Baru aja gue seneng gak lihat lo di deket Queenzie. Eh, sekarang muncul lagi.

Kenzo menggeplak kepala Marcell. Marcell pun membalas. Mereka saling adu geplak tanpa mengenal tempat.

Queenzie meninggalkan mereka berdua begitu saja saat Calvin memberitahunya kalau Dhaffi sudah menunggunya di ruangannya.

Calvin hanya mengantarkan Queenzie sampai depan ruangan Dhaffi saja. Selanjutnya, Queenzie yang akan berjuang sendiri.

Queenzie masuk ke dalam ruangan Dhaffi setelah mengetuk pintu dan mendengar suara balasan dari Dhaffi yang mempersilahkannya masuk.

Dhaffi yang sedang membolak-balikkan kertas langsung mendongak saat pintu terbuka dan memunculkan wajah iblis cantik yang beberapa saat lalu menguji kesabarannya.

Wajah Queenzie masih merengut karena kekesalannya kembali lagi setelah dia melihat wajah Dhaffi. Matanya menatap Dhaffi penuh permusuhan seakan dia lupa dengan apa yang sudah Dhaffi lakukan untuknya kemarin. Memang begitulah manusia, sangat mudah melupakan seribu kebaikan hanya karena satu keburukan.

Jadi, tugas apa yang harus aku kerjain? tanya Queenzie *to the point*.

Duduk dulu!

Queenzie menurut. Dia duduk sesuai dengan instruksi yang Dhaffi berikan.

Sebelum saya kasih tahu tugasnya, ada yang ingin saya sampaikan ke kamu.

Jangan ngajak aku pacaran ya! Aku udah gak minat sama kamu, ucap Queenzie judes.

Dhaffi tercengang mendengar ucapan Queenzie yang terlalu percaya diri. Memang siapa yang mau mengajaknya pacaran? Berpikir untuk menjadi teman Queenzie saja tidak pernah terlintas di otak Dhaffi.

Siapa juga yang mau mengajak kamu pacaran? Saya cuma mau bilang, tolong kamu berhenti memanggil saya dengan panggilan Mas selama berada di area kampus! Itu terdengar tidak sopan. Saya tidak ingin ada mahasiswa lain yang ikut-ikutan kamu memanggil saya seperti itu. Dan satu lagi, kamu hanya boleh menggunakan panggilan aku-kamu saat kita berada di luar kampus. Saya harap kamu mengerti.

Queenzie mengangguk patuh. Tidak masalah untuknya jika Dhaffi melarangnya memanggilnya Mas karena memanggil Dhaffi dengan panggilan seperti itu juga bukan atas keinginan Queenzie sendiri.

Setelah melihat anggukan dari Queenzie, Dhaffi mulai menunjukkan tugas-tugas yang harus Queenzie kerjakan. Selama Dhaffi menunjukkan tugas-tugasnya itu, Queenzie terus mengumpat dalam hati karena tugas yang Dhaffi berikan kelewat banyak.

Banyak banget. Gak bisa dikurangin? tawar Queenzie dengan menggunakan ilmu tawar menawar yang diajarkan

neneknya, Ratna.

Tugasnya kurang? Mau ditambah lagi? Dhaffi menaikkan sebelah alisnya.

Queenzie melotot mendengar ucapan Dhaffi. Tangannya dengan sigap memasukkan bukunya ke dalam tas agar Dhaffi tidak bisa menambah tugasnya lagi.

Dhaffi menahan tawa melihat tingkah Queenzie. Rasanya puas karena dia berhasil membalas Queenzie yang tadi sempat menguji kesabarannya di depan para mahasiswanya.

Kalau sudah tidak ada yang dibicarakan, saya permisi.

Tunggu!

Langkah Queenzie berhenti. Dia kembali menoleh dengan tatapan kesalnya.

Saya tidak ingin melihat kamu berpakaian seperti itu lagi saat ke kampus.

Queenzie langsung memperhatikan pakaiannya. Menurutnya, tidak ada yang salah dengan pakaiannya hari ini.

Memang kenapa dengan pakaian saya? Queenzie mulai menerapkan bahasa formal seperti yang diinginkan Dhaffi untuk bahasa percakapan mereka selama berada di kampus.

Pakaian kamu terlalu terbuka untuk dipakai ke kampus. Rok kamu terlalu pendek. Kancing kemeja bagian atas itu juga kenapa tidak dikancingkan? Dhaffi terdengar kesal saat mengucapkannya.

Karena pakaian Queenzie itu juga yang membuat Dhaffi sempat tidak fokus saat berbicara dengan cewek itu tadi. Kemeja Queenzie yang tidak dikancingkan sampai dada itu membuat siapapun bisa melihat leher dan dadanya yang putih. Orang yang lebih tinggi dari Queenzie mungkin bisa melihat belahannya juga.

Tapi selama ini aku pakai baju kayak gini ke kampus gapapa? protes Queenzie. Tidak ingin dirinya semakin terkekang oleh peraturan-peraturan Dhaffi. Baru satu hari mengajar, si dosen pencabut nyawa itu sudah merubah segalanya.

Mulai hari ini gak boleh, balas Dhaffi santai.

Tapi ini *fashion*. Queenzie sedikit berteriak karena terlalu kesal.

Berhenti membantah ucapan saya, Queenzie! Saya akan memberikan kamu hukuman jika kamu melanggar salah satu peraturan yang saya buat. Kamu masih ingat kan kalau nyawa kamu sekarang tinggal dua? Dhaffi tersenyum di akhir kalimatnya seolah dia sedang mengejek Queenzie.

Nyebelin! Kamu gak cocok jadi *role model* calon menantu papa!

8. Bantuan

Dhaffi meregangkan ototnya yang terasa kaku dengan memutar tubuhnya ke kanan dan ke kiri. Di depannya, ada laptop yang masih menyala dengan menampilkan bagan-bagan. Ada segelas kopi juga yang terletak di samping laptop itu.

Waktu menunjukkan pukul setengah 12 malam. Dia baru saja selesai membuat power point untuk materi yang akan diajarkannya besok.

Karena belum mengantuk, Dhaffi memilih membawa kopinya ke balkon. Dia berniat menikmati dinginnya malam sebelum tidur. Kopinya juga belum habis. Duduk di balkon sembari menikmati setengah cangkir kopi kedengarannya bagus.

Dhaffi berdecak saat melihat lampu kamar Queenzie yang masih menyala. Itu bisa diartikan kalau sang pemilik kamar belum tidur.

Dari balkon kamarnya yang berhadapan dengan balkon kamar Queenzie, Dhaffi memang bisa melihat dengan cukup jelas keadaan kamar Queenzie karena pembatas antara kamar Queenzie dan balkon hanyalah kaca. Jika gorden Queenzie tidak di tutup, Dhaffi bisa melihat isi kamar Queenzie dengan jelas. Seperti tadi sore, Dhaffi bisa melihat Queenzie yang sedang *workout* di kamarnya. Posisi balkon kamarnya itu mungkin akan menjadi tempat favorit bagi para penggemar Queenzie. Andai mereka mengetahuinya, pasti mereka akan sangat iri dengan Dhaffi.

Dhaffi meletakkan kopinya di meja kecil lalu duduk di kursi sampingnya. Dia mengeluarkan ponselnya dari dalam saku

berniat mengirim pesan pada seseorang.

Di kamarnya, Queenzie sedang mengerjakan tugas yang diberikan Dhaffi. Matanya sudah sangat mengantuk, tapi tugasnya tidak kunjung selesai. Dhaffi memang keterlaluan. Tugas yang dia berikan sangat banyak dan ada beberapa yang tidak Queenzie mengerti.

Entah sudah berapa puluh kali Queenzie menguap sampai matanya berkaca-kaca. Mulutnya sampai capek sendiri.

Tangannya terus menari-nari di atas keyboard. Sesekali tangannya itu membolak-balikkan kertas untuk mencari jawaban yang ada di buku.

Mata Queenzie terasa panas karena sedari tadi dihadapkan dengan layar laptop dan tulisan-tulisan kecil. Kepalanya juga sudah pusing memikirkan jawaban yang cukup sulit ditemukan.

Denting notifikasi dari ponselnya membuat Queenzie mengalihkan pandangan dari layar laptop. Dia mengintip layar ponselnya, ingin tahu siapa yang mengiriminya pesan. Queenzie berharap yang mengiriminya pesan adalah Kenzo yang berisi kebersediannya membantu Queenzie mengerjakan tugas, sayangnya itu bukan Kenzo. Yang mengirimi Queenzie pesan malah nomor tidak dikenal.

Cepat tidur! Besok kamu ada kuliah pagi kan? Jangan sampai besok terlambat lagi!

Queenzie mengerutkan dahi, masih belum mengerti siapa yang mengiriminya pesan seperti itu di tengah malam seperti ini.

Karena penasaran, Queenzie pun melihat foto profilnya. Mulutnya seketika terbuka lebar saat melihat foto sang

pelaku pengirim pesan. Itu adalah foto Dhaffi dengan gaya formal layaknya foto KTP. Ekspresi yang dia tampilkan juga tidak bagus menurut Queenzie yang biasa berhadapan dengan kamera.

Queenzie kira Dhaffi adalah model, tapi cowok itu ternyata tidak bisa berpose dan menampilkan ekspresi memukau. Di foto profilnya itu dia hanya berdiri tegak dengan tersenyum tipis yang lebih terlihat seperti senyum paksa.

Setelah puas menghujat foto profil Dhaffi, Queenzie kembali membaca pesan Dhaffi dengan intonasi datar seperti yang biasa Dhaffi pakai. Kekesalannya langsung memuncak saat menyadari ada kata-kata menyebalkan di pesan yang Dhaffi kirim.

Heh! Gue begadang itu juga gara-gara lo yang ngasih tugas gak kira-kira, dumel Queenzie dengan menunjuk-nunjuk foto profil Dhaffi. Meskipun sedang dimarahi, tapi foto Dhaffi tetap tersenyum.

Kok kamu punya nomorku?

Bukan dumelan yang Queenzie kirim ke nomor Dhaffi, melainkan pertanyaan yang memang membuat Queenzie penasaran.

Tidak lama muncul pesan balasan dari Dhaffi. Queenzie segera membukanya. Dia sampai melupakan tugasnya yang belum selesai hanya karena meladeni pesan Dhaffi.

Saya tidak tahu maksudnya apa. Papa kamu tiba-tiba saja mengirimkan nomor kamu ke saya.

Queenzie tercengang. Papanya itu memang kelewat jahil. Meskipun itu kelakuan papanya, tapi Queenzie yang

menanggung malu. Harga diri Queenzie pasti akan turun di hadapan Dhaffi.

Queenzie tidak membalas pesan Dhaffi lagi. Dia sudah terlanjur malu karena kelakuan papanya.

Beberapa menit ponselnya diam, sekarang ponsel itu berbunyi lagi. Kali ini bukan pesan yang masuk, melainkan panggilan dari seseorang yang baru saja mengiriminya pesan.

Mau apa lagi, sih, nih orang? kesal Queenzie.

Dengan malas dia mengangkat panggilan dari Dhaffi. Dia tidak mau mendapat masalah lagi karena mengabaikan dosen pencabut nyawa itu.

Hallo, Mas dosen! sapanya malas.

Saya kan sudah menyuruh kamu tidur, kenapa lampu kamar kamu masih menyala? cerocos Dhaffi. Laki-laki sholeh idaman Alvis itu sampai lupa mengucapkan salam.

Gimana bisa tidur kalau tugas yang kamu kasih aja belum selesai?

Masih banyak?

Lumayan. Ada beberapa soal yang gak aku ngerti maksudnya.

Butuh bantuan?

Queenzie yang tadi menopang kepalanya dengan tangan langsung duduk tegak mendengar tawaran Dhaffi. Dia tidak menyangka Dhaffi akan menawarkan bantuan untuknya.

Serius kamu mau bantu aku? tanya Queenzie antusias.

Iya.

Ya udah buruan sini! Memang terdengar tidak sopan karena diucapkan oleh mahasiswa pada dosennya, tapi Queenzie tidak peduli. Kalau di rumah, Dhaffi adalah tetangganya bukan dosennya.

Tunggu saya di ruang tamu!

Kenapa di ruang tamu? Di kamar aja! Aku males bawa buku-bukunya ke ruang tamu.

Saya tidak mau membantu kalau kamu mengerjakannya di kamar.

Kenapa?

Saya laki-laki, Queenzie, dan kamu perempuan. Rasanya tidak pantas kalau kita hanya berdua di dalam kamar.

Queenzie tersenyum geli mendengar alasan Dhaffi.

Kamu takut khilaf ya? goda Queenzie.

Dhaffi langsung tersedak air liurnya sendiri. Dia berdehem salah tingkah.

Tidak. Sudahlah, cepat turun kalau kamu memang mau saya bantu! Saya akan segera kesana.

Queenzie yang sudah membuka mulut bersiap membalas ucapan Dhaffi langsung menutup mulutnya kembali saat sambungan tiba-tiba terputus.

Queenzie tertawa keras. Terdengar kegugupan dari suara Dhaffi saat Queenzie menuduhnya takut khilaf.

Dia kalau kayak gitu ngegemesin, tapi kalau di kampus nyebelin banget.

Queenzie segera membereskan buku-buku dan alat tulis beserta laptopnya lalu membawanya ke ruang tamu. Dhaffi datang tidak lama setelah itu. Dia hanya menggunakan kaos dan celana selutut. Tampak santai namun tetap mempesona.

Kamu gak dikira maling sama Pak satpam kan? canda Queenzie.

Enggak. Mereka kan sudah mengenal saya. Balasan Dhaffi membuat tawa Queenzie berhenti. Menyebalkan sekali. Queenzie hanya bercanda, tapi Dhaffi membalasnya dengan serius.

Soal mana saja yang belum kamu mengerti? Dhaffi mendekat untuk melihat layar laptop Queenzie.

Queenzie menunjukkan beberapa soal yang memang tidak dia mengerti. Queenzie kira Dhaffi akan langsung menunjukkan jawabannya, tapi ternyata laki-laki itu hanya menjelaskan maksud dari soalnya saja. Kalau seperti ini, sama saja dia tidak membantu karena yang berpikir tetaplah Queenzie.

Dikumpulin lusa aja ya, Mas?Aku udah ngantuk, mohon Queenzie. Dia bahkan sudah menidurkan kepalanya di atas meja karena matanya sudah sangat mengantuk.

Gapapa. Gak usah dikumpulin juga gapapa. Saya hanya akan menilai tugas yang kamu kumpulkan besok. Setelah lewat dari hari yang ditentukan, tugas kamu akan berakhir sebagai bungkus gorengan.

Jahat banget! Queenzie cemberut. Matanya memperhatikan Dhaffi yang sedang mengoreksi jawabannya.

Makanya kamu harus mengumpulkan tepat waktu kalau kamu ingin mendapat nilai dari saya!

Queenzie mengangguk. Dia kembali mengerjakan tugasnya dengan mata menyipit karena mengantuk. Dhaffi juga membantunya menemukan jawabannya setelah dia melihat Queenzie yang terus-terusan menguap. Dia sebenarnya tidak tega, tapi dia juga tidak bisa memperpanjang *deadline*nya. Itu sebagai bentuk hukuman agar Queenzie tidak terlambat lagi.

Mas... panggil Queenzie pelan.

Hmmm... Dhaffi hanya menggumam saja tanpa menoleh. Tatapannya masih fokus pada layar laptop.

Kalau aku ketiduran, tolong pindahin ke kamar, ya! Kamu kuat gendong aku kan?

9. Dhaffi Dan Kinar

Mobil Queenzie sudah terparkir dengan rapi. Kali ini dia membawa mobil sendiri karena Kenzo belum bangun. Queenzie sengaja meninggalkannya sebagai pembalasan karena Kenzo juga meninggalkannya tempo hari sampai membuat Queenzie diusir Dhaffi dari kelas. Belum lagi tugas bejibun yang Dhaffi berikan untuk Queenzie sebagai hukuman karena Queenzie terlambat. Untung saja laki-laki itu masih memiliki kadar kebaikan dalam dirinya meskipun Queenzie yakin lebih dominan kadar kejelekannya. Dhaffi memang membantu Queenzie mengerjakan tugasnya sampai selesai. Namun, dia tidak memindahkan Queenzie ke kamar seperti pesan Queenzie. Dia malah memindahkan Queenzie ke sofa yang membuat Queenzie bangun dengan tubuh merah-merah karena digigit nyamuk.

Sebelum keluar dari mobil, Queenzie menyempatkan untuk bercermin. Memperhatikan *make up*-nya dan sedikit merapikan rambutnya. Dia juga menyemprotkan kembali parfum identitas yang selalu berada di dalam tasnya. Orang-orang akan sadar dengan keberadaan Queenzie saat mereka mencium wangi parfum yang biasa Queenzie pakai. Wangi parfum yang menggoda, tapi berkelas. Sampai saat ini belum ada teman kampusnya yang menyamai wangi parfumnya.

Queenzie keluar dari mobil dengan wajah ceria. Dia bukan mamanya yang akan memasang wajah angkuh setiap berjalan di koridor. Queenzie hampir mengetahui semua kisah menarik mamanya semasa muda karena dia sering ikut nimbrung saat mamanya dan Tante Anna bergosip. Tante Anna yang baik hati itu akan dengan senang hati menceritakan aib-aib mamanya padanya. Termasuk tentang mamanya yang dulu pernah menjadi *hater* papanya. Itu

sangat lucu menurut Queenzie. Dia sampai tertawa terbahak-bahak bahkan sebelum Tante Anna selesai bercerita.

Segala bentuk sapaan Queenzie dapatkan dari cowok-cowok yang berada di parkiran. Mulai dari senyum ramah sampai pujian-pujian untuk penampilan Queenzie hari ini. Queenzie membalasnya dengan senyuman dan sapaan balik. Tidak jarang dia membalas godaan mereka yang membuat para cowok itu menjadi salah tingkah.

Itulah kehebatan Queenzie. Jika cewek lain akan merasa salah tingkah saat digoda cowok, Queenzie malah sebaliknya. Dia akan membalas godaan cowok itu sampai cowok itu salah tingkah karenanya.

Queenzie melenggang manja di koridor. Bibirnya terus tersenyum membalas sapaan teman-temannya.

Makin cantik aja, Zie, puji seorang cowok yang tidak Queenzie ketahui namanya karena mereka tidak pernah satu kelas.

Queenzie balas tersenyum manis. Thank you.

Baru berjalan beberapa langkah, ada lagi cowok yang menyapanya sekaligus mengajaknya jalan.

Hai, Zie! Sabtu jalan, yuk! ajaknya.

Queenzie memasang tampang menyesal. *Sorry*, tapi sabtu gue ada janji sama Kenzo mau bowling.

Dia kembali berjalan menuju kelasnya. Saat sendiri seperti ini, para cowok yang mengaku sebagai penggemarnya memang sedang gencar-gencarnya mengajaknya jalan atau

sekedar memujinya secara terang-terangan karena tidak ada Kenzo maupun Calvin di dekatnya.

Tanpa Queenzie sadari, ada laki-laki yang sedari tadi memperhatikannya dari jauh. Laki-laki itu mendengus saat melihat Queenzie berjalan di koridor layaknya seorang bintang yang berjalan di *red carpet*. Apalagi sikap ramah Queenzie yang membalas semua sapaan cowok yang menyapanya itu membuat laki-laki itu kesal.

Dhaffi, kamu dengerin aku gak, sih?

Dhaffi langsung tersadar setelah mendengar suara dari perempuan di sampingnya. Dia menoleh pada Kinar, sahabat semasa SMA-nya. Mereka bertemu kembali saat Dhaffi mengajar di kampus ini karena Kinar sudah mengajar di kampus ini lebih dulu dari Dhaffi.

Iya, kamu ngomong apa? tanya Dhaffi, tapi matanya masih melirik ke arah Queenzie.

Aku nanti nebeng kamu lagi gapapa, kan?

Iya, gapapa. Dhaffi tersenyum tipis, matanya kembali memperhatikan Queenzie yang bahunya sedang dirangkul oleh seorang cowok. Queenzie tampak tidak keberatan. Dia malah tertawa dan menanggapi ucapan cowok itu. Dhaffi tahu cowok itu. Kalau tidak salah namanya Calvin. Namanya itu mirip dengan merk celana dalam yang biasa Dhaffi pakai.

Kinar yang sadar dengan apa yang dilihat Dhaffi pun merengut kesal. Kenapa Dhaffi malah memperhatikan cewek seperti itu jika ada dirinya yang berpakaian lebih sopan di depannya?

Setelah lulus SMA, Kinar memang mulai berhijab dan itu berlangsung sampai sekarang.

Dia emang kayak gitu. Pakaiannya lebih cocok dipakai nge-mall dari pada ke kampus. Aku udah pernah ngingetin dia, tapi dia gak mau dengerin aku, ucap Kinar dengan tatapan lurus menatap Queenzie.

Dhaffi menoleh, tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan Kinar. Pasalnya Kinar tidak menyebutkan nama orang yang dia maksud.

Kamu lagi ngomongin siapa?

Queenzie. Kamu lagi lihatin dia kan? Jangan sampai kamu kayak cowok-cowok lain yang tertarik sama dia karena tingkah centilnya! Dari cara bicara Kinar, terlihat sekali kalau dia sangat tidak menyukai Queenzie.

Tidak. Kenapa saya harus tertarik sama dia?

Kinar tersenyum mendengar jawaban Dhaffi. Syukur deh. Dia itu suka nempel ke cowok-cowok. Kamu bisa lihat sendiri kan? Sama cowok yang udah jadi mantannya aja dia mau dipeluk-peluk kayak gitu. Kasihan yang jadi suaminya nanti, dapatnya bekas.

Dhaffi menatap Kinar tidak percaya. Dhaffi pikir setelah berhijab, Kinar juga berubah menjadi pribadi yang lebih baik termasuk dalam menggunakan lisannya. Ternyata Kinar hanya berubah cara berpakaiannya saja. Sikapnya masih sama seperti dulu. Entah kenapa dia tidak suka mendengar Kinar mengatakan hal buruk tentang Queenzie. Mungkin bukan hanya tentang Queenzie, tapi tentang perempuan lain juga. Seharusnya Kinar tidak berbicara seperti itu pada sesama perempuan. Dhaffi sangat kecewa dengan sikapnya itu.

Saya permisi. Ada tugas mahasiswa yang belum saya koreksi. Dhaffi berlalu pergi setelah mengatakan itu.

Di dalam otak Dhaffi sekarang terpikir banyak pertanyaan tentang ucapan Kinar yang berhasil mempengaruhinya.

Apa Queenzie memang seperti yang dikatakan Kinar atau Kinar hanya melebih-lebihkan saja karena dia tidak suka pada Queenzie?

Andai yang dikatakan Kinar memang benar, itu tidak membuat Dhaffi membenci Queenzie. Hal itu malah membuat Dhaffi semakin ingin membawa Queenzie kembali ke jalan yang benar. Iblis cantik itu butuh dibimbing.

Queenzie hendak menjalankan mobilnya andai tidak melihat siapa yang baru saja lewat di depan mobilnya. Dhaffi dan Kinar. Mereka berdua sedang menuju mobil Dhaffi.
Stella yang sedang memakai lipstik pun menoleh saat Queenzie tidak kunjung menjalankan mobilnya.

Lo lagi lihatin apaan sih, Zie?

Dhaffi sama Bu Kinar, jawab Queenzie tanpa menoleh. Dia masih memperhatikan kedua orang itu yang sekarang sudah masuk ke dalam mobil Dhaffi.

Jangan bilang lo beneran suka sama Pak Dhaffi? tebak Stella.

Queenzie menoleh pada Stella setelah tidak terlihat lagi wujud dari Dhaffi dan Kinar.

Kalau gue suka sama visualnya, tapi gak suka sama sifatnya, itu bisa disebut suka? Queenzie balik bertanya.

Stella tampak berpikir beberapa detik lalu mengangguk. Iya, tapi kadar suka lo cuma 50%, jelas Stella layaknya

pakar cinta padahal dia belum pernah mengenal cinta. Dia menjalin hubungan hanya untuk bersenang-senang saja.

Queenzie manggut-manggut pura-pura percaya untuk menghargai penjelasan Stella padahal sebenarnya dia ingin tertawa ngakak sekarang. Disini yang salah bukan Stella, melainkan Queenzie. Sudah tahu Stella tidak pernah merasakan cinta malah dia bertanya seperti itu pada Stella. Stella yang sangat sotoy pun memberikan jawaban asal untuk pertanyaan Queenzie.

Lo mending jangan deketin Pak Dhaffi deh! Gue denger-denger Pak Dhaffi punya hubungan khusus sama Bu Kinar.

Queenzie tidak terkejut mendengar fakta itu setelah dia melihat sendiri kebersamaan Dhaffi dan Kinar.

Oh ya? tanya Queenzie pura-pura tidak tahu agar Stella memberikan penjelasan lebih.

Stella mengangguk. Gue lihat sendiri mereka beberapa kali berangkat dan pulang bareng. Bu Kinar juga sering bawa makanan ke ruangannya Pak Dhaffi.

Queenzie menaikkan alisnya sebelah. Sejak kapan lo peduli sama urusan orang sampai segitunya merhatiin mereka?

Gue peduli karena ini ada hubungannya sama lo. Kalau lo gak deket sama Pak Dhaffi, mana peduli gue sama urusan dia.

Queenzie terharu mendengarnya. Mungkin orang lain bisa menganggap Stella buruk karena gaya hidupnya. Namun bagi Queenzie, Stella adalah orang yang sangat baik dan juga setia pada teman meskipun itu tidak berlaku untuk pasangan.

Kalau lo nyari cowok sholeh kayak yang bokap lo pengenin, gue bisa cariin. Lo gak usah deketin cowok yang udah punya pasangan!

Tapi kayaknya seru deketin cowok yang udah punya pasangan. Queenzie tersenyum manis, membayangkan dirinya akan bersaing dengan Kinar.

Jangan aneh-aneh deh! Lo gak lupa sama prinsip kita kan? Stella mengingatkan pada prinsip yang telah dipegang olehnya dan ketiga temannya selama bertahun-tahun. Mereka akan mendekati siapapun, tapi tidak untuk cowok yang sudah mempunyai pasangan.

Queenzie mengedikkan bahu tidak peduli. Andai Dhaffi emang beneran deket sama Bu Kinar, tapi kalau gue jodohnya gimana?

Stella geleng-geleng kepala. Lo deketin Pak Dhaffi serius gak, sih?

Enggak. Gue cuma iseng aja. Sukur-sukur kalau dia mau sama gue. Kalau gak mau ya gue gak masalah, jawab Queenzie santai. Jalan pikirannya kali ini lebih *simple*.

Lo deketin dia, tapi kalau lo sendiri yang baper gimana?

Gue bakal buat dia lebih baper dari gue.

10. Mogok

Queenzie bersenandung menirukan lagu Stuck With You milik Justin Bieber dan Ariana Grande yang sedang berputar. Hari ini dia berangkat lebih awal karena ada mata kuliah Dhaffi di jam pertama. Queenzie tidak mau nyawanya diambil lagi oleh Dhaffi karena dia datang terlambat. Queenzie juga malas jika harus mengerjakan tugas yang banyaknya minta ampun. Mungkin kemarin Dhaffi masih berbaik hati mau membantunya mengerjakan tugas yang dia berikan, tapi belum tentu Dhaffi mau membantunya lagi jika Queenzie mendapat hukuman berupa tugas karena kesalahan yang sama.

Mobil Queenzie melaju dengan kecepatan sedang di jalanan yang lenggang. Ini bukan jalan utama jadi kendaraan yang melewatinya pun tidak begitu banyak.

Kali ini Queenzie membawa mobil sendiri bukan karena dia meninggalkan Kenzo, tapi karena Kenzo lebih memilih menjemput pacarnya dari pada menebengi Queenzie. Mereka baru saja jadian kemarin, jadi Kenzo masih bersikap manis. Namun, Queenzie yakin itu tidak berlangsung lama. Satu minggu kemudian pasti Kenzo akan meninggalkannya. Dia tidak ada bedanya dengan Billy, sama sama *fuckboy*.

Wajah Queenzie yang tadinya ceria itu seketika panik saat mobilnya melaju dengan tersendat-sendat. Tidak lama kemudian mobil itu mogok, membuat Queenzie ingin menangis saja. Kenapa mogoknya harus hari ini? Tidak bisa kah mobilnya mogok besok saja atau paling tidak nanti saja saat perjalanan pulang? Kalau seperti ini, nyawa Queenzie yang akan terancam.

Queenzie membuka mobilnya dengan kasar. Tidak lupa dia menyambar ponselnya yang berada di dashboard. *Mood*nya yang tadi sempat naik sekarang langsung turun drastis. Jika sudah seperti ini, keinginan untuk kembali pulang lebih besar dari pada melanjutkan perjalanan ke kampus. Lagi pula, memang dia mau melanjutkan perjalanan dengan menggunakan apa kalau mobilnya saja sedang diam di tempat.

Queenzie menyandarkan tubuhnya di kap mobil. Dia mencari kontak satpam rumahnya lalu menghubunginya. Queenzie memintanya untuk mengambil mobilnya, sedangkan dia akan ke kampus menggunakan taksi.

Selama menunggu taksi lewat, Queenzie mencoba menghubungi Calvin. Siapa tahu cowok itu belum berangkat. Kalau benar Calvin belum berangkat, Queenzie akan memintanya menjemputnya di tempat dimana sekarang dia terdampar dari pada Queenzie harus naik taksi.

Sampai panggilan ketiga, Calvin belum juga mengangkat telepon Queenzie. Queenzie yang sudah kesal pun menyerah menghubunginya. Di saat seperti ini, kedua *bodyguard*-nya itu malah tidak bisa diandalkan.

Lo kenapa harus mogok sekarang, sih? rengek Queenzie mengeluhkan sikap mobilnya yang sedang merajuk sampai tidak mau jalan. Ini juga kesalahan Queenzie yang lupa membawanya ke salon untuk perawatan. Salon yang dimaksud disini adalah bengkel. Queenzie menyebutnya salon karena nama bengkel terlalu *manly* untuk mobil Queenzie yang *feminine*.

Lo gak tahu apa kalau jam pertama kelasnya si dosen pencabut nyawa. Terus, gimana nasib gue habis ini?

Kalau nyawa gue berkurang satu lagi, gue jual lo. Gue ganti sama mobil yang lebih kooperatif. Biarin, biar disiksa lo sama tuan baru lo! Gue yakin gak ada yang bisa ngerawat lo lebih baik dari gue. Queenzie bersedekap dada dengan melirik lampu mobilnya tajam seolah itu mata dari mobilnya.

Andai mobilnya bisa menjawab, pasti dia akan membalas ucapan Queenzie yang tidak sesuai fakta. Queenzie bilang hanya dia yang bisa merawat mobilnya dengan baik padahal untuk membawa mobilnya ke bengkel saja dia lupa.

Tanpa Queenzie sadari, ada seseorang yang sedari tadi berdiri di belakangnya dan menjadi pendengar dari dumelannya yang ditujukan untuk mobilnya.

Apa kamu segitu tidak punya temannya sampai mengobrol dengan mobil? sindir Dhaffi. Dia tadi melihat mobil Queenzie berhenti di pinggir jalan. Karena mengira Queenzie akan bolos di mata kuliahnya, jadi Dhaffi menghampirinya berniat untuk menciduknya. Namun saat Dhaffi sudah berdiri di belakang cewek itu, dia malah mendapati Queenzie sedang mengobrol dengan mobilnya.

Queenzie yang masih melirik tajam lampu mobilnya langsung berjingkat kaget. Dia mengelus dadanya pelan. Dia pikir mobilnya yang membalas ucapannya. Namun saat dia berbalik, ternyata sudah ada dosen pencabut nyawa yang sudah bersiap mengeksekusinya.

Queenzie menggigit bibirnya takut. Kelakuannya itu membuat Dhaffi memalingkan wajah ke arah lain. Dhaffi tahu Queenzie sedang takut, tapi tidak bisa kah dia tidak usah menggigit bibirnya seperti itu? Dhaffi memang mendengar semua dumelan Queenzie termasuk Queenzie

yang menyebutnya dosen pencabut nyawa, tapi dia sedang tidak ingin membahas itu sekarang.

Kamu denger ucapanku tadi? tanya Queenzie takut.

Dhaffi menggumam. Saya dengar semuanya, termasuk kamu yang menyebut saya dosen pencabut nyawa.

Maaf. Queenzie memasang tampang bersalahnya.

Sudahlah. Kenapa kamu malah disini bukannya langsung ke kampus saja?

Rasa bersalah Queenzie langsung hilang tergantikan dengan perasaan kesal. Bukannya Dhaffi sudah mendengar dumelannya, seharusnya laki-laki itu tahu tentang musibah yang sedang Queenzie hadapi tanpa perlu bertanya lagi.

Lagi lihatin pemandangan, balas Queenzie kesal.

Dhaffi manggut-manggut. Ya sudah. Selamat menikmati pemandangan! Saya mau mengajar dulu.

Dhaffi hendak membalikkan badan, tapi urung saat Queenzie menahan tangannya. Dhaffi menoleh, menatap tangan Queenzie yang sedang menggenggam pergelangan tangannya lalu beralih menatap wajah Queenzie yang sedang cemberut.

Kamu tega ninggalin aku sendirian disini? Queenzie menatap Dhaffi tidak percaya. Dosen pencabut nyawa itu memang tidak punya belas kasih.

Kenapa enggak? Bukannya kamu yang bilang kalau kamu ingin menikmati pemandangan? Ya sudah, silahkan! Saya tidak bisa menemani kamu karena saya ada jadwal mengajar.

Queenzie rasanya ingin menggigit lengan Dhaffi yang kekar itu saking gemasnya. Kenapa Dhaffi sangat tidak peka, sih? Pantas saja dia masih jomblo.

Aku cuma bercanda tadi. Mobil aku mogok. Aku nebeng kamu ya? Mata Queenzie berkedip-kedip dengan tatapan memohon. Tangannya yang masih memegang tangan Dhaffi itu dia gerakkan pelan untuk menyadarkan Dhaffi yang hanya diam saja dengan memandangi wajah Queenzie. Queenzie tahu dia cantik, tapi mereka harus segera pergi sebelum benar-benar terlambat. Apa yang dikatakan mahasiswanya kalau dosen yang memberi peraturan malah melanggar peraturannya sendiri?

Dhaffi mengerjapkan mata setelah tersadar dari keterpukauannya pada iblis cantik di depannya. Dia segera melepaskan tangannya dari genggaman Queenzie.

Ya sudah, ayo!

Queenzie tersenyum senang. Dia segera masuk ke mobil Dhaffi yang terparkir di belakang mobilnya.

Mobil mulai berjalan. Dhaffi sedikit mempercepat lajunya setelah melirik jam tangannya yang menunjukkan jika sebentar lagi jam mengajarnya dimulai.

Saat mobilnya terjebak lampu merah, Dhaffi melirik cewek di sampingnya yang ternyata sedang memakai lipstik. Pantas saja cewek yang tadi berisik itu tiba-tiba diam.

Pandangan Dhaffi beralih turun memperhatikan penampilan Queenzie yang sempat terabaikan oleh matanya. Penampilan cewek itu tidak berubah meskipun sudah dia beri peringatan. Dua kancing teratasnya tidak dia kancingkan. Rok yang dia pakai pun pendek dan ketat.

Queen... panggil Dhaffi.

Ya, Mas? Queenzie menoleh dengan tersenyum manis. Baru kali ini ada yang memanggilnya seperti itu.

Saya kan sudah memperingatkan kamu untuk tidak berpakaian seperti itu lagi. Kenapa kamu masih berpakaian seperti itu?

Senyum di bibir Queenzie luntur. Bibir yang tadi melengkung ke atas itu sekarang beralih melengkung ke bawah.

Astaga! Cuma kamu doang loh yang ngelarang aku pakai baju kayak gini. Dosen yang lain gak ada tuh.

Saya cuma tidak ingin terjadi pelecehan pada mahasiswi saya. Pakaian kamu itu tanpa sadar membuat laki-laki berfantasi dan berujung terjadinya pelecehan seksual, jelas Dhaffi.

Queenzie tersenyum geli. Termasuk kamu?

Dhaffi mengerutkan dahi tidak mengerti.

Kamu juga biasanya berfantasi kalau lihat aku pakai baju kayak gini? tanya Queenzie lebih jelas.

Dhaffi langsung mengalihkan pandangan. Tangannya mencengkeram setir erat. Lagi-lagi dia dibuat salah tingkah oleh Queenzie.

Dhaffi berdehem pelan. Enggak. Yang saya maksud laki-laki lain, bukan saya.

Queenzie mengulum bibirnya menahan tawa melihat sikap salah tingkah Dhaffi. Dilihat dari bagaimana salah

tingkahnya Dhaffi, Queenzie yakin tebakannya tadi benar.

Cepat kancingkan kemeja kamu sebelum kita sampai di kampus! perintah Dhaffi tanpa menoleh.

Gak mau nanti aku kelihatan culun, tolak Queenzie.

Cepat kancingkan atau saya akan menurunkan kamu disini! ancam Dhaffi.

Queenzie mencebikkan bibirnya kesal. Tangannya mulai mengancingkan kemejanya sampai atas.

Udah.

Turunkan sedikit rok kamu biar tidak sependek itu!

Queenzie melirik Dhaffi kesal, tapi tetap menjalankan perintah Dhaffi. Dia menarik roknya sedikit ke bawah.

Aku kayak mbak-mbak kantoran kalau kayak gini, gumam Queenzie dengan memperhatikan penampilannya sendiri.

Seperti itu lebih bagus. Saya tidak suka kamu terlalu memperlihatkan tubuh kamu di depan umum.

Posesif!

11. Gak Suka Diduain

Lampu flash terus menghujani Queenzie dan Calvin yang sedang berpose. Mereka berpose layaknya pasangan kekasih dengan menggunakan baju *korean style*.

Clara yang memang sahabat sekaligus *manager* Queenzie merekam pemotretan mereka untuk bahan instastory dengan menggunakan ponsel Queenzie.

Queenzie dan Calvin sedang diendors oleh salah satu butik terkenal untuk menjadi model baju keluaran terbaru mereka yang bertemakan pasangan. *Chemistry* antara Queenzie dan Calvin memang tidak bisa diragukan lagi. Itu juga yang membuat mereka sering terlibat projek bersama. Banyak yang menyayangkan keputusan mereka untuk berpisah dan mengharapkan mereka bisa bersama lagi. Para penggemar pun terus menjodohkan mereka dengan ilmu cocoklogi yang mereka kuasai. Bahkan ada *fanbase* untuk para pendukung mereka yang bernama CalZie. Akun *fanbase* itu selalu mengupdate berita terbaru tentang Queenzie dan Calvin.

Pemotretan hari ini cukup, ucap salah satu *crew* setelah Queenzie dan Calvin selesai melakukan pemotretan untuk baju ke tujuh.

Queenzie berjalan menghampiri sang fotografer untuk melihat hasilnya. Calvin yang penasaran pun ikut melihat setampan apa wajahnya di kamera.

Kalian berdua gak pernah mengecewakan, ucap sang fotografer. Queenzie dan Calvin termasuk model yang mudah diatur. Pose mereka juga selalu memuaskan dan terlihat natural. Sang fotografer memberikan respon seperti

itu karena tidak semua model bisa diatur. Ada yang posenya kaku atau gugup saat dipotret.

Thank you, Bang, ucap Queenzie dengan tersenyum.

Beneran, gue seneng kalau jadi fotografer lo berdua. Kemarin gue jadi fotografernya Ashila gak kelar-kelar sampai lembur. Gayanya kaku banget.

Queenzie dan Calvin tertawa mendengar keluh kesah sang fotografer. Memang tidak mudah menjadi fotografer. Meskipun fotografernya handal kalau modelnya kaku pasti hasil fotonya juga jelek.

Kenapa lo berdua gak balikan aja, sih? tanya sang fotografer gemas.

Queenzie gak mau, Bang. Calvin melirik Queenzie seperti memberi kode. Tangannya yang jahil itu sudah melingkar di leher Queenzie.

Tunggu aja, kalau umur gue udah 30 tahun terus gue gak dapet calon suami, gue pasti balik sama lo.

Calvin berdecak kesal. Lo denger sendiri kan, Bang? Si Queenzie cuma jadiin gue cadangan.

Sang fotografer hanya terkekeh saja.

Queenzie mencubit pipi Calvin gemas. Canda, Vin.

Calvin tersenyum. Dia mengacak rambut Queenzie gemas. Mereka berjalan menuju ruangan tempat istirahat.

Di dalam ruangan itu sudah ada Clara seorang diri. Dia masih memainkan ponsel Queenzie. Jarinya sedang mengetikkan sesuatu, membalas komentar dari para

penggemar Queenzie. Memang itu pekerjaan Clara jika cewek itu sedang gabut.

Queenzie mendudukkan dirinya di samping Clara. Dia langsung menenggak habis air minumnya yang tinggal setengah botol. Setelah hausnya hilang, tangannya beralih mengambil tisu dan menghapus keringatnya dengan menggunakan tisu itu.

Ada komentar Dhaffi buat *instastory* lo nih. Clara menunjukkan layar ponsel Queenzie ke depan pemiliknya. Dia memang bukan mahasiswa Dhaffi jadi dia memanggil Dhaffi hanya dengan nama saja. Clara sudah tidak kuliah. Hidupnya yang mandiri membuatnya bekerja apa saja untuk mencukupi kebutuhannya termasuk menjadi *manager* Queenzie.

Queenzie mengambil ponselnya dari genggaman Clara. Tanpa sadar, seulas senyum terbit di bibirnya.

Belum selesai?

Begitulah komentar Dhaffi untuk *instastory* Queenzie yang memperlihatkan pemotretan Queenzie dengan Calvin tadi. Hanya dua kata, tapi membuat hati Queenzie tidak karuan.

Udah.

Tidak lama kemudian, ada balasan pesan dari Dhaffi.

Mau pulang bareng? Saya habis ini lewat situ.

Dhaffi mengetahui lokasi pemotretan Queenzie karena Clara memberikan keterangan tempat di *instastory*-nya.

Queenzie dengan cepat membalas pesan itu.

Boleh.

Senyum Queenzie semakin lebar. Dia jadi bertanya-tanya, ada apa dengan Dhaffi? Kenapa cowok itu jadi baik?

Clara menatapnya heran. Lo kenapa senyum-senyum gitu?

Dhaffi ngajak pulang bareng, jawab Queenzie dengan wajah semringahnya.

Terus mobil lo gimana? Mereka tadi memang berangkat menggunakan mobil Queenzie.

Ya lo bawa lah, Ra.

Queenzie segera membereskan barang-barangnya sebelum Dhaffi menjemputnya. Clara hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan Queenzie. Queenzie bisa sebahagia itu padahal hanya diajak pulang bareng. Clara yang sudah biasa diajak liburan bareng saja biasa-biasa saja. Clara memang belum tahu seistimewa apa Dhaffi bagi Queenzie.

Saya sudah ada di depan.

Pesan dari Dhaffi itu membuat Queenzie langsung beranjak dari duduknya. Sebelum pergi, dia menyempatkan diri untuk bercermin sebentar. Memastikan tidak ada yang salah dari *make up* maupun pakaiannya.

Lo udah mau pulang, Beb? tanya Calvin yang baru memasuki ruangan.

Iya. Gue udah dijemput Dhaffi. Queenzie memamerkan senyum bahagianya.

Calvin mendesah kecewa. Padahal gue mau ngajak lo nonton habis ini.

Lain kali, oke? Queenzie menepuk bahu Calvin pelan lalu pergi menuju depan studio, tempat Dhaffi sudah menunggunya.

Mobil Dhaffi berhenti tepat di depan pintu masuk. Queenzie segera masuk setelah mendengar bunyi klakson dari mobil Dhaffi.

Bukannya langsung menjalankan mobilnya, Dhaffi malah keluar mobil dan membuka bagasinya. Dia kembali dengan membawa sebuah jaket.

Pakai untuk menutupi rok kamu, ucapnya dengan mengulurkan jaket pada Queenzie.

Queenzie tersenyum dan menerimanya. Dia sadar roknya memang terlalu pendek karena ini *mini skirt korean fashion*.

Dhaffi segera menjalankan mobilnya setelah Queenzie menutupi roknya dengan jaket Dhaffi. Sekarang Dhaffi sudah merasa aman. Tidak akan ada lagi yang memecah konsentrasinya.

Kamu sudah makan? tanya Dhaffi dengan melirik Queenzie sekilas.

Queenzie menggeleng. Belum sempet makan tadi.

Terdengar decakan kesal dari Dhaffi. Kalau begitu, kita makan dulu sebelum pulang.

Queenzie mengangguk setuju.

Dhaffi melajukan mobilnya menuju rumah makan langganannya. Selama perjalanan, Queenzie terus berceloteh menceritakan kegiatannya hari ini. Dhaffi hanya menanggapi seperlunya saja.

Mas... panggil Queenzie saat mereka sudah turun dari mobil.

Kenapa? Dhaffi menoleh dengan tatapan bertanya.

Gak mau digandeng nih? Queenzie melirik tangannya sendiri yang terulur ke depan menunggu ada yang menggandengnya.

Tidak. Dhaffi kembali melangkah.

Mas... panggil Queenzie sekali lagi.

Dhaffi menoleh dengan wajah kesal. Apa lagi, Queenzie?

Jaket kamu aku lepas, ya? Ini tuh ngerusak *fashion*, tau.

Jaket Dhaffi memang masih dipakai Queenzie. Jika tadi jaket itu digunakan untuk menutupi paha Queenzie saja, sekarang jaket itu digunakan untuk menutupi badan Queenzie dari atas sampai hampir selutut. Jaket Dhaffi yang berukuran besar itu membuat tubuh Queenzie seolah tenggelam di dalamnya.

Jangan! Tetap pakai sampai kita kembali ke mobil.

Queenzie cemberut, tapi tetap mengangguk. Dia hanya takut ditinggalkan oleh Dhaffi seperti ancamannya sebelumnya jika Queenzie tidak menuruti perintahnya. Meskipun Queenzie yakin Calvin akan menjemputnya seandainya Dhaffi benar-benar meninggalkannya di rumah makan ini.

Acara makan siang mereka berubah menjadi bencana bagi Queenzie saat meja mereka kedatangan tamu tidak diundang. Kinar. Entah dari mana datangnya tiba-tiba perempuan itu menghampiri mereka dan ikut duduk di meja mereka.

Kok kalian bisa barengan? tanyanya dengan menatap Dhaffi dan Queenzie bergantian dengan tatapan curiga.

Saya dan Queenzie bertetangga jadi sekalian saja pulangnya bareng, jawab Dhaffi.

Jadi, kamu sama Queenzie tetanggaan? Wajah Kinar langsung terlihat masam.

Dhaffi mengangguk santai, sedangkan Queenzie ingin sekali tertawa saat melihat ekspresi Kinar yang menggambarkan keterkejutan sekaligus kekesalan.

Kinar berdehem. Aku tadi kesininya naik ojol, kamu gak keberatan kan kalau aku pulangnya nebeng kamu?

Dhaffi mengangguk lagi. Gapapa. Nanti saya anterin pulang.

Queenzie melongo. Dia mengumpat dalam hati. Kenapa Dhaffi membiarkan Kinar ada diantara mereka?

Queenzie kira Kinar hanya nebeng pulang saja, tapi perempuan itu juga merebut posisi Queenzie. Queenzie yang tadi duduk di depan sebelah Dhaffi sekarang harus duduk di belakang sendirian karena kursinya direbut Kinar. Queenzie yang biasanya berceloteh dalam mobil pun sekarang hanya diam saja dengan menatap kaca.

Dhaffi menyadari perubahan Queenzie itu karena matanya juga sesekali melirik Queenzie yang hanya diam saja.

Hati-hati, Dhaff! ucap Kinar setelah Dhaffi menurunkannya di depan rumahnya.

Dhaffi mengangguk dengan tersenyum tipis. Matanya beralih melirik cewek di bangku belakang yang masih diam dengan memainkan ponselnya.

Kamu tidak mau pindah?

Queenzie mendongak lalu menggeleng. Dia kembali memainkan ponselnya.

Queenzie, saya bukan supir kamu. Cepat pindah ke depan!

Melihat tatapan tajam Dhaffi, Queenzie pun menyerah. Dia pindah duduk di depan tanpa mengeluarkan suara.

Selama perjalanan hanya ada keheningan. Dhaffi cukup takjub karena perempuan cerewet seperti Queenzie bisa diam dalam waktu yang cukup lama.

Queenzie segera turun setelah mobil Dhaffi berhenti tepat di depan rumahnya. Sebelum itu, dia mengungkapkan isi hatinya yang sedari tadi dia tahan.

Kamu gak usah nebengi aku kalau kamu juga nebengi cewek lain! Aku gak suka diduain! ucap Queenzie lalu menutup pintu mobil Dhaffi dengan sedikit keras.

Dhaffi melongo dengan mata mengerjap-ngerjap. Ucapan Queenzie terdengar seolah Dhaffi adalah pacar yang ketahuan selingkuh. Tingkah perempuan itu seringkali membingungkan Dhaffi membuat Dhaffi pusing sendiri menghadapinya.

12. Merajuk

Queenzie menuruni tangga untuk sarapan bersama orang tuanya sebelum berangkat kuliah. Penampilannya sudah rapi. Tas Prada juga sudah tersampir di sisi kanan bahunya.

Papa dan mamanya sudah duduk di meja makan menunggunya untuk sarapan bersama.

Queenzie mengambil duduk di sebelah mamanya. Alvis menatapnya jahil. Queenzie tahu, jika papanya sudah seperti itu pasti otak papanya itu sedang memikirkan sesuatu yang absurd seperti biasanya.

Ciyeee... Yang kemarin pulang bareng Dhaffi, goda Alvis. Abel yang duduk di samping Queenzie pun menahan tawa. Alvis memang sudah tua, tapi kelakuannya tidak berubah. Dia masih suka jahil bahkan pada anaknya sendiri.

Tangan Queenzie yang sedang mengolesi selai coklat di atas roti tawar langsung berhenti. Dia mendongak menatap papanya yang sedang menatapnya jahil.

Papa tahu dari mana? tanya Queenzie menatap papanya bingung. Pasalnya kemarin kedua orang tuanya itu tidak ada di rumah saat Dhaffi mengantarkannya pulang. Namun, mata dan telinga orang tuanya itu tahu saja apa yang dilakukan anaknya di belakang mereka.

Clara. Dia kemarin bilang sama Papa waktu ngembaliin mobil kamu.

Queenzie memutar bola matanya jengah. Pantas saja orang tuanya tahu, ternyata mereka mendapat laporan dari Clara. Kalau seperti ini, bisa dipastikan orang tuanya akan semakin gencar meledeknya dan mendekatkannya pada Dhaffi.

Cuma pulang bareng aja kok. Itu juga bertiga sama temennya Dhaffi, jelas Queenzie agar orang tuanya tidak salah paham.

Temennya cewek atau cowok? tanya Abel ikut nimbrung ke dalam obrolan suami dan anaknya.

Cewek, jawab Queenzie malas. Kekesalannya kembali lagi jika mengingat dia kemarin hanyalah nyamuk di antara Dhaffi dan Kinar.

Wah! Kamu harus hati-hati! Kayaknya dia bakal jadi saingan kamu, ucap Abel memperingatkan.

Queenzie menatap mama dan papanya bergantian. Terlihat sekali wajah antusias mereka jika membahas tentang Dhaffi.

Mending Papa ganti role model menantu idaman Papa deh! Belum tentu juga Dhaffi mau sama aku. Queenzie menatap papanya dengan wajah pasrah. Entah kenapa kepercayaan dirinya selalu melebur jika menyangkut tentang Dhaffi. Apalagi saingannya adalah Kinar. Selain pakaiannya lebih sopan dari Queenzie, otaknya juga lebih pintar karena dia dosennya Queenzie.

Hey! Anak Mama gak boleh *insecure*! Siapa tahu Dhaffi khilaf terus mau sama kamu.

Alvis dan Abel tertawa menertawakan ucapan Abel tanpa peduli kalau wajah Queenzie sudah merengut kesal. Orang tuanya itu memang suka sekali menjahilinya. Mungkin cuma mereka, orang tua yang suka mem*bully* anaknya sendiri.

Queenzie menghabiskan rotinya dengan cepat lalu meminum susunya sampai tersisa setengah gelas. Dia harus segera pergi jika tidak ingin menjadi bahan *bully*an orang tuanya lebih lama lagi. Meskipun Queenzie tidak pernah

menganggap serius ledekan orang tuanya, tapi tetap saja dia kesal dengan sikap jahil orang tuanya yang kadang keterlaluan. Seperti yang dilakukan Alvis tempo hari, Queenzie sampai harus menanggung malu karena kejahilan papanya itu.

Abel tiba-tiba merampas kunci mobil Queenzie yang terletak di atas meja. Otak liciknya yang berkolaborasi dengan otak licik Alvis itu sedang membuat rencana untuk semakin mendekatkan Queenzie dengan Dhaffi.

Kok kunci mobil aku diambil, Ma?

Kamu berangkat bareng Dhaffi aja! Mobil kamu mau Mama pakai ke rumah Tante Anna. Abel tersenyum manis tanpa rasa bersalah.

Queenzie tercengang, tidak menyangka mamanya sampai berbuat seperti itu demi bisa mendekatkannya dengan Dhaffi.

Mama kan punya mobil sendiri. Queenzie menatap mamanya kesal.

Mama lupa naruh kuncinya dimana.

Queenzie semakin kesal melihat wajah cengengesan mamanya. Kalau orang tuanya memang sangat menginginkan menantu seperti Dhaffi, baiklah Queenzie akan membantu mereka mendapatkannya.

Ya udah, Queenzie berangkat dulu sebelum Dhaffi ninggalin Queenzie. Doain Queenzie biar bisa dapetin calon menantu idaman Papa sama Mama! pamit Queenzie dengan mencium tangan kedua orang tuanya.

Alvis dan Abel tersenyum senang mendengar ucapan Queenzie. Mereka sampai melakukan tos untuk merayakan keberhasilan rencana mereka.

Doa kita selalu menyertaimu, Sayang.

Queenzie memutar bola matanya. Kalau begini saja, baru mamanya memangginya Sayang.

Queenzie bersandar di samping kap mobil Dhaffi dengan santai. Sesekali matanya melirik jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Queenzie tidak takut terlambat karena kelasnya baru akan dimulai satu jam lagi. Dia sengaja berangkat lebih awal agar bisa nongkrong di kantin bersama teman-temannya. Stella biasanya sarapan di kantin jadi sebagai teman yang baik, Queenzie akan menemaninya.

Dhaffi keluar rumah dengan membawa tas berisi laptop. Dia terkejut mendapati ada Queenzie yang sudah berpose indah di samping mobilnya. Queenzie memang pantas menjadi model. Dia hanya berdiri seperti itu saja sudah terlihat seperti seorang model yang sedang berpose di depan kamera.

Dhaffi berdehem, membuat Queenzie yang tadi memperhatikan rumahnya langsung menoleh. Queenzie memberikan senyum terbaiknya seolah lupa jika dia sedang merajuk dari kemarin.

Selamat pagi, Mas Dosen! ucap Queenzie.

Dhaffi mengangguk singkat. Selamat pagi. Kenapa kamu ada disini?

Mobil aku dipakai Mama, aku berangkatnya bareng kamu ya? Queenzie menatap Dhaffi memohon. Sikap manjanya itu

membuat perasaan Dhaffi semakin tidak karuan.

Dhaffi mengangguk. Ayo!

Dhaffi hendak membuka pintu mobil, tapi tubuhnya tiba-tiba terdiam kaku saat Queenzie mendekat. Tangan iblis cantik itu tiba-tiba saja mampir di kerah baju Dhaffi. Merapikannya sedikit lalu mengusap kemeja Dhaffi di bagian dada. Bukan karena kemejanya kusut, tapi karena Queenzie memang ingin merasakan kerasnya dada Dhaffi.

Jantung Dhaffi berdetak kencang dan Queenzie menyadari itu. Queenzie tersenyum miring saat menyadari perlakuannya berpengaruh pada Dhaffi. Dia memang pantas mendapat julukan iblis cantik.

Queenzie berdehem. Maaf, kemeja kamu tadi sedikit kusut jadi aku rapiin dikit.

Dhaffi mengangguk kaku. Queenzie memang selalu bisa membuatnya mati gaya.

Terima kasih, ucapnya lalu memasuki mobil.

Queenzie ikut memasuki mobil dan duduk di kursi depan karena sudah tidak ada lagi pengganggu di antara mereka.

Kamu sudah tidak marah lagi? tanya Dhaffi memecah keheningan karena Queenzie yang biasanya memulai percakapan itu sedang sibuk dengan ponselnya.

Queenzie mendongak dan menatap Dhaffi. Kamu mau aku marah lama-lama? tanya Queenzie balik.

Enggak. Kalau bisa, tidak usah marah sama sekali.

Queenzie tersenyum mendengar jawaban Dhaffi. Dia kembali fokus pada ponselnya untuk membalas pesan Calvin.

Mata Dhaffi sesekali melirik Queenzie, memperhatikan penampilan cewek itu yang terlihat berbeda. Jika biasanya Queenzie memakai rok pendek dan kemeja terbuka, hari ini dia memakai celana jeans dan baju yang lebih tertutup.

Kalau mau lihat, lihat aja, Mas! Gak usah lirik-lirik gitu! Queenzie tersenyum menggoda saat menangkap basah Dhaffi yang sedang meliriknya.

Dhaffi langsung membuang muka, salah tingkah. Dia merutuki dirinya sendiri yang dengan kurang ajarnya melirik gadis cantik di sampingnya. Berdekatan dengan Queenzie memang membahayakan.

Saya cuma ingin memastikan kalau pakaian kamu layak dipakai ke kampus.

Queenzie manggut-manggut. Aku pakai baju kayak gini karena aku tahu kalau kamu itu posesif. Kamu gak suka cowok lain ngelihatin tubuh aku karena cuma kamu yang boleh ngelihatin tubuh aku. Bener kan?

Ciiitttt...

Dhaffi reflek menginjak rem setelah mendengar ucapan Queenzie. Queenzie sampai hampir terjungkal. Untung saja dia memakai *seatbelt*.

Aduh! ringis Queenzie sembari memegangi kepala bagian belakangnya yang menghantam kursi dengan cukup keras.

Jangan bicara aneh-aneh saat saya sedang mengemudi, Queen! Suara Dhaffi terdengar pelan namun tegas.

Iya-iya, maaf.

Dhaffi kembali menjalankan mobilnya. Queenzie masih mengusap-usap kepalanya yang terasa sedikit sakit.

Kalau alasan kamu sebenarnya emang itu, gapapa kali, Mas. Aku mau nurutin ucapan kamu asal kamu halalin aku.

Ciiitttt...

Lagi-lagi Dhaffi menginjak remnya mendadak. Untung saja mereka sedang melewati jalanan sepi. Ingin sekali Dhaffi melakban mulut Queenzie yang suka berbicara seenaknya itu.

Kamu sengaja mau bikin kepala aku sakit kan? Udahlah, turunin aku disini biar aku berangkat sama Calvin aja! Queenzie merajuk. Matanya berkaca-kaca karena kepalanya kali ini benar-benar sakit.

Maaf, ucap Dhaffi merasa bersalah apalagi saat melihat Queenzie hampir menangis. Seharusnya dia yang marah karena Queenzie mengganggu konsentrasinya mengemudi, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Queenzie yang marah padanya.

Queenzie tidak menjawab. Dia malah membuang muka dan menatap kaca.

Dhaffi menggaruk kepalanya bingung. Tangannya terangkat dengan ragu menuju rambut Queenzie dan mengusap kepala belakang Queenzie lembut.

Maafkan saya.

Queenzie menoleh saat merasa usapan di kepalanya. Dia terkejut dengan perlakuan Dhaffi yang tiba-tiba perhatian

seperti itu. Senyum senang sudah tidak bisa dia sembunyikan lagi. Entah kemana perginya rasa kesalnya tadi.

Aku maafin kalau kamu nanti ngajak aku makan siang.

13. Makan Siang Yang Gagal

Queenzie... Maaf saya tidak bisa makan siang dengan kamu. Saya ada rapat dengan para dosen.

Queenzie menghembuskan nafas kesal setelah membaca pesan Dhaffi. Dia sudah menunggu laki-laki itu hampir setengah jam, tapi pesan balasan dari Dhaffi malah tidak sesuai harapannya. Meskipun begitu, tidak ada yang bisa Queenzie lakukan selain membalas...

Iya gapapa, Mas :)

Queenzie menambahkan *emoticon* senyum di belakangnya agar Dhaffi tahu kalau Queenzie tidak marah.

Queenzie mengedarkan pandangan mencari teman-temannya. Ternyata hanya dirinya saja yang masih berada di depan kelas, sedangkan teman-temannya sudah ke kantin semua.

Queenzie tadi memang bilang pada mereka kalau dia ada urusan dengan Dhaffi yang membuatnya tidak bisa ikut nongkrong dengan mereka di kantin. Rencananya, Dhaffi dan Queenzie akan makan siang di luar kampus agar tidak membuat banyak orang berpikir macam-macam tentang hubungan mereka. Sayangnya, rencana itu gagal. Meskipun kecewa, tapi Queenzie maklum. Rapat dosen lebih penting dari sekedar makan siang.

Raut bahagia yang sejak tadi terpancar di wajah Queenzie sekarang meredup. Dia berjalan dengan lesuh menuju kantin untuk menghampiri teman-temannya. Sapaan para penggemarnya hanya dia balas dengan senyuman tipis saja.

Queenzie langsung menyenderkan kepalanya di bahu Calvin setelah dirinya sampai di meja teman-temannya. Calvin yang sedang sibuk bermain *game* dengan Kenzo pun terkejut saat ada kepala orang yang tiba-tiba menempel di bahunya.

Kenapa lo, Beb? Katanya ada urusan sama Pak Dhaffi? tanya Calvin dengan melirik sekilas. Meskipun dia bucinnya Queenzie, tapi dia tetap lebih memilih fokus pada layar ponselnya dari pada menatap wajah Queenzie karena kemenangannya sekarang lebih penting. Kenzo bisa semakin songong kalau lagi-lagi Calvin harus kalah darinya.

Gak jadi. Dia ada rapat.

Calvin manggut-manggut. Dia membiarkan Queenzie menidurkan kepalanya di bahunya, sedangkan dia tetap memainkan *game*.

Stella sedari tadi hanya diam saja memainkan ponselnya. Sepertinya dia sedang mengurus pekerjaannya. Queenzie yang tidak tahu harus melakukan apa pun memilih ikut bermain ponsel. Dia membalas pesan-pesan penggemarnya di instagram. Tidak jarang dia mengikuti akun *fanbase*nya sendiri dan akun *fanbase* Calzie yang mendukung hubungannya dengan Calvin.

Queenzie mencomot kentang goreng milik Calvin lalu memasukkannya ke dalam mulut setelah mencocolnya ke saus. Dia juga menyuapi Calvin setelah melihat mulut Calvin terbuka seolah memberi isyarat pada Queenzie agar memasukkan kentang goreng ke dalam mulutnya.

Pemandangan mereka yang saling suap-suapan itu membuat iri para penggemar Queenzie maupun penggemar Calvin yang berada di kantin itu. Mereka baper melihat

interaksi antara Queenzie dan Calvin. Banyak yang masih mengharapkan mereka bisa kembali bersama.

Dhaffi memasuki kantin bersama Kinar. Mereka baru saja mengikuti rapat dan berniat ingin makan siang sebelum mengajar lagi setelah ini.

Mereka berdua mengedarkan pandangan untuk mencari meja kosong. Bukannya meja kosong yang tertangkap pupil mata Dhaffi, tapi malah pemandangan Queenzie yang sedang manja-manjaan dengan mantannya.

Dia tidak punya tangan atau bagaimana sampai harus disuapi seperti itu? Queenzie juga, apa kepalanya seberat kelapa sampai dia tidak bisa membawa kepalanya sendiri? dumel Dhaffi dalam hati.

Kita duduk di sana aja yuk, Dhaff! tunjuk Kinar pada meja di samping kaca.

Dhaffi mengangguk dan mengikuti langkah Kinar menuju meja itu. Dia melirik ke meja Queenzie sekali lagi. Posisi cewek itu masih sama. Bedanya sekarang dia sudah tidak menyuapi Calvin lagi karena kentang gorengnya sudah habis.

Stella mendongakkan wajahnya setelah membalas pesan-pesan dari kliennya. Dia berniat ingin memesan makanan lagi, tapi pandangannya malah gagal fokus ke objek lain.

Lo yakin Pak Dhaffi lagi rapat? tanya Stella karena dia tadi sempat mendengar Queenzie menjawab seperti itu saat ditanya Calvin.

Queenzie yang sedang menonton video-video lucu pun mendongak. Dia mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Stella.

Iya. Dia tadi bilangnya gitu.

Kayaknya dia bilang gitu biar dia bisa makan siang sama Bu Kinar deh, ucap Stella dengan melirik objek yang dimaksud.

Queenzie langsung mengangkat kepalanya dari bahu Calvin. Dia mengikuti arah yang ditunjuk Stella. Ternyata benar. Tidak jauh dari meja teman-teman Queenzie, ada Dhaffi dan Kinar yang sedang makan bersama. Mereka terlihat sedang mengobrol dengan asik tanpa peduli jika banyak mahasiswa yang membicarakan mereka termasuk Stella dan Queenzie.

Di samping meja Queenzie dan teman-temannya, ada tiga mahasiswi yang juga membicarakan mereka. Ketiga mahasiswi itu menyebut jika Dhaffi dan Kinar terlihat cocok dan berspekulasi kalau hubungan keduanya lebih dari sekedar teman. Telinga Queenzie rasanya panas mendengar pendapat orang-orang tentang Dhaffi dan Kinar. Queenzie benar-benar kecewa dengan Dhaffi. Kenapa laki-laki itu harus membohonginya? Kenapa tidak jujur saja kalau dia lebih memilih makan siang dengan Kinar dari pada dengan Queenzie?

Udah lah, Beb. Lo sama gue aja! Gak usah berusaha deket sama cowok lain karena ujung-ujungnya juga lo bakal sama gue, sahut Calvin di sela permainannya.

Gue juga lebih dukung lo sama Calvin, Zie. Pak Dhaffi terlalu bener buat lo, timpal Kenzo.

Queenzie mendengus. Segitu tidak cocoknya kah dirinya dengan Dhaffi?

Gue kan udah bilang, mereka itu punya hubungan. Dan sekarang udah terbukti kan? Dia lebih milih makan siang sama Bu Kinar dari pada sama lo.

Ucapan Stella berhasil mengusik pikiran Queenzie. Meskipun sudah berusaha membantah, tapi yang dikatakan Stella memang benar. Kenyataan bahwa Dhaffi lebih memilih Kinar membuat kepercayaan diri Queenzie menjadi turun.

Queenzie beranjak dari duduknya. Dia ingin meredam kekesalannya di toilet. Mungkin cuci muka bisa menghilangkan sedikit amarahnya.

Gue ke toilet bentar, ucapnya lalu pergi.

Kesabaran Queenzie seolah sedang diuji, atau mungkin ini karma karena dia suka menguji kesabaran Dhaffi. Yang pasti hari ini dia sangat sial. Sudah kecewa karena sikap Dhaffi yang lebih memilih Kinar, sekarang Queenzie malah ditabrak oleh seseorang yang sedang membawa minuman sampai minuman itu tumpah ke baju Queenzie.

Mata Queenzie terpejam saat merasa dinginnya air es mengenai dadanya. Kejadian itu berhasil menarik perhatian semua orang. Para cowok langsung melongo melihat baju Queenzie yang basah sampai membuat dalamannya tercetak jelas.

Maaf, Zie, gue bener-bener gak sengaja, ucap cowok yang baru saja menabrak Queenzie. Dia merasa bersalah. Untuk menebus kesalahannya itu, dia semakin mendekatkan diri pada Queenzie untuk menutupi baju Queenzie yang sekarang menerawang.

Queenzie tersenyum ramah seperti biasa. Guyuran air dingin di dadanya cukup manjur membuat dingin hatinya. Mungkin air itu juga meresap sampai ke hati.

It s okay. Bentar lagi juga kering, ucapnya santai. Sama sekali tidak menunjukkan kemarahan.

Dhaffi yang juga melihat kejadian itu tidak bisa sesantai Queenzie. Dia meninggalkan makanannya begitu saja dan menghampiri Queenzie. Selama perjalanan menuju tempat Queenzie berada, Dhaffi melepas satu persatu kancing kemejanya membuat seisi kantin tercengang. Saat sudah berada di belakang Queenzie, Dhaffi melepas kemejanya dengan kasar lalu menyampirkan kemejanya di bahu Queenzie.

Pakai kemeja saya! perintahnya tegas.

Queenzie menoleh dan terkejut melihat Dhaffi hanya memakai kaos dalaman berwarna putih. Kebingungannya terjawab setelah menemukan kemeja Dhaffi tersampir di bahunya.

Maksud kamu apa ngelepas kemeja kayak gitu? Kamu mau pamerin badan kamu ke cewek-cewek? kesal Queenzie. Apalagi saat mengetahui banyak cewek-cewek menunjukkan wajah mupengnya dengan mata memelototi Dhaffi seperti ingin menculik Dhaffi. Dhaffi hanya memakai kaos seperti ini termasuk rezeki bagi cewek-cewek karena tubuh Dhaffi tercetak jelas. Otot-otot tubuhnya pun tidak bisa dia sembunyikan lagi.

Kenapa kamu malah marah sama saya? Seharusnya saya yang marah sama kamu, kenapa kamu masih bisa santai saat tubuh kamu menjadi tontonan orang-orang. Tatapan Dhaffi sangat tajam sampai membuat cowok yang menabrak Queenzie menjadi ketakutan.

Queenzie memperhatikan bajunya sendiri. Dia melotot saat melihat bajunya sekarang tembus pandang sampai memperlihatkan dalamannya dengan cukup jelas. Dia sama sekali tidak menyadarinya tadi. Queenzie pikir bajunya

tidak akan tembus pandang karena bahannya cukup tebal, tapi ternyata dia salah. Pantas saja Dhaffi semarah itu.

Dhaffi membuang muka saat matanya tidak sengaja melihat baju Queenzie. Cewek itu tidak kunjung mengancingkan kemeja Dhaffi, membuat Dhaffi semakin kesal saja.

Cepat kancingkan kemejanya!

Tapi--

Tidak ada tapi-tapian, Queenzie! Cepat kancingkan kemejanya!

Queenzie mengangguk saat menyadari ucapan Dhaffi terdengar dingin. Dia memasukkan lengannya ke lengan kemeja Dhaffi lalu mengancingkan kemejanya dengan cepat. Kemeja Dhaffi terlihat sangat kebesaran di tubuh Queenzie, tapi kemeja itu mampu menutupi baju Queenzie yang tembus pandang.

Terus, kamu pakai baju apa? tanya Queenzie.

Tidak usah memikirkan saya! Yang terpenting sekarang tubuh kamu sudah tidak menjadi tontonan orang-orang lagi.

Tapi, tubuh kamu sekarang yang jadi tontonan cewek-cewek. Aku gak suka! jujur Queenzie.

Sepertinya hari ini memang hari keberuntungan untuk semua orang. Yang cowok mendapat pemandangan tubuh Queenzie dan yang cewek mendapat pemandangan tubuh Dhaffi.

Biar saya ambil baju di mobil setelah ini.

Gak usah! Kamu tunggu di ruangan kamu aja, biar Kenzo yang ngambilin bajunya buat kamu!

Dhaffi mengangguk. Sebelum pergi, dia menyempatkan diri berbicara dengan cowok yang baru saja menabrak Queenzie.

Lain kali lebih hati-hati! Untung yang kamu bawa tadi air dingin, bukan air panas. Coba kalau tadi air panas, bisa-bisa Queenzie terluka karena kecerobohan kamu, ucap Dhaffi dingin lalu pergi.

14. Unfashionable

Dhaffi kira hanya dirinya saja yang Queenzie suruh menunggu di ruangannya selama Kenzo mengambilkannya baju, tapi ternyata iblis cantik itu juga ikut ke ruangan Dhaffi.

Selama perjalanan menuju ruangan Dhaffi, banyak yang memperhatikan mereka. Mulai dari sesama dosen sampai para mahasiswa memperhatikan mereka dengan berbagai macam tatapan. Ada yang memberi tatapan memuja saat melihat Dhaffi hanya memakai kaos ketat, dan ada yang memberi tatapan aneh saat melihat Queenzie berjalan di samping Dhaffi dengan penampilan yang berbeda jauh dari biasanya. Jika biasanya Queenzie terkenal *fashionable*, sekarang gaya berpakaiannya lebih terlihat seperti orang-orangan sawah. Bawahannya celana jeans dengan atasan kemeja Dhaffi yang sangat kebesaran di tubuh Queenzie.

"*Queenzie tetangga saya. Tadi ada insiden kecil yang membuat dia harus memakai kemeja saya.*" Itulah alasan yang Dhaffi berikan kepada dosen-dosen yang bertanya kenapa dirinya tidak memakai kemeja dan malah Queenzie yang memakai kemejanya. Queenzie sampai jengah sendiri mendengarnya. Kenapa harus dijelaskan? Biarkan saja mereka salah paham dan berpikir jika Dhaffi dan Queenzie memang ada hubungan. Biar tidak ada dosen muda yang mendekati Dhaffi lagi.

"Kamu kenapa ikut ke ruangan saya, Queen?" tanya Dhaffi setelah Queenzie mendudukkan dirinya di sofa ruangan Dhaffi.

"Terus, masa aku harus tetep di kantin dengan pakaian kayak gini?" Queenzie cemberut memperhatikan

penampilannya yang jauh dari standart penampilan seorang Queenzie Sefaro.

"Tapi tidak dengan ikut saya ke ruangan saya juga, Queen. Kamu tadi lihat sendiri kan, banyak yang menatap kita curiga saat tahu saya bersama kamu dengan penampilan seperti ini." Dhaffi memijat kepalanya yang terasa pusing setiap menghadapi tingkah Queenzie.

"Sebenarnya aku gak nyaman pakai baju kayak gini. Aku lepas aja ya? Kan disini cuma kita berdua." Queenzie menatap Dhaffi meminta persetujuan.

Dhaffi melotot mendengar ucapan Queenzie yang iblis cantik itu katakan dengan santai, tapi mampu membuat Dhaffi terkejut. Dia reflek mundur, bersiap bersembunyi di kolong meja andai Queenzie benar-benar melepas bajunya.

"Jangan aneh-aneh, Queen!" larang Dhaffi keras.

Queenzie mengerutkan dahi melihat respon Dhaffi yang berlebihan. Memang apa salahnya jika dia melepas bajunya yang basah? Toh, ada kemeja Dhaffi yang bisa dia pakai untuk menggantikan bajunya yang basah dari pada harus memakai baju berlapis-lapis seperti ini.

"Aku cuma ngelepas baju aku yang basah aja, Mas. Aku gak nyaman pakai baju basah kayak gini."

Dhaffi menggaruk tengkuknya salah tingkah. Dia kira Queenzie akan melepas semua bajunya.

"O-oh, oke. Silahkan!"

Queenzie berdehem pelan. Dia tahu ucapannya akan terdengar sangat tidak sopan, tapi mau bagaimana lagi, tidak mungkin dia mengganti pakaian di depan Dhaffi.

"Kamu... Bisa keluar sebentar?" tanya Queenzie ragu.

Dhaffi menatap Queenzie tidak mengerti. Kenapa Queenzie malah menyuruh Dhaffi keluar dari ruangannya sendiri?

"Maksud aku, aku mau ganti baju disini karena toiletnya kan jauh. Kamu gak masalah kan kalau harus keluar sebentar?" tanya Queenzie sekali lagi dengan lebih jelas.

Dhaffi menggaruk kepalanya bingung. Tidak lama kemudian kepalanya mengangguk dengan terpaksa.

"Iya."

Dhaffi berjalan menuju pintu. Dia menutup pintunya dari luar. Dhaffi sekarang merasa benar-benar tidak ada harga dirinya sebagai dosen. Sudah diusir dari ruangannya sendiri, sekarang dia harus berdiri di depan ruangannya sendiri seperti orang bodoh. Belum lagi tatapan heran mahasiswanya saat melihatnya hanya berdiri di depan ruangannya tanpa melakukan apa-apa. Entah kemana perginya jiwa garangnya yang selalu ditakuti mahasiswa. Kenapa jiwa garangnya itu tidak mampu membuat Queenzie takut juga?

Dhaffi masuk kembali ke ruangannya setelah mendengar suara Queenzie yang bilang jika dia sudah selesai berganti baju. Langkah Dhaffi berhenti saat melihat Queenzie yang berdiri dengan penampilan yang berbeda. Matanya melotot memperhatikan penampilan Queenzie dari atas sampai bawah. Iblis cantik itu hanya memakai kemeja Dhaffi saja tanpa celana. Dhaffi langsung membuang muka saat menyadari sesuatu. Mungkin mukanya sekarang sudah merah padam. Dhaffi kira Queenzie hanya melepas bajunya saja, tapi ternyata cewek itu melepas dalamannya juga sampai membuat Dhaffi bisa melihat tonjolan di dadanya dengan cukup jelas.

"Queenzie," panggil Dhaffi tanpa menatap Queenzie. Dia lebih memilih menatap lukisan yang lebih aman untuk dipandang.

"Iya, Mas?" Queenzie menoleh sekilas lalu kembali sibuk melipat bajunya lalu memasukkannya ke dalam tas.

"Kenapa kamu melepas dalaman kamu juga?" Dhaffi benar-benar malu menanyakan itu, tapi kalau dia pura-pura tidak tahu pasti iblis cantik itu akan keluar ruangan dengan penampilan seperti itu tanpa merasa ada yang salah.

"Dalamanku ikut basah, Mas, jadi aku lepas juga. Rasanya gak nyaman juga kalau dipakai."

Karena kegilaan Queenzie, Dhaffi sampai lupa jika dia tadi ingin marah karena Queenzie memanggilnya 'Mas' saat di kampus.

Dhaffi mengacak rambutnya frustasi. Queenzie memang benar-benar butuh disadarkan. Bagaimana bisa dia tidak memakai dalaman saat dirinya masih berada di kampus.

"Kok kamu tahu kalau aku ngelepas dalamanku juga?" tanya Queenzie dengan mata memicing.

"Lihat penampilan kamu sendiri sekarang! Kemeja saya tidak cukup tebal untuk menutupi tubuh kamu yang tidak dilapisi apapun di dalamnya."

Queenzie memperhatikan penampilannya sendiri sesuai instruksi Dhaffi. Dia reflek menutup dadanya saat menyadari ternyata dadanya terlihat cukup jelas. Kemeja Dhaffi ternyata menerawang.

Queenzie semakin malu saat menyadari sesuatu. Dhaffi yang menyadarkan Queenzie kalau kemejanya

menerawang, itu berarti Dhaffi juga melihat tubuhnya. Astaga! Queenzie ingin pindah ke bulan saja rasanya.

"Celana kamu itu juga kenapa dilepas?" tanya Dhaffi tidak habis pikir dengan jalan pikiran Queenzie.

"Biar lebih *stylish* dikit, Mas. Lagian kemeja kamu juga panjangnya hampir sampai lutut. Tenang aja, aku masih pakai dalaman kok di dalemnya." Queenzie sudah terlanjur malu, kenapa tidak blak-blakan sekalian. Lagi pula, hanya dia dan calon suaminya di ruangan ini. Biarkan Queenzie berharap sama seperti harapan kedua orang tuanya.

Dhaffi memejamkan mata. Tangannya mengepal berusaha mengusir bayangan-bayangan laknat yang muncul setelah kata-kata pribadi itu keluar dari mulut Queenzie.

Queenzie benar-benar pantas disebut iblis. Bisa-bisanya dia membicarakan hal pribadi seperti itu di depan Dhaffi dengan santai.

"Mana handphone kamu?" Dhaffi mengulurkan tangannya di depan Queenzie.

"Buat apa?" tanya Queenzie polos. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan jika dia telah membuat sebuah kesalahan yang menurut Dhaffi cukup besar.

"Saya mau menghubungi Kenzo."

Meskipun Queenzie tidak tahu alasan Dhaffi menghubungi Kenzo, tapi dia tetap memberikan ponselnya pada Dhaffi.

"Kenzo, tolong ambilkan hoodie saya juga di bagasi mobil!" perintah Dhaffi *to the point* saat sambungan telepon terhubung.

Di seberang sana, Kenzo terus mengumpat setelah sambungan terputus. Dia memang mengiyakan perintah Dhaffi, tapi dia terpaksa melakukannya. Andai dosen pencabut nyawa itu tahu kalau Kenzo tadi sudah sampai di depan ruangannya, tapi harus kembali lagi karena perintah Dhaffi yang memintanya mengambil hoodie juga.

"Mereka pikir gue asisten mereka apa? Nyuruh-nyuruh seenak jidat! Lihat aja, gak gue restui lo sama Queenzie. Bisa-bisa gue makin jadi babu kalau lo yang jadi sepupu ipar gue."

Kenzo lebih setuju Queenzie dengan Calvin karena Calvin bisa dimanfaatkan dan disuruh-suruh. Dia tidak akan bisa melakukan itu kalau Queenzie nanti berakhir dengan Dhaffi, si dosen galak yang jarang tersenyum itu.

Kenzo mengetuk pintu ruangan Dhaffi. "Pakeeettt..." teriaknya layaknya seorang kurir.

Dhaffi membuka pintunya sedikit. Kenzo langsung memberikan kemeja dan hoodie beserta kunci mobil Dhaffi pada pemiliknya. Dhaffi kembali menutup pintunya setelah mengambil semua barang-barang yang dibawakan Kenzo.

Kenzo melongo dengan mata mengerjap-ngerjap di depan pintu yang beberapa detik lalu tertutup.

"Dasar ngeselin! Lo cocok sama Queenzie, sama-sama ngeselin," dumel Kenzo. Dia berdiri di depan pintu menunggu Queenzie keluar. Entah apa yang mereka berdua lakukan sampai tidak mengizinkan Kenzo ikut masuk ke dalam ruangan Dhaffi.

"Pakai ini untuk menutupi tubuh kamu!" Dhaffi mengulurkan hoodienya pada Queenzie.

Queenzie menerimanya dan langsung memakainya. "Makasih, Mas."

Dhaffi mengangguk. Dia juga memakai kemejanya sendiri.

Penampilan Queenzie sekarang terlihat lebih baik. Hoodie Dhaffi juga menutupi tubuh Queenzie sampai setengah paha membuat Queenzie merasa lebih aman.

"Kamu tidak mau memakai celana kamu juga?" Dhaffi berharap Queenzie mau memakai celananya lagi agar paha cewek itu tidak menjadi tontonan para laki-laki spesies buaya.

"Enggak. Lagian aku juga mau langsung pulang habis ini."

Dhaffi manggut-manggut. "Lewat di koridor yang sepi aja," pesan Dhaffi.

Queenzie mengangguk. Dia keluar untuk menemui Kenzo yang sudah menunggunya di luar ruangan Dhaffi.

Kenzo memperhatikan penampilan Queenzie dari atas sampai bawah. Otak brengseknya langsung bekerja menebak-nebak apa yang telah Queenzie dan Dhaffi lakukan sampai membuat Queenzie melepas celananya.

Queenzie langsung menggeplak kepala Kenzo. Dia tahu, otak sepupunya itu pasti sedang memikirkan hal yang tidak-tidak.

"Gak usah mikir macem-macem otak lo!"

"Salah sendiri, ngapain pakai lepas celana," balas Kenzo.

"Penampilan gue kelihatan aneh kalau pakai jeans dengan baju kayak gini, Ken," jelas Queenzie.

Kenzo mengangguk, pura-pura percaya.

"Aku pulang dulu, Mas. *Bye-bye!* Jangan rindu aku!" Queenzie melambaikan tangan ke arah Dhaffi lalu menggandeng Kenzo pergi.

Dhaffi geleng-geleng kepala lalu memasuki ruangannya kembali. Dia bersiap-siap mengajar lagi setelah ini. Untung saja kelas Queenzie sudah selesai. Andai Queenzie masih ada kelas, mungkin Dhaffi tidak akan mengizinkannya ikut kelas dengan pakaian amburadul seperti itu.

15. Minuman Untuk Queenzie

Sabtu malam minggu. Banyak anak muda yang sedang kencan, nongkrong, dan melakukan hal menyenangkan lainnya. Sangat berbeda dengan Dhaffi yang hanya duduk santai di balkon dengan ditemani sebuah buku dan segelas kopi.

Ipin dan Yesyes tadi mengajaknya nongkrong, tapi lagi-lagi Dhaffi menolak ajakan mereka. Dia memang kurang suka nongkrong-nongkrong tidak jelas. Apalagi sekarang dia adalah dosen, dia tidak mau memberi contoh jelek pada mahasiswanya. Pandangan mahasiswanya terhadap Dhaffi pasti berubah kalau mereka tidak sengaja melihat Dhaffi nongkrong tidak jelas. Citranya sebagai dosen disiplin dan selalu memanfaatkan waktu dengan baik pasti akan rusak di mata para mahasiswanya. Mungkin hanya saat bersama Queenzie, Dhaffi membuang-buang waktu berharganya dengan percuma.

Dhaffi menyeruput kopi hitamnya sedikit lalu meletakkannya lagi di meja sebelahnya. Matanya hanya fokus pada deretan huruf di buku yang sedang dia baca. Memang beginilah *quality time* ala Dhaffi. Dia lebih memilih membaca buku dari pada menonton film atau bermain *game*.

Ponsel Dhaffi berbunyi. Ada satu pesan masuk dari Aga. Tadi Ipin dan Yesyes, sekarang Aga. Dhaffi yakin mereka bekerja sama untuk membuat Dhaffi keluar dari sangkarnya. Meskipun begitu, Dhaffi memilih membuka pesannya karena Aga termasuk bos gabut yang akan mengiriminya pesan spam jika Dhaffi tidak segera membalas pesannya.

Cewek lo ke bar gue, Dhaff. Jemput gih! Gue lihat tadi banyak cowok yang godain dia.

Dhaffi langsung melihat ke depan, ke arah kamar Queenzie. Pantas saja kamar perempuan itu sudah gelap sedari tadi.

Tanpa membalas pesan Aga, Dhaffi langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku. Dia menutup bukunya dan membawanya masuk beserta kopinya yang masih tersisa seperempat.

Dhaffi segera mengganti bajunya dengan cepat. Dia menyambar ponsel, dompet, dan kunci mobilnya lalu berjalan dengan cepat keluar rumah.

Dhaffi mengendarai mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata. Dia ingin segera sampai di bar sebelum Queenzie melakukan hal-hal kelewat batas.

Jika mengingat bagaimana liarnya Queenzie saat di bar, tatapan-tatapan para laki-laki yang memelototi tubuhnya, dan panasnya Queenzie saat sedang mabuk membuat Dhaffi rasanya ingin sekali menutup bar milik Aga. Kalau memang Queenzie tidak bisa meninggalkan dunia malam, baiklah! Dhaffi yang akan masuk ke dalam dunia Queenzie untuk bisa mengeluarkan perempuan itu dari sana. Entah kenapa ada keinginan dari dalam diri Dhaffi untuk mengubah Queenzie dan mengarahkannya ke jalan yang seharusnya.

Dhaffi memasuki bar dengan mudah karena penjaga keamanan tahu kalau dia adalah temannya Aga, bos mereka. Dia berjalan cepat di antara orang-orang yang sedang menari. Langkahnya berhenti saat ada perempuan yang tiba-tiba menghalangi jalannya.

"Hai, ganteng! Aku Dinda," ucap perempuan itu memperkenalkan dirinya. Tangannya terulur menunggu Dhaffi menjabat tangannya.

"Maaf, kamu bisa menyingkir? Saya sedang ada urusan."

Bukannya menyingkir, perempuan bernama Dinda itu malah tersenyum menggoda.

"Kenapa buru-buru? Kita bisa minum bareng, turun ke *dance floor*, atau ngobrol berdua?" Dinda masih belum menyerah.

"Maaf, tapi saya tidak punya waktu." Dhaffi bersikap sopan meskipun dia sudah sangat kesal sekarang.

"Kenapa? Apa aku kurang seksi?" Dinda mendekat. Tangannya dengan lancang menyentuh dada Dhaffi.

Dhaffi semakin risih dengan tingkah perempuan di depannya. Dia menatap sekeliling berharap bisa menemukan Aga agar temannya itu bisa membantunya terlepas dari perempuan ini.

"*Sorry*, Din, tapi dia cowok gue. Lo bisa cari cowok lain!" Seseorang tiba-tiba memeluk lengan Dhaffi membuat Dhaffi langsung menoleh. Ternyata Queenzie yang sedang memeluk lengannya dengan tatapan tajam menatap pada Dinda.

"Cowok lo?" Dinda menatap Queenzie tidak yakin karena setahunya hanya Calvin teman dekat Queenzie.

"Iya. Ya kan, Sayang?" Queenzie menatap Dhaffi dengan tersenyum manis.

"I-iya," jawab Dhaffi tergagap-gagap. Dia tidak menyangka Queenzie akan menyelamatkannya dengan cara itu.

"*Sorry* kalau gitu. Gue gak tahu kalau dia pacar lo." Dinda pergi setelah mengucapkan itu. Queenzie tersenyum samar. Bahkan perempuan penggoda seperti Dinda tidak akan mengambil milik orang lain. Semua orang pasti mempunyai sisi baik sekalipun dia lebih sering menunjukkan sisi buruknya.

Queenzie menatap Dhaffi lalu tersenyum saat melihat wajah Dhaffi berkeringat setelah digoda Dinda.

"Kamu ngapain kesini?"

Bola mata Dhaffi bergerak-gerak mencari alasan. Dia sebenarnya ingin memantau Queenzie dari jauh, tapi karena perempuan tadi dia jadi ketahuan Queenzie.

"Sa-saya ingin menemui teman saya. Dia pemilik bar ini," ucap Dhaffi memberi alasan.

Queenzie manggut-manggut. "Ya udah. Aku balik ke teman-temanku dulu ya?"

"Jangan kebanyakan minum!" Suara Dhaffi berhasil membuat Queenzie menghentikan langkah. Dia menoleh dengan tersenyum manis.

Queenzie mengangguk yakin. "Tenang aja! Aku gak ada niatan mabuk malam ini."

"Kalau bisa tidak usah minum," lanjut Dhaffi.

Queenzie menatap Dhaffi bingung lalu tertawa pelan. Kakinya kembali melangkah mendekati Dhaffi.

"Kamu gak ngebolehin aku minum?" tanya Queenzie dengan tersenyum lembut. Raut wajahnya tidak menunjukkan jika dia tersinggung dengan ucapan Dhaffi.

Dhaffi mengangguk. "Saya bawakan minuman sendiri untuk kamu," ucapnya dengan menyerahkan sebotol air mineral pada Queenzie.

Queenzie tersentuh dengan perlakuan Dhaffi. Laki-laki itu sampai membawakannya air mineral hanya agar Queenzie tidak meminum alkohol. Perlakuan Dhaffi berhasil menohok hati Queenzie.

Queenzie menerimanya dengan tersenyum manis. "Terima kasih. Aku gak akan minum alkohol malam ini."

"Tunggu, Queen!"

Queenzie baru berjalan beberapa langkah, tapi lagi-lagi suara Dhaffi menghentikannya.

"Iya, Mas?"

"Nanti pulangnya sama saya."

Queenzie tersenyum senang mendengarnya. "Siap, Mas!

Queenzie kembali berjalan menuju mejanya. Disana sudah ada teman-temannya yang bersiap mengintrogasinya.

"Itu cowok yang katanya Stella nyuekin lo sampai buat lo mabuk?" tanya Cassie dengan mata yang masih memperhatikan Dhaffi. Dhaffi masih berdiri di tempatnya tadi dengan memainkan ponsel. Mungkin dia sedang menghubungi temannya.

"Iya. Gimana menurut lo? Gue lebih baik maju atau mundur?" tanya Queenzie meminta pendapat Cassie.

"Maju lah, gila! Gak usah dengerin si Stella! Cowok kayak gitu jangan dilepas! Baru kali ini lo nemu cowok bener.

Biasanya yang lo dapetin cowok-cowok kayak Calvin semua." Cassie melirik Stella sekilas.

Stella mendengus mendengar ucapan Cassie. "Lo gak tahu aja, cowok itu udah punya cewek. Ceweknya dosen juga di kampus."

"Bener, Zie?" Tatapan Cassie beralih pada Queenzie.

Queenzie mengangkat bahu. "Gue gak tahu kejelasan hubungan mereka, tapi gue yakin Dhaffi punya perasaan sama gue." Queenzie tersenyum saat teringat perhatian-perhatian yang Dhaffi berikan padanya.

"Kenapa lo bisa seyakin itu?"

Queenzie meletakkan air mineralnya di atas meja. "Ini dari dia. Dia gak ngebolehin gue minum malam ini."

"Gue waktu jaman SD dulu juga dibawain air mineral sama nyokap biar gak beli es. Jadi, apa istimewa?" tanya Clara tidak mengerti.

Stella dan Cassie menyemburkan tawa mendengar ucapan Clara, sedangkan Queenzie sudah cemberut kesal. Kenapa Clara harus memberikan perumpamaan seperti itu? Apa tidak ada yang lebih keren sedikit?

Sesuai dengan janjinya pada Dhaffi, Queenzie sama sekali tidak minum. Dia benar-benar hanya minum air mineral yang diberikan Dhaffi meskipun dia harus diledek habis-habisan oleh Kenzo dan Calvin.

Queenzie sekarang hanya mengobrol dengan Clara karena Stella dan Cassie sedang menari di *dance floor*. Deheman seseorang membuatnya menoleh. Dhaffi ternyata sudah berdiri di sampingnya.

"Ayo pulang!" ajak Dhaffi.

Queenzie melirik jam tangannya sekilas lalu mengangguk.

"Gue cabut dulu ya, Ra," pamitnya yang diangguki Clara.

Tanpa Queenzie duga, Dhaffi menarik tangannya lembut saat melewati gerombolan orang-orang yang sedang menari. Dia baru melepaskannya setelah mereka sampai di parkiran.

Queenzie masuk ke dalam mobil Dhaffi. Begitu pula Dhaffi yang langsung duduk di kursi kemudi. Tangannya meraih sebuah kain di bangku belakang lalu memberikannya pada Queenzie. Dia tadi sempat membawanya karena dia merasa akan selalu membutuhkan kain itu jika dia bersama Queenzie.

"Pakai ini untuk menutupi tubuh kamu!" Ucapannya hampir sama setiap kali dia menyuruh Queenzie menutupi tubuhnya.

Queenzie menerimanya. Dia menutupi dadanya sampai pahanya dengan kain itu.

"Kenapa kamu selalu ngasih aku kain buat nutupin tubuh aku sih, Mas?"

"Karena saya tidak suka melihat kamu berpakaian terbuka," jujur Dhaffi.

Queenzie manggut-manggut. "Oh, jadi itu yang buat kamu lebih milih Bu Kinar dari pada aku?"

Dhaffi menoleh dengan dahi berkerut. "Maksudnya?"

"Kamu kemarin lebih milih makan siang sama Bu Kinar kan dari pada sama aku?"

"Saya kan sudah bilang saya sedang ada rapat, Queen." Dhaffi melirik Queenzie sekilas lalu fokus kembali ke jalanan.

"Bilangnya ada rapat, tapi nyatanya kamu makan di kantin sama Bu Kinar," ucap Queenzie tanpa menoleh.

"Itu rapatnya sudah selesai. Saya juga tidak tahu kalau rapatnya cuma sebentar."

Queenzie tidak merespon. Dia lebih memilih menatap kaca.

"Kamu marah lagi sama saya?" tanya Dhaffi lembut.

Queenzie hanya menggumam saja.

"Maafkan saya. Saya akan ganti rencana makan siang yang gagal itu. Kamu tentukan saja dimana tempatnya dan harinya!"

Queenzie menoleh dengan mata berbinar. Dia mengangguk cepat menyetujui ucapan Dhaffi.

"Oke."

16. Calon Mama Mertua

Helaan nafas berat keluar dari mulut Dhaffi melihat mamanya yang masih setia duduk di sofa kamarnya. Padahal Dhaffi sengaja mandi lebih lama dari biasanya agar mamanya bosan menunggu dan pergi dari kamarnya. Bukannya Dhaffi tidak suka mamanya mengunjunginya, hanya saja permintaan-permintaan mamanya yang menyuruhnya cepat mencari istri itu yang membuatnya merasa tidak nyaman atas kedatangan mamanya.

Apa susahnya, sih, buat kamu nyari calon istri? Kamu ganteng, udah mapan juga. Cewek-cewek pasti banyak yang mau jadi istri kamu. Suara Izzah kembali terdengar saat melihat anaknya keluar dari kamar mandi.

Dhaffi tidak membalas ucapan mamanya. Dia lebih memilih mengeringkan rambut dan memperhatikan kalender untuk mengingat tanggal berapa kemungkinan mamanya akan datang lagi. Dhaffi berencana akan menyibukkan dirinya di hari itu agar mamanya tidak menemuinya dan memintanya mencari calon istri dalam waktu singkat.

Mama gak punya permintaan khusus buat calon menantu Mama, Dhaff. Asal seagama dan kalian saling cinta, itu udah cukup buat Mama. Mama bukan ibu mertua di sinetron yang banyak menuntut menantunya.

Izzah terus berceloteh dan Dhaffi hanya menjadi pendengar saja. Dia tidak berniat membalas ucapan mamanya karena itu percuma. Mamanya tidak akan mau mendengar alasannya. Yang diinginkan mamanya hanya punya menantu dalam waktu dekat.

Memang teman dosen atau mahasiswi di kampus tempat kamu mengajar tidak ada yang menarik? Izzah menghampiri anaknya yang sedang berdiri di balkon.

Tidak ada.

Kalau gitu, Kinar aja. Kamu udah kenal dekat sama dia kan?

Dhaffi menoleh menatap mamanya tidak percaya. Kinar itu temanku, Ma.

Sekarang banyak kok teman, tapi menikah.

Dhaffi menghela nafas sekali lagi. Padahal dia merasa tidak terlalu tua, tapi kenapa mamanya seolah menganggapnya seperti perjaka tua.

Izzah mulai diam. Bukan karena dia kehilangan kata-kata untuk membuat anaknya cepat mencari calon istri, tapi karena matanya sedang memperhatikan sesuatu yang menarik.

Itu kok kayak pemain sinetron yang biasanya Mama tonton ya, Dhaff? tanya Izzah masih memperhatikan sang objek. Entah matanya yang salah lihat atau memang benar jika di depannya sekarang ada pemain sinetron yang biasa dia tonton.

Dhaffi yang sedang memperhatikan tanaman pun langsung menoleh. Dia ikut melihat objek yang sedang mamanya lihat dengan mata berbinar-binar.

Siapa yang Mama maksud? tanya Dhaffi bingung karena di depan mereka sekarang ada empat orang. Ada Queenzie dan Kenzo yang sedang berebut bola basket, Alvis yang sedang mengangkat barbel, dan di sampingnya ada Abel yang sedang membaca majalah *fashion*.

Itu yang lagi ngangkat barbel. Dia mirip pemain sinetron kesukaan Mama, ucap Izzah dengan menunjuk Alvis.

Emang namanya siapa pemain sinetron kesukaan Mama itu? tanya Dhaffi memastikan padahal dia sudah menduga kalau yang dimaksud mamanya memang Alvis Sena, papa Queenzie.

Alvis Sena. *Yups*, sesuai dugaan.

Orang yang Mama tunjuk itu juga namanya Alvis Sena, ucap Dhaffi santai berbeda dengan reaksi mamanya yang terkejut.

Izzah menoleh dengan mata melotot dan mulut terbuka lebar. Dia memegang kedua lengan anaknya dengan sorot mata minta kepastian.

Serius laki-laki itu tadi namanya Alvis Sena?

Dhaffi mengangguk dengan wajah polos padahal dia ingin sekali tertawa melihat ekspresi mamanya sekarang. Dia bersyukur karena mamanya gagal fokus pada Alvis, dia jadi berhenti mendengar celotehan mamanya yang memintanya untuk segera mencari calon istri.

Dipikir mudah apa mencari calon istri yang benar-benar klop dengannya. Apalagi Dhaffi harus bersamanya seumur hidup. Dhaffi tidak mau asal mencari perempuan hanya demi memenuhi tuntutan mamanya. Lebih baik terlambat dari pada salah memilih pasangan.

Dhaffi! Kenapa kamu gak bilang kalau kamu tetanggaan sama artis? Izzah memukul lengan anaknya kesal. Bisa-bisanya dia baru tahu kalau tetangga Dhaffi yang tinggal di depan rumah itu salah satu artis sinetron kesukaannya.

Kalau begini kan Izzah jadi ingin ikut tinggal di rumah Dhaffi juga biar bisa bertetangga dengan artis idolanya.

Mama gak pernah tanya.

Izzah semakin kesal melihat respon anaknya. Dia memegang lengan Dhaffi dan menggoyang-goyangkannya.

Dhaffi, ayo anterin Mama kenalan sama dia! Mama mau minta foto sama tanda tangan buat dipamerin ke teman-teman arisan Mama.

Dhaffi tercengang mendengar permintaan mamanya. Apalagi tingkah mamanya yang merengek dan menggoyang-goyangkan lengan Dhaffi seperti anak balita yang sedang meminta dibelikan permen.

Terkadang Dhaffi bingung, dimana papanya dulu menemukan perempuan seperti mamanya? Pasalnya papanya terkesan kaku dan dingin seperti Dhaffi, tapi kenapa bisa mendapatkan istri yang cerewet dan banyak tingkah seperti mamanya. Memikirkannya membuat Dhaffi teringat pada seseorang. Seseorang yang sekarang sedang tertawa lepas karena berhasil merebut bola dari tangan lawannya.

Dhaff, kok kamu malah melamun, sih? Ayo anterin Mama kenalan sama Alvis Sena. Izzah menarik-narik lengan Dhaffi agar anaknya mengikutinya.

Gak usah lah, Ma. Malu. Dhaffi mencoba mempertahankan posisinya.

Izzah melepaskan tangannya dari lengan anaknya. Dia menatap tajam Dhaffi dengan bersedekap dada.

Kalau kamu gak mau nganterin Mama ketemu idola Mama, besok kamu harus membawa calon istri ke hadapan Mama, ancam Izzah.

Dhaffi menghembuskan nafas lelah. Kalau ancamannya seperti itu, lebih baik Dhaffi mengenalkan mamanya pada Alvis dari pada harus membawa calon istri ke hadapan mamanya besok. Kandidatnya saja sekarang belum ada.

Ya udah, ayo Dhaffi kenalin.

Wajah Izzah berubah semringah. Dia menarik tangan anaknya agar berjalan cepat padahal Alvis juga tidak akan pergi kemana-mana meskipun mereka baru sampai di rumah Alvis nanti sore.

Queenzie mendesah kesal saat lagi-lagi Kenzo berhasil memasukkan bolanya ke dalam ring. Dia berusaha menangkap bola yang baru saja turun dari ring, tapi bola itu memantul melewatinya. Queenzie semakin kesal. Dia berbalik badan berniat mengejar bolanya. Belum sempat dia melangkah, dia dikejutkan oleh seseorang yang sudah berdiri di belakangnya dengan membawa bolanya.

Mas Dhaffi?

Ini bolanya. Dhaffi memberikan bola basketnya pada Queenzie.

Queenzie menerimanya dengan tersenyum manis seperti biasa.

Terima kasih.

Manis sekali. Kamu siapa namanya? tanya Izzah yang membuat Dhaffi memutar bola matanya. Dhaffi berharap

semoga mamanya itu tidak melakukan hal-hal aneh seperti biasanya.

Queenzie menoleh pada sumber suara. Dia baru menyadari ada orang lain di antara dia dan Dhaffi. Karena terpesona pada penampilan Dhaffi yang terlihat tampan dengan baju santainya sampai membuat Queenzie tidak menyadari sekitar.

Queenzie, Tan, ucap Queenzie menyebutkan namanya lalu mencium tangan Izzah.

Panggil Tante, Tante Izzah aja. Calon Mama mertua kamu.

Ah, maksudnya Mamanya Dhaffi. Senggolan dari Dhaffi membuat Izzah meralat ucapannya.

Dhaffi melirik mamanya kesal, sedangkan Izzah malah tersenyum tanpa dosa.

Oh, jadi Tante ini mamanya Mas Dhaffi?

Oh, manggilnya sudah Mas ya? Tante seneng banget dengernya. Izzah tersenyum manis.

Dhaffi berdehem untuk menyadarkan kedua wanita itu. Bisa dipastikan pembicaraan mereka tidak ada habisnya jika kedua wanita cerewet itu bertemu. Mendengar mamanya berceloteh saja membuat Dhaffi ingin melarikan diri, sekarang dia malah harus mendengar mamanya dan Queenzie berceloteh bersahut-sahutan.

Ayo, Ma! Katanya mau ketemu Om Alvis? ajak Dhaffi menyadarkan mamanya tentang tujuan mereka datang ke rumah Queenzie.

Queenzie menatap mereka penasaran. Emang ada apa kok Tante mau ketemu Papa? Queenzie mulai was-was. Jangan-jangan ibunya Dhaffi ini salah satu mantan papanya.

Jadi Alvis Sena itu Papa kamu? Wajah Izzah semakin semringah.

Queenzie mengangguk sopan. Iya, Tan.

Gak ada apa-apa kok, Sayang. Tante kesini cuma mau melamar kamu buat anak Tante aja. Izzah mencubit pipi Queenzie gemas.

Dhaffi melotot, tidak menyangka mamanya akan mengatakan itu. Dia berdehem pelan.

Maksud Mama, Mama mau ketemu papa kamu buat minta foto. Mama saya penggemar berat papa kamu, jelas Dhaffi agar Queenzie tidak salah paham.

Queenzie yang tadi berada di atas awan langsung jatuh kembali ke dasar bumi saat Dhaffi menjelaskan niatnya yang sebenarnya. Padahal dia sudah berharap kalau yang diucapkan Izzah itu benar.

Tante permisi dulu ya, Sayang. Ayo, Dhaffi!

Queenzie mengangguk dengan tersenyum sopan. Dia kembali bermain basket dengan Kenzo, sedangkan Dhaffi dan mamanya menghampiri Alvis dan Abel yang sedang bersantai di gazebo. Seperti yang Dhaffi ucapkan tadi, Izzah langsung meminta foto dengan Alvis, lalu dengan Abel. Dia juga meminta tanda tangan keduanya.

Selama mamanya mengobrol dengan orang tua Queenzie, Dhaffi memperhatikan Queenzie dan Kenzo yang masih

bermain basket meskipun tubuh keduanya sudah basah karena keringat.

Dilihatin Pak Dhaffi noh! ucap Kenzo memberitahu.

Queenzie tidak menoleh. Dia sebenarnya sadar karena sedari tadi dia merasa sedang diperhatikan.

Biarin aja! Gue kesel sama dia. Udah terbang sama ucapan mamanya malah dibuat jatuh sama penjelasan anaknya, dumel Queenzie.

Lo yang terlalu ngarep, Jaenab! Kenzo menjitak kening Queenzie pelan.

Queenzie merengut kesal. Melihat Kenzo masih sibuk tertawa, Queenzie dengan sigap merebut bola dari genggaman Kenzo lalu memasukkannya ke dalam ring.

Tanpa sadar Dhaffi tersenyum melihat Queenzie berhasil memasukkan bola ke dalam ring. Dia ikut merasa senang padahal bukan dia yang bermain.

17. Akting Iblis Cantik

Pukulan di lengannya dari seseorang yang duduk di sampingnya terus Kenzo dapatkan. Belum lagi suara orang itu yang memekakkan telinga membuat Kenzo ingin sekali membuangnya ke rawa-rawa.

"Ayo, Ken! Lebih cepat lagi!" teriak Queenzie.

Kenzo memutar bola matanya, tapi tetap menuruti ucapan sepupunya dengan menambah kecepatannya.

"Ken, buruan sebelum nyawa kita diambil sama dia!" Tangan Queenzie terus memukul lengan Kenzo dengan pandangan lurus ke depan. Memperhatikan mobil seseorang yang sedari tadi berusaha mereka kejar.

"Iya, Zie, iya. Lo bisa diem gak, sih? Konsentrasi gue pecah gara-gara lo teriak-teriak mulu," kesal Kenzo dengan melirik Queenzie tajam.

Queenzie balas meliriknya tajam. "Lo bisa santai karena nyawa lo masih tiga. Lah, nyawa gue tinggal dua. Kalau gue telat lagi, bisa-bisa nyawa gue tinggal satu."

"Santai pala lo! Lo gak lihat penampilan gue sekarang?"

Queenzie menahan tawa saat memperhatikan penampilan Kenzo yang tadi sempat terabaikan matanya. Queenzie tadi memang meminta Kenzo bersiap-siap secepat mungkin karena dia tidak sengaja melihat mobil Dhaffi keluar dari pagarnya tepat saat Queenzie hendak menuju rumah Kenzo. Kalau Kenzo tidak bersiap-siap dengan cepat, bisa dipastikan mereka akan terlambat. Apalagi perbandingannya mereka masih di rumah, sedangkan Dhaffi sudah di perjalanan menuju kampus.

Saking cepatnya Kenzo bersiap-siap, dia sampai tidak memakai sepatunya dengan benar. Hanya sepatu sebelah kiri saja yang terpasang, sedangkan kaki sebelah kanannya masih dilapisi kaos kaki. Celananya juga belum dia kancingkan. Untung saja hanya Queenzie yang tahu. Andai orang lain tahu, bisa-bisa hancur citra Kenzo sebagai cowok paling keren di kampus.

"Ken, lo masa gak bisa nyusul dia, sih? Dia kalau nyetir mobil itu lelet. Kecepatannya standart kayak bapak-bapak baru belajar nyetir. Masa dari tadi kita di belakang dia terus? Maju, Ken, susul dia! Kalau bisa mobil kita harus di depan dia!" Queenzie kembali menyerocos saat jarak mobil Kenzo dan mobil Dhaffi cukup jauh.

Kenzo mengusap-usap telinganya yang sakit karena lagi-lagi harus mendengar cerocosan Queenzie. Sepupunya itu memang buang-able. Ingin sekali Kenzo meninggalkannya di lampu merah andai tidak mengingat bagaimana galaknya orang tua Queenzie.

Sampai di kampus, mobil Kenzo belum juga berhasil menyusul mobil Dhaffi. Kenzo memarkirkan mobilnya sembarangan lalu keluar mobil dengan terburu-buru.

"Eh, lo mau kemana, Ken? Posisi mobil lo belum bener nih," ucap Queenzie mengingatkan karena mobil Kenzo tidak terparkir dengan rapi seperti yang lainnya.

"Udah, biarin aja! Nanti gue benerin lagi kalau urusan gue udah selesai," balas Kenzo sembari mengikat tali sepatunya lalu beralih menarik resleting celananya.

Queenzie masih memperhatikan Kenzo dengan kening berkerut.

"Zie, gue bisa minta tolong, gak?" Kenzo menatap Queenzie memohon.

Queenzie mengangkat sebelah alisnya. "Minta tolong apa?"

"Halangin Pak Dhaffi jangan sampai masuk kelas dulu, Zie! Gue mohon banget sama lo. Perut gue sakit nih. Tadi belum sempat BAB," mohon Kenzo dengan memegangi perutnya. Terlihat keringat mulai mengucur di dahinya.

"Gak mau. Gue gak bisa." Queenzie menggeleng cepat. Kalau urusannya dengan dosen lain mungkin Queenzie mau, tapi kalau urusannya dengan Dhaffi? Sekali saja Queenzie membuat masalah dengannya, nyawanya akan melayang satu.

"*Please*, Zie! Cuma lo yang bisa bantu gue. Perut gue sakit juga gara-gara bokap lo, jadi lo juga harus ikut tanggung jawab!" Kenzo memegangi perutnya dengan badan condong ke depan. Terlihat sekali jika dia sedang menahan sakit.

"Emang apa yang udah bokap gue lakuin?"

Kenzo rasanya ingin menjerit saja. Sudah tahu Kenzo sedang menahan sakit di perutnya, Queenzie malah mengajaknya mengobrol dengan santai tanpa merasa bersalah sama sekali.

"Bokap lo nyuruh gue makan cabe gara-gara gue kalah main domino."

"Itu, sih, salah lo sendiri yang kalah." Queenzie bersedekap dada dengan menatap Kenzo mengejek.

"Bodo amat! Lo pokoknya harus bantuin gue! Halangin Pak Dhaffi jangan sampai masuk kelas sebelum urusan gue selesai!" Kenzo berlari terbirit-birit setelah mengatakan itu.

Queenzie tertawa keras. Tawanya langsung hilang saat dia teringat sesuatu.

Queenzie langsung memperhatikan sekeliling. Matanya seketika melebar saat melihat mobil Dhaffi sudah terparkir rapi di parkiran mobil khusus dosen.

"Mampus!" Queenzie menepok jidatnya sendiri.

Dengan cepat, dia berlari menyusul Dhaffi. Larinya melambat saat melihat Dhaffi yang sedang berjalan di koridor.

Hembusan nafas kasar keluar dari hidung Queenzie. Karena Kenzo, sekarang dia harus berhadapan dengan dosen pencabut nyawa.

"Aduh!" pekik Queenzie keras agar Dhaffi bisa mendengarnya. Dia memegangi pelipisnya sendiri seolah dia memang sedang pusing.

Bukan Dhaffi yang menghampirinya, tapi malah para cowok yang berada di sekitar Queenzie. Dhaffi bahkan tidak menoleh hanya sekedar untuk melihat apa yang terjadi.

"Zie, lo kenapa?"

"Lo gapapa, Zie?"

"Gue anterin ke klinik yuk, Zie?"

Pertanyaan-pertanyaan itu terus terlontar dari para laki-laki yang sekarang mengerubungi Queenzie.

"Kepala gue pusing. Tolong panggilin Pak Dhaffi dong!" pinta Queenzie pada salah satu di antara mereka.
Sebagian besar dari para laki-laki itu bingung dengan

permintaan Queenzie. Setahu mereka Pak Dhaffi bukan dokter, tapi kenapa Queenzie malah menyuruh mereka memanggil Pak Dhaffi di saat kepalanya pusing?

"Kok malah manggil Pak Dhaffi, Zie?"

"Dia itu tetangga gue. Biar dia aja yang nganterin gue ke klinik." Bukan lagi wajah lemas yang Queenzie tampilkan, tapi malah wajah kesal karena laki-laki yang mengerubunginya masih saja diam dengan wajah bingung alih-alih memanggil Dhaffi yang terus berjalan menuju kelas.

"Gue bisa gendong lo ke klinik kok, Zie," ucap seorang laki-laki berbadan gempal.

Queenzie melongo mendengarnya. Memang dia tidak meragukan kekuatan laki-laki berbadan gempal itu, tapi tetap saja yang dia butuhkan sekarang Dhaffi. Bukan laki-laki lain.

"*Please*, panggilin Pak Dhaffi sebelum gue pingsan," pinta Queenzie dengan mata sayu. Lihat saja, dia akan meminta bayaran pada Kenzo untuk aktingnya kali ini!

Sudah tahu Alvis dan Billy suka bermain curang, tapi Kenzo masih saja mau bermain dengan mereka. Sekarang dia bisa merasakan sendiri akibatnya kan?

"Bentar, Zie, gue panggilin."

Queenzie tersenyum samar setelah ada salah satu dari laki-laki yang mengerubunginya akhirnya mau memanggilkan Dhaffi untuknya.

Tidak lama kemudian Dhaffi datang dengan berlari. Keringat terlihat membasahi wajahnya membuat Queenzie merasa

bersalah. Karena Kenzo, dia jadi harus membohongi Dhaffi.

"Queenzie, kamu kenapa?" Dhaffi meraih tubuh Queenzie yang tadi bersandar pada salah satu mahasiswa. Dia sama sekali tidak membiarkan mereka menyentuh Queenzie.

"Kalian bisa bubar! Biar Queenzie saya yang urus."

Dengan enggan, para laki-laki tadi bubar meskipun mereka masih ingin melihat kondisi Queenzie.

"Kepala aku pusing, Mas," ucap Queenzie lemah. Kepalanya dia sandarkan di dada Dhaffi. Queenzie bersorak dalam hati. Karena menolong Kenzo, dia jadi bisa berada di posisi ini.

"Ayo ke mobil saya! Saya punya beberapa obat di mobil. Kamu masih kuat jalan kan?" Sorot mata Dhaffi terpancar rasa khawatir melihat kondisi Queenzie saat ini. Andai dia tahu kalau ini hanya akting Queenzie untuk membantu Kenzo, pasti dia akan membanting Queenzie alih-alih merangkul Queenzie.

"Kayaknya gak kuat deh, Mas. Kepala aku pusing banget." Queenzie memijat pelipisnya sendiri agar aktingnya terlihat meyakinkan. Sudah terlanjur berbohong, kenapa tidak memanfaatkan situasi sekalian.

Dhaffi menggendong Queenzie menuju mobilnya.

Queenzie menyembunyikan senyumnya di dada Dhaffi. Hatinya terasa berbunga-bunga. Mungkin dia sudah pernah digendong Dhaffi, tapi itu saat mabuk. Rasanya berbeda dengan saat Queenzie dalam keadaan sadar sepenuhnya seperti sekarang.

Dhaffi membuka pintu mobilnya dengan sedikit kesusahan lalu mendudukkan Queenzie di bangku belakang. Dia

beralih menuju bagasi untuk mengambil kotak obatnya dan juga air mineral.

"Minum ini! Pusing di kepala kamu akan hilang," suruh Dhaffi dengan memberikan sebutir obat pada Queenzie.

Queenzie menatap obat itu ragu. Dia sebenarnya tidak mau meminum obat itu karena dia memang tidak pusing, tapi kalau Queenzie tidak meminumnya, Dhaffi pasti akan curiga.

"Ayo, Queen!"

Queenzie mengangguk. Dia mengambil obat dari tangan Dhaffi lalu meminumnya dengan bantuan air mineral.

"Kalau memang masih pusing, kamu pulang saja!"

Queenzie menggeleng lemah. "Gak mau nanti nyawa aku berkurang lagi."

Dhaffi terkekeh kecil. "Maaf ya. Kesepakatannya memang begitu. Nyawa kamu gak akan berkurang kalau kamu membawa surat dokter."

Queenzie cemberut. "Temenin aku disini bentar dong, Mas! Jangan masuk ke kelas dulu!"

"Gak bisa, Queen. Saya sudah terlambat," balas Dhaffi dengan melirik jam tangannya.

Tanpa permisi, Queenzie memeluk lengan Dhaffi erat agar Dhaffi tidak bisa pergi.

Dhaffi terkejut dengan apa yang dilakukan Queenzie. Jantungnya berdetak kencang. Berdekatan dengan Queenzie memang tidak baik untuk kesehatan jantungnya.

"Lepaskan tangan saya, Queen!" Meskipun Dhaffi meminta Queenzie melepaskan pegangannya di lengannya, tapi Dhaffi tidak berusaha menarik tangannya. Dia menunggu Queenzie melepaskan tangannya dengan sendirinya.

Bukannya melepaskan tangan Dhaffi, Queenzie malah semakin mengeratkan pelukannya di lengan Dhaffi. Kepalanya pun dia sandarkan di lengan Dhaffi dengan mata menatap Dhaffi memuja. Dilihat dari bawah seperti ini, Dhaffi tetap terlihat tampan.

"Ke kelasnya bareng aku aja. Kalau aku jalan sendirian terus tiba-tiba aku pingsan di tengah jalan gimana?" bujuk Queenzie.

Dhaffi menghela nafas panjang lalu mengangguk. "Saya akan menunggu kamu sampai pusing di kepala kamu hilang."

Queenzie menatapnya berbinar. Dhaffi memang benar-benar idaman membuat Queenzie semakin tidak rela jika Dhaffi jatuh ke tangan Kinar.

"Jadi makin sayang deh sama kamu," ucap Queenzie tanpa malu.

Dhaffi membuang muka menyembunyikan pipinya yang memerah setelah mendengar ucapan sayang dari Queenzie. Bisa-bisanya dia *blushing* di umurnya yang sudah tidak remaja lagi. Ditambah *blushing* karena perempuan seperti Queenzie yang jauh dari tipe perempuan idamannya.

18. Jangan Ramah

Urusan gue udah selesai, Zie. Lo boleh lepas Pak Dhaffi sekarang!

Queenzie memutar bola matanya membaca pesan Kenzo. Pesan Kenzo terdengar seolah Queenzie sedang menyandera Dhaffi sekarang.

Tanpa membalasnya, Queenzie memasukkan ponselnya ke dalam tas. Dia menegakkan tubuhnya yang sedari tadi bersandar di bangku belakang mobil Dhaffi. Raut lemas tak berdaya yang sedari tadi terlukis di wajahnya dia buang begitu saja tergantikan dengan raut wajah aslinya. Raut ceria dan penuh senyuman.

Mas... Kayaknya aku udah bisa ke kelas sekarang deh. Pusing di kepalaku udah hilang. Mungkin habis minum obat dari kamu tadi, ucap Queenzie.

Dhaffi yang sedang memperhatikan sekeliling untuk memastikan tidak ada yang sedang memperhatikannya dan Queenzie pun menoleh. Dia menatap Queenzie dengan dahi berkerut. Sedikit tidak percaya obatnya bisa bekerja secepat itu sampai bisa menghilangkan pusing di kepala Queenzie dalam waktu singkat. Obat yang Dhaffi berikan pada Queenzie itu juga termasuk obat dengan dosis rendah, tapi kenapa efeknya bisa sedahsyat itu?

Kamu yakin? Dhaffi menatapnya ragu.

Queenzie mengangguk yakin. Iya. Ayo nanti kamu makin telat ngajarnya!

Queenzie tersenyum untuk membuat Dhaffi percaya kalau dia baik-baik saja. Dhaffi manggut-manggut lalu mengunci

mobilnya kembali setelah Queenzie keluar dari mobil.

Kamu jalan duluan saja! Saya berjalan di belakang kamu biar tidak membuat orang lain berpikir macam-macam tentang kita!

Queenzie mengedikkan bahu. Itu lebih baik. Kalau aku yang jalan di belakang kamu, sama aja aku telat terus nanti nyawaku berkurang satu. Queenzie melirik Dhaffi sekilas dengan tersenyum lalu kembali menatap lurus ke depan.

Dhaffi menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir. Otak Queenzie memang licik. Bahkan Dhaffi tidak berpikir sampai sana, tapi Queenzie malah sudah memikirkannya.

Sepanjang koridor Queenzie menebar senyum seperti biasa. Dia membalas sapaan setiap orang yang menyapanya. Kelakuannya itu sangat tidak mencerminkan orang yang baru sembuh dari sakit.

Baru berangkat, Zie? sapa seorang laki-laki yang Queenzie lupa namanya.

Queenzie mengangguk dengan tersenyum. Iya nih.

Bales *chat* gue dong, Zie! Udah tiga hari yang lalu gue ngirim *chat* ke lo, tapi belum lo bales.

Oke, nanti gue bales.

Hai, Queenzie!

Hai juga, Lucky! Queenzie melambaikan tangan membalas sapaan cowok yang bernama Lucky.

Untuk kesekian kalinya di pagi ini Dhaffi geleng-geleng kepala melihat tingkah Queenzie. Entah kenapa dia sangat

kesal melihat sikap Queenzie yang satu itu. Dia tahu Queenzie hanya bersikap ramah, tapi otak *suudzon*nya malah berpikir kalau Queenzie sedang tebar pesona.

Dhaffi berdehem pelan. Apa setiap hari kamu seperti itu?

Queenzie menoleh dengan dahi berkerut. Seperti apa?

Menebar pesona, jawab Dhaffi santai seolah ucapannya tidak akan menyinggung siapapun.

Queenzie melotot tidak terima. Maksud kamu apa? Aku cuma balas sapaan mereka aja.

Tapi, balasan kamu itu berlebihan. Malah lebih terlihat genit dari pada ramah. Cowok-cowok itu tadi pasti berpikir kamu menyukai mereka kalau kamu membalas sapaan mereka seperti itu. Dhaffi memasang tampang serius membuat Queenzie mulai terpengaruh ucapannya.

Masa, sih? Terus, aku harus gimana? Masa aku harus diem aja?

Senyum seperlunya. Jawab seperlunya juga. Tidak perlu terlalu ramah!

Queenzie manggut-manggut dengan mata melirik ke atas seperti sedang memikirkan sesuatu.

Dhaffi menahan tawanya. Dia bingung dengan dirinya sendiri. Kenapa dia sampai berbohong seperti itu hanya agar Queenzie tidak terlalu ramah pada cowok-cowok tadi? Tentu yang dikatakan Dhaffi tadi tidak benar. Queenzie bersikap ramah masih dalam batas wajar, tapi Dhaffi saja yang menganggapnya berlebihan. Dia hanya tidak suka melihat Queenzie tersenyum dan genit pada cowok lain.

Queenzie memasuki kelas terlebih dahulu lalu disusul oleh Dhaffi. Wajah cengengesan Kenzo adalah hal pertama yang Queenzie lihat setelah mendudukkan dirinya di bangku sebelah Calvin.

Lo apain dia, Zie, kok sampai gak masuk-masuk kelas sampai gue selesai setor? bisik Kenzo.

Queenzie menoleh ke belakang. Lo gak perlu tahu. Yang penting, lo harus bayar gue untuk apa yang udah gue lakuin ini!

Kenzo berdecak kesal. Lo gak ikhlas banget, sih, sama sepupu sendiri!

Lo lihat dong siapa yang gue hadapin! Si dosen pencabut nyawa. Andai rencana gue tadi gagal, bisa-bisa nyawa gue yang terancam.

Iya deh nanti gue traktir di kantin, putus Kenzo membuat Queenzie langsung tersenyum lebar.

Uang saku yang Alvis dan Abel berikan memang sudah lebih dari cukup untuk Queenzie, tapi kalau ada yang menraktirnya kenapa tidak?

Queenzie mendengarkan penjelasan Dhaffi dengan serius karena Dhaffi sudah memberikan ancaman sebelum dia menjelaskan materi. Kalau ada yang ketahuan tidak mendengarkan penjelasannya, dia akan ditanya oleh Dhaffi tentang materi yang baru saja dia jelaskan. Jika orang itu tidak bisa menjawab, Dhaffi akan mengambil nyawanya satu. Sungguh kejam, tapi sangat tampan. Itu yang membuat Queenzie sulit membencinya.

Di saat mengikuti kelas Dhaffi seperti ini, ada keuntungan yang Queenzie dapatkan. Selain keuntungan mendapat

tambahan ilmu, Queenzie juga bisa memperhatikan Dhaffi dengan durasi yang lama tanpa takut ditegur.

Queenzie menopang dagu dengan tangannya. Tanpa sadar bibirnya membentuk senyuman melihat betapa mengagumkannya Dhaffi saat sedang menjelaskan materi dengan serius seperti itu.

Tatapan mereka tiba-tiba saja bertemu. Queenzie memberikan senyuman termanisnya saat Dhaffi melirik ke arahnya, sedangkan Dhaffi malah cuek bebek. Dia hanya melirik Queenzie sekilas lalu kembali memperhatikan bukunya.

Queenzie mendengus. Hanya Dhaffi yang membuatnya menjadi perempuan tidak tahu malu seperti ini. Sudah diabaikan, tapi masih berusaha menarik perhatian.

Sebelum kelas berakhir, Dhaffi memberikan soal yang harus dikerjakan saat itu juga dan dikumpulkan saat kelas berakhir.

Queenzie mengerjakannya dengan serius. Dia tidak mau mendapat nilai jelek yang berujung membuat Dhaffi *ilfeel* padanya. Bisa-bisa gagal menjadi Nyonya Askaraja kalau Queenzie mendapat nilai jelek di mata kuliah calon suaminya. Biarkan saja Queenzie berhalu mumpung yang sedang menjadi bahan halunya masih jomblo. Dulu bahan halunya Justin Bieber, tapi karena Justin Bieber sudah menjadi milik Hailey jadi Queenzie beralih menghalukan Dhaffi yang masih *available*.

Soal yang Dhaffi berikan sudah selesai Queenzie kerjakan tepat saat kelas berakhir. Queenzie beranjak bersiap mengumpulkan hasil pekerjaannya.

Gue tunggu di depan kelas, Beb. Calvin mengacak rambut Queenzie lembut.

Queenzie mengangguk. Oke.

Interaksi mereka itu terpantau oleh tatapan tajam seseorang.

Kamu mau kemana? tanya Dhaffi saat Queenzie mengumpulkan hasil pekerjaannya.

Ke kantin.

Tolong bantu saya membawa hasil pekerjaan teman-teman kamu ini ke ruangan saya! perintah Dhaffi.

Queenzie melongo tidak percaya. Dhaffi menyuruhnya membawa hasil pekerjaan teman-temannya yang hanya berupa lembaran kertas yang sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam tas Dhaffi. Kertas-kertas itu juga bisa dibawa dengan satu tangan kalau tangan Dhaffi yang satunya membawa tas.

Ayo, Queen! tegur Dhaffi saat Queenzie hanya diam saja dengan mulut terbuka lebar.

I-iya, Pak. Queenzie merapikan lembar jawabannya lalu membawanya menuju ruangan Dhaffi. Dia berjalan di belakang Dhaffi, mengikuti langkahnya yang selebar kaki jerapah sampai membuat Queenzie harus sedikit berlari jika tidak ingin tertinggal jauh olehnya.

Queenzie memberi kode pada Calvin agar menunggunya di kantin karena dia masih harus membantu Dhaffi membawa kertas jawaban ke ruangannya. Sebenarnya ingin sekali Queenzie melipat-lipat kertas jawaban itu sampai menjadi pesawat kertas lalu menerbangkannya sampai di depan

ruangan Dhaffi agar Queenzie tidak perlu mengantarkannya sampai sana.

Terima kasih, Queen, ucap Dhaffi setelah Queenzie meletakkan kertas jawaban di atas mejanya.

Sama-sama, Pak. Saya permisi dulu. Queenzie tersenyum singkat lalu pergi. Perutnya yang sudah meronta minta diisi membuatnya tidak bernafsu menggoda Dhaffi seperti biasa.

Queenzie tidak sengaja bertemu dengan Kinar di depan ruangan Dhaffi. Tatapan Queenzie tertuju pada sebuah kotak bekal yang dibawa Kinar. Ternyata benar yang diucapkan Stella, Kinar memang sering membawakan makanan untuk Dhaffi.

Queenzie tersenyum singkat padanya lalu pergi. Sekarang mengurus perutnya lebih penting dari pada mengurus hatinya.

19. Makan Siang Bareng

Mata Queenzie melirik jam tangannya sekali lagi untuk memastikan jika sekarang memang sudah waktunya Dhaffi pulang. Dia tadi melihat mobil Dhaffi masih berada di parkiran jadi bisa dipastikan kalau sang pemilik belum pulang.

Queenzie mengetuk pintu ruangan Dhaffi sedikit keras. Sahutan dari dalam membuat Queenzie langsung membuka pintu itu.

Dhaffi yang sedang mengetik sesuatu di laptopnya mendongak saat pintu mulai terbuka. Dia mengerutkan dahi melihat Queenzie berdiri di depannya. Perempuan itu seharusnya sudah pulang karena kelas Queenzie hari ini tidak sampai sore.

Ada apa, Queen? tanya Dhaffi saat melihat Queenzie hanya diam saja. Dia terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi ragu. Jarang sekali Queenzie seperti itu karena biasanya dia akan langsung mengungkapkan apa yang ada di otaknya.

Queenzie berdehem pelan. Mas... Sekarang udah waktunya kamu pulang kan?

Dhaffi mengangguk. Meskipun ini sudah waktunya saya pulang, tapi lebih baik kamu tetap memanggil saya Pak selama berada di kampus.

Queenzie mendengus tidak setuju. Aku udah kebiasaan manggil kamu Mas . Lagian disini juga gak ada orang lain yang denger selain kita.

Dhaffi menghela nafas lalu mengangguk. Ya sudah. Kenapa kamu belum pulang dan malah menghampiri saya?

Queenzie menggigit bibirnya. Dia ingin mengungkapkan maksudnya, tapi takut Dhaffi tidak mau.

Jangan gigit bibir kamu seperti itu, Queen! Nanti bibir kamu terluka, tegur Dhaffi membuat Queenzie langsung melepaskan bibirnya yang beberapa saat lalu dia gigit.

Queenzie berdehem sekali lagi. Entah kenapa hari ini mulutnya sopan sekali padahal biasanya dia akan langsung mengutarakan apa yang ada di dalam otaknya tanpa banyak berpikir terlebih dahulu.

Soal rencana makan siang yang gagal itu... Kalau diganti sekarang, boleh? tanya Queenzie dengan tatapan penuh harap.

Dhaffi hanya diam saja. Dia menikmati ekspresi Queenzie yang takut-takut seperti ini. Terlihat menggemaskan, tidak seperti biasanya yang terkesan nakal dan menggoda.

Kalau kamu gak bisa, gapapa kok. Aku ajak Calvin aja, lanjut Queenzie setelah cukup lama tidak mendapat sahutan dari Dhaffi.

Saya bisa, jawab Dhaffi cepat.

Mata Queenzie langsung berbinar. Tanpa sadar dia melangkah mendekati meja Dhaffi.

Beneran? tanya Queenzie sekali lagi untuk memastikan jika Dhaffi memang benar-benar mau makan dengannya.

Iya. Dhaffi berusaha menyembunyikan senyumnya. Sebenarnya dia ingin tersenyum melihat wajah bahagia

Queenzie, sayangnya dia terlalu gengsi untuk menunjukkannya. Dia hanya bisa menampilkan wajah datar untuk menyembunyikan segala ekspresinya.

Memang kamu mau makan dimana? Dhaffi melirik Queenzie sekilas di tengah kegiatannya membereskan laptop dan kertas-kertas yang berada di atas mejanya.

Di mall. Ada film yang pengen aku tonton juga, gapapa kan?

Dhaffi terlihat berpikir sebentar lalu mengangguk. Dia sedang tidak ada pekerjaan jadi tidak ada salahnya menemani Queenzie menonton film.

Mereka berjalan beriringan menuju parkiran. Banyak yang menatap Queenzie iri karena bisa berdekatan dengan Dhaffi, tapi mereka tidak berpikir macam-macam karena tersebarnya gosip tentang Dhaffi yang sekarang menjadi tetangga Queenzie membuat para mahasiswa maupun dosen sedikit maklum dengan kedekatan mereka. Mereka menganggap Dhaffi dekat dengan Queenzie karena mereka memang tetangga. Di samping itu, Dhaffi juga dosen baru. Dia pasti belum mempunyai banyak kenalan di kampus.

Di sepanjang jalan, Queenzie terus berceloteh seperti biasa. Dia mengungkapkan kekagumannya pada Dhaffi karena Dhaffi bisa menerangkan materi dengan sangat jelas sampai membuat otak Queenzie yang tidak begitu pintar bisa menerimanya. Kali ini Dhaffi tidak bisa menyembunyikan senyumnya lagi. Dia merasa ikut senang mendengar Queenzie bisa menerima materi yang dia jelaskan.

Queenzie terpanah melihat pemandangan di depannya. Dhaffi tersenyum tulus seperti ini termasuk kejadian langkah menurut Queenzie karena Dhaffi biasanya hanya menunjukkan wajah marahnya saja setiap bertemu dengan Queenzie.

Aku sekarang tahu kenapa kamu jarang senyum, ucap Queenzie membuat Dhaffi menoleh dengan dahi berkerut.

Kenapa? tanyanya ikut penasaran.

Karena kamu kalau senyum itu makin ganteng. Kamu gak mau buat cewek-cewek makin jatuh cinta sama kamu kan?

Dhaffi menahan senyumnya mendengar ucapan Queenzie yang terdengar seperti gombalan.

Iya mungkin, jawab Dhaffi asal.

Tapi, kamu salah kalau berpikir aku juga kayak cewek-cewek itu karena aku tetap suka sama kamu meskipun kamu suka marah-marah sama aku. Kamu tahu? Benci sama kamu itu termasuk salah satu hal sulit yang gak bisa aku lakuin selama aku hidup.

Jangan benci saya kalau begitu! balas Dhaffi dengan menatap Queenzie sekilas.

Queenzie tersenyum dan mengangguk. Aku gak mau melakukan sesuatu yang sia-sia. Kalau tahu gak akan bisa benci sama kamu, aku juga gak akan berusaha buat benci sama kamu. Begitupun sebaliknya. Kalau tahu kamu gak akan suka sama aku, aku juga gak akan berusaha buat kamu suka sama aku. Sayangnya, selama ini respon yang kamu berikan sesuai dengan harapan aku jadi aku akan tetap berusaha buat kamu suka sama aku. Queenzie mengedipkan sebelah matanya di akhir kalimatnya.

Dhaffi geleng-geleng kepala. Baru saja dia mengira Queenzie sedikit waras hari ini, ternyata masih sama saja seperti hari-hari sebelumnya.

Mereka berdua memasuki mall dan langsung menuju *food court*. Queenzie beberapa kali meminta digandeng, tapi Dhaffi sama sekali tidak menghiraukan permintaannya.

Mas, gandeng dong! Nanti aku ilang kalau gak digandeng, pinta Queenzie dengan memasang wajah menggemaskan yang membuat Dhaffi jengah melihatnya.

Kamu bukan anak balita yang akan hilang saat tidak digandeng orang tuanya.

Queenzie mencebikkan bibirnya kesal. Aku mau digandeng mas-mas itu aja. Queenzie hendak menghampiri mas-mas bersetelan rapi yang berjalan sendirian, tapi tangannya segera ditahan oleh Dhaffi.

Jangan aneh-aneh atau saya tinggalkan kamu disini! ancam Dhaffi. Memang begitulah ancaman yang selalu dia berikan setiap Queenzie bertingkah nakal, membuat Queenzie merasa seperti anak kecil.

Kalau kamu ninggalin aku disini, pasti banyak yang mau bawa aku pulang. Queenzie menjulurkan lidahnya di depan Dhaffi.

Dhaffi melotot tajam. Dia pikir hanya Ipin dan Yesyes saja yang masih suka bertingkah kekanakan, tapi ternyata Queenzie lebih parah dari mereka. Dhaffi lebih merasa seperti membawa anak SD jalan-jalan dari pada membawa seorang mahasiswi.

Selama makan, mereka hanya diam saja. Dhaffi sudah memberi peringatan pada Queenzie untuk tidak berbuat aneh-aneh selama mereka makan. Queenzie pun tidak berniat melakukan hal yang aneh-aneh karena perutnya juga sudah sangat lapar. Jangankan berbuat aneh-aneh, memperhatikan Dhaffi yang sedang makan saja tidak

terpikir di otak Queenzie. Dia hanya fokus pada makanannya.

Diam-diam Dhaffi tersenyum memperhatikan Queenzie makan yang diluar dari ekspektasinya. Dia mengira Queenzie tipe perempuan yang suka melakukan diet ketat, tapi ternyata perempuan itu memakan apa saja yang diinginkan mulutnya. Dia berpikir seperti itu karena Queenzie seorang model yang dituntut untuk menjaga bentuk tubuhnya, tapi sepertinya cewek itu tidak terlalu memikirkan bentuk tubuhnya jika sedang makan.

Saya pikir kamu hanya makan sayur-sayuran seperti kebanyakan *public figure* pada umumnya, gumam Dhaffi.

Queenzie mendongak lalu tersenyum. Aku gak suka makanan kambing, Mas. Selagi aku bisa makan makanan enak, kenapa aku harus makan makanan kambing?

Kamu tidak takut berisi? Dhaffi memperhalus kata gemuk menjadi berisi karena dia tahu perempuan selalu sensitif jika mendengar kata itu.

Queenzie menggeleng. Aku biasanya olahraga sama Kenzo kalau ngerasa berat badanku lebih dari yang seharusnya.

Dhaffi manggut-manggut. Dia suka dengan cara Queenzie menjaga tubuhnya. Perempuan itu lebih memilih olahraga untuk menjaga bentuk tubuhnya alih-alih memilih makan sayur-sayuran. Dengan begitu mulutnya akan puas karena bisa mengunyah makanan apapun yang diinginkannya, tubuhnya pun tetap terjaga karena dia rutin olahraga.

20. Nonton Film

Selesai makan, mereka langsung menuju bioskop. Mereka hanya menunggu 15 menit sebelum film yang diinginkan Queenzie diputar.

Queenzie memilih film hollywood *genre romance-adult*. Dhaffi sebenarnya tidak suka melihat film seperti itu, tapi saat ingat jika dia ke mall memang untuk menemani Queenzie menonton film jadi dia menurut saja dengan apapun film pilihan Queenzie. Kalau boleh memilih, Dhaffi akan lebih memilih menonton film Marvel atau Disney dari pada menonton film yang dipilih Queenzie. Dia tahu akan seperti apa filmnya nanti jika mengingat *genre*-nya yang *romance-adult*. Ditambah ini film hollywood, mereka tidak tanggung-tanggung saat membuat film dewasa.

Queenzie dan Dhaffi memesan dua popcorn dan dua minuman. Alasan mereka memesan dua popcorn adalah agar tidak terjadinya kejadian dramatis seperti di sinetron--tidak sengaja memegang tangan orang lain saat hendak mengambil popcorn secara bersamaan. Sebenarnya Queenzie tidak masalah kalau kejadian seperti itu terjadi, tapi Dhaffi yang tidak mau. Karena sudah terlanjur dipesankan oleh Dhaffi jadi Queenzie hanya menerimanya saja.

Tempat duduk mereka berada di tengah agak ke belakang. Itu atas permintaan Queenzie karena menurutnya tempatnya paling nyaman.

Film mulai diputar. Queenzie menonton dengan serius karena dia memang sangat menginginkan menonton film ini. Alasannya karena aktor utamanya adalah idolanya. Queenzie sebelumnya ingin menonton dengan Kenzo, tapi

Kenzo sudah dulu menonton dengan pacarnya. Dengan segenap keberanian, akhirnya Queenzie meminta Dhaffi menemaninya menonton. Memang Dhaffi menjadi opsi kedua jika Kenzo tidak bisa. Kalau Dhaffi tidak mau, baru Queenzie akan meminta Calvin menemaninya.

Queenzie melirik Dhaffi. Laki-laki itu lebih banyak memainkan ponselnya dari pada menonton film. Queenzie sekarang jadi tahu kalau Dhaffi ternyata tidak suka dengan film yang dia pilih.

Queenzie menyenderkan kepalanya di bahu Dhaffi. Dia bisa merasakan tubuh Dhaffi menegang karena apa yang dilakukannya secara tiba-tiba itu.

Queenzie yang merasa tidak ada yang salah dari apa yang dilakukannya itu pun tetap menonton film dengan santai tanpa peduli kalau laki-laki yang menjadi sandarannya sekarang sudah terdiam kaku seperti patung.

Jangan seperti ini, Queen! bisik Dhaffi pelan.

Queenzie mendongak sedikit. Menatap Dhaffi yang sedang menatapnya juga.

Kenapa? Orang itu boleh, tunjuk Queenzie pada dua orang yang sedang duduk di depan mereka. Kepala cewek itu sedang bersandar di bahu cowoknya membuat Queenzie ingin melakukan itu juga pada Dhaffi.

Karena mereka sepasang kekasih, sedangkan saya cuma dosen dan tetangga kamu, jelas Dhaffi berharap iblis cantik itu bisa mengerti.

Ya udah, jadiin aku pacar kamu kalau gitu! Queenzie tersenyum dengan tatapan polosnya.

Dhaffi tersedak air liurnya sendiri mendengar permintaan Queenzie. Dia menatap ke arah lain. Tidak mau membalas tatapan Queenzie yang akan membuatnya semakin salah tingkah.

Karena Queenzie tidak mau mengangkat kepalanya dari bahu Dhaffi, dengan terpaksa Dhaffi mengangkat kepala Queenzie dan membuatnya duduk tegak. Dhaffi juga menggeser duduknya agar sedikit jauh dari Queenzie. Dia berharap semoga kepala Queenzie tidak bisa menjangkau bahunya lagi.

Bibir Queenzie mengerucut. Matanya melirik Dhaffi kesal. Dia tidak suka dengan penolakan Dhaffi padahal ini bukan pertama kalinya Dhaffi menolaknya.

Dhaffi pura-pura tidak tahu jika Queenzie sedang meliriknya kesal. Dia menatap lurus ke depan seolah dia memang sangat menikmati filmnya.

Sudah setengah jam film diputar. Adegan-adegan panas mulai bermunculan. Dhaffi yang sudah terbawa jalan ceritanya pun menonton dengan khidmat padahal dia tadi sangat tidak berminat menonton film itu.

Queenzie diam-diam tersenyum saat memperhatikan wajah Dhaffi yang terlihat serius, tapi tetap tampan. Laki-laki itu memang curang. Di cahaya yang sangat minim seperti ini ketampanannya tetap tidak berkurang.

Dengan jahil, Queenzie kembali menyenderkan kepalanya di bahu Dhaffi. Karena tahu Dhaffi sudah terbawa filmnya, Queenzie berniat menggodanya dengan mengelus lengan Dhaffi lembut. Sebisa mungkin dia menahan tawanya agar tidak pecah saat melihat wajah Dhaffi yang seperti sedang menahan sesuatu. Sudah terbawa film yang menampilkan adegan dewasa, iblis cantik di sebelahnya malah mengelus

lengannya lembut membuat tubuh Dhaffi langsung meremang.

Keusilan Queenzie memang tidak kira-kira. Dia tidak berpikir jika apa yang dilakukannya memberikan efek yang sangat besar untuk Dhaffi.

Menjauh dari tubuh saya, Queen! geram Dhaffi dengan menatap Queenzie tajam.

Kamu gak mau nyoba kayak yang ada di layar? Queenzie melirik layar sekilas lalu kembali menatap Dhaffi menggoda. Di layar itu menampilkan sepasang kekasih yang sedang berciuman panas. Queenzie tidak terbawa adegan film, dia hanya ingin menggoda Dhaffi saja.

Tatapan Dhaffi semakin tajam. Wajahnya memerah dengan nafas memburu. Kalau tahu akan seperti ini, dia pasti akan menolak saat Queenzie mengajaknya menonton film.

Jangan menggoda saya, Queen! Saya hanya laki-laki biasa yang akan khilaf kalau kamu terus menggoda saya, ucap Dhaffi memperingatkan.

Queenzie menjauhkan tubuhnya. Sudah cukup dia menggoda Dhaffi. Dia juga tidak tega melihat Dhaffi seperti itu.

Setelah Queenzie menjauh, Dhaffi kembali tenang. Dia meraih minumannya. Mungkin dengan minum tubuhnya yang sempat kaku karena ditempeli Queenzie bisa sedikit rileks.

Emmm... Mas... panggil Queenzie pelan.

APA LAGI? tanya Dhaffi sedikit keras sampai membuat orang di depan mereka menoleh. Dia masih kesal dengan apa yang

baru saja dilakukan Queenzie.

Yang kamu ambil itu minumanku, ucap Queenzie dengan wajah polosnya.

Terlambat. Dhaffi sudah meminum minuman yang katanya milik Queenzie itu. Dia tadi langsung mengambil saja tanpa melihat posisi gelasnya karena minuman yang mereka pesan memang sama.

Hah? I-ini minuman kamu? tanya Dhaffi dengan menatap gelas yang dia pegang lalu beralih menatap wajah Queenzie.

Queenzie mengangguk polos.

Maaf, saya akan menggantinya. Dhaffi menggaruk tengkuknya salah tingkah.

Queenzie menggeleng cepat. Gak usah. Karena kamu udah minum minumanku, jadi biar aku minum minuman kamu juga.

Queenzie mengambil minuman Dhaffi lalu meminumnya dengan tampang tak bersalah. Itu memang bukan masalah bagi Queenzie, tapi masalah bagi Dhaffi. Dhaffi minum dari sedotan yang dipakai Queenzie dan sekarang Queenzie yang minum dari sedotan yang dipakai Dhaffi. Astaga! Sebenarnya acara menonton film seperti apa yang sedang mereka lakukan sekarang?

Karena sudah terlanjur, Dhaffi pun kembali meminum minuman Queenzie yang sekarang menjadi miliknya itu. Lagi pula, minumannya juga sudah diambil alih oleh Queenzie.

Si iblis cantik itu sekarang sedang fokus menonton film kembali. Meskipun tadi ada beberapa adegan yang terlewatkan karena sibuk menggoda Dhaffi, tapi Queenzie tidak mau ketinggalan *ending*nya. Dia sekarang duduk dengan anteng. Pandangannya pun lurus menatap layar, membuat Dhaffi lebih tenang.

Film telah usai. Sebelum pulang, Queenzie mengajak Dhaffi keliling terlebih dahulu untuk membeli keperluannya yang dia rasa sudah habis seperti kosmetik dan *skincare*.

Queen... Kamu tidak keberatan kan kalau saya mengajak kamu membeli kemeja dulu sebelum pulang? tanya Dhaffi setelah mereka berdua keluar dari gerai kosmetik.

Queenzie mengangguk. Ayo! ajaknya bersemangat padahal yang akan membeli kemeja adalah Dhaffi.

Queenzie memilihkan kemeja dengan warna yang cocok untuk Dhaffi. Dia dengan cekatan mengambil kemeja-kemeja yang bagus menurutnya lalu menempelkannya di tubuh Dhaffi.

Yang ini kayaknya cocok sama kamu, Mas. Queenzie memperlihatkan sebuah kemeja berwarna biru navy yang terlihat sangat cocok dipakai Dhaffi.

Dhaffi menerimanya. Saya coba dulu.

Setelah menunggu hampir 5 menit, akhirnya Dhaffi keluar dari ruang ganti dengan memakai kemeja yang dipilihkan Queenzie. Seperti dugaan Queenzie, kemeja itu sangat cocok di tubuh Dhaffi.

Queenzie tercengang. Ketampanan Dhaffi semakin terpancar saat dia memakai kemeja yang dipilihkan Queenzie.

Kamu cocok banget pakai ini! Makin kelihatan ganteng. Aku jadi gak rela kamu pakai baju itu di tempat umum. Nanti makin banyak cewek yang suka sama kamu, puji Queenzie dengan tersenyum manis.

Dhaffi terkekeh. Seperti manusia pada umumnya, dia suka mendengar pujian Queenzie untuknya.

Tidak apa-apa. Saya juga sedang mencari calon istri. Kalau banyak perempuan yang suka sama saya nanti saya akan menyeleksi mereka untuk dibawa ke hadapan mama.

Queenzie cemberut mendengarnya. Aku juga mau ikut seleksi kalau gitu. Nanti aku minta bantuan orang dalem biar bisa lolos.

Dhaffi tertawa dan itu membuat Queenzie terpanah. Laki-laki itu bermaksud tebar pesona atau bagaimana? Sudah tahu dia semakin tampan setelah memakai kemeja pilihan Queenzie, sekarang dia malah tertawa yang membuat ketampanannya bertambah berkali-kali lipat.

Memang siapa orang dalamnya? tanya Dhaffi ingin tahu.

Mama kamu. Aku mau ngambil hati mamanya dulu sebelum ngambil hati anaknya.

Kamu tidak usah repot-repot mengambil hati mama karena mama sudah suka sama kamu, ucap Dhaffi membuat mata Queenzie berbinar bahagia.

Jadi, sekarang tugasku ngambil hati anaknya dong?

Dhaffi mengedikkan bahu. Ya, begitulah.

21. Pilihan Yang Paling Benar

Dhaffi membaca buku di dalam ruangannya sembari menunggu jam mengajarnya dimulai. Dia sedang tidak ada pekerjaan jadi untuk membunuh kebosanannya dia membaca buku yang selalu dia bawa di tasnya. Membaca buku cukup manjur untuk membunuh waktu.

Ketukan pintu membuatnya mengalihkan perhatiannya dari buku. Dia memberi pembatas lalu menutup bukunya.

Masuk!

Dhaffi menegakkan tubuhnya. Dia mengira yang mengetuk pintu adalah salah satu mahasiswanya yang berniat mengumpulkan tugas, tapi ternyata yang masuk adalah Kinar.

Wajah Kinar merengut. Entah apa yang terjadi dengannya. Dhaffi menduga kalau perempuan itu sedang PMS. Dia juga tidak berniat bertanya. Meskipun mereka berteman dekat, tapi Dhaffi tetaplah Dhaffi. Dia tidak terlalu peduli pada urusan orang lain.

Assalamualaikum.

Walaikumsalam.

Dhaff, kamu udah denger gosip yang lagi beredar? tanya Kinar *to the point* setelah mendudukkan dirinya di kursi depan Dhaffi.

Dhaffi menggeleng karena dia memang tidak terlalu suka mendengarkan gosip. Selain menambah dosa, itu juga bisa mengubah pandangannya pada seseorang.

Gosip tentang kamu sama Queenzie udah tersebar. Bahkan dosen lain juga dengar. Para mahasiswa juga ngomongin kalian. Kinar mengatakannya dengan menahan kesal sekaligus menahan tangis.

Dhaffi mengernyitkan dahi tidak mengerti. Seingatnya, dia dan Queenzie tidak melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan gosip.

Memang saya dan Queenzie kenapa?

Kalian jalan berdua. Ada mahasiswi yang lihat kalian jalan berdua di mall. Kamu bilang kamu gak suka sama Queenzie, tapi kenapa kamu malah jalan sama dia? tanya Kinar menuntut.

Kemarahan Kinar sekarang tidak terbendung lagi. Dia cemburu. Dhaffi selalu menolak jika Kinar mengajaknya jalan, tapi dia tidak menolak saat Queenzie yang mengajaknya jalan. Kinar merasa kecewa dengan sikap Dhaffi. Dia yang sudah menjadi sahabat dekat Dhaffi harus tergeser posisinya di kehidupan Dhaffi setelah datangnya perempuan seperti Queenzie. Perempuan yang sangat jauh dari tipe Dhaffi.

Saya hanya menepati janji, balas Dhaffi santai. Dia merasa tidak ada yang salah dengan apa yang dia dan Queenzie lakukan. Orang-orang saja yang tidak punya topik pembicaraan sampai menjadikan mereka bahan gosip.

Janji apa? Dada Kinar semakin sesak memikirkan kedekatan Dhaffi dan Queenzie yang sampai mempunyai janji layaknya dua orang yang punya hubungan dekat.

Saya tidak akan menjelaskannya pada kamu karena ini tidak ada hubungannya dengan kamu.

Kinar semakin kesal mendengar jawaban Dhaffi. Dia mengepalkan tangan menahan emosi.

Kamu harus jauhin Queenzie! suruh Kinar membuat Dhaffi semakin tidak mengerti dengan sikapnya.

Memang kamu siapa berani menyuruh-nyuruh saya? Dhaffi menatap Kinar tidak suka. Mereka memang teman dekat, tapi Kinar tidak berhak mengatur hidupnya.

Mata Kinar berkaca-kaca. Dia tidak menyangka Dhaffi akan berbicara seperti itu padanya. Sudah lama dia menyukai Dhaffi, tapi Dhaffi hanya menganggapnya teman. Bahkan sikap Dhaffi tetap kaku meskipun sedang bicara padanya padahal mereka sudah berteman lama.

Dosen-dosen sekarang ikut bicarain kamu sama Queenzie. Mereka menduga kamu ada hubungan sama Queenzie. Kamu harus jauhin dia sebagai bentuk bantahan buat dugaan mereka. *Image* kamu di depan para mahasiswa juga pasti ikut kena dampaknya. Mereka akan berpikir kamu sama kayak laki-laki lain yang dengan mudah menyukai Queenzie hanya karena dia cantik dan seksi.

Dhaffi terus mendengarkan ucapan Kinar. Otaknya mulai memikirkan kata-kata Kinar.

Kalau kamu terus dekat dan perhatian sama Queenzie meskipun itu cuma karena kamu tetanggaan sama dia, bisa aja dia baper sama kamu. Sebelum dia semakin menaruh perasaan sama kamu, lebih baik kamu jauhin dia! Kamu tahu kan perempuan seperti apa Queenzie? *Image* kamu pasti ikut buruk kalau kamu dekat sama dia, tambah Kinar semakin mempengaruhi otak Dhaffi.

Maaf Kinar, apa kamu bisa keluar? Saya ada jam mengajar setelah ini, usir Dhaffi secara halus.

Kinar mengangguk lalu pergi setelah mengucapkan salam.

Meskipun ucapan Kinar berhasil mempengaruhi otak Dhaffi, tapi Dhaffi tidak ingin memikirkannya sekarang karena sebentar lagi dia harus mengajar. Dia tidak mau konsentrasinya dalam mengajar rusak hanya karena memikirkan ucapan Kinar.

Dhaffi segera menyiapkan keperluannya untuk mengajar lalu melangkah menuju kelas. Di koridor, tanpa sengaja dia mendengarkan pembicaraan empat mahasiswi yang menyebut-nyebut namanya juga. Karena penasaran, Dhaffi pun berhenti tidak jauh dari mereka. Dia pura-pura memainkan ponsel agar mereka tidak tahu kalau dia sedang menguping. Dia melakukan ini karena dia ingin tahu gosip seperti apa yang sedang menyebar.

Gue yakin Queenzie deketin Pak Dhaffi biar dia dapat nilai bagus.

Iya lah. Setahu gue kan dia deketnya sama Calvin. Tiba-tiba aja deket sama Pak Dhaffi, pasti ada apa-apanya.

Gue denger nilai dia juga gak seberapa bagus pas diajar Bu Lilis. Pasti sekarang dia deketin Pak Dhaffi biar nilainya aman.

Menurut gue Pak Dhaffi lebih cocok sama Bu Kinar, tapi mungkin karena Queenzie lebih seksi jadi Pak Dhaffi lebih milih Queenzie.

Gue curiga, jangan-jangan Queenzie udah nyerahin tubuhnya makanya Pak Dhaffi yang galak itu bisa luluh sama dia.

Dhaffi mengepalkan tangan mendengar kata-kata tidak terpelajar keluar dari mulut seorang mahasiswi. Rahangnya

mengeras dengan tatapan tajam yang menghunus pada keempat mahasiswi itu. Sayangnya mereka belum menyadari keberadaan Dhaffi.

Dhaffi ingin menegur mereka, tapi dia mengurungkannya saat melihat jam mengajarnya sudah dimulai.

Dhaffi melewati mereka begitu saja. Wajahnya datar seperti biasa. Jika biasanya wajahnya datar karena dia tidak suka menunjukkan ekspresinya, sekarang wajahnya datar karena menahan amarah.

Dhaffi kembali memikirkan ucapan Kinar. Jam makan siang kali ini hanya dia habiskan di dalam ruangan dengan merenung. Dia lebih memikirkan pandangan orang-orang terhadap Queenzie dari pada memikirkan *image*-nya sendiri. Dia tidak menyangka orang lain sampai berpikir seburuk itu tentang Queenzie. Meskipun baru mengenal Queenzie, tapi Dhaffi tahu kalau Queenzie tidak seburuk yang orang-orang pikirkan.

Queenzie memang terlalu ramah sampai membuat orang-orang berpikiran jika dia suka menggoda laki-laki. *Image* seksinya membuatnya selalu terlihat menggoda sekalipun dia tidak berniat menggoda. Dan Dhaffi adalah korbannya.

Setelah berpikir cukup lama, mungkin menjauh dari Queenzie adalah pilihan yang paling benar untuk sekarang ini. Dhaffi melakukan ini bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk Queenzie. Dia tidak mau orang-orang meragukan nilai Queenzie saat Queenzie memang benar-benar mendapat nilai bagus karena hasil berpikirnya sendiri. Jika mereka masih dekat, bisa saja orang-orang mengira Queenzie mendapat nilai bagus karena dekat dengan Dhaffi padahal Dhaffi tidak akan pernah melakukan hal itu. Dia akan tetap mengajar dengan profesional.

Suara ketukan pintu menyadarkan Dhaffi dari lamunannya. Seseorang masuk setelah Dhaffi mempersilahkannya.

Queenzie memang panjang umur. Baru saja Dhaffi memikirkannya, perempuan itu sekarang berdiri di hadapan Dhaffi dengan membawa kotak makanan.

Assalamualaikum, Mas Dhaffi, ucap Queenzie dengan tersenyum manis. Gosip yang sedang menyebar seolah tidak mempengaruhinya. Dhaffi yakin Queenzie pasti sudah mendengarnya, tapi perempuan itu tetap bersikap seperti biasa.

Walaikumsalam.

Saya kan sudah bilang, jangan memanggil saya Mas saat di kampus! Kalau bisa jangan memanggil saya seperti itu lagi! Kamu harus belajar lebih sopan pada saya! ucap Dhaffi dingin. Dia akan membuat Queenzie menjauh dengan sendirinya.

Senyum Queenzie mulai memudar. Dhaffi kadang memang galak, tapi dia tidak pernah sedingin ini.

Maaf, Pak.

Ada apa kamu kesini?

Aku eh, maksudnya saya bawain makan siang buat Bapak. Ini dari mama saya. Queenzie menyodorkan kotak makanan yang sedari tadi dibawanya.

Terima kasih, tapi saya akan makan dengan Kinar setelah ini jadi kamu bisa memberikan makanan itu untuk teman-teman kamu.

Queenzie ternganga. Respon Dhaffi jauh dari bayangannya. Queenzie mengira Dhaffi akan senang karena dia membawakannya makan siang, tapi Dhaffi malah menolak makanan yang diberikan Queenzie.

Maaf, Pak, mama saya meminta saya memberikannya pada Bapak jadi saya akan tetap memberikannya pada Bapak. Terserah Bapak mau memakannya atau membuangnya. Queenzie meletakkan kotak makanannya di meja Dhaffi.

Saya permisi, pamitnya lalu pergi dengan perasaan kecewa. Dia sangat kecewa dengan sikap Dhaffi yang tidak mau menerima makanan yang dia berikan padahal Abel sudah membuatnya dengan tulus. Queenzie tidak akan sekecewa ini andai makanan itu beli, sayangnya itu buatan mamanya. Kalau tahu respon Dhaffi akan seperti ini, lebih baik Queenzie meninggalkan makanan itu di rumah dari pada membawanya ke kampus kalau ujung-ujungnya tidak diterima Dhaffi dengan baik.

Dhaffi mengacak rambutnya frustasi setelah Queenzie pergi. Dia menatap kotak makanan yang dibawa Queenzie lalu beralih menatap pintu yang beberapa detik lalu tertutup.

Perasaan bersalah mulai dia rasakan apalagi saat melihat wajah Queenzie yang tadinya ceria berubah menjadi sedih. Dia sadar apa yang dilakukannya tadi memang jahat, tapi dia harus melakukan itu untuk membuat Queenzie menjauh darinya. Semua ini untuk kebaikan Queenzie juga.

22. Penolakan Kedua

Hari ini Queenzie berangkat kuliah bersama Calvin. Itu karena Kenzo lebih memilih menjemput pacar barunya dari pada memberi tumpangan untuk Queenzie. Memang seperti itulah Kenzo, dia akan menjemput pacarnya di awal-awal pacaran. Setelah itu, dia akan lebih memilih berangkat bersama Queenzie meskipun Queenzie sangat berisik.

Queenzie keluar dari mobil setelah dibukakan pintu oleh Calvin. Perbedaannya memang sangat mencolok. Queenzie akan diperlakukan layaknya ratu oleh Calvin, sedangkan Kenzo memperlakukannya lebih seperti babu. Kadang Kenzo memintanya menyuapinya roti selama dia menyetir, kadang Kenzo juga menyuruh Queenzie merapikan rambutnya yang jarang disisir, tidak jarang Kenzo meminta Queenzie menyiapkan bajunya selagi dia mandi. Queenzie yang tidak ingin terlambat pun menuruti semua permintaan Kenzo itu. Kalau Kenzo melakukan semuanya sendiri, bisa-bisa mereka baru sampai di kampus tengah hari.

Calvin merangkul bahu Queenzie seperti biasa. Bahu Queenzie memang tidak pernah nganggur. Jika tidak dirangkul Kenzo, pasti dirangkul Calvin. Dua laki-laki itu sedikit posesif. Kalau bahu Queenzie tidak dirangkul, pasti ada saja buaya yang menggoda Queenzie. Queenzie memang tidak keberatan selama mereka tidak keterlaluan, tapi kedua laki-laki itu yang tidak suka. Apalagi Calvin, dia cemburu, tapi gengsi mengatakannya.

Beb, lo tahu gak Stella kemarin kena *zonk*? Calvin sedikit menunduk untuk menatap Queenzie yang berada di sampingnya. Wajahnya seperti sedang menahan tawa.

Queenzie menggeleng. Dia kemarin memang tidak ikut saat teman-temannya ke bar. Alasannya karena dia ketiduran. Entah apa yang mamanya campurkan ke makanannya sampai membuatnya mengantuk setelah makan malam.

Kena *zonk* gimana? tanya Queenzie penasaran.

Dia kemarin janjian sama cowok. Di fotonya, sih, kelihatan ganteng. Masih muda juga. Eh, yang dateng ternyata Doraemon dong. Calvin tertawa setelah mengatakannya. Doraemon adalah sebutan Stella untuk om-om berperut buncit.

Queenzie ikut menyemburkan tawanya. Dia akan meledek Stella setelah ini. Dia tidak menyangka Stella yang sudah berpengalaman bisa sampai tertipu seperti itu.

Terus, gimana?

Ya marah-marah lah si Stella. Dia hampir nimpuk si Doraemon sama *high heels*-nya kalau aja gak dihalangi Cassie sama Clara.

Queenzie kembali tertawa. Dia sampai memegangi perutnya yang terasa sakit karena kebanyakan tertawa. Air mata juga sudah menetes di ujung matanya. Dia jadi menyesal tidak ikut nongkrong dengan mereka kemarin.

Tawanya berhenti saat melihat seseorang yang sudah berdiri di depannya. Senyum di bibir Queenzie pun langsung hilang.

Di depannya sekarang ada Dhaffi dan Kinar. Mata Dhaffi menatap tajam Queenzie. Terutama pada tangan Calvin yang melingkari bahu Queenzie. Calvin menyadari tatapan dosennya itu, sayangnya dia tidak berniat melepaskannya selama Queenzie tidak keberatan.

Queenzie tersenyum kecut menyadari Dhaffi dan Kinar berangkat bersama padahal Dhaffi tadi menolak saat Queenzie meminta tebengan ke kampus.

[Flashback On]

Queenzie berdecak kesal saat dia sudah sampai rumah Kenzo, tapi Kenzo sudah tidak berada di rumahnya. Kata Naura, Kenzo sudah berangkat sekitar 10 menit sebelum Queenzie datang.

Queenzie mencoba menghubungi Kenzo. Jawaban Kenzo atas dumelan Queenzie pun membuat Queenzie semakin kesal. Sepupu laknatnya itu bilang jika dia akan menjemput pacar barunya jadi dia tidak bisa memberi tumpangan untuk Queenzie.

Queenzie yang sedang malas menyetir pun memilih menghampiri rumah Dhaffi karena dia tadi melihat mobil Dhaffi masih berada di depan rumah yang menandakan jika Dhaffi belum berangkat ke kampus.

Meskipun ingat jika pertemuan terakhir mereka kemarin sedikit tidak mengenakkan, tapi Queenzie tetap akan meminta tebengan Dhaffi. Siapa tahu suasana hati Dhaffi sudah berubah menjadi lebih baik.

Queenzie mengetuk pintu rumah Dhaffi. Tidak lama setelah itu, keluarlah Dhaffi yang sudah berpakaian rapi. Laki-laki itu hanya menampilkan wajah datar. Sedangkan di depannya, Queenzie tersenyum manis padanya. Queenzie sudah biasa mendapat respon seperti itu. Itulah kenapa dia tidak tersinggung dengan respon yang Dhaffi berikan.

Mas, aku berangkat bareng kamu ya? Kenzo udah berangkat duluan.

Apa kamu lupa dengan ucapan saya kemarin? Berhenti memanggil saya dengan panggilan seperti itu lagi! ucap Dhaffi mengingkatkan dengan nada dingin.

Queenzie sedikit terkejut dengan respon Dhaffi yang masih dingin seperti kemarin. Maaf, Pak, ucapnya. Dia lupa dengan ucapan Dhaffi kemarin yang memintanya berhenti memanggilnya Mas lagi baik di area kampus maupun di luar kampus.

Dhaffi mengangguk. Biasakan memanggil saya seperti itu! Saya tidak suka mendengar kamu memanggil saya Mas lagi.

Queenzie mengangguk dengan wajah yang sudah tidak secerah tadi.

Saya boleh nebeng Bapak? Saya ditinggal Kenzo berangkat duluan. Meskipun mendapat respon seperti itu dari Dhaffi, tapi Queenzie belum menyerah. Dia masih berharap Dhaffi mau memberinya tumpangan seperti sebelum-sebelumnya.

Tidak. Saya ada urusan mendadak. Jangan jadi perempuan manja! Saya tahu mobil kamu tidak kenapa-kenapa.

Queenzie tersenyum paksa. Ya sudah. Kalau begitu saya permisi, Pak.

Setelah mendapat penolakan dari Dhaffi, Queenzie langsung menghubungi Calvin. Untung saja Calvin belum berangkat.

[Flashback Off]

Queenzie tidak menyangka kalau urusan mendadak Dhaffi itu adalah menjemput Kinar.

Pak... Bu..., sapa Calvin sopan.

Dhaffi dan Kinar hanya mengangguk saja. Tatapan Dhaffi masih terfokus pada Queenzie yang sedari tadi menunduk. Perempuan itu bahkan tidak ikut menyapa Dhaffi dan Kinar seperti yang dilakukan Calvin.

Ayo, Beb! Calvin mengajak Queenzie pergi masih dengan merangkul bahu Queenzie. Nyalinya terbilang cukup besar karena dia tidak terpengaruh oleh tatapan intimidasi Dhaffi.

Hati Queenzie terasa nyeri. Dia cemburu melihat Dhaffi dan Kinar. Ini sudah kedua kalinya Dhaffi lebih memilih Kinar dari pada dirinya.

Queenzie kira sikap Dhaffi selama ini padanya menunjukkan kalau laki-laki itu juga mempunyai perasaan yang sama dengannya, tapi ternyata Queenzie terlalu percaya diri. Seperti yang Stella katakan, Dhaffi terlihat seperti punya hubungan khusus dengan Kinar.

Kalau Dhaffi saja terang-terangan menunjukkan kedekatannya dengan Kinar di depan Queenzie, bukankah itu bisa diartikan kalau tidak ada kesempatan untuk Queenzie mendapatkan hati Dhaffi?

Ke kantin dulu yuk, Beb! Kenzo sama Stella udah ada disana, ajak Calvin setelah membaca pesan dari Kenzo.

Queenzie mengangguk dengan wajah murung. Pikirannya berkecamuk memikirkan perubahan sikap Dhaffi yang terjadi dengan cepat. Baru kemarin lusa Dhaffi masih peduli pada Queenzie dan mau menemani Queenzie menonton film, tapi kemarin tiba-tiba saja laki-laki itu berubah dingin. Entah apa yang sedang terjadi padanya.

Lo apain Queenzie sampai mukanya ditekuk gitu? tuduh Kenzo saat melihat Queenzie menghampiri mejanya dengan wajah tertekuk.

Enak aja! Bukan gue yang bikin dia kayak gini. Queenzie sedih gara-gara lo tinggalin kali, jawab Calvin asal. Dia malas menyebutkan alasan sebenarnya kenapa Queenzie bisa cemberut seperti itu. Tentu saja Calvin menyadari perubahan wajah Queenzie setelah bertemu Dhaffi dan Kinar.

Kenzo menarik tangan Queenzie lembut agar duduk di sampingnya. Dia menangkup pipi Queenzie dan menatap matanya dalam. Wajahnya serius, tidak pecicilan seperti biasanya.

Lo mau tas merek apa? Bilang sama gue, nanti gue bilangin ke bokap lo! Kenzo bertanya seperti itu karena menduga Queenzie sedih karena sedang menginginkan tas keluaran terbaru seperti biasanya.

Stella memutar bola matanya jengah. Dia kira Kenzo benar-benar mengkhawatirkan Queenzie, tapi cowok itu malah bertanya pertanyaan yang tidak penting.

Queenzie memukul dada Kenzo pelan, sedangkan Kenzo tertawa puas karena berhasil mengerjai Queenzie. Dia menarik Queenzie ke dalam pelukannya. Dia tahu ada yang sudah merusak suasana hati Queenzie.

Queenzie balas memeluknya. Dia menyembunyikan wajahnya di bahu Kenzo.

Queenzie menahan mati-matian air yang berusaha keluar dari matanya. Dia merasa tidak pantas menangisi seseorang yang bukan siapa-siapa dalam hidupnya.

Meskipun menyebalkan, tapi Kenzo sangat peduli padanya. Dia terkadang lebih memilih langsung menenangkan Queenzie tanpa berniat ingin tahu apa yang sedang terjadi pada sepupunya itu.

Setelah sedikit tenang, Kenzo melepas pelukannya. Queenzie langsung meminum minuman milik Kenzo sampai tandas. Kenzo yang melihatnya hanya bisa mengelus dada. Dia harus sabar menghadapi perempuan yang sedang galau ini.

Gue tadi lihat Pak Dhaffi sama Bu Kinar berangkat bareng, ucap Stella membuat suasana hati Queenzie kembali memburuk.

Queenzie hanya menggumam saja. Responnya itu membuat Kenzo menatapnya menyelidik.

Jangan bilang lo galau kayak gini gara-gara ngelihat mereka berdua berangkat bareng? tebak Kenzo tepat sasaran.

Gue cuma kesel. Dia tadi gak mau berangkat bareng gue, tapi malah berangkat bareng Bu Kinar.

Kan gue udah bilang, Zie, mereka itu ada hubungan khusus. Lo masih aja mau ngejar Pak Dhaffi, ucap Stella mengingatkan.

Gue lebih setuju lo sama Calvin dari pada sama Pak Dhaffi. Calvin lebih cocok sama lo, sama-sama bobrok. Kenzo mengucapkannya dengan santai. Calvin yang mendapat dukungan pun tersenyum senang.

Mau lo deket sama siapa aja nanti juga lo akhirnya sama gue, Beb. Udahlah, terima aja! sahut Calvin.

Iya, kayaknya lo emang jodoh gue deh, Vin.

Calvin merentangkan tangannya yang langsung disambut pelukan oleh Queenzie.

Stella geleng-geleng kepala. Lo bertiga sama-sama gila!

23. Godaan Iblis Cantik

Penampilan Queenzie hari ini lebih berani. Dia memakai kemeja dengan dua kancing terbuka seperti biasanya dan rok yang lebih pendek. Kakinya terlapisi *high heels* dengan indah. Bibirnya terlihat sensual dengan lipstik warna merah. Sangat kontras dengan wajah putih Queenzie.

Itu semua Queenzie lakukan sebagai bentuk protesnya terhadap apa yang Dhaffi lakukan padanya akhir-akhir ini. Bukan hanya di kampus saja Dhaffi mendiamkannya, di rumah pun begitu. Sifatnya kembali lagi seperti pertama kali dia mengenal Queenzie.

Queenzie sudah berusaha mencairkan kebekuannya, tapi dia tidak berhasil karena Dhaffi seolah membentengi dirinya terhadap apapun yang Queenzie lakukan untuknya.

Sudah banyak cara yang Queenzie lakukan untuk membuat Dhaffi kembali memperhatikannya. Mulai dari menyapa Dhaffi setiap bertemu meskipun tidak mendapat balasan, modus dengan pura-pura meminta dijelaskan ulang tentang materi yang belum Queenzie mengerti yang tidak mendapat respon baik dari Dhaffi karena laki-laki itu malah memarahi Queenzie dan menuduh Queenzie tidak mendengarkan penjelasannya, sampai Queenzie mengirim makanan ke rumah Dhaffi yang malah diterima oleh asisten rumah tangganya karena Dhaffi sedang sibuk. Lebih tepatnya pura-pura sibuk. Sampai sekarang Queenzie tidak mengerti alasan dari sikap Dhaffi yang tiba-tiba dingin padanya.

Dhaffi memasuki kelas dengan wajah datar seperti biasa. Diam-diam Queenzie tersenyum memperhatikannya. Dia jadi rindu dengan wajah salah tingkah Dhaffi karena ulahnya dan wajah kesal Dhaffi saat Queenzie memakai baju

terbuka. Rasanya baru kemarin hubungan mereka baik-baik saja, tapi sekarang malah seperti ini. Terakhir kali Dhaffi masih memperhatikannya saat mereka ke mall. Setelah itu, sikap Dhaffi mulai berubah. Queenzie jadi curiga, jangan-jangan sebelum-sebelumnya Dhaffi memang khilaf dekat dengannya dan sekarang laki-laki itu sudah sadar.

Dhaffi langsung memakai kacamatanya setelah mendudukkan dirinya di kursi kebesarannya. Penampilannya sekarang terlihat semakin seksi di mata Queenzie. Queenzie yang berniat menggoda Dhaffi malah sekarang Queenzie sendiri yang tergoda oleh Dhaffi.

Dhaffi tahu jika sedari tadi ada sepasang mata iblis cantik yang sedang memperhatikannya, tapi dia tidak berniat mempedulikannya. Dia pura-pura tidak tahu kalau Queenzie sedang menatapnya lekat.

Selama menjelaskan materi, Dhaffi tidak bisa konsentrasi penuh karena gerak gerik Queenzie yang terlihat sangat sensual. Dia beberapa kali memperhatikan sekeliling untuk memastikan jika hanya dia yang melihat kelakuan nakal iblis cantik itu.

Queenzie memang sengaja bertingkah menggoda untuk menarik perhatian Dhaffi. Dia melakukan gerakan sesensual mungkin. Mulai dari tatapannya yang menggoda, bibirnya yang sedikit terbuka, dan cara duduknya yang menyilangkan kaki seperti sedang memamerkan pahanya.

Queenzie menganggap Dhaffi adalah kamera dan Queenzie sebagai seorang model yang dituntut berpose menggoda di depan kamera. Itu juga alasannya mengambil tempat duduk di belakang agar hanya Dhaffi saja yang melihat kelakuannya.

Karena fokusnya terpecah akibat dari kelakuan Queenzie, Dhaffi hanya menerangkan sedikit materi lalu memberikan tugas untuk mahasiswanya. Dia yang tadi menghindari tatapan Queenzie sekarang malah balas menatap Queenzie dengan tatapan tajamnya seolah ingin memberikan Queenzie peringatan agar berhenti menggodanya.

Queenzie tidak peduli dengan tatapan mengancamnya itu. Dia malah memonyongkan bibirnya dengan menatap Dhaffi menggoda membuat Dhaffi langsung membuang muka. Ingin sekali dia menghampiri Queenzie dengan membawa kapas dan *micellar water* lalu menghapus lipstik perempuan itu yang berwarna merah menggoda. Dengan lipstik warna merah itu bukan hanya Dhaffi yang tergoda, tapi juga para cowok yang Queenzie temui.

Melihat Dhaffi yang masih bisa menahan dirinya membuat Queenzie belum puas. Dia mendekatkan bangkunya pada bangku Calvin yang berada di sebelahnya. Meskipun Calvin berada di sebelah Queenzie, tapi cowok itu tidak sadar dengan apa yang sedari tadi Queenzie lakukan. Dia memperhatikan penjelasan Dhaffi dengan fokus karena tidak ingin diberi pertanyaan oleh Dhaffi.

Kepala Queenzie tiba-tiba bersandar di bahu Calvin membuat Calvin sedikit terkejut. Dia mengumpat dalam hati karena tahu jika apa yang dilakukan Queenzie pasti akan memberikan efek tidak menyenangkan untuknya. Calvin pasti akan mendapat masalah setelah ini. Apalagi dosen yang mengajar sekarang adalah Dhaffi. Entah Dhaffi mengakuinya sebagai saingan atau tidak, yang pasti Calvin sudah melabeli Dhaffi sebagai saingannya.

Jangan gini, Beb, nanti kita kena masalah! bisik Calvin dengan mata sesekali melirik ke arah Dhaffi. Dosen

pencabut nyawa itu sedang sibuk dengan laptopnya sampai tidak menyadari kelakuan kedua mahasiswanya itu.

Biarin aja! Yang penting kita ngerjain tugas yang dia kasih, dia gak akan marah kok, ucap Queenzie berbohong. Padahal dia juga sudah menduga akan mendapat masalah karena apa yang dilakukannya ini.

Calvin mendesah pasrah. Dia kembali mengerjakan tugasnya dengan bahu berat sebelah karena ketempelan iblis cantik.

Dhaffi mengalihkan pandangannya pada mahasiswa-mahasiswanya. Para mahasiswanya itu sedang mengerjakan tugas yang dia berikan dengan diam. Tidak ada yang berani membuat keributan di mata kuliahnya karena mereka tidak ingin nyawa mereka berkurang. Tatapannya menajam saat melihat di bangku belakang si iblis cantik sedang menempeli mantannya.

Jika ada yang ingin bermesraan, kalian bisa bermesraan di luar kelas! sindir Dhaffi dengan suara keras. Semua mahasiswanya langsung mendongak. Mereka menatap Dhaffi bingung lalu memperhatikan sekeliling untuk mengetahui siapa yang dimaksud Dhaffi.

Dengan tega Calvin menjauhkan bahunya dari kepala Queenzie sampai membuat tubuh Queenzie goyah ke samping. Queenzie menatapnya kesal, sedangkan Calvin menunduk pura-pura fokus dengan tugasnya.

Semua mata sekarang menatap ke arah Queenzie dan Calvin. Kedua orang itu cuek-cuek saja. Calvin lebih memilih fokus pada tugasnya, sedangkan Queenzie malah tersenyum miring karena rencananya mengusik Dhaffi berhasil.

Heh! Lo jangan apa-apain Calvin! Gue aduhin emaknya Calvin mampus lo! Kenzo menatap Queenzie tajam.

Stella yang sudah gemas langsung memukul kepala Kenzo dengan bukunya.

Jangan dipukul kepala gue, El! Nanti kalau gue bodoh anak-anak kita juga ikutan bodoh.

Stella menatap Kenzo aneh lalu bergidik ngeri. Mempunyai suami seperti Kenzo adalah mimpi buruk untuknya. Jadi apa rumah tangga mereka kalau baik suami maupun istri sama-sama suka bergonta-ganti pasangan? Bisa-bisa mereka menjadi keluarga konyol yang saling menyelingkuhi satu sama lain.

Sorry ya, Ken, tapi lo bukan tipe gue. Stella memandang Kenzo remeh.

Iya gue ngerti kok. Gue emang terlalu pangeran buat lo. Lo kan sukanya Doraemon. Kenzo tertawa mengejek.

Stella melotot lalu memukul lengan Kenzo kesal.

Queenzie geleng-geleng kepala menatap keduanya. Tatapannya tidak sengaja bertemu dengan tatapan Dhaffi yang masih menatapnya tajam.

Queenzie, tolong kumpulkan semua pekerjaan teman-teman kamu lalu bawa ke ruangan saya! perintah Dhaffi lalu pergi setelah mengucapkan salam untuk mengakhiri kelas hari ini.

Calvin menghembuskan nafas lega. Untung gue gak ikut kena masalah.

Queenzie meliriknya tajam. Lo tuh jadi laki bukannya bantuin bininya ngadepin masalah malah ninggalin.

Males gue. Lo tipe calon emak-emak yang suka nyari ribut.

Queenzie mendengus mendengar jawaban Calvin. Dia segera menjalankan perintah Dhaffi dengan mengumpulkan tugas teman-temannya lalu membawanya ke ruangan Dhaffi.

Queenzie masuk ke ruangan Dhaffi setelah dipersilahkan. Terlihat Dhaffi sedang menunggunya karena laki-laki itu tidak sedang melakukan apapun. Dia hanya duduk ganteng di kursi kebesarannya dengan menatap Queenzie tajam.

Ini hasil pekerjaan teman-teman saya, Pak. Queenzie meletakkan lembaran-lembaran kertas di atas meja Dhaffi.

Dhaffi tidak merespon. Dia masih memperhatikan Queenzie lekat dengan tatapan penuh amarah.

Apa maksud kamu berpenampilan seperti itu ke kampus? Dhaffi berdiri dari kursinya membuat Queenzie yang masih berdiri di depannya menjadi was-was.

Saya tidak bermaksud apa-apa, jawab Queenzie tenang.

Dhaffi tersenyum mengejek. Tidak bermaksud apa-apa? Bukannya kamu berpenampilan seperti itu untuk menggoda para lelaki?

Queenzie mengangguk. Tebakan Bapak memang tepat, tapi lebih tepatnya saya hanya menggoda satu laki-laki.

Siapa laki-laki itu? Mantan kamu? tanya Dhaffi menahan kesal.

Queenzie menggeleng dengan tersenyum. Laki-laki itu Khadhaffi Askaraja. Dia calon saya, bukan mantan.

Dhaffi terkekeh merasa lucu dengan jawaban Queenzie. Percaya diri sekali kamu bisa bersama dengannya.

Tidak juga. Saya kan bilang kalau dia hanya calon, belum tentu jadi juga kan?

Senyum remeh di bibir Dhaffi langsung hilang. Dia kembali menatap Queenzie tajam.

Jangan berpenampilan seperti ini lagi! Mahasiswa lain dan para dosen bisa berpikiran macam-macam tentang kamu jika kamu masih suka berpenampilan seperti ini. Kamu tentu tahu kalau orang-orang paling suka men*judge* tanpa mau repot-repot instropeksi diri. Mereka akan menganggap kamu buruk dengan penampilan seperti ini, jelas Dhaffi mengingatkan.

Orang tua saya mengajarkan saya untuk bersikap bodo amat terhadap orang-orang yang tidak menguntungkan kehidupan saya. Setiap orang pasti punya pembenci, begitupun saya. Jika saya terus memikirkan pandangan mereka terhadap saya, itu sama artinya saya tidak merdeka. Saya tidak bebas melakukan apapun karena takut dengan pendapat orang-orang terhadap apa yang saya lakukan. Semua itu hanya akan membuat saya tidak bahagia. Selama ucapan *haters* tidak mengurangi pahala dan kekayaan saya, saya tidak masalah mereka berkicau sampai berbusa. Queenzie mengucapkannya dengan enteng. Dia adalah anak dari aktor terkenal dan mantan *hater*. Dia tahu betul bagaimana menyikapi *haters*.

Dhaffi cukup tercengang mendengar jawaban Queenzie. Dia tidak menyangka perempuan seperti Queenzie bisa berpikiran seperti itu.

Apakah saya sudah boleh pergi? Saya ingin makan siang dengan teman-teman saya. Pertanyaan Queenzie itu menyadarkan Dhaffi dari lamunannya. Dia mengerjapkan mata lalu mengangguk setelah otaknya mencerna pertanyaan Queenzie.

Queenzie berlalu pergi setelah mengucapkan salam dan melempar senyum tipis.

24. Hujan

Queenzie menatap jendela kaca di sampingnya. Di luar hujan sangat deras karena sedari pagi memang sudah mendung.

Sekarang sudah sore, tapi Queenzie masih terjebak di dalam kelas. Tinggal beberapa menit lagi jam kuliahnya selesai.

Queenzie mengirim pesan untuk Kenzo agar menjemputnya karena Kenzo tidak ikut kelas kali ini. Dia lebih memilih jalan-jalan dengan pacarnya. Cowok itu memang keterlaluan. Akan Queenzie adukan nanti pada Naura.

Sorry Zie gue gak bisa jemput lo. Gue udah sampai rumah nih mau bobo mumpung hujan.

Nafas Queenzie memburu. Tangannya gatal ingin menganiaya Kenzo saat ini juga andai cowok itu berada di depannya. Tega sekali dia. Sudah tidak ikut kelas dan lebih memilih jalan-jalan dengan pacarnya, sekarang dia meninggalkan Queenzie pulang duluan. Lihat saja Queenzie akan membuat perhitungan dengannya. Queenzie akan bilang pada Alvis kalau Kenzo meninggalkannya pulang duluan agar Kenzo mendapat amukan dari Alvis.

Apalagi alasan konyol yang diberikan sepupunya itu membuat Queenzie semakin kesal. Bobo dia bilang? Di sini Queenzie bingung mau pulang dengan siapa, tapi di sana Kenzo enak-enakan bergelung di dalam selimut. Membayangkannya saja membuat emosi Queenzie ingin meletup.

Queenzie tidak akan sepusing ini andai tidak mengingat hanya Kenzo yang membawa mobil. Stella tadi berangkat diantar kenalan barunya. Calvin juga tadi membawa motor.

Kalau Queenzie nebeng dengannya, sama saja dia akan kehujanan.

Kenzo nyebelin! geram Queenzie. Tangannya menggenggam erat ponsel seolah ingin menghancurkan benda tak bersalah itu.

Kelas telah usai, tapi Queenzie tetap setia di bangkunya. Dia masih memandangi hujan yang tidak tahu kapan redanya.

Gue duluan ya, Zie. Lo nanti dijemput Ken kan? tanya Stella.

Queenzie mengangguk. Iya, jawabnya dengan tersenyum tipis. Dia berbohong agar Stella tidak perlu mengkhawatirkannya.

Stella balas tersenyum lalu berlalu keluar kelas.

Bangku di samping Queenzie tiba-tiba ada yang menduduki. Calvin menopang pipinya dengan tersenyum manis menatap Queenzie.

Kenapa, Beb? Lo galau sampai lihatin hujan segitunya? tanyanya.

Queenzie menggeleng. Apa setiap orang yang ngelihatin hujan itu berarti galau? tanya Queenzie balik.

Calvin tersenyum cengengesan. Gak juga, sih. Di video klip lagu galau biasanya kan gitu. Model video klipnya pasti ngelihatin hujan kalau lagi mikirin sesuatu.

Queenzie memutar bola matanya. Calvin memang tidak jauh dengan Kenzo, sama-sama absurd.

Pulang yuk, Beb! Gue ngantuk. Hujan-hujan gini enaknya tidur.

Ucapan Calvin itu mengingatkannya pada Kenzo yang membuat kekesalan Queenzie kembali lagi. Pasti sekarang sepupu kampretnya itu sudah tidur dengan dilapisi selimut hangat.

Gak mau nanti kehujanan. Kalau gue besok sakit gimana?

Ya ke dokter, Beb, jawab Calvin santai membuat Queenzie semakin ingin menangis saja. Kenapa Tuhan memberikan kadar menyebalkan yang berlebihan untuk Calvin? Kalau saja cowok itu normal sedikit, pasti Queenzie tidak akan ragu membawa Calvin ke hadapan Alvis karena Queenzie juga masih menyayanginya. Jujur saja, Queenzie terkadang takut Calvin menemukan perempuan lain lalu menjauh darinya. Queenzie tidak siap kehilangan Calvin yang sedari dulu selalu berada di sampingnya.

Lo jangan terlalu deket sama Kenzo, deh. Nyebelinnya Kenzo jadi nular ke lo, saran Queenzie membuat Calvin terkekeh.

Mereka berdua diam. Queenzie kembali melihat hujan, sedangkan Calvin menatap wajah Queenzie dari samping.

Tiba-tiba Queenzie merasa ada sesuatu yang tersampir di bahunya. Queenzie menoleh, ternyata Calvin melepas jaketnya dan memakaikan jaket itu di tubuh Queenzie agar Queenzie tidak merasa kedinginan.

Kalau musim hujan gini mending lo pakai baju yang agak tebelan, Beb. Calvin tersenyum. Tangannya mengacak rambut Queenzie lembut.

Queenzie mengangguk dan balas tersenyum.

Beneran lo gak mau balik sama gue? tanya Calvin sekali lagi. Dia berniat langsung pulang setelah ini karena matanya memang sudah mengantuk. Apalagi kemarin

malam dia tidak tidur karena nongkrong dengan Kenzo sampai subuh. Mereka hanya ngopi saja, tidak ke bar seperti biasanya.

Enggak. Lagian kenapa lo gak bawa mobil, sih? Queenzie menatap Calvin kesal. Andai Calvin tadi bawa mobil, pasti mereka sudah sampai rumah sekarang.

Males. Apalagi kalau macet.

Queenzie cemberut. Matanya tidak sengaja melihat Dhaffi dan Kinar lewat di koridor depan kelasnya.

Bentar ya, gue mau nyari tumpangan dulu. Kalau gak nemu nanti gue balik ke lo. Queenzie berlari keluar kelas.

Terus aja gue dijadiin cadangan, gumam Calvin kesal. Sembari menunggu Queenzie, dia memainkan game yang ada di ponselnya.

Queenzie berlari menyusul Dhaffi. Lantainya yang basah karena terkena cipratan air hujan membuatnya harus melangkah dengan hati-hati jika tidak ingin terpeleset. Untung saja hari ini dia memakai sneakers karena misinya untuk menggoda Dhaffi memang sudah selesai. Misinya pun tidak bisa dikatakan berhasil karena meskipun Dhaffi memberinya nasihat, tapi setelahnya dia kembali mendiamkan Queenzie.

Pak Dhaffi! panggil Queenzie sedikit keras agar Dhaffi yang berjarak lumayan jauh di depannya bisa mendengar teriakannya.

Langkah Dhaffi berhenti. Begitupun Kinar. Mereka berdua menoleh ke arah sumber suara.

Queenzie mengatur nafasnya yang tersenggal-senggal setelah dirinya sudah sampai di depan Dhaffi. Dhaffi hanya menatapnya datar, sedangkan Kinar menatapnya sinis.

Ada apa kamu memanggil saya?

Saya tidak dapat tebengan pulang. Kalau saya nebeng Bapak, boleh? Queenzie menatap Dhaffi memohon. Sekarang hanya Dhaffi harapan satu-satunya agar dia bisa pulang tanpa kehujanan.

Maaf saya tidak bisa memberi kamu tumpangan. Saya harus mengantarkan Bu Kinar pulang. Jawaban Dhaffi membuat tubuh Queenzie lemas.

Kinar tersenyum. Dia sangat puas dengan jawaban yang Dhaffi berikan.

Saya gak masalah kok, Pak, kalau ikut mengantarkan Bu Kinar. Lagi pula, rumah kita kan berhadapan. Cuma Bapak tetangga saya yang belum pulang. Saya benar-benar butuh tumpangan, Pak. Queenzie membuang rasa malunya. Andai sistem imunnya tebal, pasti dia akan lebih memilih pulang dengan Calvin. Sayangnya, Queenzie gampang sakit kalau terkena hujan.

Kamu gak malu ya minta tumpangan maksa kayak gitu? Kinar menatap Queenzie mengolok.

Sudah, Kinar! ucap Dhaffi menenangkan.

Kamu seharusnya membawa kendaraan sendiri. Belajar mandiri! Jangan suka merepotkan orang lain!

Ucapan Dhaffi itu membuat hati Queenzie semakin sakit. Dia tidak menyangka Dhaffi tega mengucapkannya.

Queenzie tersenyum paksa. Dia mengangguk paham. Kalau begitu saya permisi.

Queenzie kembali ke kelas dengan perasaan sedih bercampur kesal. Sedih karena penolakan Dhaffi yang ketiga kalinya dan kesal melihat Kinar yang seolah sudah memenangkan hati Dhaffi.

Ambil aja cowok kayak gitu! Gue udah gak mau. Cowok gak punya perasaan. Mau gue buldoser aja rumahnya biar gak jadi tetangga gue, dumel Queenzie di sepanjang koridor.

Queenzie memasuki kelas dengan menghentak-hentakkan kaki. Calvin yang mendengarnya hanya meliriknya sekilas lalu kembali fokus pada *game*nya.

Entah kenapa laki-laki yang dekat dengan Queenzie semua tidak ada yang benar. Atau memang jodohnya tidak ada diantara mereka?

Vin, ayo pulang! ajak Queenzie dengan menarik tangan Calvin.

Calvin masih diam di tempatnya. Matanya masih fokus ke layar ponsel seolah apa yang dilakukan Queenzie tidak mengusiknya.

Sabar, Beb, bentar lagi selesai. Calvin meraih tangan Queenzie lalu menggenggamnya agar Queenzie tidak menarik tangannya lagi.

Queenzie cemberut, tapi dia tetap menurut. Dia duduk kembali ke tempatnya semula. Membiarkan tangannya berada dalam genggaman Calvin selagi Calvin memainkan *game* dengan satu tangan.

Setelah permainannya usai, Calvin menggenggam tangan Queenzie menuju parkiran. Sudah menjadi hal biasa Queenzie dan Calvin bergandengan tangan atau berpelukan meskipun mereka sudah berstatus mantan jadi orang yang melihatnya pun tidak begitu terkejut.

Karena Kenzo kampret yang meninggalkannya pulang duluan, Queenzie sekarang terpaksa harus menembus hujan dengan Calvin. Bukannya terjadi adegan romantis, yang ada malah mereka berdebat di atas motor. Calvin yang malang itu harus mendengar cerocosan Queenzie yang memintanya membawa mobil untuk ke depannya agar Queenzie bisa nebeng padanya dari pada dia harus pulang dengan Kenzo yang akan melupakannya saat cowok itu mendapat pacar baru.

25. Sakit

Ketakutan Queenzie benar terjadi. Dia demam setelah kemarin pulang dengan basah kuyup karena Calvin juga tidak membawa jas hujan. Namun, itu tidak masalah. Setidaknya masih ada Calvin yang mengantarnya pulang.

Queenzie kemarin sengaja membuat drama untuk membalas perbuatan Kenzo padanya. Dia menangis dan mengadukan kelakuan Kenzo pada papa dan mamanya. Alvis yang kesal pun langsung mendatangi Kenzo ke rumahnya.

Dewi fortuna seolah berpihak pada iblis cantik itu karena bukan hanya Alvis dan Abel yang memarahi Kenzo, tapi juga Billy dan Naura yang ikut memarahi anaknya karena tega meninggalkan Queenzie demi pacarnya. Billy sampai mengancam akan menyita mobil Kenzo kalau Kenzo masih suka meninggalkan Queenzie demi pacarnya.

Kenzo merasa tersudut. Dia tidak bisa membela diri karena dirinya memang salah. Tanpa seorang pun tahu, Queenzie tersenyum samar karena berhasil mengerjai Kenzo. Salah sendiri bermain-main dengan Queenzie.

Pagi ini Queenzie tidak bisa bangun. Kepalanya terasa sangat berat. Badannya juga panas. Belum lagi hidungnya yang terasa gatal dan terus bersin sampai membuat hidung Queenzie memerah.

Hachim... Hachim... Queenzie mengelap ingusnya dengan tisu lalu melempar tisu itu ke tempat sampah yang berada di sisi ranjangnya. Queenzie sengaja meminta asisten rumah tangganya untuk memindahkan tempat sampahnya agar memudahkannya dalam membuang tisu.

Tangan Queenzie tidak henti-hentinya memencet hidungnya sendiri yang terasa gatal. Matanya menjadi sayu dan berair. Keadaannya ini membuatnya tidak berpikir untuk memakai *skincare* seperti biasanya. Dia hanya mencuci wajah lalu menyemprotkan face mist untuk melembabkan wajahnya. Dengan kondisi tubuh seperti ini membuat Queenzie semakin tidak berniat untuk mandi.

Sebenarnya hari ini ada kelasnya Dhaffi, tapi Queenzie sudah tidak peduli lagi padanya. Biarkan saja dia mengambil nyawa Queenzie yang tinggal dua itu. Queenzie memang sengaja tidak memberinya surat dokter atau izin padanya untuk tidak masuk karena sakit. Itu dia lakukan bukan karena dia ingin Dhaffi mencarinya dan mengkhawatirkannya, tapi karena Queenzie memang tidak peduli lagi pada laki-laki itu dan juga peraturan-peraturannya.

Abel memasuki kamar dengan membawa makanan dan juga obat untuk Queenzie. Di musim hujan seperti sekarang ini memang persediaan obat bisa terbilang lengkap karena Abel tahu kalau anaknya sangat mudah sakit saat terkena air hujan. Itulah kenapa dia sudah mempersiapkan segala macam obat dan vitamin untuk keluarganya menghadapi musim penghujan.

Makan dulu, Zie, habis itu minum obat! Abel menyerahkan piring berisi makanan ke hadapan Queenzie.

Queenzie menggeleng pelan. Aku gak nafsu makan, Ma. Perutku rasanya gak enak kalau diisi.

Mama tahu. Makan dikit aja gapapa, yang penting makan. Kalau kamu gak makan, kamu gak boleh minum obat.

Queenzie terpaksa menerima piringnya. Dia menyuapkan nasi ke dalam mulutnya dengan malas. Cara mengunyahnya

pun sangat lambat. Memang begini kalau dia sedang tidak berselera makan. Makanan kesukaannya pun tidak berhasil menggugah seleranya.

Abel tetap menunggu di depan Queenzie. Dia ingin memastikan kalau anaknya itu makan cukup banyak dan meminum obat yang dia berikan.

Setelah beberapa suap, Queenzie menjauhkan piringnya dan meletakkannya di atas nakas. Abel tidak bisa memaksa anaknya memakan makanannya lagi karena dia juga tahu mulut Queenzie pasti terasa pahit.

Queenzie langsung meminum obat yang diberikan mamanya lalu meminum air cukup banyak agar obatnya bisa meluncur dengan lancar.

Melihat Queenzie sudah selesai minum obat, Abel membereskan piring dan obat-obatannya kembali.

Papa sama Mama nanti ada syuting iklan. Kalau kamu ditinggal bentar gapapa kan? Nanti Mama suruh Kenzo nemenin kamu kalau dia udah pulang kuliah. Abel mengelus rambut Queenzie lembut.

Queenzie mengangguk pelan. Gapapa. Aku juga mau tidur lagi habis ini. Queenzie tersenyum meyakinkan.

Abel mengangguk. Dia menyelimuti Queenzie yang mulai merebahkan tubuhnya kembali lalu keluar dari kamar Queenzie. Sebenarnya Abel tidak tega meninggalkan Queenzie di saat sakit seperti ini, tapi dia juga tidak bisa membatalkan syutingnya karena sudah kontrak. Queenzie juga, kenapa harus sakit di saat Abel dan Alvis ada pekerjaan? Kenapa tidak di saat orang tuanya menganggur saja?

Sebelum berangkat syuting, Alvis menyempatkan melihat Queenzie dulu ke kamarnya. Anaknya itu masih tidur karena efek dari obat yang dia minum. Alvis mengelus rambut Queenzie lembut lalu mencium kening anaknya dengan sayang.

Queenzie adalah anak kesayangannya karena memang Queenzie anaknya satu-satunya. Dia tidak ingin menambah anak juga karena Queenzie yang tidak ingin mempunyai adik. Queenzie ingin menjadi satu-satunya. Dia merasa mempunyai saudara seperti Kenzo sudah cukup menyebalkan, jadi dia tidak ingin menambah saudara lagi.

Queenzie tertidur hingga tengah hari. Dia terbangun saat merasakan elusan di rambutnya. Dia membuka matanya perlahan dan terkejut saat melihat wajah seorang laki-laki sangat dekat dengan wajahnya. Namun, tidak lama kemudian dia tersenyum.

Calvin, panggilnya untuk memastikan jika yang di depannya sekarang memang Calvin, bukan sebuah bayangan ataupun mimpi.

Calvin tersenyum. Tangannya masih setia berada di rambut Queenzie. Mengelusnya lembut dan penuh perhatian.

Gue denger dari Kenzo katanya lo lagi sakit. Makanya gue dateng kesini.

Queenzie manggut-manggut. Dia berusaha bangun. Melihat itu, Calvin pun membantunya.

Lagi pengen apa? Biar gue beliin.

Queenzie menggeleng. Lagi gak pengen apa-apa.

Calvin... panggil Queenzie.

Calvin menoleh, menunggu Queenzie mengucapkan sesuatu.

Laper.

Calvin terkekeh mendengar gumaman Queenzie yang terdengar manja.

Bentar gue ambilin makanannya. Calvin beranjak bangun, tapi Queenzie menahan tangannya.

Gak mau makan nasi.

Calvin mengerutkan dahi. Terus?

Pengen makan roti aja.

Calvin mengangguk. Rotinya di sebelah mana? Biar gue ambilin.

Bukannya menjawab, Queenzie malah merentangkan tangannya. Gendong gue! Gue pengen makan di bawah aja sambil nonton tv. Gue takut dinikahin kalau kita berduaan di kamar.

Calvin tertawa mendengar alasan konyol Queenzie. Meskipun begitu, dia tetap menuruti permintaan Queenzie.

Emang lo gak mau dinikahin sama gue? tanya Calvin menggoda.

Mau, tapi gak sekarang.

Tawa Calvin berhenti. Dia tidak menyangka Queenzie akan menjawab seperti itu.

Tumben lo langsung mau? Biasanya gue cuma dijadiin cadangan, cibir Calvin.

Kan lo yang bilang sendiri, sama siapapun gue deket sekarang pasti akhirnya juga bakal balik sama lo.

Good! Gue kan emang cerminan dari diri lo.

Queenzie memutar bola matanya. Ya, ya, ya. Udah buruan gendong gue!

Queenzie mengalungkan tangannya di leher Calvin. Calvin dengan mudah mengangkat tubuh Queenzie karena Queenzie memang tidak terlalu berat. Ditambah Calvin yang juga hobi nge*gym*.

Calvin menurunkan Queenzie di sofa depan televisi. Queenzie langsung menghidupkan televisinya untuk mencari acara yang bisa menghiburnya.

So, Tuan Putri... Dimana lo naruh rotinya? tanya Calvin bersiap mengambilkan Queenzie roti.

Coba cari di atas meja! Biasanya Mama naruh rotinya disitu, ucap Queenzie dengan melirik Calvin sekilas lalu kembali fokus pada layar televisi.

Calvin mengangguk. Dia berjalan menuju meja makan. Seperti yang dikatakan Queenzie, disana sudah ada roti yang Queenzie maksud.

Calvin segera mengambilnya lalu kembali menghampiri Queenzie. Dia juga membawakan minuman untuknya sendiri dan untuk Queenzie.

Nih roti sama minumnya! Calvin meletakkan roti dan juga minumannya di meja depan Queenzie.

Perhatian banget calon laki, goda Queenzie membuat Calvin memutar bola matanya jengah. Dia tidak baper karena

mereka memang sudah biasa seperti itu.

26. Sakit II

Queenzie memakan rotinya sampai habis tiga potong lalu meminum susu yang baru saja diambilkan Calvin. Dia sedang tidak berniat makan nasi karena perutnya memang menolak jika diisi nasi. Queenzie juga tidak berniat minum obat lagi siang ini mumpung mamanya belum pulang. Dia merasa sudah lebih baik meskipun hidungnya masih tersumbat, tapi setidaknya dia sudah tidak bersin-bersin seperti tadi.

Udah kenyang, ucap Queenzie saat Calvin berniat memotongkannya roti lagi.

Calvin mengangguk, tapi tetap memotong rotinya untuk dirinya sendiri.

Fokus Queenzie sekarang hanya pada kartun yang sedang tayang di televisi. Karena tidak minum obat, lama kelamaan pusing di kepalanya kembali lagi.

Tanpa aba-aba terlebih dahulu, Queenzie menidurkan kepalanya di paha Calvin. Tentu saja hal itu membuat Calvin terkejut karena sedari tadi dia hanya fokus pada kartunnya, tapi tiba-tiba saja ada kepala orang yang rebahan di pahanya.

Ini bukan pertama kalinya Queenzie bersikap manja seperti ini karena saat mereka pacaran dulu juga Queenzie bersikap seperti itu. Queenzie memang sangat manja saat sedang sakit. Biasanya dia akan manja pada orang tuanya. Kalau tidak ada orang tuanya, Queenzie akan manja pada Kenzo. Berhubung sekarang ketiga orang itu tidak ada, jadilah Calvin yang menjadi target kemanjaan Queenzie.

Queenzie kembali fokus pada layar televisi tanpa merasa bersalah karena menjadikan paha Calvin sebagai bantal. Dia merasa tidak ada yang salah karena dia juga sudah biasa manja pada Calvin.

Tangan Calvin mengelus rambut Queenzie lembut. Hal itu membuat Queenzie ingin memejamkan mata. Tinggal sedikit lagi mata Queenzie terpejam andai tidak mendengar suara ketukan pintu.

Bi Ira, tolong bukain pintunya! teriak Queenzie pada asisten rumah tangganya. Dia sedang malas bangun. Apalagi posisinya sekarang sudah sangat nyaman.

Siap, Mbak! sahut Bi Ira lalu berlari menuju pintu depan.

Bi Ira tersenyum setelah membuka pintu dan mendapati Dhaffi berdiri dengan menenteng *paperbag* kecil.

Ada apa, Mas? tanya Bi Ira.

Saya ingin memberikan oleh-oleh dari mama saya untuk Tante Abel.

Dhaffi memang diberi amanah oleh Izzah agar memberikan oleh-oleh yang dia bawa dari Lombok pada Alvis dan Abel. Mama Dhaffi itu termasuk orang yang suka *traveling* jadi tidak heran jika dia sering keluar kota hanya untuk liburan dan mengunjungi tempat-tempat baru.

Awalnya Dhaffi enggan diberi amanah seperti ini karena dia merasa tidak adil. Mamanya itu hanya menitipkan oleh-oleh untuk keluarga Alvis saja, tidak untuk tetangga Dhaffi yang lain. Itu karena Alvis adalah aktor yang diidolakan oleh Izzah. Hubungan Izzah dengan Abel juga semakin akrab. Mereka sering saling like dan memberi komentar di *social media*. Namun, lagi-lagi Dhaffi tidak bisa menolak

permintaan mamanya karena mamanya selalu mengeluarkan jurus jitunya jika Dhaffi menolak permintaannya. Sampai sekarang jurus jitu Izzah masih sama, dia meminta Dhaffi cepat membawa calon istri ke hadapannya. Jika sudah seperti itu, menuruti permintaan mamanya adalah hal yang paling aman karena sampai sekarang Dhaffi masih belum mengerti tentang siapa yang diinginkan hatinya.

Pak Alvis sama Bu Abel sedang ada pekerjaan di luar, Mas. Cuma ada Mbak Queenzie di dalam, jawab Bi Ira memberitahu.

Dhaffi terdiam beberapa saat untuk berpikir. Bisa saja dia menitipkan oleh-olehnya pada Bi Ira, tapi dia ingin memastikan sesuatu. Queenzie tadi tidak masuk kuliah tanpa keterangan. Sebenarnya Dhaffi marah karena apa yang dilakukan Queenzie terlihat seolah perempuan itu tidak takut dengan ancaman yang Dhaffi berikan jika Queenzie melanggar salah satu aturannya, tapi dia juga khawatir tentang keadaan Queenzie. Apalagi jika mengingat Queenzie kemarin pulang dalam keadaan basah kuyup.

Dhaffi merasa sangat bersalah, tapi tidak ada yang bisa dia lakukan selain melihat Queenzie pulang dengan dibonceng Calvin di tengah derasnya hujan. Tanpa Queenzie ketahui, Dhaffi melihat itu semua dari balkon kamarnya.

Boleh saya masuk? Saya ingin memberikan oleh-oleh ini langsung pada Queenzie, izin Dhaffi.

Oh iya. Silahkan, Mas! Bi Ira memberikan jalan untuk Dhaffi masuk.

Dhaffi masuk dengan ragu. Setelah menolak mengantar Queenzie pulang, sekarang dia malah mendatangi rumah

perempuan itu meskipun dengan alasan yang cukup masuk akal.

Mbak Queenzie ada di ruang tengah, Mas, ucap Bi Ira karena melihat Dhaffi hanya diam saja setelah melewati pintu.

Dhaffi mengangguk lalu berjalan mengikuti Bi Ira ke ruang tengah. Langkahnya terhenti saat melihat pemandangan yang membuat perasaannya tidak karuan. Entah kenapa tiba-tiba hatinya terasa perih. Seolah ada jarum yang melubangi hatinya.

Di depannya sekarang, Queenzie sedang tidur berbantalkan paha Calvin. Kedua orang itu masih belum menyadari keberadaan Dhaffi. Yang membuat Dhaffi bertanya-tanya, kenapa dia tidak melihat kendaraan Calvin di depan rumah Queenzie tadi? Apa cowok itu terbang?

Calvin ke rumah Queenzie dengan berjalan kaki sehingga membuat Dhaffi tidak bisa menemukan motor Calvin. Motornya dia tinggal di rumah Kenzo karena dia tadi sempat meminta makan di rumah Kenzo.

Dhaffi berdehem untuk menyadarkan kedua orang itu. Sesuai harapannya, kedua orang itu langsung menoleh.

Queenzie langsung bangun. Tentu dia sangat terkejut melihat Dhaffi berdiri tidak jauh dari tempatnya sekarang. Belum lagi posisinya yang tidur di paha Calvin membuat Queenzie merasa seolah terciduk. Namun, saat mengingat kejadian kemarin. Kejadian dimana Dhaffi menolak memberinya tumpangan dan mengatakan kalau Queenzie menyusahkan, raut terkejut Queenzie berubah datar. Terserah Dhaffi berpikiran seperti apa terhadapnya setelah ini, Queenzie sudah tidak peduli lagi. Hatinya masih terasa sakit. Perasaan bodohnya pada Dhaffi membuatnya sakit hati setiap kali melihat Dhaffi bersama Kinar.

Queenzie beranjak dari sofa lalu berjalan menghampiri Dhaffi, sedangkan Calvin kembali menonton televisi. Dia tidak berani menatap mata Dhaffi terlalu lama karena tatapan dosennya itu sangat tajam sampai membuat Calvin ngeri sendiri.

Ada apa Bapak ke rumah saya? tanya Queenzie formal seperti yang diperintahkan Dhaffi tempo hari.

Saya ingin memberikan oleh-oleh titipan mama saya. Dhaffi mengulurkan *paperbag* kecil yang langsung di terima oleh Queenzie.

Queenzie tersenyum tipis. Terima kasih.

Dhaffi mengangguk. Dia ingin menanyakan sesuatu, tapi ragu.

Queenzie mengernyitkan dahi melihat Dhaffi yang hanya diam saja. Laki-laki itu tidak mengatakan sesuatu ataupun langsung pergi setelah memberikan *paperbag* padanya.

Queenzie berdehem. Apa ada yang mau Bapak katakan?

Dhaffi mengangguk. Kenapa kamu tadi tidak masuk kuliah? Kamu tahu kan konsekuensi yang akan kamu dapatkan jika tidak masuk tanpa keterangan di mata kuliah saya?

Saya sedang sakit, jawab Queenzie.

Dhaffi memperhatikan wajah Queenzie lebih teliti. Wajah perempuan itu memang terlihat sedikit pucat. Hidungnya terlihat merah dan matanya juga tampak sayu.

Dhaffi reflek menempelkan punggung tangannya di dahi Queenzie membuat tubuh Queenzie langsung menegang.

Beberapa hari tidak menggoda Dhaffi membuat Queenzie gampang terkejut dengan sentuhan Dhaffi yang tiba-tiba.

Kening Queenzie terasa panas. Dhaffi segera menarik tangannya. Dia semakin merasa bersalah. Queenzie sakit seperti ini karenanya. Andai Dhaffi tidak memikirkan pandangan para mahasiswa terhadap Queenzie, pasti kemarin dia sudah memberikan tumpangan untuk Queenzie agar Queenzie bisa sampai rumah tanpa kehujanan.

Saya tidak akan mengambil nyawa kamu. Sebagai gantinya, saya akan memberikan tugas tambahan untuk kamu. Semoga lekas sembuh! Dhaffi berlalu pergi setelah mengatakan itu. Sebelum pergi, dia sempat melirik Calvin tajam sampai membuat Calvin langsung mengalihkan pandangan dengan cepat.

Queenzie menatap punggung Dhaffi sampai tubuh itu hilang di balik pintu. Dia bertanya-tanya dalam hati, sejak kapan Dhaffi menjadi labil? Bukankah Dhaffi yang membuat peraturan-peraturan itu sendiri, tapi sekarang dia sendiri yang melanggarnya meskipun hal itu meringankan Queenzie.

27. Lega

Queenzie berjalan dengan santai. Langkahnya anggun bak model yang sedang berjalan di atas *catwalk*. Bunyi ketukan dari *boot high heels* yang dia kenakan seolah menyadarkan orang-orang di sekitarnya tentang kedatangannya. Karena saat Queenzie lewat, semua pasang mata tertuju padanya. Baik laki-laki maupun perempuan, mereka memperhatikan Queenzie dari atas sampai bawah. Siapapun pasti kagum melihat penampilan Queenzie yang serba *branded* dari atas sampai bawah. Belum lagi postur tubuh yang tinggi semampai dan wajah cantik hasil kolaborasi antara aktor sejuta pesona dan idola kampus.

Segala bentuk tatapan mereka berikan untuk Queenzie. Mulai dari tatapan kagum sampai tatapan iri. Tatapan kagum diberikan para lelaki dan tatapan iri diberikan para perempuan. Itu sudah menjadi hal wajar.

Banyak perempuan yang menganggap Queenzie sebagai saingan mereka padahal Queenzie tidak merasa sedang bersaing dengan siapapun. Kemarin memang Queenzie menganggap Kinar adalah saingannya, tapi tidak untuk sekarang. Queenzie tidak akan maju jika Dhaffi tidak menginginkannya. Melihat penolakan Dhaffi beberapa hari ini, itu sudah menunjukkan langkah apa yang harus Queenzie ambil. Dia tidak mau menyakiti hatinya sendiri dengan menaruh perasaan pada orang yang tidak punya perasaan padanya.

Awalnya Queenzie memang ingin menaklukkan Dhaffi karena meskipun Dhaffi tidak ramah, tapi dia peduli. Namun, perlakuannya akhir-akhir ini membuat Queenzie berubah pikiran. Dhaffi tidak peduli lagi padanya. Bahkan dia tega menolak permintaan Queenzie berkali-kali.

Sikapnya yang lebih memilih Kinar membuat Queenzie semakin yakin untuk berhenti menaruh perhatian lebih pada Dhaffi. Dihitung mulai dari kemarin, di mata Queenzie Dhaffi hanyalah dosennya dan tetangganya. Tidak lebih.

Queenzie berjalan menuju kantin. Teman-temannya pasti sudah menunggunya disana. Mungkin hanya Stella yang belum berangkat karena Stella tadi tidak ikut nimbrung di obrolan grup yang berisi Queenzie, Stella, Kenzo, dan Calvin. Jika Stella sudah berangkat pasti cewek itu memberitahu posisinya pada Queenzie agar Queenzie segera menghampirinya.

Queenzie memelankan langkahnya saat melihat gerombolan orang-orang di depannya. Yang membuat aneh adalah adanya Kenzo diantara mereka. Kenzo termasuk orang yang tidak peduli pada urusan orang lain jadi saat Kenzo ada diantara mereka itu berarti penyebab terjadinya gerombolan itu ada hubungannya dengan Kenzo.

Queenzie segera menghampirinya. Dia masuk ke dalam gerombolan orang-orang itu sampai tubuhnya bisa berdiri di samping Kenzo.

Ada apaan, sih? tanya Queenzie penasaran. Dia masih belum mengerti apa yang terjadi. Yang pasti ada Calvin di tengah lingkaran orang-orang itu.

Kenzo yang tadi berdiri santai dengan bersedekap dada langsung menoleh. Biasa. Si Calvin lagi laris. Gue jadi penasaran dia ke dukun mana. Kenzo memasang tampang serius seolah sedang memikirkan sesuatu.

Queenzie mengerutkan dahi, belum paham dengan jawaban Kenzo. Maksudnya?

Si Calvin ditembak lagi sama junior, jawab Kenzo malas. Dia merasa pamornya kalah karena semakin banyak penggemar Calvin dari pada penggemarnya. Padahal Kenzo merasa lebih ganteng dirinya dari pada Calvin. Sepertinya dia harus kembali berguru pada papanya dan memperdalam ilmu *crocodile*-nya setelah ini.

Queenzie langsung mengalihkan pandangan pada Calvin yang terlihat seperti kebingungan dan seorang cewek yang seperti memohon-mohon dengan membawa surat dan juga coklat.

Lo udah ngasih gue coklat tiap hari. Sekarang lo ngasih gue coklat lagi? Lo mau gigi gue ompong? Calvin terlihat frustasi menghadapi cewek di depannya. Rambutnya yang dia tata dari subuh sampai acak-acakan karena ulah tangannya sendiri.

Aku akan terus ngirim coklat sampai Kakak mau balas pesanku, kekeuh cewek itu dengan tatapan berani.

Calvin mengacak rambutnya yang kesekian kalinya. Pesan mama minta pulsa aja gak gue bales apalagi pesan lo yang cuma ngucapin selamat pagi, siang, sore, malem. Gue gak sekurang kerjaan itu, balas Calvin sok sibuk padahal kerjaannya setiap hari hanya bermain dan rebahan.

Kak... Aku suka sama Kakak. Aku pengen Kakak balas perasaanku, ucap junior yang bernama Safira itu dengan sungguh-sungguh.

Heh! Gue juga suka Kendall Jenner, tapi gue gak minta dia balas perasaan gue kayak yang lo lakuin ini. Calvin benar-benar tidak habis pikir. Sudah dikerubungi orang seperti ini, tapi cewek di depannya masih saja berani menyatakan perasaannya. Padahal dia masih maba, sedangkan yang mengerubunginya sekarang adalah seniornya.

Kalau Kakak gak bisa balas perasaanku, seenggaknya datang ke ulang tahunku besok. Aku mohon... Safira menyerahkan amplop yang Queenzie kira surat ternyata undangan ulang tahun.

Gak bisa. Gue besok ada rapat bahas masalah negara. Calvin enggan menerima undangan itu.

Queenzie yang tidak tega melihat wajah murung Safira pun maju.

Ucapan Calvin barusan membuat mata cewek itu berkaca-kaca.

Terima aja, Vin! Lo masa tega nolak undangan dia? Dia udah beraniin kayak gini demi lo, seenggaknya hargain perjuangan dia, bisik Queenzie.

Calvin menatapnya ragu.

Please... Dia pasti seneng kalau lo datang. Dosa lo udah banyak, sekarang giliran lo nyari pahala dengan nyenengin dia di hari ulang tahunnya. Queenzie memasang tampang memohon. Dia benar-benar tidak tega saat melihat wajah kecewa Safira. Mungkin karena Queenzie juga baru saja dikecewakan jadi dia bisa merasakan apa yang Safira rasakan.

Calvin menghela nafas. Dia mengambil undangan yang diberikan Safira.

Ya udah gue dateng. Lo mau kado apa? putus Calvin.

Wajah Safira berubah cerah. Senyumnya melebar dengan tatapan berbinar. Dia sangat bahagia mendengar ucapan Calvin meskipun dia tahu Calvin setuju datang ke ulang tahunnya karena Queenzie.

Kakak gak usah bawa kado. Kakak datang aja aku udah seneng.

Calvin manggut-manggut. Bagus deh.

Safira mengulurkan coklatnya lagi ke depan Calvin. Terima coklat ini juga, Kak.

Calvin menghela nafas lalu mengambil coklatnya juga. Kalau gigi gue sakit, gue aduin lo ke nyokap gue.

Safira tertawa. Meskipun Calvin terlihat kesal, tapi kesalnya itu terlihat menggemaskan di matanya.

Aku permisi dulu, Kak, pamit Safira yang diangguki oleh Calvin.

Terima kasih, Kak, ucap Safira saat melewati Queenzie.

Queenzie mengangguk dengan tersenyum.

Siapa lagi yang mau kencan sama Calvin? Dia lagi *pre order* nih! teriak Kenzo menyindir.

Calvin langsung menggeplak kepalanya. Lo kira gue barang?

Queenzie tertawa. Kenzo kesel karena dia kalah pamor sama lo.

Ya elah, Ken! Ambil aja cewek itu tadi! Tuker sama Queenzie deh, ucap Calvin enteng.

Queenzie menatapnya tajam dengan berkacak pinggang. Maksud lo apa ngomong kayak gitu? Lo kira gue barang yang bisa dibarter?

Canda, Beb. Nanti gue tukar pakai mahar.

Calvin hendak merangkul bahu Queenzie, tapi urung saat matanya tidak sengaja bertatapan dengan mata tajam Dhaffi.

Kampret! Selain suka ngambil nyawa orang, dia juga suka melotot sekarang, umpat Calvin dalam hati.

Dhaffi sedari tadi memantau mereka dari jauh. Dia penasaran dengan hubungan Calvin dan Queenzie yang sebenarnya. Itu karena dia terpengaruh dengan apa yang dia lihat kemarin saat ke rumah Queenzie. Dia mengira Queenzie juga menyukai Calvin, tapi saat melihat Queenzie yang tenang-tenang saja melihat Calvin didekati cewek lain tanpa sadar membuat hati Dhaffi sedikit lega. Seperti ada rongga dalam hatinya setelah dari kemarin hatinya sesak melihat kemesraan Queenzie dan Calvin.

28. Ulang Tahun

Queenzie memandang jengah pada makhluk yang mondar-mandir di depannya. Kenzo pun tidak berbeda jauh dengan Queenzie. Mereka berdua sedang telungkup di atas tempat tidur dengan mata bergerak kesana-kemari mengikuti sang objek utama.

Ribet banget lo, Vin, kayak mau ketemu presiden aja! ejek Kenzo. Dia kesal sendiri melihat Calvin yang sedari tadi mondar-mandir di depannya hanya dengan memakai boxer. Bahkan ada Queenzie juga disana, tapi Calvin seolah kehilangan rasa malunya. Yang dia rasakan sekarang hanyalah kebingungan.

Lo seniat itu ya datang ke ulang tahunnya Safira sampai milih baju dari tadi gak selesai-selesai?

Calvin berhenti mondar-mandir mendengar pertanyaan Queenzie. Dia menatap Queenzie dengan tatapan frustasi.

Gue gak niat, Beb. Kalau bisa, sekalian aja gue gak dateng.

Tapi, kelakuan lo sekarang kayak cowok yang mau kencan sama artis hollywood. Ribet bener! Gue aja kalau kencan gak seribet ini, sahut Kenzo.

Queenzie dan Kenzo yang sedari tadi hanya rebahan dan menonton saja rasanya capek, tapi Calvin sepertinya tidak ada capeknya mondar-mandir kesana-kemari tanpa baju. Cowok itu memang kebingungan mencari baju apa yang dia pakai untuk datang ke acara ulang tahun Safira nanti malam. Kelakuannya itu terlihat seperti cowok yang akan kencan untuk pertama kalinya padahal jumlah mantannya tidak beda jauh dengan Kenzo.

Gue bingung, baju apa yang pas gue pakai ke ulang tahunnya si sapi. Calvin mengacak rambutnya frustasi.

Pakai kemeja sama jeans aja, saran Queenzie.

Nanti gue dikira niat datang ke acaranya, Beb.

Queenzie menggaruk kepalanya bingung.

Ya udah, lo pakai kaos singlet sama kolor aja! Sekarang giliran Kenzo yang memberi saran. Dia gemas sendiri melihat Calvin yang bersikap berlebihan. Dia hanya akan datang ke acara ulang tahun yang habis tiup lilin, potong kue, makan, langsung pulang. Bukan menghadiri konferensi meja bundar yang membutuhkan setelan formal dan rapi.

Queenzie menahan tawanya. Dia sebenarnya juga gemas melihat Calvin yang dari duhur sampai asar belum selesai memilih baju. Perasaan Calvin tidak seribet ini saat akan kencan dengannya dulu.

Ini acaranya di gedung, bukan di pantai. Calvin melirik Kenzo kesal.

Kenzo mengacak rambutnya ikut kesal. Dah lah! Urusin mantan lo tuh! Gue pusing lihatnya, ucapnya pada Queenzie.

Queenzie bangun dari rebahannya. Dia menghampiri Calvin yang berdiri di depan lemari sedang memilih baju.

Lo mau pakai baju yang kayak gimana sih, Vin? Biar gue yang cariin! Queenzie menggeser tubuh Calvin dari depan lemari. Sekarang dia yang akan turun tangan. Calvin termasuk orang yang beruntung karena mantannya itu mau ikut menyiapkan bajunya untuk ke acara cewek lain.

Yang biasa aja, Beb! Biar gue gak kelihatan kayak niat banget dateng ke ulang tahunnya. Nanti makin geer si sapi.

Lo udah beli kado? tanya Queenzie sembari melihat-lihat baju Calvin untuk mengetahui baju mana yang akan cocok dipakai Calvin ke acara ulang tahunnya Safira.

Udah. Tuh! Calvin menunjuk dengan dagunya.

Queenzie menoleh mengikuti arah yang ditunjuk Calvin. Mulut Queenzie langsung terbuka lebar. Di atas sofa yang ditunjuk Calvin itu ada boneka kepala sapi yang sangat besar.

Lo kenapa kado dia boneka sapi? tanya Queenzie tidak habis pikir.

Biar dia sadar kalau dia sapi, jawab Calvin santai.

Namanya Safira, Vin, bukan sapi. Queenzie melirik Calvin kesal. Calvin memang seperti itu. Jika tidak menyukai seseorang, dia akan mengganti nama orang itu dengan seenak jidatnya. Alasannya karena dia enggan menyebut nama aslinya.

Meskipun namanya Safira, kalau nenek gue yang nyebut pasti jadinya Sapira. Gue cuma ngikutin *pronounce* nenek gue aja.

Queenzie memutar bola matanya jengah. Dia kembali mencari baju Calvin tanpa berniat membalas ucapan cowok itu.

Pakai ini aja deh! Itu udah paling santai buat dateng ke acara ulang tahun. Queenzie menunjukkan kaos polos hitam dan kemeja merah dengan kotak-kotak hitam.

Gue kelihatan makin ganteng kalau pakai baju itu, Beb. Nanti si sapi makin suka sama gue.

Pakai baju badut aja kalau gitu, sahut Kenzo yang kesabarannya sudah diambang batas.

Calvin meliriknya tajam, sedangkan Kenzo tampak tidak peduli. Dia kembali sibuk dengan ponselnya.

Udahlah pakai ini aja!

Melihat wajah Queenzie yang sudah cemberut, Calvin pun mengangguk pasrah. Dia menghela nafas. Untuk pertama kalinya dia ingin penampilannya terlihat jelek agar Safira berhenti mengejarnya.

Calvin segera memakai kaosnya lalu kemejanya.

Jangan dikancingin kemejanya! Biarin kayak gitu aja! larang Queenzie saat melihat Calvin hendak mengancingkan kemejanya.

Lengan bajunya ini kayaknya lebih bagus dilipet aja deh. Queenzie membantu Calvin menggulung lengan kemejanya sampai siku.

Kenzo yang melihatnya sampai geleng-geleng kepala. Baru kali ini dia melihat ada orang yang mendandani mantannya sebelum mantannya itu bertemu dengan cewek lain.

Nah kan, gue beneran makin kelihatan ganteng kalau kayak gini, Beb. Calvin melihat penampilannya di cermin. Seperti dugaannya, penampilannya sekarang jauh dari harapannya. Calvin berharap penampilannya akan jelek dan memalukan, tapi Queenzie malah membuat penampilannya terlihat layak dan tampan.

Udah. Penampilan lo itu udah bagus. Awas kalau lo rubah! ancam Queenzie.

Emang lo gak cemburu, Beb? pancing Calvin.

Queenzie malah tertawa. Ini bukan pertama kalinya lo jalan sama cewek lain setelah putus sama gue. Lo gak masalah kalau lihat gue deket sama cowok lain, gue juga bakal ngelakuin hal yang sama. Kalau lo jodoh gue, lo pasti balik sama gue. Queenzie tersenyum dengan melempar tatapan genit.

Gemes banget gue sama lo. Calvin memeluk tubuh Queenzie erat.

Foto ah buat *story*. Pak Dhaffi kayaknya *follow* gue deh, gumam Kenzo membuat Calvin langsung melepas pelukannya.

Sialan lo, Ken! Calvin melempar kaos kaki yang baru saja dia ambil dari lemari ke arah Kenzo.

Kenzo tertawa puas karena berhasil membuat Calvin panik.

Queenzie tersenyum kecut. Dia tidak yakin Dhaffi akan peduli kalau seandainya Kenzo benar-benar membuat story seperti itu.

Kenzo menghentikan mobilnya tepat di depan rumah Queenzie. Queenzie segera turun. Sebelum masuk ke dalam pagar, dia menoleh ke arah rumah tetangga depan rumahnya. Tidak seperti biasanya, rumah itu sekarang terlihat lebih ramai. Ada beberapa mobil juga yang terparkir di depannya.

Kok rumah Dhaffi kelihatan rame gak kayak biasanya. Emang ada apaan, Ma? tanya Queenzie setelah memasuki

rumah dan menemukan mamanya duduk santai di ruang tamu dengan majalah di tangannya.

Nanti malam ada acara ulang tahunnya Bu Izzah. Kita juga nanti diundang.

Queenzie manggut-manggut. Dia hendak pergi, tapi perkataan mamanya membuatnya terdiam kaku.

Kamu gak usah deketin Dhaffi lagi.

Queenzie menoleh. Perasaannya tiba-tiba tidak enak. Bukankah mama dan papanya yang menginginkan menantu seperti Dhaffi, tapi kenapa mereka sekarang melarang Queenzie mendekati Dhaffi?

Kenapa?

Kata ibu-ibu, nanti acara ulang tahun mamanya Dhaffi bersamaan sama acara perkenalan calon istri Dhaffi.

Detak jantung Queenzie serasa berhenti. Dia sangat terkejut dengan fakta itu. Hatinya tiba-tiba terasa nyeri. Seperti ada tangan tak kasat mata yang meremasnya. Sepertinya memang sudah tidak ada kesempatan lagi untuknya.

Bukankah Queenzie hanya iseng mendekati Dhaffi? Tapi, kenapa rasa sakitnya nyata.

Queenzie kira selama ini dia hanya mengagumi Dhaffi, tapi perasaannya ternyata sudah berkembang lebih jauh.

Queenzie pikir dia akan baik-baik saja kalau Dhaffi tidak mau dengannya, tapi ternyata hatinya mengharapkan balasan.

Lalu Queenzie sekarang harus bagaimana? Datang ke acara ulang tahun mamanya Dhaffi pasti akan membuatnya sakit, tapi kalau tidak datang juga dia merasa tidak enak karena mamanya Dhaffi sangat baik padanya.

Queenzie semakin pusing. Hidupnya yang menyenangkan berubah menjadi menyebalkan sejak Dhaffi menjadi tetangga sekaligus dosennya.

29. Couple

Entah sudah berapa kali Queenzie menghela napas di depan cermin. Penampilannya sudah rapi dengan gaun warna *navy* membalut tubuhnya. Rambutnya kali ini dia biarkan tergerai dengan sedikit *curly* di bagian bawahnya.

Seperti biasa, penampilannya pasti berhasil membuat orang terkagum-kagum padahal dia *make up* dan menata rambutnya sendiri. Untuk *make up*, Queenzie kali ini memilih *korean look* menyesuaikan dengan gaunnya. Gaun yang Queenzie pakai sekarang tidak terlalu terbuka karena dia juga akan menghadiri acara ulang tahun mantan calon mertuanya. Andai gaun yang Queenzie pakai terbuka seperti biasanya, dia akan lebih memilih *american look*. Queenzie cukup pintar menyesuaikan *outfit* dan *make up*-nya.

Gaun *navy* ini menjadi salah satu gaun favorit Queenzie. Dia selalu merasa cantik setiap memakai gaun ini. Warnanya yang kontras dengan warna kulit Queenzie membuat Queenzie tampak lebih bersinar.

Queenzie berharap malam ini dia akan terlihat cantik seperti setiap kali dia memakai gaun ini agar Dhaffi memberikan perhatian lebih padanya. Di saat seperti ini, jiwa penggoda dalam diri Queenzie rasanya meletup-letup. Dia ingin Dhaffi berubah pikiran dan tidak jadi mengenalkan cewek yang disebut sebagai calon istrinya itu ke hadapan orang tuanya. Queenzie masih berharap Dhaffi memilihnya.

Zie, Mama sama Papa duluan ya. Kamu buruan nyusul! teriak Abel saat melewati kamar Queenzie.

Iya, Ma, balas Queenzie.

Queenzie mematut penampilannya sekali lagi di cermin. Masih ada kebimbangan di wajahnya. Rasanya dia masih enggan untuk datang jika akan berujung sakit hati. Bukankah itu sama saja dengan mencari sakit? Lebih aman di rumah, tapi Queenzie juga tidak mau mengecewakan Izzah.

Helaan nafas sekali lagi keluar dari mulut Queenzie. Dia berbalik meninggalkan cermin. Tangannya meraih kotak kado yang sudah dia persiapkan untuk Izzah.

Setelah mamanya memberitahunya jika dia diundang ke acara ulang tahun mamanya Dhaffi tadi, Queenzie langsung menghubungi Clara agar mencarikannya tas yang cocok untuk dijadikan sebagai kado ulang tahun Izzah. Pilihan Clara juga sangat memuaskan. Sesuai harga yang harus dibayar.

Kaki Queenzie menuruni tangga layaknya seorang *princess*. Tangannya membawa kotak kado berukuran sedang. Wajahnya masih menampilkan keraguan yang cukup terlihat jelas.

Sampai dirinya berdiri di depan rumah Dhaffi, Queenzie masih ragu untuk melangkah masuk. Hatinya belum siap merasakan sakit. Lebih tepatnya, dia tidak akan pernah siap melihat Dhaffi bersanding dengan cewek lain.

Widih! Cantik banget lo. Nyesel gue jadi sepupu lo. Kalau lo bukan sepupu gue, pasti lo udah gue gebet. Suara seseorang membuat Queenzie langsung menoleh. Wajah tegangnya tadi berubah menjadi kesal saat melihat wajah cengengesan Kenzo. Ditambah mendengar kata-kata yang diucapkannya itu yang terdengar menggelikan di telinga Queenzie. Bisa-bisanya Kenzo berpikiran sampai sana.

Andai lo beneran bukan sepupu gue, gue tetep gak mau lo gebet. Mana mau gue sama *fuckboy* cap buaya kayak lo. Queenzie melirik Kenzo jengah.

Heh! Calvin juga *fuckboy* kali, tapi lo masih mau sama dia, protes Kenzo tidak terima.

Dia gak separah lo! Queenzie kembali melangkah setelah mengatakan itu.

Kenzo ikut berjalan di sampingnya. Cowok itu terlihat keren seperti biasa. Penampilannya terkesan santai, tapi tetap cocok dipakai ke acara ulang tahun.

Lo kok tumben mau dateng ke acara orang dewasa kayak gini? tanya Queenzie penasaran. Pasalnya Kenzo sangat menghindari acara seperti ini. Apalagi tamunya lebih banyak orang dewasa dari pada remaja sepertinya. Kenzo jadi tidak bisa cuci mata melihat cewek-cewek cantik yang masih muda.

Mau nyari makan gratis lah. Apalagi emang? Habis kenyang nanti gue pulang, jawab Kenzo santai.

Queenzie menatap Kenzo tidak habis pikir. Lo bisa beli makanan sendiri, Ken. Kenapa lo dateng ke acara ginian demi makanan, sih? Seolah-olah lo gak pernah makan enak.

Gue sebagai warga negara Indonesia ingin menjunjung tinggi slogan jika ada yang gratis, kenapa harus beli?

Queenzie memutar bola matanya lalu berjalan duluan meninggalkan Kenzo. Kenzo dengan mudah menyusulnya karena langkahnya lebar.

Hai, Sayang! Akhirnya kamu datang juga. Izzah langsung menyambut Queenzie saat melihat Queenzie berjalan ke

arahnya. Dia memeluk Queenzie singkat.

Maaf, Tan, sedikit telat. Queenzie tersenyum tidak enak.

Tidak apa-apa. Melihat penampilan kamu yang cantik gini, Tante maklum kalau kamu datangnya sedikit telat.

Pandangan Izzah beralih pada Kenzo. Menatap menyelidik pada laki-laki yang datang bersama Queenzie itu. Pandangannya yang terkesan sinis membuat Kenzo menjadi salah tingkah.

Siapa yang datang bersama kamu itu? tanya Izzah dengan wajah yang tidak bisa dibilang ramah.

Oh, ini sepupu aku, Tan. Namanya Kenzo, anaknya Tante Naura, jelas Queenzie.

Senyum Izzah yang sempat hilang sekarang kembali lagi. Wajahnya terlihat lebih ramah setelah mengetahui kalau Kenzo hanya sepupu Queenzie. Izzah pikir tadi Kenzo kekasih Queenzie.

Kenzo, Tan. Kenzo mengulurkan tangannya.

Izzah membalas uluran tangannya dengan tersenyum ramah. Panggil Tante, Tante Izzah aja!

Kenzo mengangguk sopan lalu melepas jabat tangan mereka.

Ini kado buat Tante. Selamat ulang tahun, Tante. Semoga semakin bahagia, ucap Queenzie tulus dengan mengulurkan kadonya.

Izzah menerimanya dengan tersenyum bahagia. Terima kasih, Sayang. Dia memeluk Queenzie sekali lagi.

Izzah mengajak Queenzie dan Kenzo ke halaman belakang, tempat acara ulang tahunnya diadakan. Di sana sudah dipenuhi banyak orang, baik dari tetangga sekitar maupun teman-teman Izzah. Ada band juga yang semakin meramaikan suasana.

Mata Queenzie tidak sengaja bertatapan dengan Dhaffi. Laki-laki itu terlihat sangat tampan, tapi ada sesuatu yang membuat Queenzie ingin menjerit. Kenapa warna baju mereka sama?

Queenzie ingat sekali kalau kemeja yang sekarang Dhaffi pakai itu adalah kemeja pilihannya.

Queenzie mengumpat dalam hati. Dia menyesal memilihkan baju itu untuk Dhaffi karena Dhaffi semakin terlihat mempesona dengan baju itu. Kalau begini, mana bisa Queenzie merelakan laki-laki itu untuk perempuan lain.

Yang membuat Queenzie miris adalah Dhaffi memakai kemeja pilihan Queenzie itu untuk memperkenalkan calon istrinya yang pastinya bukan Queenzie. Astaga! Laknat sekali dia. Queenzie tidak menyangka Dhaffi setidakpunya akhlak itu.

Queenzie membuang muka meskipun Dhaffi masih menatapnya lekat. Dia memilih menemani Kenzo mencari makanan. Sepupunya itu sudah menghampiri meja tempat kue berada. Tatapannya berbinar seolah dia baru saja menemukan harta karun.

Alay lo berdua! Baju aja samaan, gumam Kenzo setelah menelan kuenya.

Queenzie menatapnya bingung. Maksud lo?

Lo sama Pak Dhaffi sengaja pakai baju *couple* kan? Tatapan Kenzo memicing.

Sotoy! Sebelum kenal Dhaffi juga gue udah punya baju ini. Queenzie menoyor kening Kenzo gemas.

Kok lo sama Pak Dhaffi bisa pakai baju warna sama? Janjian ya lo berdua?

Queenzie memutar bola matanya mendengar tuduhan Kenzo.

Gak sengaja samaan. Lagian, gimana bisa janjian kalau hubungan gue sama dia aja akhir-akhir ini renggang?

Oh, iya. Pantesan lo nemplok mulu ke Calvin. Kenzo manggut-manggut paham.

Mau nemplok ke lo juga lo-nya sibuk sendiri sama pacar lo, sindir Queenzie.

Kenzo cengengesan. Tenang aja, gue lagi jomblo hari ini. Bebas kalau lo mau nemplok. Jangka waktunya cuma sampai besok karena besok gue mau nyari cewek lagi.

Queenzie geleng-geleng kepala. Dia berharap Kenzo segera menemukan pawangnya agar sepupunya itu berubah seperti Billy setelah bertemu Naura.

30. Menyesal

Mata Dhaffi tidak lepas dari sosok perempuan yang hari ini terlihat sangat cantik. Sayangnya, dia tidak melihat senyum perempuan itu sedari tadi. Wajahnya terlihat sedih, seperti ada sesuatu yang mengusik hatinya.

Perempuan itu adalah Queenzie. Entah bagaimana ceritanya baju yang mereka pakai warnanya sama. Dhaffi juga tidak tahu kalau Queenzie akan memakai gaun itu. Bahkan dia tidak tahu Queenzie mempunyai gaun yang sangat serasi dengan kemeja yang sedang dia pakai sekarang.

Kemeja yang Dhaffi pakai sekarang juga pilihan Queenzie. Dhaffi memang berniat membeli kemeja ini untuk acara ulang tahun mamanya.

Diam-diam Dhaffi tersenyum tipis. Padahal mereka tidak memberi kode atau saling memberitahu baju yang akan dipakai, tapi tanpa sengaja baju yang mereka pakai warnanya sama.

Queenzie mengalihkan pandangan dengan cepat saat tanpa sengaja tatapannya dan Dhaffi bertemu. Pantas saja dia merasa diperhatikan, ternyata mata laki-laki itu sedari tadi masih terus menatapnya dari jauh. Bukannya senang, Queenzie malah kesal. Dhaffi sudah mempunyai calon istri, tapi masih saja memperhatikannya. Dia ternyata tidak berbeda jauh dengan Kenzo dan Calvin.

Kedatangan Kinar membuat wajah Queenzie semakin tertekuk. Perempuan itu memakai gaun panjang berwarna merah dengan hijab yang membalut kepalanya. Terlihat cantik dan dewasa.

Ingin sekali Queenzie pulang sekarang, tapi acaranya baru saja dimulai. Perut Kenzo pun belum kenyang. Cowok itu pasti tidak mau diajak pulang kalau perutnya belum penuh.

Terima kasih kepada semua tamu undangan yang sudah datang. Selamat menikmati hidangan yang disajikan. Izzah tersenyum manis pada semua tamunya.

Bu Izzah... Itu calon istrinya Mas Dhaffi ya? Cantik banget, puji seorang tetangga dengan pandangan mengarah pada Kinar yang berdiri di samping Dhaffi.

Izzah hanya tersenyum saja menanggapinya. Dia tidak tahu betul seperti apa hubungan antara anaknya dan Kinar. Yang dia tahu mereka hanya berteman.

Queenzie menunduk menyembunyikan matanya yang mulai memanas bersiap mengeluarkan tetesan air. Hatinya sekarang mungkin sudah tidak berbentuk. Tinggal menunggu Dhaffi mengumumkan secara jelas saja, setelah itu semuanya selesai. Queenzie tidak akan mengganggunya dan tidak akan berharap lagi. Dia harus mencari calon suami lagi yang sesuai dengan *role model* menantu idaman papanya.

Ken... Pulang yuk! ajak Queenzie dengan sedikit merengek. Tangannya menggoyang-goyangkan tangan Kenzo yang sedang menyuapkan kue ke dalam mulutnya.

Jangan digoyang-goyang nanti kue gue jatuh! Kenzo berusaha menstabilkan pergerakan tangannya agar kuenya tidak jatuh.

Ken... Queenzie memasang tampang memelas. Dia tidak yakin masih bisa baik-baik saja jika tetap disini lebih lama lagi.

Bentar, Zie. Kenzo sama sekali tidak peduli. Bahkan dia tidak mau menoleh. Yang ada dipikirannya hanya makanan saja. Lihat saja, kalau perutnya yang kotak-kotak itu menjadi buncit Queenzie tidak akan mau menemaninya ke *gym*.

Queenzie beranjak dari kursi lalu pergi tanpa berkata apapun. Dia sudah terlanjur kesal dengan semuanya. Dengan Dhaffi, dengan Kinar, dan sekarang dengan Kenzo. Semuanya menyebalkan.

Karena bingung harus kemana, Queenzie memilih duduk di bangku pinggir kolam. Memperhatikan air yang tampak cantik karena pantulan cahaya lampu. Disini dia hanya sendiri. Itu lebih baik. Meskipun Queenzie suka keramaian, tapi saat hatinya sedang bermasalah seperti ini menyendiri adalah hal yang paling tepat dilakukan.

Dhaffi melihat kepergian Queenzie dan wajah kekesalannya. Tanpa bisa dia kendalikan, kakinya reflek melangkah menyusul Queenzie.

Kinar hendak menyusul Dhaffi, tapi tangannya di tahan oleh Izzah. Kinar menoleh dengan tatapan bertanya. Meskipun kesal, tapi dia tetap tersenyum di depan calon ibu mertuanya.

Kenapa, Tan? tanya Kinar sopan. Ini menjadi salah satu upayanya untuk mengambil hati Izzah. Jika restu Izzah sudah berada dalam genggamannya, Kinar akan dengan mudah mendapatkan Dhaffi.

Tante bisa minta tolong?

Bisa, Tante. Tante mau minta tolong apa?

Kamu duduk dulu! Izzah meminta Kinar duduk di kursi sebelahnya. Kinar pun menurut.

Izzah mengambil duduk di sebelah Kinar. Wajah cantiknya itu sedang menatap Kinar dengan tersenyum. Senyum yang mempunyai makna tersembunyi.

Jadi, Tante mau minta tolong apa? tanya Kinar sekali lagi. Dia ingin segera membantu Izzah agar dia bisa secepatnya menyusul Dhaffi.

Sebelumnya, ini adalah teman Tante. Izzah menunjukkan sebuah *feed* instagram seorang wanita berhijab yang gayanya seperti ibu-ibu pejabat.

Kinar manggut-manggut padahal dia masih belum mengerti kenapa mamanya Dhaffi menunjukkan *feed* instagram seseorang padanya.

Lalu, Tan?

Bulan lalu dia ulang tahun, Tante ngucapin. Sekarang tolong kamu cari ucapan selamat ulang tahun dari dia buat Tante! Cari di postingan terakhir Tante atau di *instastory* dia gitu. Yang teliti ya karena ini menyangkut keberlangsungan sebuah pertemanan!

Kinar tercengang mendengar permintaan mamanya Dhaffi yang bisa dibilang cukup aneh. Namun, tidak ada yang bisa dia lakukan selain menyetujuinya.

I-iya, Tan.

Kinar melihat-melihat *instastory* wanita yang dimaksud Izzah. Rasanya dia sangat kesal saat melihat *instastory* orang itu seperti semut. Entah orang itu selebgram atau apa, *instastory*-nya sangat banyak. Apapun yang dia

lakukan, dia buat *story*. Mau ke toilet pun dia pamit di *instastory* lebih dulu. Sampai bukti transfer uang bulanan dari suaminya saja dia buat *instastory*.

Jangan cepat-cepat, Kinar! Nanti kelewatan, ucap Izzah mengingatkan saat melihat Kinar melewati *instastory* yang tidak penting dengan cepat demi bisa menemukan ucapan orang itu untuk mamanya Dhaffi.

Iya, Tan.

Ulangi dari awal! Siapa tahu tadi kelewatan, perintah Izzah membuat Kinar semakin tercengang.

T-tapi, Tan--

Kamu gak mau ya? Izzah memasang wajah sedih.

Mau kok, Tan. Mau.

Kinar melihat ulang *instastory* orang itu. Dia lebih fokus dan hati-hati. Jurus *skip*-nya juga dia kurangi. Dia tidak mau disuruh mengulang untuk ketiga kalinya.

Setelah melihat *instastory* orang itu sampai habis, ternyata yang dicari tidak ada. Teman Izzah itu ternyata tidak mengucapkan selamat ulang tahun untuk Izzah.

Gak ada ucapannya, Tan.

Masa dia lupa? Atau emang sengaja gak ngucapin? Tante dulu ngucapin loh, Kinar, waktu dia ulang tahun. Tapi, dia malah gak ngucapin waktu ulang tahun Tante. Izzah terlihat kesal, sedangkan Kinar hanya tersenyum kikuk.

Sekarang coba kamu cari di kolom komentar postingan terakhir Tante. Siapa tahu dia ngucapin disana.

Iya, Tan. Kinar beralih membuka *feed* instagram Izzah. Dia membuka postingan terakhir Izzah dan tercengang saat melihat jumlah komentarnya.

Maaf, Tan. Ini komentarnya ada seribu. Kinar harus baca satu-satu gitu?

Seribu komentar lebih itu ucapan dari teman TK Izzah sampai teman kuliah. Dari keluarga besar dan tetangga sekitar. Ditambah ucapan dari anggota organisasi yang Izzah ikuti dan teman-teman arisannya. Ada ucapan dari teman-teman suaminya dan teman-teman Dhaffi juga.

Iya. Jangan sampai kelewatan ya, Kinar! Ingat, ini menyangkut keberlangsungan pertemanan Tante sama dia.

Kinar mengangguk terpaksa. Demi restu calon ibu mertua, semua akan dia lakukan.

Tante tinggal ngobrol sama tamu dulu. Izzah pergi meninggalkan Kinar sendirian di meja pojok.

Setelah sedikit jauh, Izzah kembali menoleh ke arah Kinar. Dia terkekeh geli. Dia meminta Kinar mencari ucapan temannya itu agar Kinar tidak bisa menyusul Dhaffi yang sedang menghampiri Queenzie. Izzah yakin Kinar tidak akan menemukan ucapannya karena temannya itu sudah mengucapkan selamat ulang tahun di WA, bukan di *instastory* ataupun postingan terakhir Izzah.

Kenapa kamu malah disini?

Queenzie menoleh saat mendengar suara seseorang yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelahnya.

Jadi, aku gak boleh disini? Oke, aku pulang. Queenzie yang sedang sensi itu langsung tersulut padahal pertanyaannya

biasa saja.

Dhaffi menahan pergelangan tangannya saat Queenzie hendak beranjak pergi.

Kenapa kamu marah padahal pertanyaan saya biasa saja?

Queenzie menoleh ke arah lain. Enggan menatap Dhaffi yang masih mencekal tangannya.

Duduk dulu! Saya akan menemani kamu disini. Dhaffi menarik tangan Queenzie lembut agar duduk kembali.

Enggak. Aku mau pulang aja. Queenzie berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Dhaffi.

Duduk, Queen! Saya tidak akan mengizinkan kamu pergi sebelum acaranya selesai.

Queenzie menghembuskan nafas kesal lalu mendudukkan dirinya kembali. Dhaffi melepaskan genggamannya setelah Queenzie duduk di sampingnya.

Keduanya sama-sama diam dengan menatap air kolam. Baru kali ini Queenzie merasa *awkward* saat berada di dekat Dhaffi.

Kamu terlihat cantik dengan gaun itu, puji Dhaffi tulus.

Queenzie menoleh menatap Dhaffi tidak percaya. Sungguh Queenzie tidak pernah membayangkan kata-kata pujian itu bisa keluar dari mulut dosen pencabut nyawa.

Kenapa kamu melihat saya seperti itu? Dhaffi balas menatap Queenzie heran.

Gapapa. Terima kasih pujiannya. Bapak juga kelihatan ganteng dengan kemeja pilihan saya. Di saat marah pun

Queenzie tidak bisa berhenti mengagumi Dhaffi. Mulutnya yang asal ceplos itu tidak malu membalas pujian Dhaffi.

Dhaffi tersenyum tipis. Saya merasa tua dengan panggilan kamu itu.

Bukannya itu emang kemauan Bapak? Saya sebagai mahasiswa hanya menaatinya saja.

Dhaffi manggut-manggut. Dia yang membuat keadaan menjadi seperti ini, tapi dia juga yang merasa tersiksa.

Bapak gak kembali? Nanti Bu Kinar nyariin.

Dhaffi mengerutkan dahi tidak mengerti. Kenapa Kinar harus mencari saya?

Karena Bapak calon suaminya, mungkin. Queenzie menatap ke arah lain saat mengucapkannya. Dia tidak berani menatap Dhaffi yang masih menatapnya intens.

Kenapa kamu bisa berpikiran seperti itu? Saya dan Kinar hanya sebatas teman.

Queenzie menoleh dengan tatapan bingung. Jadi, calon istri Pak Dhaffi bukan Bu Kinar?

Bahkan sampai sekarang saya masih dalam tahap pencarian calon istri. Saya belum mendapatkannya. Dhaffi berbicara seperti itu karena dia memang sudah menemukan calon istri seperti keinginan hatinya, tapi dia belum berhasil mendapatkannya. Arti belum mendapatkan disini adalah belum berhasil menjadikan perempuan itu sebagai milik Dhaffi.

Tapi, kata ibu-ibu kompleks Pak Dhaffi mau ngenalin calon istri di acara ini?

Dhaffi tertawa singkat. Kamu percaya? Bahkan mereka juga pernah bilang saya duda.

Queenzie ternganga. Dia mengumpat dalam hati. Karena tetangga-tetangganya yang suka bergosip itu, dia jadi harus meratapi sesuatu yang tidak terjadi. Benar-benar menyebalkan! Air mata aktris miliknya harus terbuang sia-sia tanpa dibayar.

31. Tidak Tahan

Queenzie menatap wajah tampan di depannya. Senyumnya terus mengembang. Musik yang berdentum keras membuat tubuh Queenzie meliuk-liuk mengikuti alunannya.

Calvin balas menatap Queenzie memuja. Tangannya melingkar mesra di pinggang Queenzie. Mendekapnya erat seolah ingin membuat iri para laki-laki yang hanya bisa mengagumi Queenzie dari jauh.

Tangan Queenzie melingkari leher Calvin. Mereka menari bersama di bawah lampu disko.

Queenzie yang biasanya hanya mengobrol dan sesekali minum sekarang memilih turun ke *dance floor* karena teman-temannya juga melakukan hal yang sama. Tidak mungkin dia tetap duduk di saat yang lain menari dengan pasangannya masing-masing.

Karena Queenzie malas mencari kenalan baru, jadi Queenzie memilih menari dengan Calvin. Berbeda dengan Cassie dan Clara yang lebih memilih mencari kenalan baru. Sedangkan, Stella sekarang menari dengan Kenzo karena Kenzo masih jomblo.

Lo cantik, Beb. Lo seksi. Lo punya gue, gumam Calvin memuja.

Queenzie hanya tersenyum saja. Itu kata-kata pujian yang Calvin lontarkan ke sekian kalinya malam ini.

Tiba-tiba wajah Calvin mendekat. Semakin mendekat sampai membuat Queenzie bisa merasakan hembusan nafas Calvin menerpa wajahnya. Queenzie yang sudah terbawa suasana hanya bisa memejamkan mata.

Tubuh Calvin tertarik saat beberapa senti lagi bibirnya bersilaturahmi dengan bibir Queenzie. Belum sempat dia melihat wajah sang pelaku, wajahnya sudah lebih dulu dipukul sampai membuat tubuhnya limbung. Calvin berusaha bangun, tapi orang yang memukulnya, yang tidak lain adalah Dhaffi, itu kembali memberi pukulan di pipi satunya. Pukulannya sangat keras sampai membuat kepala Calvin pusing.

Queenzie yang mendengar suara kegaduhan pun membuka matanya. Dia melotot melihat Calvin sudah terkapar di lantai dan seorang laki-laki yang terus menghujani wajahnya dengan pukulan.

Dhaff, udah! Jangan buat keributan di bar gue! teriak Aga berusaha menghentikan Dhaffi yang terus menghajar Calvin.

Yesyes dan Ipin mencoba memisahkan keduanya dengan keberanian minim. Selama mereka berteman dengan Dhaffi, baru kali ini mereka melihat Dhaffi semarah itu. Dhaffi termasuk orang yang sabar dan cuek. Dia akan lebih memilih mengalah jika masalahnya tidak seberapa penting. Jadi, saat Dhaffi marah layaknya orang kesetanan seperti ini membuat mereka takut sendiri.

Pak Dhaffi, berhenti! Kenapa Bapak terus memukuli teman saya? teriak Queenzie yang ikut kesal dengan apa yang Dhaffi lakukan.

Dhaffi berhenti memukuli Calvin. Dia tersenyum sinis. Teman? Tidak ada teman yang berciuman.

Dhaffi melangkah mendekati Queenzie. Nafasnya masih memburu. Tatapannya sangat tajam sampai membuat Queenzie ketakutan. Tidak lagi memikirkan Calvin, dia sekarang lebih memikirkan nasibnya sendiri.

Queenzie mundur menjauhi Dhaffi. Langkahnya berhenti saat Dhaffi berhasil menggapai tangannya.

Ikut saya! Dhaffi menarik tangan Queenzie sedikit kasar.

Kemana? Aku gak mau! Queenzie berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Dhaffi.

Keluar dari tempat setan ini.

Sialan lo, Dhaff! Tempat setan yang lo sebut itu punya gue, woy! teriak Aga tidak terima.

Hentiin Dhaffi, Bego! Gue takut ada apa-apa kalau dia nyetir dalam keadaan marah kayak gini, suruh Yesyes.

Aga mengangguk. Dia menyusul Dhaffi yang hampir sampai di pintu keluar.

Dhaff!

Dhaffi berhenti. Dia menoleh pada Aga dengan tatapan kesal, sedangkan Queenzie masih berusaha melepaskan tangannya.

Selesaiin masalah lo di ruangan gue aja! Jangan nyetir dalam keadaan emosi! saran Aga.

Dhaffi mengangguk menurut. Dia beralih menarik tangan Queenzie menaiki tangga. Dia membawa Queenzie ke ruangan Aga. Memasukkan perempuan itu lalu mengunci pintunya agar Queenzie tidak bisa kabur sebelum masalah mereka selesai.

Dhaffi melepaskan tangan Queenzie saat mereka sudah berada di dalam ruangan Aga.

Queenzie menatap pergelangan tangannya yang terlihat memerah. Dia beralih menatap Dhaffi kesal.

Bapak kenapa bawa saya kesini? tanya Queenzie tidak habis pikir.

Saya tidak tahan.

Ucapan Dhaffi itu membuat Queenzie melotot. Dia reflek mundur. Si iblis cantik itu benar-benar ketakutan sekarang. Dia memang suka menggoda Dhaffi, tapi dia tidak punya niatan sama sekali untuk melakukan hal di luar batas dengan Dhaffi.

Kamu jangan macam-macam! Aku ini mahasiswi kamu, ucap Queenzie mengingatkan agar Dhaffi sadar.

Dhaffi tidak mempedulikan ucapan Queenzie. Dia tetap berjalan mendekat dengan tatapan yang sangat tajam.

Saya sudah tidak tahan lagi, Queenzie! ucap Dhaffi sekali lagi membuat Queenzie semakin ketakutan.

Dhaffi! Papa aku suka sama kamu karena *image* baik kamu ya, jadi jangan ngerusak image kamu hanya karena emosi!

Jantung Queenzie rasanya ingin lepas saat merasakan punggungnya menabrak dinding. Sedangkan di depannya, Dhaffi masih terus melangkah mendekat.

Dhaffi semakin mendekat. Wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajah Queenzie yang sekarang mengeluarkan keringat dingin.

Queenzie sekarang terkurung. Kedua tangan Dhaffi masing-masing berada di sisi tubuhnya dengan bertumpu pada dinding, membuat Queenzie tidak bisa melarikan diri.

Queenzie seolah mendapatkan karmanya. Jika dulu dia sering membuat Dhaffi salah tingkah dan mati gaya, sekarang giliran Dhaffi yang membuatnya tidak berdaya.

Kenzo! Tolongin gue! teriak Queenzie dalam hati.

Saya sudah tidak bisa menahan ini lagi, Queen! Dhaffi menunduk di depan wajah Queenzie. Tatapan terluka terpancar di matanya.

Queenzie hanya diam. Dia menetralkan degub jantungnya yang sangat keras setiap berdekatan dengan Dhaffi.

Saya sudah tidak tahan lagi kalau harus berjauhan dengan kamu, ucap Dhaffi lebih lengkap.

Mulut Queenzie terbuka dengan mata mengerjap-ngerjap. Hah? Kamu gak jadi macam-macam ke aku?

Dhaffi menahan tawanya mendengar nada bingung sekaligus kecewa dari ucapan Queenzie.

Dhaffi menggeleng. Maafkan saya. Terlihat raut penyesalan dari wajah Dhaffi.

Seharusnya kamu minta maaf ke Calvin, bukan ke aku.

Bukan soal itu, Queen. Saya minta maaf karena saya kemarin-kemarin menjauhi kamu.

Queenzie menatap Dhaffi kecewa. Dia kira Dhaffi menjauh itu hanya perasaannya saja, tapi laki-laki itu memang sengaja menjauhinya.

Kenapa kamu ngejauhin aku? Apa itu karena Bu Kinar?

Dhaffi menggeleng. Dia ingin menjelaskannya, tapi jari telunjuk Queenzie tiba-tiba menyentuh bibirnya membuat

mulut Dhaffi kembali tertutup.

Bisa kita sambil duduk? Aku capek. Queenzie memasang tampang memelas membuat Dhaffi semakin gemas. Apalagi hanya mereka berdua di dalam ruangan itu. Di tambah ada iblis cantik juga bersamanya, pasti pengikutnya, yang tidak lain adalah setan, juga ikut masuk ke dalam.

Dhaffi mengangguk menyetujui permintaan Queenzie. Dia mengajak Queenzie duduk di sofa yang berada di dalam ruangan Aga.

Jadi, apa alasannya kamu ngejauhin aku?

Karena saya tidak mau mahasiswa lain berpikir macam-macam tentang kamu jika kamu masih dekat dengan saya. Saya mendengar sendiri bagaimana buruknya isi pikiran mereka tentang kamu. Saya tidak ingin mereka berpikir kalau kamu mendapat nilai bagus karena kamu dekat dengan saya.

Tapi, sekarang saya menyerah. Saya tidak bisa terus menjauh dari kamu dan melihat kamu dekat dengan laki-laki lain, tambah Dhaffi.

Queenzie terkekeh. Asal kamu tahu aja, sebelum kamu datang ke kampusku udah banyak yang gosipin aku. Kamu ngejauh itu gak akan berefek apa-apa karena mereka akan tetap gosipin aku dan mencari-cari kesalahanku dengan cara lain. Mereka gak akan ada habisnya. Aku lebih milih gak peduli sama apapun yang mereka pikirin tentang aku. Aku akan tetap ngelakuin apa yang aku mau tanpa mau repot-repot mikirin mereka bakal suka atau enggak karena aku gak hidup untuk membahagiakan mereka.

Dhaffi terdiam merenungi kebodohannya sendiri yang lebih memilih langsung menjauh tanpa mau membicarakannya

dulu dengan Queenzie. Untuk urusan *haters*, sepertinya Queenzie lebih berpengalaman dari pada dirinya.

Maafkan saya karena saya sudah menyakiti hati kamu dengan penolakan saya.

Queenzie mengangguk singkat. Asal kamu gak nolak aku karena cewek lain pasti aku bakal maafin kamu.

Dhaffi manggut-manggut. Dia terdiam cukup lama. Ada yang ingin dia katakan, tapi dia gugup mengatakannya.

32. Ungkapan Rasa

Dhaffi berdehem pelan. Queen...

Iya, Pak?

Bisa kamu kembali memanggil saya Mas seperti sebelumnya? Saya tidak suka mendengar panggilan itu, kesal Dhaffi.

Queenzie tertawa melihat wajah kesal Dhaffi. Dosennya itu memang labil. Dia yang menyuruh Queenzie agar tidak memanggilnya Mas , tapi sekarang dia sendiri yang menyuruh Queenzie memanggilnya Mas lagi seperti sebelumnya.

Iya, Mas. Kamu mau ngomong apa tadi?

Kamu... Mau jadi kekasih saya? tanya Dhaffi cepat lalu mengalihkan pandangan salah tingkah.

Queenzie tercengang dengan mata mengerjap-ngerjap mendengar ucapan Dhaffi yang sangat mengejutkan itu.

Queenzie terdiam. Dia tidak langsung menjawab karena dia masih ragu dengan perasaan Dhaffi. Queenzie hanya takut Dhaffi mengucapkan itu karena terbawa emosi setelah melihatnya hampir berciuman dengan Calvin.

Kalau kamu tidak bisa menjawab sekarang tidak apa-apa. Saya akan menunggu.

Queenzie mengangguk dengan tersenyum tipis. Jadi, apa aku udah boleh keluar?

Dhaffi mengangguk. Mereka beranjak dari sofa dan berjalan menuju pintu.

Dhaffi membuka kembali pintunya yang beberapa saat lalu dia kunci.

Mmm... Queen! panggilnya saat Queenzie sudah keluar lebih dulu.

Queenzie menoleh dengan tatapan bertanya.

Bisa kamu tidak usah terlalu dekat dengan laki-laki lain? Saya tidak suka melihatnya.

Queenzie mengangguk dengan tersenyum meyakinkan lalu kembali berjalan meninggalkan Dhaffi.

Queenzie sudah yakin dengan perasaannya, tapi dia masih ragu dengan perasaan Dhaffi. Beberapa hari lalu laki-laki itu lebih memilih Kinar dari pada dirinya, jadi wajar kalau Queenzie meragukannya saat Dhaffi mengungkapkan perasaannya.

Queenzie menghampiri meja tempat teman-temannya berada. Dahinya berkerut melihat ada personil lain yang berada dalam lingkup gengnya.

Sini, Kak! Biar aku obatin luka Kakak. Safira mendekat dengan membawa kain dan es batu, sedangkan Calvin malah bergerak mundur menjauhinya. Calvin menatap horor Safira, tapi cewek itu tetap kekeuh ingin mengobati luka Calvin.

Lo ngapain disini, sih, anjir? Harusnya lo bobo sekarang, bukan malah ke tempat ginian.

Kata temenku, Kakak berantem. Makanya aku kesini.

Ya udah, mending lo balik sama temen lo sekarang! suruh Calvin.

Enggak. Aku mau obatin luka Kakak.

Calvin mengacak rambutnya frustrasi. Dia takut rambutnya cepat rontok jika sering berhadapan dengan Safira. Bisa-bisa gagal cita-cita Calvin jadi duta shampo.

Biar gue diobatin Cassie aja! Lo pergi sana!

Sebelum Safira datang memang Cassie yang berniat mengobati luka Calvin. Namun, semuanya berubah saat Safira datang di antara mereka.

Iya, biar gue aja yang ngobatin! Cassie yang tidak tega melihat wajah melas Calvin pun mencoba membantu Calvin lepas dari cewek bernama sapi itu.

Gak usah, Kak. Biar aku aja! Oke, Safira memang sangat berani. Bahkan wajah antagonis Cassie tidak mampu membuatnya takut.

Cassie menggaruk kepalanya, tidak tahu harus berbuat apa. Dia hanya bisa mengangkat bahu saat Calvin menatapnya dengan wajah memelas.

Queenzie maju di antara kerumunan teman-temannya.

Biar gue aja, Fir, yang ngobatin Calvin. Queenzie menengadahkan tangannya meminta kain dan es batunya pada Safira.

Kak Queenzie mending pulang aja sama Pak Dhaffi biar Pak Dhaffi gak mukulin Kak Calvin lagi! Safira terlihat kesal saat mengucapkannya. Tentu saja dia kesal karena orang yang dia sayang dipukuli sampai babak belur seperti ini.

Queenzie menggaruk tengkuknya. Dia jadi bingung sendiri harus berbuat apa. Ingin membantu Calvin, tapi Safira seolah bodyguard yang tidak akan membiarkan orang lain menyentuh Calvin selain dirinya. Sedangkan, Calvin malah enggan diobati olehnya.

Udahlah, Vin, lo nurut aja biar cepet diobatin luka lo! Kenzo yang sedari tadi diam pun membuka suara.

Gak mau! Mending lo aja deh, Ken, yang ngobatin! Calvin menatap Kenzo memohon. Jika Safira tidak mengizinkan cewek lain mengobati lukanya, setidaknya biarkan Kenzo yang mengobatinya.

Dih! Ogah! Kenzo bergidik geli.

Queenzie berjingkat kaget saat merasa tangannya tiba-tiba digenggam. Dia menoleh dan mendapati Dhaffi yang sedang berdiri di belakangnya.

Ayo pulang! ajak Dhaffi.

Aku pulang sama Kenzo aja.

Queen! panggil Dhaffi tegas, tidak ingin dibantah.

Queenzie mencebikkan bibirnya kesal. Ya udah, iya. Bentar, aku pamit ke yang lain dulu!

Dhaffi mengangguk.

Guys, gue balik duluan ya, pamit Queenzie pada teman-temannya.

Lo gak mau bareng gue, Zie? tanya Kenzo.

Queenzie menggeleng terpaksa. Matanya melirik Dhaffi sekilas seolah ingin menunjukkan kalau Dhaffi adalah

pelaku kepulangannya kali ini.

Kenzo mengangguk mengerti.

Dhaffi langsung menarik tangan Queenzie pergi setelah Queenzie pamit pada teman-temannya. Kali ini tarikannya terasa lembut, tidak memaksa seperti tadi.

Dhaffi menghampiri teman-temannya sebentar sebelum pulang. Tangannya masih setia menggenggam tangan Queenzie.

Makasih, Ga, karena lo udah bilang ke gue kalau Queenzie lagi sama cowok lain. *Sorry* juga udah bikin keributan di bar lo, ucap Dhaffi.

Queenzie tercengang menatapnya tidak percaya. Dia tidak menyangka Dhaffi bisa berbicara dengan bahasa gaul seperti itu. Biasanya laki-laki itu hanya berbicara dengan bahasa formal saja.

Aga mengangguk. Lo gak mau minta maaf juga karena udah bilang bar gue tempatnya setan?

Enggak. Kenyataannya kan emang gitu.

Aga geleng-geleng kepala. Cepet bawa pergi cowoknya, Mbak, sebelum gue kelepasan nabok mulutnya yang ngeselin itu, ucapnya pada Queenzie.

Queenzie mengangguk dengan menahan tawa. Ternyata bukan dirinya saja yang menganggap Dhaffi menyebalkan, teman-teman cowok itu pun berpikiran hal yang sama.

Mbak namanya siapa? tanya Ipin membuat Dhaffi melotot kesal. Apalagi saat melihat Ipin tersenyum cengengesan dengan tatapan genit.

Aku Queenzie, ucap Queenzie memperkenalkan diri dengan mengulurkan tangan yang langsung disambut oleh Ipin dan Yesyes.

Kalau saya Ipin, dan ini teman saya Yesyes, ucap Ipin dengan nada seperti *opening* kartun Upin dan Ipin.

Queenzie manggut-manggut meskipun dia sedikit heran dengan nama teman-teman Dhaffi.

Gue balik dulu. Dhaffi kembali menarik tangan Queenzie pergi menjauhi teman-temannya. Dia tidak mau Queenzie ikut terkontaminasi otak tidak jelasnya Ipin.

Seperti biasa, Dhaffi memberikan kain untuk menutupi tubuh Queenzie setelah Queenzie duduk di kursi penumpang.

Queenzie menerimanya dengan enggan. Dhaffi selalu berhasil merusak fashionnya. Untung sekarang sudah berada di dalam mobil.

Aku kayaknya harus pindah bar, deh. Aku ngerasa dimata-matain kalau ke bar temen kamu, gumam Queenzie setelah mobil berjalan.

Dhaffi terkekeh. Saya juga tidak akan datang kalau seumpama kamu tidak macam-macam.

Queenzie melirik Dhaffi kesal. Ya tapi gak langsung nonjok anak orang juga, Mas.

Salah sendiri dia mau mencium kamu. Kamu juga, bukannya menghindar malah mejamin mata. Sekarang giliran Dhaffi yang melirik Queenzie kesal.

Aku kan jomblo. Bebas dong!

Tapi, sekarang kamu calon kekasih saya jadi tolong jaga tubuh kamu buat saya!

Yakin banget kalau aku bakal nerima kamu, ledek Queenzie.

Saya yakin seratus persen karena kamu sendiri yang bilang kalau kamu suka sama saya. Orang tua kamu juga mendukung hubungan kita.

Queenzie mengalihkan pandangan. Dia memilih menatap kaca, meratapi nasibnya yang telah mempermalukan diri sendiri. Dia berniat meledek Dhaffi malah dia sendiri yang malu. Bodohnya Queenzie tidak ingat jika dia pernah mengatakan suka pada Dhaffi. Pantas saja si dosen pencabut nyawa itu sangat percaya diri.

33. Pertanyaan Dhaffi

Wajah Queenzie hari ini terlihat cerah, tidak mendung seperti hari-hari sebelumnya. Tentu ini efek hubungannya dengan Dhaffi yang sudah kembali membaik. Apalagi laki-laki itu kemarin juga menyatakan perasaannya membuat Queenzie selalu ingin tersenyum setiap mengingatnya.

Andai Dhaffi tahu, Queenzie kemarin malam sampai tidak tidur karena memikirkannya. Dia hanya berguling-guling di atas kasur dengan wajah semringah. Senyumnya tidak pernah luntur dan pipinya merona setiap kali mengingat kejadian di bar.

Dhaffi sangat posesif, tapi entah kenapa Queenzie menyukainya. Padahal Queenzie tidak pernah betah dengan cowok seperti itu.

Queenzie pernah berpacaran dengan cowok posesif, tapi hubungan mereka hanya berlangsung 2 hari karena Queenzie tidak tahan dengan sikapnya. Itu juga yang membuat Queenzie berpikir hanya Calvin yang cocok untuknya karena Calvin tipe cowok yang santai terhadap pasangannya. Meskipun dia masih mempunyai perasaan dengan Queenzie, tapi dia tidak pernah memaksa Queenzie membalas perasaannya. Dia juga tidak masalah Queenzie mempunyai pacar baru karena dia tahu Queenzie akan kembali padanya. Hanya dia cowok yang membuat Queenzie nyaman setelah Kenzo.

"*Morning*, Papa!" Queenzie berlari menghampiri Alvis yang sedang menonton gosipnya sendiri. Bukan gosip tentang Alvis dengan cewek-ceweknya seperti dulu, tapi gosip tentang film terbaru Alvis yang sebentar lagi akan tayang di bioskop.

Semenjak menikah dengan Abel, Alvis sudah tidak pernah digosipkan dengan cewek lain lagi. *Image*nya semakin membaik. Dia berada di jalan yang lurus, tidak berani melenceng karena ada Abel yang siap menghabisinya jika dia berani macam-macam.

"*Bonjour*, Zie," balas Alvis dengan bahasa Prancis. Sudah biasa dia melakukan itu. Queenzie sangat bersyukur karena meskipun jahil, tapi keluarganya tidak membosankan.

Queenzie memeluk papanya dan mencium pipi kanannya. Alvis balas memeluk dan mencium pipi kiri Queenzie singkat.

"Ada apa? Kok kelihatannya kayak seneng banget?" tanya Alvis penasaran.

"Menantu Papa udah *coming soon*," jawab Queenzie dengan tersenyum senang.

Alvis menatapnya tidak mengerti.

"Pokoknya tunggu aja, kali ini gak akan mengecewakan."

"Awas kalau dapat rakyat bendera pelangi lagi!" ucap Alvis memperingatkan.

"Siap! Yg ini benderanya merah putih."

"Aku pergi dulu, Pa." Queenzie mencium pipi Alvis sekali lagi lalu pergi.

Alvis hanya menggumam saja. Dia kembali menonton wajahnya sendiri yang ditampilkan di layar televisi.

"Kok gue makin ganteng ya?" gumamnya dengan mengelus dagu sembari fokus menatap wajahnya sendiri di layar

televisi.

Queenzie menghampiri mamanya yang sedang menyiram bunga. Dia mencium pipi mamanya singkat.

"Zie berangkat dulu, Ma," pamitnya yang diangguki Abel.

"Kamu gak berangkat bareng Ken?"

"Enggak. Ken hari ini jemput pacar barunya."

Queenzie tidak sengaja bertemu Dhaffi saat hendak memasuki mobilnya. Dia tetap menampilkan wajah datar padahal hatinya sedang berbunga-bunga. Dia ingin jual mahal sedikit pada Dhaffi.

"Berangkat sendiri, Queen?" tanya Dhaffi di seberang jalan.

Queenzie mengangguk. "Iya. Ken berangkat sama pacarnya."

"Mau bareng saya?" tawar Dhaffi.

"Gak usah, Mas. Makasih." Queenzie menolak karena dia tidak ingin dicap sebagai orang yang merepotkan seperti yang Dhaffi bilang saat Queenzie meminta tebengan pulang.

Mendengar jawaban bodoh anaknya, Abel pun bergerak cepat. Dia menyemprotkan airnya ke mobil Queenzie sampai membuat Queenzie terkejut.

"Kamu bareng Dhaffi aja, Zie. Mobil kamu mau Mama cuci."

Queenzie melongo. Dari lahir sampai sekarang dia belum pernah melihat mamanya mencuci mobil sendiri, tapi sekarang dengan baiknya mamanya mau mencuci mobilnya? Sungguh sulit dipercaya.

"Ayo, Queen!" Suara Dhaffi menyadarkan Queenzie.

Queenzie mengangguk dengan wajah cengonya. Dia segera menghampiri Dhaffi dan masuk ke dalam mobil.

"Maafin kelakuan mamaku ya," ucap Queenzie merasa tidak enak.

Dhaffi tertawa pelan. "Tidak apa-apa. Memang lebih baik kamu berangkat dengan saya dari pada berangkat sendiri."

"Tapi, nanti kamu ngerasa direpotin," sindir Queenzie.

Dhaffi menoleh. Dia tersenyum tipis.

"Maafkan saya. Kamu pasti sangat terluka dengan ucapan saya."

"Ya, gitu deh. Apalagi kamu lebih milih nganter Bu Kinar pulang dari pada nganter aku pulang. Aku sampai demam gara-gara pulang kehujanan." Mengungkit kesalahan memang menjadi jurus andalan perempuan untuk mengingkatkan laki-laki tentang kesalahannya seperti yang dilakukan Queenzie sekarang.

"Iya maaf, Queen. Saya salah." Dhaffi termasuk laki-laki yang dengan mudah mengakui kesalahannya, membuat Queenzie tidak bisa lama-lama marah padanya.

Queenzie mengangguk. Dia fokus pada ponselnya membalas pesan grup yang sedang menggibahi Calvin. Siapa sangka meskipun dia tidak suka dengan Safira, tapi Calvin tidak membiarkan cewek itu pulang sendiri kemarin malam. Dia mengantarkan Safira sampai rumah dengan selamat tanpa kekurangan sesuatu apapun.

Queenzie tersenyum tipis. Sepertinya dia harus siap-siap melepas Calvin untuk cewek lain setelah ini.

"Queen..." panggil Dhaffi pelan.

Queenzie menoleh. "Iya, Mas?"

"Saya mau bertanya sesuatu sama kamu." Dhaffi menoleh sekilas lalu kembali fokus ke jalanan.

"Tanya aja. Kamu mau tanya apa?" Queenzie memasukkan ponselnya ke dalam tas lalu memfokuskan pandangannya hanya pada Dhaffi.

Dhaffi tampak sedikit ragu saat hendak mengucapkannya membuat Queenzie gemas sendiri.

"Ngomong aja, Mas. Gapapa. Apapun pertanyaan kamu, aku gak akan marah kok," ucap Queenzie meyakinkan.

"Setelah menikah... Apa kamu akan tetap ke bar?" tanya Dhaffi akhirnya.

Queenzie tampak berpikir lalu menggeleng dengan tersenyum. "Enggak. Setelah menikah aku akan berhenti. Makanya Papa pengen aku nikah sama cowok baik-baik biar dia bisa jadi imam yang baik buat aku."

Dhaffi tersenyum samar mendengar jawaban Queenzie. "Saya kira kamu tidak bisa lepas dari kegiatan seperti itu."

Queenzie tertawa cukup keras. "Aku selama ini ke tempat itu cuma buat seneng-seneng aja, Mas. Itu juga gak terlalu sering. Jadi, aku gak masalah seumpama harus lepas dari sana karena aku emang gak kecanduan sama apapun yang ada disana."

Dhaffi manggut-manggut. "Syukurlah. Saya tidak suka melihat kamu ke tempat seperti itu."

"Kenapa? Itu kan punya temen kamu."

"Tempat itu tidak baik untuk kamu, Queenzie. Andai bisa, sudah lama saya menutup bar milik Aga itu." Dari nada bicaranya, Dhaffi terlihat kesal.

"Terus, kenapa kamu beberapa kali ke bar temen kamu itu?" tanya Queenzie penasaran.

"Saat pertama kali kamu melihat saya di bar itu, saya datang karena hasil paksaan dari teman-teman saya. Hari selanjutnya, alasan saya ke bar adalah kamu. Saya memantau kamu dari jauh untuk berjaga-jaga kalau ada yang berniat jahat sama kamu."

Mulut Queenzie terbuka lebar. Dia tidak menyangka Dhaffi sampai berbuat seperti itu untuknya.

"Serius?"

Dhaffi mengangguk singkat.

"Ternyata kamu udah lama bucin sama aku ya?" goda Queenzie dengan tersenyum.

"Saya tidak bucin. Saya hanya mengikuti kata hati saya untuk melindungi kamu dan mengeluarkan kamu dari gaya hidup seperti itu," bantah Dhaffi tidak terima dibilang bucin.

Queenzie menatap Dhaffi terharu. Bagaimana hatinya bisa kuat kalau laki-laki di sampingnya ini terus menunjukkan kepeduliannya dengan cara berbeda.

"Kalau gitu ajak aku malam mingguan biar malam mingguku gak aku pakai ke tempat kayak gitu lagi!"

PLEASE BACA!

~ Double up ini author persembahkan buat readers yg udah dukung cerita ini tanpa banyak protes (terutama protes part pendek) dan terima apapun yg dikasih, yg gak suka ngatur minta ini itu, dan yg gak suka neror minta double up

Aku cuma mau bilang dgn kalian neror minta double up itu malah bikin aku males buat double up. Aku akan double up sesukaku. Tanpa kalian minta juga aku pasti double up kalo emang lagi pengen buat double up. Sebaliknya, kalian spam komen minta double up malah gak aku kasih karena aku bukan tipe author yg suka diteror komen kayak gitu.

34. Bersiaplah

Dhaffi duduk santai di kursi kebesaran yang berada di ruangannya. Tangannya dengan lincah menari-nari di atas layar ponsel, membalas pesan mamanya yang mengingatkannya agar tidak lupa makan siang. Pesan itu sudah masuk dari jam 12 tadi, tapi baru sempat Dhaffi buka karena dia sangat sibuk hari ini.

Ketukan pintu terdengar disusul suara pintu terbuka. Dhaffi memandang kesal ke arah sang pelaku. Dia belum mempersilahkan masuk, tapi orang itu sudah masuk duluan. Bahkan orang itu sudah duduk di depan Dhaffi, tanpa harus menunggu dipersilahkan oleh Dhaffi.

Sejak kapan kamu suka memasuki ruangan orang tanpa permisi, Kinar? sindir Dhaffi.

Kinar sama sekali tidak merasa bersalah. Dia tetap menampilkan wajah kesalnya.

Maaf, Dhaffi. Tapi, aku kesini mau tanya sesuatu yang penting sama kamu.

Dhaffi menaikkan alisnya sebelah. Tanya tentang apa?

Kenapa kamu dekat lagi sama Queenzie? Kamu tahu kan apa akibatnya kalau kamu masih dekat sama dia? *Image* kamu akan buruk, dosen-dosen juga akan bicarain kamu dan berpikir kalau kamu ada hubungan khusus sama Queenzie.

Saya akan menanggung konsekuensinya sendiri. Kamu tidak perlu repot-repot memikirkannya, balas Dhaffi santai. Dia tidak terpancing ucapan Kinar yang seakan memprovokasinya untuk menjauh lagi dengan Queenzie.

Kinar tercengang. Dia tidak puas dengan respon yang diberikan Dhaffi.

Tapi Dhaff, apa kata para mahasiswa dan para dosen kalau lihat kamu dekat dengan mahasiswi kamu sendiri? Kinar mengingatkan status Dhaffi dan Queenzie agar Dhaffi sadar kalau dia tidak cocok dengan Queenzie.

Kenapa kamu mempermasalahkan hubungan saya dengan Queenzie? Bukankah sebelumnya juga ada dosen yang dekat dengan mahasiswinya?

Iya, tapi beda cerita, Dhaff. Pak Rifky sama Adila udah bertunangan. Mereka akan menikah. Sedangkan, kamu sama Queenzie hubungannya cuma sebatas tetangga aja.

Dhaffi menatap Kinar bingung. Tidak mengerti kenapa Kinar sangat bersikeras membuatnya berjauhan dengan Queenzie.

Ya sudah, saya akan mengikuti jejak Pak Rifky kalau begitu. Dhaffi menghempaskan punggungnya ke kursi. Memandang Kinar santai. Meskipun dia sedang banyak pekerjaan, tapi mungkin dia masih bisa meluangkan sedikit waktunya untuk mendebat Kinar agar cewek itu mengerti dan berhenti membahas masalah ini lagi.

M-maksudnya? tanya Kinar tergagap-gagap. Wajahnya mulai pucat. Dia berharap apa yang dimaksud Dhaffi tidak seperti yang otaknya simpulkan. Dia masih menunggu Dhaffi membantah kesimpulan yang berputar di otaknya sekarang.

Saya pikir kamu cukup cerdas untuk mengerti ucapan saya, Kinar, balas Dhaffi tegas. Tatapannya tajam menatap wajah Kinar yang sekarang sudah masam.

Dhaff, kamu--

Jika sudah tidak ada hal penting yang ingin kamu katakan, kamu bisa keluar sekarang! Saya sedang banyak pekerjaan hari ini, sela Dhaffi dengan pura-pura membaca dokumen di depannya. Dia tahu tindakannya termasuk tidak sopan apalagi Kinar adalah sahabatnya, tapi dia sudah terlalu kesal menanggapi ucapan perempuan itu.

Kinar memundurkan kursinya dengan kasar lalu berdiri dan melangkah menuju pintu dengan cepat. Dia menutup pintunya dengan sedikit keras.

Kinar berani melakukan itu karena Dhaffi sahabatnya. Andai yang dia hadapi tadi dosen lain, semarah apapun Kinar tidak akan berani melakukan itu. Kinar memang membangun *image* perempuan berhijab yang kalem, jadi hanya Dhaffi saja yang tahu sisi dirinya yang sebenarnya.

Dhaffi menggeleng-gelengkan kepalanya. Kinar memang masih seperti dulu. Hanya cara berpakaiannya saja yang berubah.

Mata Dhaffi melirik jam tangan sekilas. Seharusnya Queenzie sudah keluar kelas sekarang, tapi perempuan itu belum membalas pesannya.

Dhaffi memilih keluar ruangan sebentar untuk mencuci matanya dengan melihat tanaman hijau yang menyegarkan mata. Saat membuka pintu ruangannya, wangi parfum yang sangat dia kenali tiba-tiba saja masuk ke dalam indra penciumannya. Dhaffi langsung mengedarkan pandangan. Benar saja, si pemilik parfum ternyata baru saja melewati ruangannya.

Wangi parfum itu milik Queenzie dan perempuan itu sekarang berada sekitar 2 meter dari tempat Dhaffi berdiri

sekarang. Berjalan dengan teman-temannya tanpa sadar kalau ada yang menatapnya tajam dari belakang.

Wajah Dhaffi kaku. Rahangnya mengeras melihat bahu Queenzie dirangkul mesra oleh Calvin.

Apa pukulan yang kemarin masih kurang sampai dia harus mencari gara-gara lagi? gerutu Dhaffi.

Dhaffi berjalan cepat menyusul mereka. Dia berdehem saat dirinya sudah berada tepat di belakang Queenzie.

Keempat mahasiswanya yang terdiri dari Queenzie, Calvin, Kenzo, dan Stella itu langsung menghentikan langkah. Mereka reflek menoleh dan terkejut mendapati Dhaffi berada di belakang mereka dengan tatapan tajamnya.

Calvin langsung menarik tangannya dari bahu Queenzie. Dia tidak mau mendapat luka baru. Yang kemarin saja masih berdenyut-denyut.

Queenzie, ikut saya! perintah Dhaffi tegas.

Tanpa membantah Queenzie langsung pergi bersamanya. Sebelumnya, dia menyempatkan diri pamit pada teman-temannya dan meminta mereka tidak usah menunggunya.

Ada apa, Mas? tanya Queenzie setelah duduk nyaman di sofa ruangan Dhaffi. Dhaffi masih berkutat dengan dokumen dan laptopnya di meja kerja.

Kelas kamu sudah selesai? Dhaffi melirik Queenzie sekilas lalu kembali menyusun dokumen-dokumennya.

Udah. Ini tadi rencananya mau pulang kalau aja kamu gak manggil aku.

Kenapa kamu tidak membalas pesan saya?

Hp aku *lowbat*.

Dhaffi manggut-manggut. Dia mengulurkan *charger* ponselnya pada Queenzie karena dia tahu tipe ponsel Queenzie sama dengan tipe ponselnya.

Ini *charger*nya. Kamu bisa *charging* hp kamu disitu. Dhaffi menunjukkan stop kontak yang berada di ruangannya.

Queenzie mengangguk dan menerima *charger* ponsel Dhaffi lalu men*charging* ponselnya ke stop kontak yang ditunjuk Dhaffi.

Kamu pulangnya dengan saya saja, ucap Dhaffi dengan memindahkan laptop dan dokumen-dokumennya ke meja depan Queenzie lalu mengambil duduk di sebelah Queenzie.

Queenzie mengangguk. Oke.

Kamu tidak keberatan kan kalau harus menunggu saya menyelesaikan ini dulu? Dhaffi menatap Queenzie bertanya.

Gapapa. Aku juga gak ada kegiatan di rumah Queenzie tersenyum meyakinkan.

Dhaffi manggut-manggut lalu mulai fokus ke dokumen-dokumennya. Queenzie hanya memperhatikannya saja. Memandangi wajah tampan Dhaffi meskipun tidak melakukan apa-apa pasti tidak akan membuat Queenzie bosan. Ini kesempatan untuk Queenzie bisa memandangi wajah tampan Dhaffi dari jarak yang cukup dekat dan dalam waktu yang lama.

Ketukan pintu menyadarkan Queenzie yang sedari tadi memandangi wajah Dhaffi.

Tolong bukakan pintunya, Queen! Mungkin pengantar makanan. Tinggal ambil saja. Makanannya sudah dibayar kok, perintah Dhaffi tanpa mengalihkan pandangan dari kertas-kertas di depannya.

Kamu pesan makanan?

Iya. Tadi saya belum sempat makan siang.

Queenzie melongo. Dia reflek melirik jam tangannya. Ini sudah jam setengah 3 dan Dhaffi belum makan siang? Queenzie tidak menyangka manusia sedisiplin Dhaffi bisa terlambat kalau soal makan.

Queenzie segera beranjak saat mendengar pintu diketuk sekali lagi. Seperti perkiraan Dhaffi, yang mengetuk ternyata pengantar makanan. Queenzie segera menerima kantong plastik yang berisi kotak makanan lalu kembali masuk setelah mengucapkan terima kasih.

Ayo makan dulu, Mas! suruh Queenzie karena Dhaffi masih sibuk dengan pekerjaannya padahal makanannya sudah berada di depannya.

Bentar, Queen! Nanggung.

Queenzie berdecak kesal. Dia membuka kantong plastiknya lalu mengeluarkan kotak makanannya. Ternyata Dhaffi memesan dua kotak makanan.

Aaaa... Queenzie mengulurkan sendok berisi nasi dan lauk ke depan mulut Dhaffi.

Dhaffi langsung menoleh dengan dahi mengernyit.

Buka mulutnya! Aku mau nyuapin kamu.

Dhaffi menghindar saat sendoknya hampir menyentuh bibirnya.

Saya bisa makan sendiri, Queen.

Bilangnya bisa makan sendiri, tapi dari tadi gak dimakan makanannya. Pakai bilang nanggung segala lagi. Kamu itu belum makan siang, Mas. Sekarang mau nunda makan lagi, terus kamu mau makan jam berapa? omel Queenzie kesal.

Dhaffi tersenyum mendengar ocehan Queenzie. Terlihat sekali kalau Queenzie sangat perhatian padanya membuat Dhaffi semakin yakin kalau Queenzie bisa menjadi istri yang baik.

Tanpa membalas ucapan Queenzie, Dhaffi membuka mulutnya. Queenzie langsung memasukkan makanannya ke mulut Dhaffi. Dia tersenyum senang karena Dhaffi mau disuapi olehnya.

Queenzie terus menyuapi Dhaffi sampai makanannya habis. Dia sama sekali tidak merasa kerepotan. Dia malah senang karena Dhaffi mulai bisa menerima perhatiannya.

Terima kasih, Queen, ucap Dhaffi dengan tersenyum tulus.

Queenzie mengangguk. Dia balas tersenyum lebih lebar dari yang Dhaffi tunjukkan.

Pandangan Dhaffi beralih pada satu kotak makanan yang belum tersentuh. Makanan itu dia beli untuk Queenzie.

Yang satu itu saya beli untuk kamu.

Queenzie ikut melirik ke arah yang dilirik Dhaffi.

Aku udah makan, Mas. Tadi makan di kantin sama temen-temen.

Mending kamu makan sekalian, deh. Nasinya juga tadi cuma sedikit kan? Kamu pasti belum kenyang.

Queenzie mengambil kotak makanan itu. Bersiap menyuapi Dhaffi lagi.

Ya sudahlah. Dari pada mubazir, balas Dhaffi pura-pura terpaksa padahal dia memang masih lapar. Dia ingin memakannya juga, tapi dia gengsi. Untung saja Queenzie peka jadi Dhaffi tidak harus memintanya.

Queenzie kembali menyuapi Dhaffi. Dhaffi pun menerimanya dengan senang hati.

Kelihatannya kamu sudah siap menjadi istri saya, gumam Dhaffi membuat Queenzie terkejut. Dia mengerjap-ngerjapkan mata tidak percaya dengan yang dia dengar.

Kamu sudah bisa mengurus saya dengan baik. Jadi, bersiap-siaplah menjadi Nyonya Askaraja!

35. Hadist Untuk Menyadarkan Dhaffi

Dhaffi sepertinya memang tidak suka melihat mahasiswanya bersantai dan bersenang-senang. Dia selalu memberikan oleh-oleh tugas bejibun untuk dibawa pulang.

Sebenarnya ini tugas dari 3 hari yang lalu, tapi baru Queenzie kerjakan sehari sebelum hari pengumpulan. Dia terlalu menganggap remeh tugas yang Dhaffi berikan sampai dia lebih memilih nongkrong dengan teman-temannya dari pada mengerjakan tugasnya. Sebenarnya bukan hanya tugas Dhaffi, tapi tugas dosen lain juga. Hanya saja tugas Dhaffi yang selalu berhasil membuat Queenzie ingin menjerit frustasi.

Abel memasuki kamar anaknya dengan membawa cemilan dan juga kopi agar mata Queenzie bisa bertahan lebih lama lagi. Dia meletakkan cemilan dan kopi itu di meja dekat laptop agar Queenzie mudah meraihnya.

Thanks, Mom, ucap Queenzie lesuh. Wajahnya terlihat lelah dengan mata sayu dan senyum dipaksakan.

Abel mengangguk. Dia mendudukkan dirinya di samping Queenzie.

Dulu kalau Mama dapat tugas kayak gini pasti dibantuin Papa kamu sampai selesai. Nilainya juga selalu bagus meskipun ujung-ujungnya Papa kamu minta imbalan, ucap Abel bercerita.

Queenzie menoleh dengan wajah antusias. Papa mau bantuin Mama ngerjain tugas? tanya Queenzie tidak percaya. Pasalnya setahunya papanya itu hanya suka bersenang-senang saja seperti papanya Kenzo.

Iya. Papa kamu dulu bucin banget. Tengah malem bawa makanan, gak tahu gimana caranya tiba-tiba aja udah muncul di balkon. Dia ngerjain tugas Mama sampai subuh.

Queenzie tersenyum membayangkannya. Pasti sangat menyenangkan punya laki-laki bucin seperti papanya, sayangnya Dhaffi tidak bisa seperti itu. Dia hanya peduli, tapi tidak sebucin itu.

Pasti enak punya pacar bucin kayak Papa, sayangnya aku jomblo. Queenzie menampilkan wajah sendunya.

Abel tersenyum jahil membuat perasaan Queenzie tiba-tiba tidak enak.

Mama denger kemarin ada yang ditembak, tapi belum jawab tuh.

Queenzie melotot. Otaknya mulai bertanya-tanya bagaimana mamanya bisa tahu kalau Dhaffi baru saja menembaknya.

Mama tahu dari mana?

Dari Papa, jawab Abel santai dengan senyum jahil yang sedari tadi terlukis di wajahnya.

Kok bisa? Papa tahu dari mana? Queenzie semakin mendekat. Dia penasaran sekaligus kesal karena orang tuanya menggibahinya di belakangnya.

Papa kamu kan kemarin ngopi bareng Dhaffi. Dhaffi yang bilang sendiri ke Papa kamu kalau dia udah nembak kamu, tapi belum kamu jawab. Dhaffi juga bilang kalau dia mau serius sama kamu.

Mulut Queenzie terbuka. Tidak menyangka Dhaffi akan bergerak sejauh itu padahal Queenzie belum menjawab pernyataan cintanya. Memikirkannya saja membuat pipi Queenzie memanas. Dhaffi memang laki-laki paling serius di antara semua laki-laki yang pernah dekat dengan Queenzie.

Kapan? Kok aku gak tahu? Queenzie mencoba bersikap biasa saja padahal dia sedang mati-matian menahan senyumnya.

Kemarin waktu kamu keluar sama temen-temen kamu.

Queenzie manggut-manggut. Dia kemarin memang nongkrong sepulang kuliah dengan Stella dan dua temannya yang lain. Di saat itu mungkin Dhaffi mengobrol dengan papanya.

Mama mau pergi aja deh. Tugas kamu gak selesai-selesai kalau kamu malah ngobrol sama Mama. Abel berlalu pergi setelah mengatakan itu.

Queenzie kembali berkutat dengan tugas-tugasnya. Beberapa kali dia mengacak rambutnya sendiri karena sulit menemukan jawaban dari tugas yang diberikan Dhaffi.

Queenzie kira Dhaffi sudah bertobat dengan tidak menyusahkan mahasiswanya lagi, tapi ternyata dia masih tetap sama.

Untuk dia yang rajin ibadah, seharusnya dia tahu ada hadist Nabi yang mengatakan jika tidak boleh menyusahkan orang lain karena Tuhan akan menyusahkannya kembali. Sepertinya Queenzie harus membuat *story* seperti itu agar Dhaffi sadar.

Queenzie memotret laptop dan beberapa lembar kertas dengan ditambah *caption* hadist yang baru saja Queenzie

cari di internet untuk mengantisipasi kalau ada kata-kata yang salah. Queenzie memilih mempostingnya di *WA story* alih-alih *instastory* karena dia sangat berhati-hati dengan postingannya di instagram. Selain karena akunnya terverifikasi, dia juga mempunyai banyak *followers*. Sedikit saja membuat kesalahan, dia pasti berakhir viral dan menjadi bulan-bulanan netizen.

Kurang baik apa gue? Udah dibuat susah masih mau ngingetin. Queenzie tersenyum puas setelah postingannya ter*upload*.

Banyak komentar yang masuk dari teman-temannya, tapi Queenzie memilih mengabaikannya. Ada komentar juga dari papanya yang memberikan *emoticon* tertawa.

Tidak lama kemudian komentar Dhaffi muncul saat Queenzie mulai fokus kembali pada soalnya. Karena penasaran, Queenzie pun langsung membukanya.

Maksud kamu apa membuat story seperti itu dengan background tugas yang saya berikan?

Queenzie tertawa membayangkan Dhaffi mengucapkannya dengan wajah kesal.

Belum sempat Queenzie membalasnya, panggilan video dari Dhaffi muncul di layar ponselnya.

Queenzie mengangkatnya. Terlebih dahulu dia menghilangkan senyumnya dan memasang kembali wajah kesalnya agar Dhaffi tahu kalau Queenzie sedang marah padanya.

Apa? tanya Queenzie sewot saat panggilan sudah terhubung. Bibirnya cemberut dengan menatap lawan bicaranya kesal.

Astagfirullah, Queenzie. Bukannya mengucapkan salam malah seperti itu, tegur Dhaffi. Dia terlihat menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan Queenzie.

Ya udah *replay*! Aku matiin dulu nanti kamu telepon lagi ya! Tanpa menunggu jawaban Dhaffi, Queenzie memutuskan sambungan telepon.

Beberapa detik kemudian panggilan video dari Dhaffi muncul kembali di layar. Queenzie menerimanya dengan malas. Kalau seperti ini, kapan dia bisa menyelesaikan tugasnya?

Assalamualaikum, Mas Dosen, ucap Queenzie dengan senyum dibuat-buat.

Walaikumsalam. Kenapa wajah kamu seperti itu? Dahi Dhaffi berkerut menatap Queenzie yang cemberut.

Ini karena kamu. Kamu ngasih tugasnya kelewat banyak. Mana sulit-sulit lagi. Kepalaku rasanya mau berasap, keluh Queenzie.

Makanya, sudah tahu tugasnya banyak itu seharusnya dicicil dari kemarin-kemarin. Bukan malah nongkrong tidak jelas, sindir Dhaffi.

Udahlah aku mau lanjut ngerjain aja dari pada ngomong sama kamu malah bikin kesel.

Queenzie hendak memutuskan panggilan, tapi suara Dhaffi menghentikannya niatnya.

Saya sedang tidak ada pekerjaan sekarang. Kalau kamu mau saya bantu, kamu bisa datang ke rumah saya.

Kenapa gak kamu aja yang kesini?

Kan yang butuh kamu, jawab Dhaffi santai dengan wajah songongnya membuat bibir Queenzie ingin sekali bersilaturahmi dengan rahangnya yang tegas itu.

Tapi aku cewek, Mas. Gak baik cewek keluar malam-malam. Queenzie memberi alasan karena sejujurnya dia mager harus membawa peralatan tempurnya ke rumah Dhaffi. Tidak sekalian saja baju-bajunya dibawa juga hitung-hitung mulai pindahan ke rumah calon suami.

Dhaffi memandangnya jengah. Kamu tidak akan kenapa-kenapa kalau hanya berjalan lima langkah dari rumah, Queen.

Queenzie cengengesan. Dia gemas melihat wajah kesal Dhaffi.

Iya-iya, aku bentar lagi kesana. Tolong dipasang *red carpet*-nya!

Kalau kamu belum datang dalam 10 menit, saya tinggal tidur.

Eh, jangan dong! Queenzie langsung panik mendengar ancaman Dhaffi. Jika Dhaffi tidur lalu siapa yang akan membantunya? Kenzo dan Calvin juga tidak berguna di saat seperti ini. Mereka lebih memilih bermain billiard dan membayar orang untuk mengerjakan tugas mereka. Sedangkan, Stella? Dia sedari tadi tidak mengangkat panggilan Queenzie. Sepertinya dia juga sedang sibuk melakukan pekerjaan lain.

Queenzie segera membereskan tugas-tugasnya sebelum Dhaffi meninggalkannya tidur. Lagi pula, dia bayi atau apa? Ini masih jam 9, tapi Mas Dosen itu sudah berniat tidur.

36. Kopi

Queenzie mengetuk pintu rumah Dhaffi. Sebelah tangannya menenteng tas berisi alat tempurnya.

Assalamualaikum, Mas Dosen, teriaknya.

Walaikumsalam, balas Dhaffi dengan berjalan menuju pintu.

Dhaffi membuka pintunya dan melotot melihat Queenzie yang sedang cengengesan. Bukan karena senyum cengengesan Queenzie yang mengusik Dhaffi, tapi baju yang cewek itu pakai. Queenzie ke rumahnya hanya memakai kaos *oversized* yang tidak memperlihatkan celananya. Entah cewek itu memakai celana atau tidak. Bisa-bisanya dia memakai pakaian seperti itu saat ke rumah dosennya.

Dhaffi segera menarik tangan Queenzie masuk lalu menutup pintunya kembali. Entah sudah berapa banyak orang yang melihat Queenzie dengan pakaian seperti itu saat perjalanan menuju ke rumahnya.

Dahi Queenzie berkerut bingung melihat respon Dhaffi. Laki-laki itu terlihat terkejut saat melihatnya dan tiba-tiba saja langsung menarik tangannya masuk ke dalam.

Kamu kenapa sih, Mas? tanya Queenzie masih belum mengerti alasan dari sikap Dhaffi yang berlebihan meskipun ini bukan pertama kalinya karena Dhaffi memang selalu bersikap berlebihan saat bersama Queenzie.

Dhaffi menatap Queenzie kesal dengan tatapan tajamnya. Queenzie reflek mundur sampai punggungnya menabrak pintu.

Salah apa lagi gue? Perasaan gue salah mulu di mata dosen pencabut nyawa ini, batin Queenzie dengan menatap Dhaffi takut-takut.

Saya memang memberi kamu waktu 10 menit agar kamu cepat datang kesini, tapi tidak sampai harus lupa memakai celana juga, Queenzie! geram Dhaffi kesal.

Queenzie semakin tidak mengerti dengan perkataan Dhaffi. Dia datang kesini dengan maksud dan tujuan mengerjakan tugas, kenapa yang dibahas malah celana?

Namun saat melihat kemana arah pandang Dhaffi, Queenzie mulai bisa mencerna maksud Dhaffi.

Queenzie tersenyum geli. Aku pakai *hotpants*, Mas. Emang gak kelihatan. Tanpa meminta persetujuan Dhaffi, Queenzie menaikkan kaosnya untuk membuktikan jika dia memakai *hotpants*. Dhaffi langsung memalingkan muka saat melihat Queenzie menaikkan kaosnya sampai terlihat perutnya yang putih dan rata.

Cepat turunkan kembali kaos kamu, Queenzie! perintah Dhaffi tanpa mau menatap Queenzie.

Queenzie tertawa geli lalu menurunkan kaosnya kembali. Dia sangat suka menggoda Dhaffi karena Dhaffi terlihat lucu saat seperti ini. Tentu hanya dengan Dhaffi Queenzie berani bertingkah seperti ini karena dia tahu Dhaffi tidak akan macam-macam. Dia tidak akan berani melakukan ini jika di depan laki-laki lain. Apalagi spesies *fuckboy* seperti Kenzo dan Calvin.

Udah, ucap Queenzie memberitahu agar Dhaffi mau menatapnya.

Dhaffi memutar kepalanya perlahan. Melihat Queenzie yang kembali ke setelan awal dengan kaos yang sudah diturunkan dan senyum geli di wajahnya, Dhaffi pun kembali memberinya tatapan tajam.

Jangan keluar rumah dengan baju seperti itu lagi! ucap Dhaffi memperingatkan.

Ya ya ya, balas Queenzie jengah.

Saya serius, Queenzie. Kamu akan segera menjadi milik saya dan saya tidak mau kamu mempertontonkan sesuatu yang akan menjadi milik saya pada orang lain.

Wajah serius Dhaffi dan ucapannya yang tegas membuat Queenzie meleleh. Jantungnya berdetak kencang. Mungkin pipinya sekarang sudah memerah apalagi tidak ada *make up* yang bisa menutupinya karena Queenzie hanya memakai *night skincare* saja.

Kenapa kamu malah menunduk seperti itu? Saya tidak memarahi kamu. Saya hanya mengingatkan saja, tanya Dhaffi karena berpikir Queenzie menunduk karena merasa takut atau bersalah, padahal yang sebenarnya adalah dia menunduk untuk menutupi wajahnya yang merah.

Aku malu, jujur Queenzie membuat Dhaffi tertawa. Tanpa sadar tangannya terulur mengacak rambut Queenzie gemas.

Untuk Dhaffi yang jarang melakukan *skinship*, perlakuannya itu berhasil membuat Queenzie membeku di tempatnya. Jantungnya berdetak tidak menentu.

Ayo! Keburu makin malam nanti kamu malah ketiduran kayak waktu itu.

Queenzie mengangguk. Dia mengikuti langkah Dhaffi menuju ruang tengah.

Queenzie mengeluarkan alat tempurnya berupa laptop dan buku-buku dari dalam tas lalu meletakkannya di atas meja.

Kamu mau minum apa? tanya Dhaffi.

Kopi aja biar gak ngantuk.

Dhaffi mengangguk. Dia akan pergi ke dapur, tapi suara Queenzie menghentikan langkahnya.

Emmm... Mas! panggil Queenzie ragu.

Iya? Dhaffi menoleh dengan tatapan bertanya.

Aku buat kopi sendiri, boleh? tanya Queenzie meminta persetujuan. Dia hanya takut racikan Dhaffi tidak sesuai dengan lidahnya karena akan berimbas pada lambungnya juga. Lambungnya akan sakit jika takaran kopinya lebih dari yang seharusnya.

Dhaffi mengangguk. Boleh. Sekalian buatkan untuk saya juga!

Dhaffi menemani Queenzie ke dapur. Alasannya karena dia ingin memastikan kalau dapurnya tidak akan terbakar di tangan Queenzie. Dhaffi sudah mendengar semua hal tentang Queenzie dari Alvis termasuk Queenzie yang tidak bisa memasak. Alvis juga bercerita kalau Queenzie tidak berbeda jauh dengan mamanya waktu masih muda. Untungnya Queenzie tidak sampai membakar dapur seperti yang dilakukan Abel dulu.

Selagi Queenzie mendidihkan air, Dhaffi memperhatikannya dari jarak yang cukup jauh. Dia bisa melihat Queenzie

memasukkan kopi dan gula ke dalam gelas dengan cekatan seolah dia sudah biasa melakukannya. Mungkin takarannya pun sudah di luar kepala sampai membuat Queenzie memasukkannya dengan mantap tanpa keraguan sedikitpun.

Diam-diam Dhaffi tersenyum membayangkan Queenzie tidak lama lagi akan memasak di dapurnya setiap pagi. Itu pasti akan menjadi salah satu pemandangan yang indah setelah menikah.

Kamu sukanya kopi pahit, manis, atau ada takaran khusus? Queenzie menoleh menatap Dhaffi yang berdiri di belakangnya.

Sesuai sama takaran kopi kamu saja, jawab Dhaffi. Dia ingin merasakan kopi ala Queenzie.

Queenzie mengangguk lalu kembali sibuk menuangkan air yang sudah mendidih ke dalam gelas yang berisi racikan kopi dan gula.

Dhaffi membantu membawa kopinya ke ruang tengah. Dia langsung menyeruput kopinya setelah sedikit meniupnya.

Gimana rasanya? tanya Queenzie dengan harap-harap cemas.

Enak. Saya lebih suka kopi buatan kamu dari pada kopi buatan saya sendiri, jawab Dhaffi membuat Queenzie langsung tersenyum lebar. Hatinya berbunga-bunga mendengar pujian Dhaffi. Tahu sendiri kalau Dhaffi lebih sering memprotes dan mengkritik jadi saat dia memuji seperti ini membuat Queenzie yang biasanya dikritik rasanya ingin terbang.

Melihat Queenzie tersenyum malu dengan pipi memerah membuat Dhaffi ikut tersenyum. Jarang sekali dia melihat Queenzie malu-malu seperti ini. Biasanya perempuan itu lebih sering menggodanya sampai membuatnya salah tingkah.

Queenzie mulai mengerjakan tugasnya kembali dengan dibantu Dhaffi. Penjelasan Dhaffi mulai bisa diterima otaknya di saat seperti ini. Berbeda dengan saat di kelas. Kalau di kelas, Queenzie akan lebih sering gagal fokus dari pada fokus. Dia lebih memilih memperhatikan tubuh Dhaffi dari atas sampai bawah dari pada memperhatikan tulisan yang ditulis di papan. Gangguan dari Kenzo dan Calvin juga sering memecah konsentrasinya. Tidak jarang dia juga mengawasi cewek-cewek yang memperhatikan Dhaffi tanpa berkedip.

... Kamu mengerti dengan penjelasan saya? tanya Dhaffi setelah selesai menjelaskan.

Queenzie mengangguk dengan tersenyum. Dia senang karena otaknya bisa menerima penjelasan Dhaffi.

Mereka mengobrol santai setelah tugas Queenzie selesai. Queenzie juga belum berniat pulang karena ada yang ingin dia tanyakan.

Mas... panggil Queenzie pelan.

Iya?

Kok kamu gak bilang sih kalau udah ngomong sama Papa?

Dhaffi menatap Queenzie tidak mengerti. Ngomong apa?

Ngomong kalau kamu serius sama aku, jawab Queenzie kesal karena Dhaffi tidak peka. Dia sebenarnya malu

mengatakan ini.

Dhaffi manggut-manggut. Saya hanya ingin papa kamu tahu kalau saya serius dengan kamu agar papa kamu tidak memberikan kesempatan untuk laki-laki lain mendekati kamu.

Queenzie menatap Dhaffi haru. Mati-matian dia menahan agar jiwa agresifnya tidak keluar yang membuatnya ingin maju dan memeluk Dhaffi erat.

Gak bosen apa kamu buat aku kagum tiap hari? Gara-gara kamu, aku jadi merasa laki-laki lain kurang karena yang sempurna menurut aku itu kamu.

Dhaffi tersenyum. Saya senang jika kamu berpikiran seperti itu karena sejujurnya saya tidak suka kamu memberi perhatian lebih pada laki-laki lain.

Queenzie mendengus. Posesif!

Hanya dengan kamu saya seperti itu.

37. Si Penggoda

Mata Queenzie mulai terbuka saat sinar matahari yang masuk ke dalam kamarnya mulai terang. Dia sengaja tidak menutup penuh gordennya agar ada cela untuk sinar matahari masuk ke dalam kamarnya. Alasannya karena Queenzie ingin bangun sendiri hari ini agar mamanya tidak perlu membangunkannya dengan cara *glowing*.

Queenzie melihat jam dinding dengan mata menyipit. Terlihat jarum jam menunjukkan pukul 06.20 menit. Mungkin ini akan menjadi bangun paling pagi seorang Queenzie Sefaro di hari minggu. Biasanya dia akan bangun siang karena pulangnya memang menjelang subuh, tapi berbeda dengan hari ini. Itu karena dia kemarin tidak ke bar seperti malam minggu biasanya. Bukan karena tidak berminat, tapi karena Dhaffi terus memantaunya. Dia melarang Queenzie ke bar sampai dia pura-pura ke rumah Queenzie dengan alasan ingin mengobrol dengan Alvis. Padahal tujuan sebenarnya adalah dia ingin memastikan kalau Queenzie memang tidak akan keluar rumah.

Karena tahu Queenzie tidak akan bisa keluar, Kenzo pun meninggalkannya. Tidak ada yang bisa Queenzie lakukan selain berdiam diri di kamar sampai dia ketiduran setelah menyelesaikan 2 episode drakor. Sebenarnya Queenzie ingin ikut bergabung dengan papanya dan Dhaffi, tapi papanya melarangnya. Katanya mereka sedang melakukan *boys talk* jadi karena Queenzie perempuan, dia tidak boleh ikut.

Queenzie beranjak bangun lalu memakai sandal bulu berbentuk kepala panda dan berjalan menuju pojok kamar, tempat dimana dapur mininya berada.

Queenzie membuat kopi untuk menghilangkan rasa kantuknya yang belum sepenuhnya hilang. Sesekali dia menguap di sela kegiatannya membuat kopi. Setelah kopinya jadi, Queenzie membawanya ke balkon. Dia ingin menikmati kopinya sembari merasakan udara segar di pagi hari.

Queenzie meletakkan kopinya di meja kecil. Matanya langsung fokus pada seorang laki-laki yang sedang menyiram tanaman di balkon kamarnya.

Rajin banget, gumam Queenzie dalam hati.

Hello, Mas Dosen! sapa Queenzie dengan berteriak. Tangannya melambai-lambai dengan tersenyum lebar.

Dhaffi menoleh. Matanya langsung melotot melihat Queenzie yang lagi-lagi menyapanya dengan baju tarzan. Baju tidur satin yang dipakai perempuan itu sangat pendek sampai pahanya terpampang jelas.

Astagfirullah, Queenzie! Dengan cepat Dhaffi berlari masuk ke dalam kamarnya. Ini masih pagi, tapi matanya sudah ternodai. Dhaffi akan dengan senang hati melihatnya andai Queenzie sudah menjadi istrinya. Kalau sekarang Dhaffi sangat menghindarinya karena Queenzie bahkan belum menjawab pernyataan cintanya.

Queenzie yang sudah tahu alasan dari sikap Dhaffi pun memutar bola matanya jengah. Dia memilih duduk manis dan menikmati kopinya. Matanya menatap kagum pada langit yang terlihat cerah dengan awan putih yang menghiasinya.

Di sisi lain, Dhaffi sedang bersembunyi di dalam kamarnya. Kegiatannya menyiram tanaman belum selesai, tapi Queenzie sudah menghancurkannya. Perempuan itu

memang kekurangan rasa malu. Bisa-bisanya dia masih berani menyapa Dhaffi dengan baju sependek itu padahal dia tahu kalau Dhaffi sangat tidak suka melihatnya memakai baju seperti itu. Apalagi saat di luar ruangan meskipun hanya di balkon saja.

Dhaffi mondar-mandir di kamarnya. Dia ingin kembali menyiram tanamannya yang tadi belum dia siram, tapi Queenzie masih berada di balkonnya. Perempuan itu malah sedang duduk santai dengan menikmati kopinya tanpa peduli ada manusia yang merasa dirugikan dengan keberadaannya. Meskipun rezeki bagi sebagian orang, tapi tetap saja kerugian menurut Dhaffi karena dia sudah harus mendapat dosa di pagi yang cerah ini.

Dhaffi mengintipnya dari jendela. Ternyata Queenzie belum juga pergi, sedangkan tanamannya sudah merengek minta minum.

Setelah berpikir beberapa menit akhirnya Dhaffi memutuskan meminta Queenzie pergi lewat pesan.

Queenzie... Bisa kamu masuk ke dalam kamar sebentar? Saya ingin menyiram tanaman yang tadi belum selesai saya siram.

Queenzie memutar bola matanya sekali lagi. Dia membalas pesan Dhaffi dengan malas.

Tinggal siram aja, Mas! Aku gak akan ganggu kok.

1 menit kemudian muncul balasan dari Dhaffi.

Tidak. Lebih baik kamu masuk ke dalam atau berganti baju dengan baju yang lebih layak. Meskipun kamu tidak akan mengganggu, tapi kamu itu seperti magnet yang selalu berhasil menarik perhatian saya.

Queenzie tertawa geli membaca pesan Dhaffi. Dia tidak menyangka laki-laki seperti Dhaffi bisa menggombal juga.

Kamu gombalin aku?

Pesan yang Queenzie kirim itu langsung dibuka dan dibalas oleh Dhaffi.

Tidak. Saya berkata jujur. Cepat masuk atau saya siram juga kamu dari sini!

Queenzie mendengus lalu membawa kopinya masuk kembali ke dalam kamar. Setelah Queenzie masuk, Dhaffi langsung keluar.

Queenzie memperhatikannya dari jendela. Tiba-tiba terlintas ide jahil di dalam otaknya.

Queenzie tersenyum *devil*. Dia keluar lagi dengan berjalan pelan agar Dhaffi tidak bisa mendengar suara yang ditimbulkan sandal pandanya.

Mas Dosen! panggil Queenzie membuat Dhaffi reflek menoleh tanpa sempat berpikir apakah Queenzie sudah mengganti bajunya atau belum.

Dhaffi melotot horor lalu membuang muka. Ternyata iblis cantik itu masih memakai baju tarzannya. Perempuan itu sengaja menggodanya karena saat Dhaffi menoleh, Queenzie malah tertawa puas.

Dhaffi berusaha mati-matian menjaga kepalanya agar tidak menoleh pada manusia di seberang sana. Dia segera menyelesaikan kegiatannya menyiram tanaman agar bisa masuk kembali.

Sebelum masuk ke kamar, Dhaffi menyempatkan untuk melirik Queenzie sebentar. Perempuan itu sedang memperhatikannya dengan menopang dagu. Melihat Dhaffi yang menoleh ke arahnya membuat Queenzie langsung melempar kerlingan genit pada laki-laki itu.

Dhaffi geleng-geleng kepala lalu masuk dan menutup pintunya agar pemandangan iblis cantik yang sedang berdiri di balkon tidak semakin menodai penglihatannya.

Melihat Dhaffi yang sudah masuk ke kamar, Queenzie pun berniat ikut masuk. Baru membalikkan badan, Queenzie sudah dikejutkan dengan keberadaan mamanya yang ternyata sudah berada di belakangnya dengan menatapnya geli.

Udah puas godain anak perjaka orang? goda Abel.

Queenzie tertawa mendengar pertanyaan mamanya. Tanpa malu dia menganggukkan kepala.

Lumayan menghibur, ucapnya.

Abel geleng-geleng kepala. Seharusnya perjaka yang godain perawan, ini malah sebaliknya.

Dia itu kaku, Ma. Mana bisa godain perawan.

Kalau gitu jangan biarin dia deket-deket terus sama Papa! bisik Abel membuat Queenzie penasaran.

Kenapa?

Kamu kan tahu sendiri gimana riwayat *fuckboy* papa kamu. Kalau Dhaffi sering ngobrol sama papa kamu bisa-bisa dia menyerap ilmu *fuckboy* papa kamu.

Queenzie manggut-manggut mengerti. Dia juga takut Dhaffi menjadi absurd seperti papanya jika mereka sering mengobrol bersama. Jangan sampai papanya mencemari otak Dhaffi dengan jalan pikirannya yang melewati batas pemikiran orang normal.

Ya udah, cepet mandi sana! perintah Abel lalu pergi.

Selepas mamanya pergi, Queenzie membuka ponselnya yang sempat berbunyi saat dia sedang mengobrol dengan mamanya. Terlihat ada satu pesan masuk dari Dhaffi.

Kamu sengaja menggoda saya ya?

Queenzie tertawa lalu membalas pesan Dhaffi.

Iya. Kamu lucu sih kalau lagi salah tingkah. Bikin gemes tapi gak berani nyubit :(

Belum ada 1 menit, pesan balasan dari Dhaffi kembali muncul.

Berani mencubit saya, akan saya kurangi nyawa kamu.

Queenzie mengetikkan balasan dengan bibir cemberut.

Dasar dosen pencabut nyawa!

38. Tercyduck

Queenzie berjalan santai dengan kepala menunduk. Dia sedang membalas pesan Stella dan mengabari sahabatnya itu kalau dia sudah sampai di kampus.

Sesekali Queenzie mendongak dan tersenyum saat ada yang menyapanya. Karena tidak melihat depan, Queenzie tidak menyadari jika ada seseorang yang berdiri di depannya sampai membuatnya menabrak orang itu.

"Aduh!" Queenzie meringis dengan mengusap dahinya yang sakit setelah menabrak sesuatu yang keras.

Queenzie mendongak dengan tatapan kesal. Bersiap menumpahkan sumpah serapah andai tidak melihat siapa pelakunya.

Nyali Queenzie seketika ciut. Di depannya sekarang ada Dhaffi yang berdiri menjulang dengan tatapan tajamnya sampai membuat Queenzie bergidik ngeri.

Queenzie menelan air liurnya susah payah. Tatapan tajam Dhaffi membuatnya mengingat-ingat dosa apa saja yang sudah dia perbuat sepagi ini. Queenzie selalu merasa seperti Raisa setiap berhadapan dengan Dhaffi. Serba salah.

"Kenapa kamu berdiri disitu, Mas? Cosplay jadi tembok?" tanya Queenzie pura-pura santai padahal dia sedang ketakutan. Tatapan Dhaffi berhasil mengintimidasinya.

"Tidak lucu, Queenzie!" ucap Dhaffi dingin.

"Aku emang selebgram, Mas, bukan komedian. Wajar kalau aku gak lucu," balas Queenzie.

Melihat banyak mahasiswa yang mulai memperhatikan mereka, Dhaffi dengan cepat menarik tangan Queenzie menuju ruangannya tanpa peduli tatapan bertanya dari mahasiswanya.

"Pelan-pelan jalannya, Mas!" Queenzie berusaha mengimbangi langkah lebar Dhaffi. Kakinya yang memakai *high heels* membuatnya sedikit kesusahan menyusul Dhaffi.

Dhaffi tidak berniat membalas ucapan Queenzie atau menuruti Queenzie yang memintanya memelankan langkah. Dia tetap berjalan dengan langkah lebar dan cepat. Tatapan tajam dan wajah dinginnya membuat mahasiswa di koridor tidak berani memperhatikannya.

Dhaffi memasukkan Queenzie ke dalam ruangannya dengan sedikit kasar lalu menutup pintunya dengan cepat.

Queenzie menatap Dhaffi tidak mengerti. Kenapa Dhaffi bisa bersikap seperti ini padahal laki-laki itu tadi masih mengiriminya pesan manis yang memintanya cepat berangkat agar tidak terlambat.

"Kamu kenapa sih, Mas? Kenapa narik-narik aku kayak gitu? Aku ada salah sama kamu?" tanya Queenzie beruntun. Rasa kesalnya mengalahkan rasa takutnya yang sempat melingkupi dirinya saat Dhaffi menatapnya dengan tatapan intimidasi.

"Kamu masih tidak menyadari kesalahan kamu? Lihat pakaian yang kamu pakai! Saya sudah mengingatkan kamu berkali-kali kalau saya tidak suka melihat kamu berpakaian seperti itu. Rok pendek dan kemeja dengan dua kancing terbuka, kamu sebenarnya ingin ke kampus atau ke bar?" Dhaffi menatap sinis.

Queenzie berusaha menahan emosinya agar tidak ikut tersulut. Ini yang tidak dia suka dari Dhaffi. Dhaffi terlalu mengatur cara berpakaiannya. Selalu memprotes apapun yang Queenzie pakai. Awalnya Queenzie pikir sifat posesif Dhaffi terlihat menggemaskan, tapi semakin kesini malah semakin menyebalkan membuat Queenzie merasa tidak nyaman.

"Aku pakai baju kayak gini atas keinginanku sendiri. Kamu ingat kan aku pernah bilang kalau aku akan melakukan apapun yang aku inginkan tanpa peduli dengan reaksi orang lain? Selama ini gak ada yang ngelarang aku berpakaian kayak gini termasuk orang tuaku. Jadi aku mohon sama kamu, *please* berhenti ngatur cara berpakaianku!"

"Saya hanya mengingatkan kamu karena kamu sebentar lagi akan menjadi tanggung jawab saya."

"Lupain itu! Aku pikir kita emang gak cocok. Bener kata Kenzo, kamu terlalu bener buat aku." Mata Queenzie mulai berkaca-kaca. Rasanya sakit mengatakan itu, tapi dia tidak tahan dengan sikap posesif Dhaffi.

"Queenzie! Kamu ini ngomong apa!" bentak Dhaffi sedikit keras. Rahangnya mengeras dengan tangan mengepal dan tatapan tajam. Dia tidak suka mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Queenzie.

Queenzie mengalihkan pandangan. Berusaha tidak terintimidasi.

"Aku mau ke kelas," ucap Queenzie tanpa berani menatap Dhaffi. Dia ingin segera keluar dari ruangan Dhaffi yang tiba-tiba saja terasa lebih seperti tempat eksekusi.

"Tidak sebelum kamu mengancingkan kemeja kamu sampai atas." Dhaffi bersedekap dada dengan menatap Queenzie tajam.

Queenzie memberanikan diri untuk membalas tatapan tajam Dhaffi. Dia tidak terima diperlakukan seperti ini oleh Dhaffi.

"Aku gak akan ngancingin kemejaku," balas Queenzie dengan melempar tatapan permusuhan.

"Queenzie!" geram Dhaffi karena Queenzie tidak mau menurut.

"Berhenti ngurusin cara berpakaianku, Mas! Kamu itu dosen, bukan penata busana! Tolong bersikap sewajarnya!"

Ucapan Queenzie membuat kemarahan Dhaffi semakin tidak terbendung. Dia mendorong tubuh Queenzie ke dinding. Kedua tangannya mengurung tubuh Queenzie agar Queenzie tidak bisa melarikan diri.

Queenzie meringis saat punggungnya menabrak dinding. Dia ketakutan sekarang, tapi dia berusaha tetap terlihat berani. Dhaffi di depannya sekarang memang sangat cocok dijuluki dosen pencabut nyawa. Aura intimidasinya terasa sangat kental.

"Kancingkan Queenzie!" perintah Dhaffi dengan suara pelan namun tegas. Wajahnya hanya berjarak beberapa senti dari wajah Queenzie.

Queenzie tersenyum miring. "Kenapa gak kamu kancingin sendiri aja?" balasnya melawan.

Dhaffi ikut tersenyum miring. "Kamu menantang saya? Baiklah! Saya menerima tantangan kamu."

Queenzie melotot mendengar balasan Dhaffi. Dia tidak menyangka Dhaffi akan seberani ini.

Sedetik kemudian tubuhnya membeku saat tangan Dhaffi sudah berada di bajunya bersiap mengaitkan kancingnya.

"Brak!"

Queenzie dan Dhaffi reflek menoleh dengan tatapan terkejut. Di depan mereka, Izzah juga tidak kalah terkejut melihat pemandangan di depannya. Matanya sampai melebar menatap Dhaffi dan Queenzie bergantian.

"*Astagfirullah hal adzim!* Dhaffi, Queenzie, apa yang kalian lakukan?" teriak Izzah membuat Dhaffi langsung melepaskan tangannya dari kancing kemeja Queenzie. Dia menggaruk tengkuknya salah tingkah. Sedangkan, Queenzie langsung mengancingkan kemejanya dengan cepat.

Queenzie rasanya panas dingin sekarang. Dia masih terkejut sampai tidak bisa melakukan apapun selain berdiri tegak dengan mata melotot dan mulut terbuka.

"Ma... Ini--" Dhaffi berusaha menjelaskan.

"Kalian sudah sejauh ini?" sela Izzah.

Queenzie menggeleng tanpa mengeluarkan suara.

"Queenzie, seharusnya kamu bilang ke Tante kalau kamu dan Dhaffi punya hubungan! Pantas saja anak itu tidak pernah mau dikenalkan dengan anaknya teman Tante." Izzah menatap Queenzie lembut.

Lagi-lagi hanya gelengan kepala yang bisa Queenzie berikan. Entah kenapa mulutnya yang cerewet tiba-tiba saja

tidak bisa dipakai berbicara.

"Karena kalian sudah sejauh ini, Mama ingin kalian menikah dalam waktu dekat. Mama tidak mau kalian melakukan hal lebih sebelum menikah," ucap Izzah tegas dengan menatap Dhaffi dan Queenzie bergantian.

Queenzie melotot tidak setuju, sedangkan Dhaffi malah berdiri santai. Keinginannya untuk menjelaskan yang sebenarnya pada mamanya tiba-tiba saja hilang.

"T-tante sebenarnya ini--" Queenzie memaksakan mulutnya untuk berbicara karena ini sudah menyangkut masa depannya.

"Kamu tunggu saja, Queenzie! Keluarga Tante akan segera datang ke rumah kamu untuk melamar kamu. Tante tidak ingin Dhaffi mengambil kesempatan pada kamu di saat kalian belum terikat apa-apa. Nanti kamu yang akan dirugikan, Sayang," sela Izzah lagi.

Queenzie melongo dengan mata mengerjap-ngerjap. Dia berharap ini hanya mimpi.

"Mama pergi dulu. Mama akan bicarakan hal ini dengan papa kamu dan orang tua Queenzie," ucap Izzah pada Dhaffi lalu pergi.

"T-tante tunggu!" Queenzie berusaha memanggil Izzah, tapi Izzah tidak mau menghentikan langkahnya.

Queenzie menunduk lesuh. Dia takut masa tenggang hidupnya habis di tangan Alvis dan Abel karena kesalahpahaman ini. Kalau mereka membuang Queenzie ke desa Om Fikry bagaimana? Queenzie pasti disuruh bertani dan beternak sapi disana.

"Argh! Ini semua gara-gara Dhaffi!" erang Queenzie dalam hati.

Tanpa mereka berdua ketahui, Izzah sedang bersorak bahagia. Dia berjalan menuju mobilnya dengan senyum yang tidak pernah luntur. Sebenarnya dia ke kampus Dhaffi hanya ingin memberikan makan siang untuk anaknya, tapi kejadian yang dia lihat malah membuatnya melupakan niatnya. Rantang berisi makanan yang sebenarnya dia bawa untuk Dhaffi pun tanpa sadar dia bawa pulang kembali.

Izzah tadi pura-pura marah agar dia cepat dapat menantu. Dia tahu kalau yang terjadi hanyalah kesalahpahaman saja karena dia sangat tahu betul bagaimana anaknya. Dhaffi sangat menjaga perempuan. Dia tidak mungkin berani berbuat macam-macam pada Queenzie.

"Yes! Dapat mantu... Dapat mantu..."

Izzah sedikit menggoyangkan badannya saat melewati koridor yang sepi.

39. Gara-gara Dhaffi

Queenzie menatap Dhaffi kesal. Laki-laki itu bukannya panik seperti dirinya, tapi malah makan kacang dengan santainya. Wajahnya tidak menunjukkan rasa bersalah sama sekali padahal ini semua salah dia.

Andai Dhaffi tidak menyeret Queenzie ke ruangannya pasti ini tidak akan terjadi. Tidak akan ada kesalahpahaman dan tidak akan ada pernikahan.

Kenapa kamu melihat saya seperti itu? tanya Dhaffi heran saat melihat Queenzie menatapnya tajam.

Aku kesel sama kamu. Bisa-bisanya kamu masih bisa nyantai di saat keadaannya lagi kayak gini.

Dhaffi mengangkat alisnya sebelah. Terus, saya harus bagaimana?

Ya berusaha memperbaiki keadaan dong! Queenzie semakin kesal melihat respon Dhaffi.

Bagaimana caranya? Mama saya saja sudah pergi.

Dhaffi memasukkan kacang ke mulutnya. Dia tersenyum samar melihat Queenzie panik seperti ini. Itu sangat menghibur menurutnya sekaligus sebagai balasan untuk Queenzie karena masih pagi sudah menguji kesabarannya.

Queenzie mengacak rambutnya frustasi. Di saat keadaan genting seperti ini Queenzie sangat benci sikap tenang Dhaffi padahal biasanya laki-laki itu sangat tanggap dalam menyelesaikan masalah.

Ini semua gara-gara kamu! Kalau aja kamu gak narik aku ke ruangan kamu, ini pasti gak akan terjadi. Queenzie mulai menyalahkan Dhaffi untuk semua yang baru saja terjadi.

Kamu menyalahkan saya? Salah sendiri kamu memakai baju seperti itu, balas Dhaffi tidak mau kalah.

Queenzie rasanya ingin menjerit sekarang. Berdebat dengan Dhaffi semakin membuatnya pusing.

Sudahlah tidak usah dipikirkan. Bukan kah kita memang ingin menikah.

Queenzie yang sedang menatap jendela langsung menoleh. Dia kembali menatap Dhaffi kesal.

Kata siapa? Aku aja belum nerima kamu.

Memangnya kamu berniat menolak saya? tanya Dhaffi tidak suka.

Iya. Kamu itu *over posessive*! Aku ngerasa kita gak akan cocok.

Wajah Dhaffi yang tadinya tenang langsung mengeras kembali. Dia maju mendekati Queenzie. Tatapannya dingin membuat Queenzie reflek mundur.

Tanpa Queenzie duga, Dhaffi mengambil tangannya dan menggenggamnya lembut.

Maafkan saya. Saya hanya tidak suka kamu mempertontonkan tubuh kamu pada orang lain, Queenzie. Seperti yang pernah kamu bilang, saya ingin hanya saya yang melihat itu. Itupun setelah kamu sudah menjadi istri saya. Tatapan Dhaffi lembut dan tersirat rasa bersalah, membuat Queenzie langsung meleleh. Dia memang selalu

lemah jika menyangkut apapun yang berhubungan dengan Dhaffi. Kemarahannya langsung hilang begitu saja.

Queenzie mengangguk. Tangannya terulur menyentuh rahang Dhaffi dan mengelusnya lembut membuat tubuh Dhaffi langsung meremang. Melihat respon yang Dhaffi berikan membuat Queenzie jadi curiga. Jangan-jangan Dhaffi tidak pernah berpacaran sebelumnya?

Aku maafin kamu, balas Queenzie dengan tersenyum.

Dhaffi ikut tersenyum. Tangannya mengambil tangan Queenzie dari rahangnya lalu menurunkannya kembali. Dia merasa merinding dengan sentuhan Queenzie.

Queenzie tidak tersinggung. Dia tahu Dhaffi tipe laki-laki seperti apa. Memang dirinya saja yang terlalu agresif pada Dhaffi.

Mas... panggil Queenzie setelah dia dan Dhaffi duduk di sofa. Capek juga mengobrol dengan berdiri.

Iya?

Jelasin ke mama kamu dong! Nanti kalau mama kamu beneran bilang ke orang tua aku gimana? Queenzie memasang tampang memelas. Sungguh menikah muda bukan bagian dari rencana hidupnya.

Tidak apa-apa. Saya secepatnya akan datang ke rumah kamu bersama orang tua saya.

Queenzie melongo. Bukan ini yang dia inginkan.

Aku gak mau nikah muda, Mas. Aku aja belum wisuda.

Wisuda bukan salah satu syarat menikah, Queen. Kamu masih bisa melakukan apapun seperti sebelumnya meskipun kita sudah menikah. Saya hanya tidak ingin menambah dosa jika kita terus berdekatan tanpa adanya ikatan yang sah menurut agama dan negara. Saya ingin mengajak kamu mencari pahala bersama, Queen, ucap Dhaffi bersungguh-sungguh.

Queenzie menggigit bibirnya. Tidak tahu harus membalas apa. Sejujurnya sampai sekarang dia masih takut memikirkan pernikahan. Dia takut tidak bisa menjadi istri dan ibu yang baik.

Kita bisa menunda punya anak sampai kamu wisuda, tambah Dhaffi.

Queenzie menutup wajahnya malu. Belum apa-apa Dhaffi sudah membicarakan anak.

Kenapa, Queen? tanya Dhaffi tidak mengerti dengan reaksi Queenzie.

Aku malu. Nikah aja belum, kamu udah ngomongin anak, jawab Queenzie setelah menyingkirkan tangannya dari wajahnya.

Dhaffi tertawa. Ternyata kamu bisa malu juga.

Ucapan Dhaffi membuat Queenzie melotot. Memang selama ini Dhaffi berpikir dia perempuan seperti apa sampai tidak punya malu?

Kamu ngeselin!

Udah sana ke kelas! perintah Dhaffi setelah menghentikan tawanya.

Queenzie mengangguk. Dia mencium tangan Dhaffi sebelum beranjak dari sofa.

Dhaffi terkejut dengan apa yang dilakukan Queenzie. Melihat reaksi Dhaffi, Queenzie pun tertawa.

Anggap aja itu simulasi sebelum kita nikah. Kamu kan calon imam aku. Queenzie mengedipkan sebelah matanya genit.

Dhaffi tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan Queenzie.

Mas... Nanti kalau papa sama mama ngusir aku, aku tidur di rumah kamu ya? ucap Queenzie sebelum keluar dari ruangan Dhaffi.

Boleh, asal kamu mau di bawa ke KUA dulu.

Queenzie memutar bola matanya jengah lalu keluar dari ruangan Dhaffi.

Queenzie memarkirkan mobilnya di depan rumah. Jantungnya berdetak kencang. Dia ragu untuk masuk ke dalam rumahnya sendiri.

Kesalahpahaman yang terjadi membuatnya takut dimarahi orang tuanya. Queenzie memang bukan perempuan polos, tapi tetap saja dipikir melakukan hal yang tidak-tidak di ruangan dosen itu tetap terdengar memalukan. Apalagi dengan Dhaffi, laki-laki yang terkenal baik. Bisa-bisa orang tuanya mengira Queenzie yang sengaja menggoda Dhaffi.

Queenzie memasuki rumahnya dengan langkah berat. Pintu rumahnya yang terbuka lebar membuatnya yakin kalau orang tuanya sedang ada di rumah.

Seperti dugaannya, Alvis dan Abel sedang duduk santai di ruang tamu. Mereka yang tadinya bercanda langsung terdiam saat melihat Queenzie memasuki ruang tamu.

Queenzie menelan air liurnya susah payah. Orang tuanya sekarang sedang menatapnya dengan penuh selidik membuat Queenzie ingin berbalik badan dan pergi saja dari rumah. Lebih baik dia menginap di apartemen Stella dari pada diintrogasi atas kesalahan yang tidak dia perbuat.

Queenzie, jangan kabur! larang Abel membuat Queenzie mengurungkan niatnya untuk berbalik badan.

Duduk sini! perintah Abel lagi dengan tatapan tajam.

Queenzie duduk sedikit jauh dari orang tuanya untuk mengantisipasi jika orang tuanya ingin melemparnya dengan asbak atau vas bunga, Queenzie akan lebih mudah lari keluar.

Tante Izzah tadi kesini. Dia bilang kamu sama Dhaffi melakukan hal yang tidak-tidak di ruangan Dhaffi. Abel menatap anaknya menghakimi.

Queenzie reflek menggeleng cepat. Enggak, Ma--

Mama gak nyangka kamu dan Dhaffi sudah sejauh itu. Ngelakuinnya di ruang dosen pula.

Tau. Dhaffi itu kan kaya. Masa ngajak kamu ngelakuin kayak gitu di ruang dosen? Gak modal banget! Padahal masih banyak kamar kosong di hotel, timpal Alvis membuat Abel memelototinya.

Alvis! tegur Abel dengan mata melotot.

Alvis tersenyum cengengesan seperti orang tidak punya dosa.

Gak usah dengerin papa kamu! Siap gak siap, keluarga Dhaffi besok akan datang melamar kamu.

APA?

40. Pertunangan

Kaki Queenzie sedari tadi tidak bisa diam. Mondar-mandir kesana kemari dengan gelisah. Perasaannya sekarang campur aduk. Gugup, panik, takut, senang, dan mulas. Perutnya sudah mulai kontraksi semenjak mamanya memberitahunya jika keluarga Dhaffi akan segera datang.

Queenzie kira ini tidak akan terjadi setelah dia menjelaskan pada orang tuanya dan memaksa Dhaffi untuk ikut menjelaskannya juga, tapi usaha Queenzie sia-sia. Pertunangan itu akan terjadi beberapa saat lagi.

Kejadian dimana tangan Dhaffi mencoba mengancingkan kemeja Queenzie itu akan merubah masa muda Queenzie. Queenzie yang masih suka bersenang-senang akan mempunyai tanggung jawab besar setelah ini.

Lo jangan mondar-mandir napa, Zie! Bikin gue pusing aja, tegur Kenzo yang sedari tadi berada di kamar Queenzie. Niat awalnya ingin menenangkan Queenzie, tapi yang terjadi malah dia ikut gelisah.

Lo kan tahu gue takut nikah, balas Queenzie dengan nafas tidak beraturan. Kukunya yang sudah cantik dengan *nail polish* warna pink itu sekarang dia gigiti.

Queenzie memang takut menikah. Hanya memikirkannya saja sudah membuat Queenzie ketakutan. Dan ini hanya diketahui oleh Kenzo dan ketiga teman Queenzie lainnya.

Queenzie takut tidak bisa menjadi istri yang baik. Dia masih suka egois, bagaimana bisa dia menjadi seorang istri yang harus memikirkan suaminya juga. Jika diberi pilihan Queenzie lebih suka menjadi seorang anak dari pada seorang istri.

Hidup berumah tangga tidaklah mudah. Queenzie sadar itu. Itulah kenapa Queenzie merasa belum sanggup untuk menjadi seorang istri.

Otaknya yang sedang pusing itu malah memikirkan novel yang biasa Clara baca. Novel yang menceritakan pernikahan di usia remaja. Menikah saat masih duduk di bangku sekolah. Sungguh Queenzie kagum jika mereka benar-benar bisa menyelesaikan masalah rumah tangga di saat pikiran mereka saja masih labil.

Kenyataannya pernikahan di usia remaja tidak semudah yang diceritakan di dalam novel Clara. Seperti salah satu teman SMA Queenzie yang menikah karena MBA. Pemikirannya yang belum dewasa membuat mereka selalu mengikutsertakan orang tua dalam menyelesaikan masalah rumah tangga mereka. Pertengkaran dan pulang ke rumah masing-masing sudah menjadi rutinitas setiap bulan dalam rumah tangga mereka. Itu salah satu faktor yang membuat Queenzie takut untuk menikah meskipun umurnya sudah cukup dewasa.

Kenapa? Kan enak bisa gituan tiap hari. Otak Kenzo memang *copy paste* otak Billy. Pikirannya hanya seputar situ saja.

Queenzie melotot menatapnya. Nikah gak cuma seputar itu doang, kampret!

Argh! Lo bikin gue makin pusing aja! Queenzie hampir mengacak rambutnya andai tidak mengingat jika rambutnya sudah tertata rapi.

Gue takut kebebasan gue terenggut, Ken! rengek Queenzie.

Tenang aja gue bakal awasin lo dari jauh. Kalau dia semena-mena sama lo, gue bakal beraniin maju buat lo.

Queenzie menatap Kenzo haru lalu memeluk Kenzo erat.

Kenzo tersenyum. Dia balas memeluk Queenzie dan menepuk punggung Queenzie untuk menenangkannya.

Gue terharu, Ken. Setelah sekian lama akhirnya lo berguna juga jadi sepupu, ucap Queenzie dengan terisak.

Kenzo langsung mendorong tubuh Queenzie pelan. Sialan lo!

Queenzie tertawa sembari menghapus air matanya yang sudah turun beberapa tetes. Tawanya berhenti saat teringat sesuatu.

Calvin gimana? tanya Queenzie. Ada rasa tidak tega dalam hatinya jika mengingat Calvin yang selalu ada untuknya, tapi sekarang Queenzie malah bertunangan dengan laki-laki lain.

Udah di bar noh. Makanya cepetin acaranya biar gue bisa cepet nyusul dia kesana.

Pengen ikut.

Gak ada! Lo bakal jadi bini orang. Gak usah macem-macem!

Tapi, Calvin?

Udah ada Cassie yang nemenin dia disana. Stella sama Clara bentar lagi juga kesana.

Queenzie cemberut. Dia merasa bersalah pada mantannya itu. Mereka selalu yakin kalau mereka akan berjodoh meskipun ucapan itu hanya candaan saja. Queenzie juga merasa Calvin yang paling klop dengannya. Sayangnya, Queenzie harus berakhir dengan laki-laki lain.

Ayo turun, Zie! Keluarga Dhaffi udah dateng, ucap Abel memberitahu.

I-iya, Ma.

Queenzie semakin panik. Jantungnya berdetak cepat. Tangannya berkeringat dan perutnya terasa mulas.

Ken... Gimana, Ken? tanya Queenzie gelisah.

Ya turun lah. Bukannya ini yang lo mau. Bisa jadi pasangannya Pak Dhaffi, jawab Kenzo santai. Queenzie semakin kesal melihatnya. Mentang-mentang Kenzo tidak berada di posisi Queenzie, dia bisa sesantai itu.

Tapi gak secepat ini, Ken. Queenzie rasanya ingin menangis sekarang. Ini terlalu cepat untuknya. Masak saja belum bisa, sudah mau menjadi istri orang.

Udah, ayo turun! Gue temenin. Keburu Pak Dhaffi berubah pikiran. Kenzo menarik tangan Queenzie lembut.

Langkah kaki Queenzie terasa sangat berat seolah ada rantai yang menahannya. Dia meremas tangan Kenzo yang sedang menggenggamnya untuk melampiaskan kegugupannya.

Terlihat di ruang tamu sudah banyak orang yang menunggunya. Mulai dari keluarga Dhaffi sampai keluarga besar Queenzie. Perasaan Queenzie semakin kacau, tapi dia tetap memaksakan senyumnya untuk menyapa semua orang.

Dhaffi terlihat sangat tampan dengan kemeja batiknya. Dia terpukau melihat penampilan Queenzie yang terlihat sangat cantik malam ini. Tanpa sadar bibirnya tersenyum menatap calon tunangannya yang berjalan menuju ke arahnya.

Queenzie duduk di samping Dhaffi. Dia terus menunduk, tidak berani menatap orang-orang yang mungkin saja sedang memperhatikannya.

Queenzie meremas tangannya sendiri. Dia sama sekali tidak fokus dengan pembicaraan antara keluarganya dan keluarga Dhaffi. Dia hanya ingin acara ini cepat selesai.

Jangan gugup, bisik Dhaffi pelan membuat Queenzie sedikit mendongakkan kepala. Melihat Dhaffi yang tersenyum tipis tanpa sadar Queenzie pun ikut tersenyum. Kegugupannya lumayan berkurang setelah melihat wajah Dhaffi yang menenangkan.

Queenzie Sefaro, saya datang bersama orang tua saya kesini untuk melamar kamu. Apakah kamu bersedia menjadi istri saya? Dhaffi akhirnya mengucapkan lamarannya setelah basa basi panjang kali lebar.

Mata Queenzie mengerjap-ngerjap bingung. Dia ingin menerimanya, tapi masih belum siap menjadi seorang istri.

Queenzie akhirnya mengangguk setelah meyakinkan dirinya sendiri. Aku bersedia.

Semua orang bersorak heboh. Dhaffi menyematkan cincin cantik berwarna putih di jari manis Queenzie. Queenzie pun melakukan hal yang sama. Setelah itu, Queenzie mencium tangan Dhaffi.

Hati Queenzie rasanya lega setelah acara inti selesai. Sekarang tinggal acara makan malam.

Sekarang Queenzie baru bisa mendongakkan kepala dan melihat wajah satu persatu tamu yang datang ke pertunangannya.

Untuk pertama kalinya Queenzie bertemu dengan papa Dhaffi. Mereka sempat bersalaman tadi. Saat hari ulang tahun mama Dhaffi dulu papa Dhaffi tidak bisa datang karena sedang ada pekerjaan di luar negeri.

Terima kasih sudah menerima saya, ucap Dhaffi setelah acara makan malam selesai. Dia dan Queenzie sekarang sedang berada di gazebo.

Queenzie mengangguk dengan tersenyum lembut. Terima kasih juga udah ngasih aku kepastian.

Keduanya terdiam. Keadaan tiba-tiba saja berubah canggung.

Seperti yang orang tua saya tadi bilang, mereka ingin kita menikah secepatnya, ucap Dhaffi mencoba mencari topik pembicaraan.

Queenzie mengangguk. Iya, gapapa. Jawaban Queenzie terdengar sangat konyol, tapi dia memang bingung harus menjawab apa.

Dhaffi manggut-manggut. Besok kamu berangkat dengan saya saja.

Lagi-lagi Queenzie mengangguk.

Saya pulang dulu. Kamu jangan tidur malam-malam!

Queenzie tersenyum. Siap, Mas Dosen!

41. Suara Hati Kinar

Setelah semalaman penuh berkecamuk dengan pikirannya, Queenzie sekarang sudah kembali ceria. Dia memutuskan akan belajar menjalani semuanya dengan sebaik-baiknya. Cepat atau lambat juga dia pasti akan menikah bukan?

Dhaffi adalah laki-laki idaman para perempuan dan mantu idaman para calon mertua. Jika Queenzie melepaskannya, dia pasti akan sangat menyesal. Belum tentu dia akan mendapatkan laki-laki seperti Dhaffi untuk kedua kalinya. Yang ada malah mendapatkan laki-laki buaya yang masih satu spesies dengan Kenzo.

Queenzie berjalan menuju rumah Dhaffi setelah berpamitan pada orang tuanya. Wajahnya nampak cantik dengan senyum yang terus mengembang. Penampilannya juga berubah lebih sopan dengan celana jeans dan juga kemeja dengan satu kancing yang terbuka. Alasannya karena dia tidak ingin ditarik seperti kambing lagi oleh yang terhormat Tuan Khadhaffi Askaraja.

Dhaffi keluar dari rumah tepat saat Queenzie sampai di depan rumahnya.

Queenzie memasang senyum termanis. Selamat pagi, Sayang.

Dhaffi berdehem salah tingkah mendengar panggilan sayang dari Queenzie. Dia mengulum bibirnya agar tidak kelepasan tersenyum.

Selamat pagi, balas Dhaffi dengan tersenyum tipis.

Kok masih kaku aja, sih? Masa ngomong sama calon istri kayak gitu? Queenzie menahan tawa mendengar ucapannya

sendiri. Calon istri dia bilang? Kemarin saja dia sangat ketakutan membayangkan akan menjadi seorang istri.

Sudah lah! Ayo cepat berangkat, Queen! Dhaffi berusaha mengalihkan pembicaraan agar tidak semakin salah tingkah karena ucapan Queenzie yang terdengar seperti sedang menggodanya.

Bentar dulu! cegah Queenzie saat Dhaffi hendak membuka pintu mobil.

Kenapa lagi?

Gimana penampilanku hari ini? tanya Queenzie dengan berputar-putar di depan Dhaffi. Sikap centilnya kembali lagi. Padahal Dhaffi tadi mengira mereka akan canggung seperti kemarin.

Dhaffi memperhatikan penampilan Queenzie dari atas sampai bawah lalu tersenyum. Bagus. Saya suka.

Aku hari ini pakai baju kayak gini biar kamu gak narik-narik aku lagi kayak tempo hari. Tangan aku sampai merah, tau. Queenzie cemberut saat mengatakannya.

Senyum Dhaffi semakin lebar melihat tingkah manja Queenzie.

Maafkan saya. Lain kali saya akan narik kamu lebih lembut lagi kalau gitu.

Queenzie melotot. Jadi kamu masih ada niatan narik-narik aku lagi?

Bercanda, Queen. Ayo masuk! Dhaffi mengusap kepala Queenzie lembut lalu masuk ke dalam mobilnya.

Queenzie mematung di tempatnya. Ini sudah kedua kalinya Dhaffi mengusap rambutnya, tapi masih memberikan efek yang besar untuknya.

Ayo, Queen! panggil Dhaffi saat melihat Queenzie tetap diam di tempatnya tadi.

Iya, Mas. Queenzie segera masuk ke dalam mobil.

Dhaffi mulai menjalankan mobilnya. Mengingat dirinya sekarang sudah menjadi tunangan Dhaffi, Queenzie semakin berani mengajaknya berbicara.

Nanti makan siangnya bareng atau sendiri-sendiri? tanya Queenzie.

Sendiri-sendiri dulu tidak apa-apa kan? Berita pertunangan kita pasti sedang hangat-hangatnya dibicarakan. Saya tidak ingin menambah topik pembicaraan mereka jika kita makan siang bersama.

Queenzie mengangguk dengan tersenyum. Oke.

Pintu ruangan Dhaffi dibuka dengan keras. Seorang perempuan muncul dengan berjalan tergesa-gesa. Matanya terlihat memerah dan berair.

Dhaffi terkejut mendengar pintu ruangannya terbuka tanpa ada yang mengetuk lebih dulu. Apalagi saat melihat kondisi pelaku yang kacau. Entah apa yang terjadi sampai perempuan itu menangis.

Kinar? Ada apa? tanya Dhaffi panik. Meskipun dia terkadang cuek dengan Kinar, tapi Kinar tetaplah sahabatnya. Tentu dia akan khawatir saat sahabatnya itu kenapa-kenapa sampai membuatnya menangis seperti ini.

Bener yang dibicarain orang-orang kalau kamu udah tunangan sama Queenzie? tanya Kinar dengan terisak-isak.

Wajah khawatir Dhaffi berangsur menghilang. Dia kira Kinar kenapa. Ternyata cuma karena mendengar berita pertunangannya.

Iya. Maaf saya tidak mengundang kamu. Acaranya tertutup, cuma dihadiri keluarga saja. Dhaffi menjawab dengan wajah datarnya tanpa merasa bersalah sama sekali.

Jawaban Dhaffi membuat hati Kinar semakin sakit. Rasanya dadanya sesak. Untuk bernafas pun sulit. Kinar merasa kehilangan pasokan udara secara mendadak.

Kinar terus menangis dengan menunduk. Bahunya terguncang hebat. Dia tidak bisa menahan air matanya yang terus mengalir deras.

Dhaffi sebenarnya bingung dengan reaksi Kinar. Sebagai teman seharusnya dia senang melihat temannya akan menikah. Bukan malah menangis tersedu-sedu seperti ini.

Dhaffi mengulurkan kotak tisu ke depan Kinar. Kinar menerimanya dan mengambil beberapa lembar lalu menghapus air matanya.

Sebenarnya kamu kenapa, Kinar? tanya Dhaffi masih belum mengerti.

Kinar mendongak, menatap Dhaffi dengan matanya yang merah.

Kamu sadar gak sih, Dhaff? Aku dari SMA suka sama kamu. Aku berusaha deket sama kamu meskipun kamu cuma nganggap aku sahabat. Aku merubah penampilan aku jadi berhijab biar kamu suka sama aku, tapi kamu malah suka

sama perempuan kayak Queenzie yang suka pamer paha dan dada. Apa yang kamu lihat dari dia, Dhaff? Dia bukan tipe perempuan idaman kamu. Dia itu perempuan murahan, gak pantes buat kamu. Hobinya ke club, suka mabuk-mabukan. Entah udah berapa laki-laki yang udah tidur sama dia--

DIAM!!! bentak Dhaffi. Nafasnya memburu. Tangannya mengepal mendengar setiap hinaan Kinar untuk Queenzie. Andai tidak mengingat Kinar itu perempuan, sudah Dhaffi layangkan kepalan tangannya ke wajah orang di depannya ini.

Kinar terkejut mendengar bentakan Dhaffi. Dia terdiam ketakutan dengan tangan gemetar. Kepalanya menunduk tidak berani menatap Dhaffi yang sedang menatapnya dengan sangat tajam.

Saya benar-benar kecewa sama kamu, Kinar. Bisa-bisanya kamu menghina orang sampai seperti itu. Sebagai perempuan seharusnya kamu menghargai sesama perempuan. Saya tidak menyangka pikiran kamu seburuk itu mengenai Queenzie. Apa Queenzie pernah menjelek-jelekkan kamu sampai kamu dengan lancarnya menghina dia? Apa yang kamu ketahui tentang Queenzie sampai kamu bisa membuat kesimpulan seburuk itu? Kamu tidak tahu apa-apa tentang dia, Kinar. Kamu berpikiran seperti itu karena kamu memang membencinya. Yang terlihat di mata kamu hanyalah keburukan Queenzie. Kamu tidak bisa melihat kebaikan dia, ucap Dhaffi dingin.

Jujur saja, saya lebih *respect* pada orang yang menunjukkan dirinya yang sebenarnya dari pada orang yang membangun *image* baik untuk menutupi sifat aslinya. Harusnya kamu malu, Kinar. Kamu berhijab hanya untuk membuat saya suka sama kamu. Berhijab itu karena Allah, bukan karena

manusia. Saya berharap kamu merubah niat kamu itu agar apa yang kamu lakukan tidak sia-sia.

Apa yang aku lakuin emang udah sia-sia, Dhaff. Perubahanku gak bisa buat kamu suka sama aku jadi buat apa aku masih kayak gini?

Kening Dhaffi berkerut tidak mengerti dengan maksud dari ucapan Kinar.

Kinar tersenyum sinis dengan air mata yang masih menetes. Kamu nyia-nyiain aku buat sampah kayak Queenzie? Kamu akan nyesel udah pilih dia, Dhaff. Dia cuma limbah dari para laki-laki brengsek--

KINAR, CEPAT PERGI DARI RUANGAN SAYA SEBELUM SAYA LEPAS KENDALI!

Kinar keluar dari ruangan Dhaffi dengan berlari. Kepalanya menunduk agar tidak ada yang tahu kalau dia sedang menangis.

42. Tips Mengusir Kebosanan Ala Queenzie

Queenzie merasa bosan. Sedari tadi tangannya terus memencet tombol remot untuk mencari acara yang menarik, tapi tidak kunjung dia temukan.

Rumahnya terasa sangat sepi. Orang tuanya yang biasanya bercanda dan berdebat itu sekarang sedang keluar karena ada pekerjaan. Ingin bermain dengan Kenzo juga cowok itu sudah keluar dari tadi sore.

Karena tidak menemukan acara yang menarik, Queenzie pun mematikan televisinya. Dia beralih rebahan ke tempat tidur. Meraih ponselnya yang berada di atas nakas dan mulai memainkannya untuk mencari hiburan di media sosial.

Mata Queenzie berbinar saat iseng-iseng melihat akun *social media* Dhaffi dan mendapati jika Dhaffi sedang aktif. Segera saja dia mengirimkan pesan untuk calon suaminya itu. Mengganggu Dhaffi sepertinya bisa mengusir kebosanan.

*Sayang :**

Queenzie berdecak kesal saat melihat Dhaffi masih *on*, tapi tidak kunjung membalas pesannya. Dia jadi curiga sedang berkirim pesan dengan siapa laki-laki itu sampai tidak sempat membalas pesannya.

Sembari menunggu balasan dari Dhaffi, Queenzie menelusuri instagram. Melihat postingan teman-temannya dan artis-artis yang dia ikuti. Saat sedang asik menonton video lucu, pesan Dhaffi muncul di layar atas.

Ada apa, Queen?

Queenzie memutar bola matanya jengah. Dia sudah mengirim pesan manis malah dibalas dengan pesan formal seperti itu. *Emoticon* ciumnya juga tidak dibalas.

Sejujurnya Dhaffi bukan tipe laki-laki idaman Queenzie, tapi sayangnya laki-laki itu menjadi calon menantu idaman orang tuanya. Queenzie lebih suka laki-laki yang humoris karena tidak akan membuatnya cepat bosan. Laki-laki kaku seperti Dhaffi sama sekali tidak masuk ke dalam *list* tipe calon suami idaman Queenzie. Queenzie sudah bisa membayangkan hubungannya pasti akan terasa membosankan jika dia bersama orang seperti itu. Namun, lagi-lagi otaknya harus kalah dengan hatinya. Meskipun Dhaffi membosankan dan menyebalkan, tapi hatinya sangat menginginkan laki-laki itu.

Awalnya Queenzie hanya iseng mendekati Dhaffi. Dia hanya ingin menjawab rasa penasarannya sendiri pada laki-laki yang tidak mudah jatuh ke dalam pesonanya. Sifat baik dan sopan yang Dhaffi miliki membuat jiwa penggoda dalam diri Queenzie berkobar. Queenzie suka melihat reaksi Dhaffi saat dia mengganggu laki-laki itu dengan cara sensual. Terlihat menggemaskan di mata Queenzie.

Rasa iseng yang menjadi niat awal Queenzie dalam mendekati Dhaffi sekarang berubah menjadi rasa ingin memiliki sepenuhnya. Meskipun masih suka *overthinking*, tapi Queenzie sangat senang karena sebentar lagi dia akan menjadi milik Dhaffi seutuhnya.

Queenzie mengetik balasan untuk Dhaffi.

Kamu ada di rumah?

3 menit kemudian baru muncul balasan dari Dhaffi.

Dhaffi : Ada. Kenapa?

Queenzie : Aku mau kesana. Aku di rumah sendirian.

Dhaffi : Ya udah. Saya ada di ruang tengah. Kamu bisa langsung masuk.

Queenzie : Oke.

Queenzie segera beranjak bangun. Dia menyisir rambutnya yang berantakan karena baru saja dipakai rebahan. Ponselnya dia masukkan ke dalam saku celana lalu melangkah menuju rumah Dhaffi.

Sesuai dengan perintah Dhaffi, Queenzie langsung masuk tanpa mengetuk pintu. Dia menghampiri Dhaffi yang katanya sedang berada di ruang tengah.

Queenzie bisa melihat Dhaffi sedang duduk di sofa dengan tablet di tangannya. Laki-laki itu terlihat sangat sibuk sampai tidak menyadari kedatangan Queenzie.

Queenzie berdehem untuk menyadarkan Dhaffi akan kedatangannya. Senyum manis terbit di bibirnya saat Dhaffi mendongak menatapnya.

Tanpa perlu dipersilahkan, Queenzie mengambil duduk di samping Dhaffi. Dia melongokkan kepala melihat ke layar tablet Dhaffi.

Kamu lagi sibuk ya?

Tidak. Cuma ada pekerjaan sedikit. Setelah ini selesai, jawab Dhaffi.

Queenzie cemberut. Dia ke rumah Dhaffi ingin mencari teman, tapi Dhaffi malah sedang mengerjakan pekerjaannya.

Kamu tidak ada tugas? tanya Dhaffi dengan menoleh ke arah Queenzie yang sedang duduk di sampingnya. Setahunya Queenzie memang termasuk mahasiswa yang santai. Dhaffi lebih sering melihat Queenzie nongkrong dari pada mengerjakan tugas. Jika tugasnya sudah mepet dengan hari pengumpulan baru Queenzie akan mengerjakannya dan berujung minta bantuan Dhaffi.

Queenzie terlihat mengingat-ingat kemudian menggeleng. Seingatku, sih, gak ada.

Kok seingat? tanya Dhaffi dengan dahi berkerut.

Gak ada, Mas. Tenang aja. Queenzie tersenyum meyakinkan.

Dhaffi manggut-manggut lalu kembali fokus pada layar tabletnya.

Queenzie berdecak kesal. Kalau begini sama saja Queenzie tetap kesepian karena Dhaffi lebih fokus ke tabletnya.

Kenapa lagi, Queen? tanya Dhaffi setelah mendengar decakan kesal Queenzie.

Kalau kamu sibuk sama pekerjaan kamu, terus aku gimana? Aku kesini nyari teman, bukan cuma pindah duduk aja.

Dhaffi menahan tawanya melihat wajah kesal Queenzie. Bibirnya yang maju itu membuatnya gemas. Andai mereka sudah sah pasti Dhaffi lebih leluasa mengekspresikan kegemasannya pada Queenzie.

Kamu nonton tv saja dulu. Saya sebentar lagi selesai kok.

Bibir Queenzie masih cemberut. Gak ada acara yang bagus.

Nonton netflix aja kalau gitu, saran Dhaffi lagi.

Ya udah deh.

Queenzie akhirnya menyerah. Dia menonton film selagi menunggu Dhaffi menyelesaikan pekerjaannya.

Sekitar 20 menit Queenzie menonton film, Dhaffi belum juga selesai dengan pekerjaannya. Queenzie meliriknya kesal. Tadi Dhaffi bilang tinggal sedikit lagi, tapi sampai sekarang belum selesai-selesai juga.

Karena bosan, Queenzie berencana menggoda Dhaffi. Dia menyenderkan kepalanya di bahu Dhaffi sembari matanya tetap menonton film.

Queenzie, jangan mulai! ucap Dhaffi memperingatkan.

Kenapa? Kamu kan udah jadi tunangan aku. Katanya kalau sepasang kekasih boleh kayak gini. Queenzie teringat dengan ucapan Dhaffi waktu mereka ke bioskop.

Tapi, saya sedang bekerja, Queen. Dhaffi berusaha sabar. Mengendalikan tangannya sendiri yang sudah sangat gemas ingin mendorong kepala Queenzie menjauh dari bahunya.

Aku gak gangguin kamu kok. Aku cuma pengen manja ke calon suami emang gak boleh? Queenzie mendongak menatap wajah tampan Dhaffi.

Boleh, tapi kalau kita udah nikah.

Ya udah sih, aku ke rumah Kenzo aja. Queenzie hendak beranjak, tapi Dhaffi menahan tangannya.

Jangan ngambek gitu! Ayo duduk lagi!

Queenzie menggeleng dengan menatap ke arah lain. Dhaffi benar-benar seperti mempunyai adik baru sekarang.

Iya deh, boleh.

Jawaban Dhaffi membuat Queenzie langsung menoleh. Dia kembali mendekat ke Dhaffi dan menyandarkan kepalanya di bahu Dhaffi. Memang dasarnya Queenzie tidak punya malu, mentang-mentang sudah diizinkan oleh Dhaffi sekarang dia bertindak lebih. Dia memeluk lengan kekar Dhaffi layaknya guling.

Dhaffi meliriknya sekilas lalu geleng-geleng kepala. Queenzie memang agresif dan Dhaffi adalah korbannya.

Queenzie kembali menonton filmnya. Dia merasa nyaman bersandar di bahu Dhaffi seperti ini. Apalagi wangi parfum Dhaffi yang *manly* membuat Queenzie rasanya ingin memeluknya dengan erat. Sayangnya, Queenzie hanya bisa memeluk lengannya saja.

Mas... panggil Queenzie setelah cukup lama terdiam.

Hmmm... gumam Dhaffi tanpa menoleh.

Lihat deh filmnya bagus! suruh Queenzie.

Dhaffi reflek mendongak. Astagfirullah, Queenzie! ucap Dhaffi lalu mengalihkan pandangan, sedangkan Queenzie malah tertawa terbahak-bahak. Dia merasa puas karena berhasil mengerjai Dhaffi.

Di layar televisi itu menampilkan tiga perempuan memakai bikini yang sedang berjemur di pantai.
Berbeda dengan Dhaffi, Queenzie malah semakin melotot saat salah satu aktor hollywood terlihat sedang menghampiri ketiga perempuan itu. Tubuhnya yang berotot membuat Queenzie terkagum-kagum.

Tiba-tiba saja Queenzie merasa kepalanya diputar sampai menghadap Dhaffi.

Jangan melihat film seperti itu! ucap Dhaffi dengan menatap mata Queenzie. Jarak wajah mereka hanya beberapa senti saja.

Tangan Dhaffi meraih remot lalu mematikan televisinya. Queenzie masih mengerjap-ngerjapkan mata karena perlakuan Dhaffi barusan. Setelah menyadari sesuatu dia melotot kesal.

KOK DIMATIIN, SIH?

43. Kesiangan

Kaki Queenzie melangkah dengan terburu-buru. Dari pada berjalan, apa yang dilakukannya itu terlihat lebih seperti berlari. Melewati pintu yang hampir saja tertabrak olehnya.

Penampilan Queenzie sekarang jauh dari kata rapi. Rambutnya dia urai biasa tanpa sempat mencatok. Kancing kemejanya terbuka semua memperlihatkan tanktopnya. Bawahannya celana jeans ketat. Untuk alas kakinya dia lebih memilih sneakers yang lebih pas dipakai di saat seperti ini.

Dengan satu tangan memegang roti dan satunya memegang sebotol kopi untuk menghilangkan rasa kantuknya, Queenzie berlari menuju rumah Dhaffi sebelum Dhaffi benar-benar meninggalkannya.

Laki-laki itu baru saja mengirim *voice note* yang berisi ocehannya dan ancaman akan meninggalkan Queenzie jika Queenzie tidak keluar dalam 10 menit.

Andai tidak mengingat jam pertama adalah mata kuliah Dhaffi, pasti Queenzie lebih memilih membawa mobil sendiri atau menebeng Kenzo dari pada berangkat dengan keadaan kacau seperti ini. Queenzie hanya bisa berharap semoga Dhaffi tidak berubah pikiran untuk menikahinya setelah melihatnya dengan penampilan acak-acakan seperti ini.

Hari ini Queenzie memang bangun kesiangan. Itu karena dia dan Kenzo kemarin menonton film sampai lewat tengah malam. Tepat setelah Queenzie pulang dari rumah Dhaffi, Kenzo datang ke rumahnya dan menceritakan tentang keadaan Calvin. Karena terlalu asik mengobrol membuat mereka lupa waktu. Queenzie dan Kenzo yang memang

belum mengantuk pun memilih menonton film horor yang semakin membuat Queenzie sulit memejamkan mata karena terbayang-bayang hantu yang muncul di film. Jika saja tidak disemprot Abel dengan *face mist*, mungkin Queenzie sekarang masih berpetualang di alam mimpi.

Dhaffi menatap Queenzie jengah. Cewek itu sedang berlari dengan mengunyah roti. Penampilannya berhasil membuat Dhaffi geleng-geleng kepala.

Maaf, Mas. Aku kesiangan, ucap Queenzie dengan memasang tampang menyesal. Semoga mimik wajahnya berhasil membuat Dhaffi merasa iba agar wajah laki-laki itu bisa sedikit melunak.

Wajah Dhaffi yang biasanya kaku seperti sedang memakai masker itu sekarang semakin kaku saat menyadari waktu terus berjalan, sedangkan Queenzie baru muncul di hadapannya. Dhaffi yakin hari ini dia akan terlambat mengajar dan itu semua karena Queenzie. Andai tidak mengingat jika Queenzie tunangannya, pasti Dhaffi sudah meninggalkan perempuan itu.

Tanpa membalas ucapan Queenzie, Dhaffi memasuki mobilnya. Wajahnya tetap datar membuat Queenzie semakin merasa bersalah.

Queenzie masuk ke dalam mobil. Kali ini dia tidak berniat memulai obrolan karena aura menyeramkan yang keluar dari tubuh Dhaffi membuat Queenzie merasa jika dia harus diam jika ingin tetap aman.

Roti yang sempat Queenzie comot sebelum berangkat tadi sudah masuk semua ke dalam perutnya. Dia mengunyahnya dengan cepat agar bisa segera melakukan hal lain selama dalam perjalanan menuju kampus.

Setelah rotinya habis, Queenzie meminum kopinya sedikit lalu lanjut mengancingkan kemejanya. Queenzie sejujurnya merasa aneh karena Dhaffi tidak menegurnya saat laki-laki itu tahu Queenzie tadi datang dengan kemeja yang masih belum dikancingkan semua. Rasa kesalnya membuatnya enggan berbicara dengan Queenzie.

Tanpa Queenzie sadari, Dhaffi beberapa kali melirik ke arahnya karena penasaran dengan apa yang Queenzie lakukan. Perempuan itu sedari tadi tidak bisa diam di kursinya. Dhaffi tahu Queenzie sedang berusaha merapikan penampilannya, tapi dia tidak berniat membantunya. Lagi pula, apa yang bisa Dhaffi lakukan untuk membantunya? Mengancingkan kemejanya? Menyuapinya roti? Atau memoleskan *make up* ke wajahnya yang masih dalam keadaan polos itu?

Kancing kemeja Queenzie sekarang sudah terkaitkan semua. Tangannya beralih mengeluarkan *pouch make up* dari dalam tasnya lalu mulai melukis wajahnya dengan *make up*. *Make up* yang Queenzie pakai kali ini sangat *simple* karena waktunya juga sudah mepet.

Mas, bisa lambatin dikit gak? Biar aku selesai *make up* dulu sebelum kita sampai kampus, pinta Queenzie tanpa sadar. Dia melirik Dhaffi sekilas lalu kembali meratakan *concealer*.

Tubuh Queenzie mematung setelah menyadari sesuatu. Mulutnya memang suka sekali berbicara tanpa berpikir terlebih dahulu. Mungkin mulutnya itu lupa jika orang yang dia mintai tolong sedang marah.

Dengan takut-takut, Queenzie menoleh ke kursi di sebelahnya. Dia menelan air liurnya susah payah saat melihat Dhaffi sedang meliriknya tajam.

Maaf, ucapnya lirih.

Dhaffi kembali menatap ke depan. Untung mobilnya sedang melewati jalanan sepi jadi keadaannya tetap aman meskipun pandangannya sempat teralih pada Queenzie.

Sekarang saja kita sudah terlambat. Bisa-bisanya kamu meminta saya memelankan laju mobil hanya untuk *make up*, gumam Dhaffi tanpa menoleh. Senyum sinis terlukis di bibirnya.

Queenzie meliriknya kesal. Apalagi saat melihat wajah menyebalkan Dhaffi yang sedang tersenyum sinis itu. Andai wajahnya tidak ganteng, pasti sudah Queenzie tampol meskipun dia harus memfitnah nyamuk untuk itu.

Queenzie tidak menanggapi gumaman Dhaffi. Dia lebih memilih fokus memoleskan *make up* ke wajahnya.

Jangan memakai lipstik warna merah! Seperti drakula habis minum darah saja.

Queenzie langsung menoleh. Dia menatap Dhaffi kesal.

Kamu kenapa sensi banget, sih, dari tadi?

Tidak. Saya kan hanya memberi saran, balas Dhaffi santai.

Dhaffi memang sangat suka membuat *mood* Queenzie hancur. Rasanya ingin sekali Queenzie membuangnya ke rawa-rawa lalu mengambil alih mobilnya untuk dipakai ke kampus sendiri.

Nyebelin! Aku nanti pulang sama Kenzo aja!

Ya sudah. Saya cuma mau bilang nanti saya akan memberikan oleh-oleh untuk dibawa pulang. Jangan sampai kamu merengek minta bantuan saya! Dhaffi tersenyum miring. Oleh-oleh yang dimaksudnya adalah tugas. Dia

menggantinya dengan kata oleh-oleh agar dia terkesan sebagai dosen dermawan dan baik.

Dasar dosen pencabut nyawa! gumam Queenzie pelan.

Saya mendengarnya, Queen.

Dan saya tidak peduli, Mas, tambah Queenzie.

Mereka saling melirik tajam sekilas lalu sama-sama membuang muka.
Mereka sama sekali tidak berbicara setelah itu. Dhaffi lebih memilih fokus ke jalanan. Dia sengaja mempercepat laju mobilnya untuk membuat Queenzie kesal karena apa yang dilakukannya itu berbanding terbalik dengan permintaan Queenzie. Sedangkan, Queenzie menguji *skill*-nya dalam bermain *make up* agar *make up*-nya tetap terlihat bagus meskipun Dhaffi beberapa kali sengaja melajukan mobilnya secara tidak beraturan saat di jalanan sepi.

Laki-laki itu memang berniat menguji kesabarannya. Queenzie tidak menyangka Dhaffi bisa sekekanak-kanakan itu. Melajukan mobilnya dengan berbelok-belok demi bisa membuat Queenzie kesal.

Mata Queenzie menyipit saat melihat seorang perempuan yang terasa *familiar* baginya. Perempuan itu juga baru keluar dari mobilnya. Jika dilihat-lihat dia seperti Kinar, tapi penampilannya sangat berubah drastis. Jika biasanya Kinar memakai gamis dan hijab, perempuan yang Queenzie lihat sekarang malah memakai baju layaknya dosen namun lebih ketat dengan rambut diurai.

Mas... panggil Queenzie tanpa sadar.

Dhaffi tersenyum sinis. Akhirnya kamu mengajak saya berbicara juga, balasnya tanpa menoleh. Dia masih sibuk

meraih tasnya yang dia letakkan di bangku belakang.

Queenzie malas menanggapi sindirannya itu karena apa yang dia lihat sekarang lebih membuatnya penasaran.

Cewek itu kayak Bu Kinar, tapi kok gak pakai hijab? tanya Queenzie dengan mata masih memandang ke tempat dimana perempuan yang dimaksud masih berdiri.

Dhaffi langsung menoleh. Dia sangat terkejut dengan apa yang dia lihat sekarang. Kinar yang biasanya memakai baju sopan sekarang malah memakai baju seksi yang sangat menonjolkan lekuk tubuhnya. Kepala yang biasanya ditutupi dengan hijab itu sekarang tidak tertutup apapun.

Raut wajah Dhaffi langsung berubah sendu. Dia kecewa dengan perubahan Kinar. Sekarang dia tahu maksud dari ucapan Kinar waktu itu.

Apa itu kembaran Bu Kinar ya? gumam Queenzie masih tidak mengerti.

Dhaffi meliriknya jengah. Memang kamu pikir dia Upin Ipin punya kembaran? tanyanya masih sensi. Queenzie merasa Dhaffi memang sengaja mengibarkan bendera perang dengannya.

Au ah. Jadi pengen nikah sama Zayn Malik aja kalau gini.

44. A Queen Two Kings

Sebelum keluar dari mobil, Queenzie melempar tatapan mengancam pada Dhaffi.

Aku mau keluar duluan. Awas kalau kamu duluin aku sampai kelas!

Dhaffi mengangkat sebelah alisnya. Tidak. Saya mau ke ruangan dulu mengambil sesuatu. Kalau kamu jalannya lelet mungkin bisa saja saya yang sampai kelas duluan.

Queenzie mendengus lalu keluar dari mobil. Menutup pintu mobil Dhaffi dengan sedikit keras untuk meluapkan kekesalannya.

Dhaffi geleng-geleng kepala. Mereka belum menikah saja Queenzie sudah suka membanting pintu mobilnya, bagaimana jika mereka sudah menikah? Mungkin Dhaffi akan mengganti perabotan rumahnya dengan barang-barang anti pecah demi keselamatan bersama.

Mata Queenzie menangkap sosok yang beberapa hari ini selalu menghindarinya. Dia terlihat sedang berjalan menuju kelas dengan langkahnya yang terlihat *cool* di mata para perempuan yang melihatnya.

Calvin! panggil Queenzie.

Bukan hanya Calvin yang menoleh, tapi manusia lain yang berada di sekitarnya pun ikut menoleh.

Yang gue panggil Calvin kenapa Jamal sama Samsudin ikut nengok? decak Queenzie kesal.

Queenzie segera berlari menghampiri Calvin saat cowok itu menoleh padanya.

Kenapa, Zie? tanya Calvin.

Ada yang mengganjal di hati Queenzie mendengar panggilan Calvin untuknya. Seharusnya dia merasa biasa-biasa saja karena Calvin memang memanggil namanya sendiri, tapi kenapa telinganya merasa aneh. Dia tidak terbiasa mendengar Calvin memanggil nama aslinya. Mungkin sudah satu tahun yang lalu terakhir kali Calvin memanggil Queenzie dengan nama asli cewek itu.

Queenzie sedih melihat perubahan Calvin. Biasanya cowok itu menyambutnya dengan senyum tengil dan panggilan Beb yang dari saat mereka masih berpacaran sampai mereka putus, Calvin tidak pernah mengubah panggilan itu. Namun sekarang, wajah laki-laki itu terlihat sendu. Dia juga mengubah panggilannya untuk Queenzie.

Queenzie tahu dia telah mengecewakan Calvin, tapi dia tetap tidak rela Calvin menjauhinya. Dia masih ingin bersahabat seperti sebelumnya dengan Calvin. Terdengar egois, tapi Queenzie memang tidak bisa kehilangan salah satu elemen penting dalam hidupnya.

Lo... Manggil gue Zie? gumam Queenzie lirih. Raut terkejut masih menghiasi wajahnya. Tubuhnya mematung beberapa detik.

Calvin mengangguk mantap. Nama lo masih Queenzie kan?

I-iya sih, tapi--

Gue duluan ya. Kelas mau dimulai. Gue gak mau buat masalah lagi.

Kata-kata Calvin seolah mengandung makna lain. Sayangnya, otak Queenzie tidak berhasil mengartikan maksud dari ucapan Calvin.

Melihat punggung Calvin yang perlahan mulai menjauh, Queenzie baru tersadar.

Calvin, tunggu! Gue bareng.

Queenzie mencoba mensejajari langkah Calvin. Laki-laki itu tetap berjalan dengan pandangan lurus tanpa berniat menoleh pada perempuan yang beberapa kali meliriknya. Wajah Calvin terlihat dingin, tapi menyimpan kesedihan di sorot matanya.

Mata Queenzie melotot saat melihat Dhaffi berjalan dari arah yang berlawanan. Apalagi jarak laki-laki itu semakin dekat dengan ruang kelas.

Queenzie reflek menarik tangan Calvin. Ayo lari, Vin! Dia mau sampai kelas. Queenzie tidak peduli apakah Calvin menyetujuinya atau tidak, dia tetap menarik tangan Calvin untuk menyelamatkan nyawa mereka berdua.

Merasa tangannya ditarik, mau tidak mau Calvin pun mengikuti langkah Queenzie.

Dari jarak beberapa meter di depan mereka, Dhaffi menatap mereka tajam. Apalagi saat melihat tangan Queenzie yang menggenggam tangan Calvin membuatnya terbakar rasa cemburu.

Karena ingin memberi pelajaran untuk keduanya, Dhaffi mempercepat langkah agar sampai lebih dulu dari dua orang itu. Melihat Dhaffi yang berjalan cepat, Queenzie pun semakin mempercepat larinya sampai tanpa sadar pegangannya pada tangan Calvin terlepas. Mereka seolah

sedang lomba lari dengan pintu kelas sebagai garis finishnya.

Auh! pekik Queenzie yang sudah terduduk manja di lantai. Lantai yang masih basah membuatnya terpeleset dengan sangat tidak cantik. Pantatnya terasa sangat sakit.

Dhaffi menahan tawanya melihat Queenzie yang sedang meringis kesakitan dengan mengusap-usap pantatnya. Setelah teringat jika yang sedang jatuh sekarang adalah calon istrinya, Dhaffi pun mengulurkan tangannya. Bersamaan dengan itu, Calvin juga mengulurkan tangannya.

Queenzie mendongak, menatap keduanya dengan tersenyum lebar. Dengan wajah tanpa dosanya dia meletakkan satu tangannya di atas telapak tangan Dhaffi dan satunya lagi di atas telapak tangan Calvin. Dia berdiri dengan anggunnya seolah dia adalah ratu dengan dua raja yang berusaha merebut hatinya.

Thanks, ma boys. Queenzie tersenyum manis sembari tangannya mengelus pipi keduanya lalu melenggang manja menuju ruang kelas.

Dhaffi dan Calvin masih melongo di tempatnya. Mereka mengerjap-ngerjapkan mata setelah Queenzie hilang dari hadapan mereka.

Setelah tersadar, Calvin langsung berlari ke kelas mendahului Dhaffi. Dhaffi sudah mengambil wanita pujaannya, jangan sampai dosennya itu mengambil nyawa Calvin juga.

Queenzie! geram Dhaffi. Dia segera masuk ke dalam kelas karena dia sudah sangat terlambat. Ini semua karena

Queenzie. Tingkah perempuan itu pagi ini berhasil membuat Dhaffi mengelus dada.

Selama mengajar, konsentrasi Dhaffi beberapa kali terpecah karena ulah Queenzie. Ada saja tingkah perempuan itu yang membuat cita-cita Dhaffi untuk menyeretnya ke KUA semakin besar.

Dhaffi merasa gemas sekaligus kesal. Bisa-bisanya Queenzie mencoba menarik perhatian cowok lain di saat tunangannya sedang memantaunya dengan sorot mata tajam yang menghunus.

Perempuan itu sekarang sedang menusuk-nusuk lengan Calvin dengan kuku panjangnya karena Calvin sama sekali tidak mau menatapnya.

Dhaffi menatap Calvin prihatin. Pasti selama ini hidup cowok itu tidak tenang. Dan sebentar lagi giliran hidup Dhaffi yang tidak tenang.

Queenzie, diam atau keluar dari kelas! ucap Dhaffi tegas dengan tatapan tajam mengisyaratkan sebuah peringatan.

Queenzie langsung berhenti mengganggu Calvin. Dia duduk dengan anteng. Tidak berani melakukan apapun selain bernafas dan berkedip.

Dalam diam Queenzie merencanakan pembalasan untuk Dhaffi. Dia akan membalas laki-laki itu setelah mereka menikah. Jika laki-laki itu bisa mengancam akan mengeluarkan Queenzie dari kelas, Queenzie juga bisa mengancam akan mengeluarkan laki-laki itu dari kamar. Lihat saja nanti!

Senyum *devil* tercetak di bibir Queenzie. Dia tidak dendam dengan Dhaffi hanya saja dia ingin menciptakan hubungan

yang seru dan tidak membosankan. Queenzie tidak bisa mengandalkan Dhaffi yang kaku itu untuk menciptakan suasana seru jadi Queenzie sendiri yang akan turun tangan.

Para mahasiswa berhamburan keluar kelas setelah kelas Dhaffi berakhir. Calvin masih tidak mau menanggapi Queenzie, membuat Queenzie berniat mengikuti cowok itu ke kantin sampai Calvin mau mengajaknya berbicara.

Queenzie! panggil seseorang dengan suara beratnya.

Kaki Queenzie berhenti melangkah. Dia memutar bola matanya jengkel sebelum membalikkan badan.

Apa? tanya Queenzie malas.

Para mahasiswa yang tersisa di dalam kelas tidak terkejut dengan respon Queenzie karena hampir satu fakultas tahu kalau Queenzie sudah bertunangan dengan Dhaffi.

Kok kamu sewot? Dhaffi menatapnya tidak suka.

Iya, maaf. Ada apa Bapak Khadhaffi Askaraja yang terhormat? tanya Queenzie dengan senyum dipaksakan.

Tolong bawakan buku-buku saya! perintah Dhaffi lalu meninggalkan buku-bukunya begitu saja di atas meja. Sedangkan, sang pemilik sudah berjalan dengan gagahnya meninggalkan kelas.

Queenzie melongo. Bahkan Queenzie belum mengiyakan perintahnya, tapi Dhaffi dengan segala kekuasaannya langsung memerintah tanpa mau repot-repot mendengar balasan.

Queenzie mengelus dada mencoba sabar. Tangannya mengambil buku Dhaffi yang bertumpuk-tumpuk lalu

berjalan cepat menyusul laki-laki itu.

Para mahasiswa yang melihatnya cukup terkejut dengan interaksi mereka. Mereka berpikir setelah bertunangan dengan Queenzie, Dhaffi akan memperlakukan Queenzie dengan manis. Namun, dosennya itu tetap tidak berubah. Masih galak dan otoriter, dengan tunangannya sekalipun.

Queenzie berlari menyusul Dhaffi dengan memeluk beberapa buku tebal milik laki-laki itu. Queenzie berusaha menyamakan langkah Dhaffi meskipun nafasnya sudah tersenggal-senggal.

Jangan suka menggoda laki-laki lain! ucap Dhaffi memperingatkan setelah Queenzie berhasil mensejajarkan langkahnya.

Mereka memasuki ruangan Dhaffi.
Queenzie segera meletakkan buku-buku Dhaffi di meja laki-laki itu. Sedetik kemudian tangannya menyibakkan rambutnya ke sisi kanan dengan tersenyum menggoda.

Kalau aku godain kamu, boleh?

45. Hasutan Kinar

Kinar menatap rumah besar bercat putih di depannya dengan ragu. Sudah lama dia tidak datang kesini. Terakhir kali dia kesini saat SMA dengan tujuan kerja kelompok.

Ini adalah rumah keluarga Askaraja. Kinar sengaja datang kesini untuk bertemu dengan Izzah.

Penampilan Kinar kembali tertutup. Tentu itu bertujuan untuk mengambil hati Izzah. Jika Kinar sulit mendapatkan hati Dhaff, jalan lainnya adalah dengan mendekati Izzah agar Izzah lebih setuju Dhaffi dengannya dari pada dengan Queenzie.

Kinar tersenyum miring. Dia kali ini membawa bukti tentang kenakalan Queenzie termasuk kebiasaan Queenzie yang suka minum minuman keras. Dia akan membuat Izzah berpikir ulang untuk menjadikan Queenzie sebagai menantunya. Kinar yakin Izzah pasti kecewa setelah melihat bukti yang dia berikan.

Kinar meyakinkan dirinya sendiri sebelum melangkah masuk ke kediaman Askaraja. Dia yakin rencananya ini akan berhasil. Sebentar lagi Queenzie akan tersingkir dari sisi Dhaffi.

Kaki Kinar melangkah mantap berjalan di atas ubin marmer rumah orang tua Dhaffi. Dia mengetuk pintu rumah orang tua Dhaffi dan mengucapkan salam.

Assalamualaikum.

Tidak lama terdengar balasan dari dalam.

Walaikumsalam.

Izzah membuka pintu. Dia bingung melihat Kinar berada di depan rumahnya. Izzah menduga Kinar ingin bertemu Dhaffi, tapi bukankah Kinar sudah tahu kalau Dhaffi sudah tidak tinggal disini lagi?

Dhaffi lagi ada di rumahnya sendiri, Kinar. Dia gak ada disini, ucap Izzah memberitahu.

Kinar tersenyum sopan. Saya kesini ingin bertemu dengan Tante.

Oh, gitu. Ya udah, ayo silahkan masuk! Izzah mempersilahkan Kinar masuk.

Kinar mengangguk lalu mengikuti langkah Izzah ke ruang tamu.

Silahkan duduk, Kinar!

Kinar duduk setelah dipersilahkan.

Kamu mau minum apa?

Apa aja, Tante.

Izzah mengangguk lalu pergi membuatkan minuman untuk Kinar. Sebenarnya ada ART, tapi Izzah lebih suka mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri selagi tidak sibuk.

Izzah kembali dengan membawa dua jus jeruk. Dia menyajikannya di atas meja.

Maaf ngerepotin, Tante, ucap Kinar merasa tidak enak. Dia kira yang akan membuatkannya minuman adalah ART, tapi ternyata Izzah sendiri.

Gak apa-apa, Kinar. Kamu kan memang tamu. Sudah seharusnya tamu dijamu. Silahkan diminum! Izzah

tersenyum ramah seperti biasa.

Kinar meminum minumannya untuk menghormati Izzah.

Jadi, ada apa kamu mau ketemu Tante? tanya Izzah penasaran setelah Kinar meminum minumannya.

Saya mau nunjukin sesuatu ke Tante.

Dahi Izzah mengernyit. Nunjukin apa?

Kinar mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Dia menunjukkan video Queenzie yang sedang menari di bar. Video itu juga menampilkan Queenzie yang beberapa kali menenggak minuman dan mengobrol dengan Calvin. Kinar mengambil video itu dari *highlight instastory* salah satu mahasiswinya sekaligus teman Queenzie. Itu terjadi saat acara ulang tahun teman Queenzie bulan lalu.

Ini, Tan, video yang nunjukin sifat asli Queenzie. Tante bisa lihat sendiri kalau dia bukan perempuan baik-baik. Dia tidak pantas buat Dhaffi, Tan. Dhaffi bisa mendapatkan perempuan yang lebih baik dari Queenzie, ucap Kinar memprovokasi.

Izzah melihat video itu dengan mata menajam. Wajahnya datar tidak menampilkan ekspresi apapun.

Kinar... panggilnya pelan.

Iya, Tan? Tante pasti kecewa kan lihat kebiasaan buruk calon menantu Tante? Saya juga, Tan. Saya sebagai sahabat Dhaffi tidak rela kalau Dhaffi mendapatkan istri seperti itu.

Bukan itu. Pencahayaan hp kamu kurang terang. Tante jadi gak bisa lihat dengan jelas, terang Izzah.

Kinar tercengang mendengar ucapan Izzah. Dia kira Izzah sudah melihat videonya jika mengingat Izzah menontonnya dengan serius, tapi ternyata dia menajamkan mata karena tidak bisa melihat videonya dengan jelas.

Kinar menerangkan pencahayaan ponselnya dengan kikuk. Jiwa provokatornya yang sempat menggelora sekarang meredup karena respon Izzah.

Setelah pencahayaan ponselnya sudah sangat terang, Kinar kembali memutar videonya.

Ini terlalu terang, Kinar. Mata Tante jadi silau.

Kinar mencoba sabar menghadapi Izzah. Dia kembali mengurangi pencahayaannya lalu memutar videonya kembali.

Izzah menontonnya dengan serius. Matanya beberapa kali melebar melihat adegan yang tertampil di layar.

Queenzie memang seperti itu, Tan. Dia suka ke *club* malam. Dia juga suka mabuk-mabukan. Kalau ke kampus biasanya dia pakai baju seksi. Suka memamerkan tubuhnya dan gampang disentuh. Dia suka godain cowok-cowok, Tan. Kinar gak setuju kalau Dhaffi sama perempuan seperti itu, Tan. Queenzie bukan perempuan yang tepat buat Dhaffi. Dia perempuan gak bener. Dhaffi pasti akan terseret ke neraka kalau benar-benar menjadi imam dari perempuan seperti Queenzie. *Image* keluarga Tante juga akan buruk kalau mendapat menantu seperti dia. Kinar terus memprovokasi Izzah. Dia berharap Izzah terpengaruh ucapannya.

Kamu tidak bisa menentukan surga dan neraka seseorang, Kinar. Kamu pernah mendengar kisah seorang PSK yang rela kehausan demi memberi minum seekor anjing di tengah gurun, seorang pembunuh 100 nyawa yang meninggal

dalam hijrahnya menuju ke tempat yang lebih baik dalam keadaan sudah bertobat tapi belum melakukan kebaikan sama sekali, dan seorang pemabuk yang menghidupi anak yatim? Mereka semua bisa masuk surga karena Allah maha pengampun. Ketulusan hati dan niat baik dari orang-orang itu yang membuat Allah membukakan pintu surga untuk mereka. Tidak ada yang bisa menebak kita nanti berakhir dimana, Kinar. Itu cuma beberapa kisah yang menunjukkan kalau Allah maha pengampun kepada pendosa besar sekalipun. Dan Tante sangat yakin Dhaffi bisa membimbing Queenzie ke arah yang lebih baik. Sekali melihat saja Tante tahu kalau Queenzie sebenarnya anak baik, dia hanya terbawa pergaulan saja. Melihat bagaimana Queenzie yang menuruti setiap permintaan Dhaffi membuat Tante yakin kalau Queenzie akan menjadi istri yang mudah dibimbing.

Tapi, Tan--

Cukup, Kinar! Tante tidak tahu kamu punya masalah apa dengan Queenzie, tapi Tante minta tolong sama kamu jangan pernah menjelek-jelekkan calon menantu Tante lagi di depan Tante!

Sebelum kamu memberitahu ini pada Tante, Tante sudah tahu lebih dulu dari Dhaffi. Dhaffi cerita semua tentang Queenzie, baik-buruknya Queenzie. Jika Dhaffi memang bisa menerima Queenzie, Tante pun akan melakukan hal yang sama, tambah Izzah.

Tangan Kinar mengepal menahan kesal. Wajahnya sudah merah padam. Dia tidak menyangka akan mendapat respon seperti itu dari Izzah. Kinar berpikir Izzah akan terpengaruh dengan ucapannya dan berakhir akan membatalkan pernikahan Dhaffi dan Queenzie, tapi ternyata dia salah. Izzah bukan ibu mertua di sinetron yang gampang terpengaruh ucapan seseorang.

Ada lagi yang ingin kamu bicarakan? tanya Izzah setelah melihat Kinar hanya terdiam dengan menunduk.

Kinar mendongak. Dia memaksakan senyum.

Tidak, Tan. Kalau begitu saya permisi dulu.

Kinar mencium tangan Izzah dan berlalu pergi. Dia membuka pintu mobilnya dengan kasar lalu menutupnya keras. Nafasnya memburu. Tangannya mencengkeram setir dengan erat.

Argh! Kenapa Tante Izzah masih bisa nerima Queenzie, sih, setelah tahu kebiasaan buruk Queenzie, erang Kinar kesal.

Dengan kesal dia melepas hijabnya lalu membuangnya ke kursi penumpang sebelahnya. Dia mengendarai mobilnya dengan kebut-kebutan untuk melampiaskan kekesalannya.

46. Canggung

Clara menatap jengah pada dua orang di depannya. Ini sudah hampir setengah jam dan mereka masih saja diam tanpa berniat membuat obrolan. Mungkin ini akan menjadi waktu canggung terlama mereka. Sebelumnya kejadian ini tidak pernah terjadi. Kedua orang itu pasti menciptakan obrolan seru dan candaan-candaan lucu.

C mon, guys! Lo berdua habis ini ada pemotretan. Lupain masalah kalian dulu. Bersikap biasa aja kayak sebelumnya biar *chemistry*-nya dapet. Pemotretannya bisa selesai malam kalau kalian canggung kayak gini. Clara sudah pusing memikirkan cara agar Queenzie dan Calvin bisa kembali akur seperti sebelumnya.

Calvin tuh yang dari tadi diem aja. Wajah Queenzie tertekuk karena sedari tadi Calvin mengabaikannya.

Kenapa jadi gue? Lo berdua kalau mau ngobrol, ngobrol aja! Gue lagi sibuk, protes Calvin tanpa menatap Queenzie maupun Clara. Dia sibuk bermain *game* di ponselnya.

Vin, jangan gini dong! rengek Queenzie putus asa. Dia sangat benci dengan keadaan yang terjadi. Perubahan Calvin membuatnya sedih sekaligus merasa bersalah.

Apa sih, Zie? Gue lagi main *game*, jangan ngajak ngobrol nanti konsentrasi gue pecah! Calvin memberikan peringatan tegas. Sejujurnya dia bermain *game* untuk menghindari obrolan dengan Queenzie dan membunuh rasa canggung yang sedang terjadi.

Bibir Queenzie cemberut. Kesal dengan respon yang Calvin berikan. Matanya melirik Clara, bertanya apa yang harus dia lakukan sekarang.

Clara mengangkat bahunya karena dia juga bingung. Baru pertama kalinya dalam sejarah pertemanan mereka Calvin marah seperti ini.

Oke, terserah lo berdua mau diem-dieman atau gimana yang penting nanti lo berdua harus profesional pas di depan kamera, putus Clara setelah capek berpikir.

Queenzie menatapnya tidak suka. Bukannya membantu Queenzie berbaikan dengan Calvin, Clara malah menyerah begitu saja.

Clara mengedikkan bahunya lalu beranjak dari sofa. Dia keluar memberikan ruang untuk Queenzie dan Calvin mengobrol berdua. Dia berharap kedua orang itu mau bicara setelah dirinya keluar.

Melihat tubuh Clara sudah hilang dibalik pintu, Queenzie langsung mendekati Calvin. Dia mengambil duduk tepat di samping Calvin.

Calvin meliriknya tidak suka lalu kembali menatap layar ponselnya. Dia sedikit menggeser tubuhnya agar tidak terlalu menempel dengan Queenzie. Ya, Queenzie memang menempelkan lengannya dengan lengan Calvin. Kepala cewek itu melongok untuk bisa melihat permainan Calvin.

Jangan gini, Zie!

Kenapa? Gue pengen kayak dulu lagi sama lo. Please jangan abaikan gue kayak gini, Vin! Gue ngerasa kehilangan sahabat gue yang dulu.

Semuanya udah berbeda, Zie. Lo udah jadi punya orang. Interaksi kita gak bisa sedekat dulu karena itu juga gak baik. Apalagi lo mau nikah. Biarin gue ngejauh bentar! Gue

cuma mau nyembuhin hati gue dulu sebelum gue kembali kumpul sama kalian kayak sebelum-sebelumnya.

Calvin masih enggan menatap Queenzie. Dia mengucapkannya dengan masih memainkan *game*. Sebenarnya dia sangat menghindari menatap mata Queenzie karena dia akan menjadi lemah saat menatap mata cantik itu. Perasaan yang mati-matian dia kubur akan kembali tumbuh jika dia memaksakan menatap mata Queenzie yang selalu berhasil membuat laki-laki kagum akan keindahannya.

Queenzie terdiam. Perasaan bersalahnya semakin besar. Dia menunduk. Tanpa bisa dicegah otaknya sudah memutar kebersamaannya dengan Calvin dulu. Saat-saat dimana mereka sudah menjadi mantan, tapi tetap dekat dengan embel-embel sahabat. Saling menyayangi dan memberi perhatian tanpa berniat ingin memiliki satu sama lain. Dan kepercayaan keduanya akan takdir mereka yang berakhir bersama.

Kepercayaan itu yang membuat Calvin membiarkan Queenzie menjalin hubungan dengan laki-laki lain karena dia yakin Queenzie akan kembali padanya. Begitupun Queenzie, dia sebelumnya tidak terlalu getol mencari calon suami karena saat menginjak target usianya untuk menikah dan dia belum mendapatkan calon suami, dia akan memilih Calvin yang selalu siap menjadi suaminya. Pikiran mereka memang sesimple itu. Semuanya berjalan lancar sebelum kedatangan Khadhaffi Askaraja.

Sorry, ucap Queenzie lirih. Matanya sudah berkaca-kaca. Dia bisa merasakan sakit yang Calvin rasakan hanya dengan melihat wajah sendu cowok itu.

It s okay. Gue cuma hamba yang gak bisa maksain takdir Tuhan.

Rasa sedih Queenzie berubah menjadi kesal saat pintu tiba-tiba terbuka menampilkan Clara dan... Dhaffi? Untuk apa laki-laki itu kesini? Bukankah dia sedang ada pekerjaan?

Calvin mendongak sekilas. Helaan nafas keluar dari mulutnya saat melihat Dhaffi memasuki ruangan. Dia segera beranjak dengan membawa tasnya.

Lo mau kemana? Bentar lagi kita pemotretan.

Gue pindah ke ruangan lain aja, jawab Calvin lalu pergi.

Queenzie rasanya ingin menjerit. Masalahnya dan Calvin belum selesai, tapi Clara sudah kembali memasuki ruangan, dengan Dhaffi pula. Entah dimana Clara menemukan laki-laki itu.

Gue benerin *make up* lo dulu. Clara duduk di depan Queenzie. Dia mulai melakukan *touch up make up* di wajah Queenzie.

Clara menyapukan *brush* bedak di wajah Queenzie, sedangkan Queenzie memperhatikan Dhaffi yang hanya diam saja dengan menatapnya tajam. Sepertinya ada sesuatu yang telah mengusiknya.

Kenapa kamu kesini? Bukannya kamu lagi ada pekerjaan? tanya Queenzie dengan melirik Dhaffi yang sudah duduk di sofa.

Kamu tidak suka saya kesini? tanya Dhaffi balik. Pertanyaannya terdengar sinis membuat Queenzie mendengus.

Bukannya gitu, Mas. Kamu kan ada pekerjaan, kok malah mau lihat aku pemotretan? Queenzie mencoba sabar. Dia harus berterima kasih pada Dhaffi karena Dhaffi berhasil menjadikannya manusia sabar.

Pekerjaan saya sudah selesai, jawab Dhaffi berbohong. Nyatanya pekerjaannya masih banyak, tapi dia tinggalkan begitu saja hanya untuk melihat Queenzie pemotretan. Dia tidak tenang saat Queenzie bilang kalau perempuan itu akan pemotretan dengan mantannya. Otaknya tidak bisa dipakai memikirkan pekerjaan karena bayangan-bayangan Queenzie dan Calvin yang sedang berpose mesra terus berputar di kepalanya.

Queenzie manggut-manggut percaya.

Selesai *touch up make up*, Clara mengajak Queenzie langsung ke tempat pemotretan. Kali ini Queenzie dan Calvin pemotretan untuk sampul majalah remaja.

Queenzie dan Calvin mulai berpose di depan kamera. Di belakang para kru, Dhaffi sedang bersedekap dada dengan menatap mereka tajam.

Seperti perkiraan Clara, pose Queenzie dan Calvin kali ini terlihat kaku. Beberapa kali fotografer menegur mereka karena tidak biasanya pose mereka mengecewakan. Itu semua karena keduanya merasa tidak nyaman berpose mesra dengan ditatap tajam oleh Dhaffi. Untuk merangkul bahu Queenzie pun Calvin merasa canggung.

Chemistry-nya kurang dapet. Ulang-ulang! perintah sang fotografer.

Queenzie dan Calvin berpose seperti sebelumnya mengikuti instruksi sang fotografer.

Beberapa kali jepretan hasilnya tetap tidak memuaskan membuat sang fotografer menjadi kesal.

Lo berdua kenapa, sih? Pose kayak orang pacaran aja susah banget. Lo berdua pernah pacaran kan?

Queenzie mengangguk kaku.

Ya udah, bayangin aja lo berdua lagi pacaran sekarang. Keluarin aura kasmarannya. Senyumnya juga yang natural, jangan dibuat-buat!

Karena ingin pemotretannya cepat selesai, Queenzie dan Calvin berusaha santai dan melupakan masalah mereka untuk sejenak. Mereka berdua mencoba tidak terpengaruh oleh tatapan tajam Dhaffi.

Dhaffi memang benar-benar menyebalkan. Keberadaannya berhasil membuat Calvin dan Queenzie merasa canggung.

Pemotretan berlangsung lebih lama dari perkiraannya. Tentu saja itu karena pose Queenzie dan Calvin yang tidak memuaskan sampai sang fotografer harus meminta mereka berpose ulang untuk dipotret.

Queenzie keluar studio dengan menggandeng tangan Dhaffi. Laki-laki itu terlihat kesal saat menyaksikan calon istrinya disentuh laki-laki lain dan sekarang Queenzie berusaha meredam kekesalannya.

Jangan marah dong, Mas! Aku cuma bersikap profesional aja. Lagian posenya tadi juga gak terlalu mesra, bujuk Queenzie saat mereka sudah duduk di dalam mobil.

Tetap saja saya tidak suka. Laki-laki itu menyentuh wajah kamu, bahu kamu, pinggang kamu, tapi kamu malah tersenyum saja. Dhaffi menatap Queenzie kesal.

Kan posenya emang disuruh senyum, Mas. Gimana sih? Queenzie ikut kesal. Sifat posesif Dhaffi kadang keterlaluan.

Tinggal berapa pemotretan lagi kamu dipasangkan sama dia?

Udah selesai. Tadi yang terakhir.

Syukurlah. Lain kali jangan mau dipasangkan dengan dia lagi! Lebih baik kamu pemotretan sendiri atau dengan saya.

Queenzie melongo menatap Dhaffi tidak percaya. Dhaffi mau menjadi model? Foto profil WA-nya saja kaku seperti foto KTP. Tubuhnya memang bagus dan cocok menjadi model, tapi kalau tidak bisa berpose sama saja.

47. Tragedi Toilet

Kelas baru saja berakhir. Queenzie melangkah menuju toilet untuk mencuci muka karena matanya sudah terasa berat. Sejak makan siang sampai hampir sore Queenzie memang tidak henti-hentinya menguap dan sekarang adalah puncaknya. Ingin sekali dia pulang dan tidur, sayangnya dia masih harus menunggu Dhaffi yang masih mengajar.

Berangkat dan pulang bersama Dhaffi memang tidak selalu menyenangkan. Seperti sekarang ini, jam tidur siang Queenzie harus terpotong bahkan kadang hilang karena Dhaffi sering pulang hampir maghrib. Rasanya Queenzie ingin pulang dengan Kenzo saja, tapi Dhaffi pasti tidak akan mengizinkannya. Otak *suudzon* laki-laki itu pasti berpikir jika Queenzie akan nongkrong dengan Calvin juga padahal tujuan utamanya adalah kasur.

Queenzie memasuki toilet. Dia sedikit ngeri karena hanya dirinya saja yang berada di dalam toilet itu. Di saat seperti ini sosok nenek gayung dan teman-temannya tiba-tiba saja melayang-layang di otak Queenzie.

Permisi Mbah, Buyut, Sesepuh, Nenek Moyang. Queenzie melihat sekeliling berharap tidak mendapat balasan dari ucapannya barusan.

Queenzie menghidupkan kran di wastafel lalu membasuh wajahnya dengan air. Wajahnya sekarang terasa lebih segar. Rasa kantuknya pun hilang.

Saat membuka matanya, Queenzie sangat terkejut melihat sosok perempuan yang terlihat di cermin sedang berdiri di belakangnya.

Astagfirullah, Nenek Sihir! ucap Queenzie spontan. Sedetik kemudian dia menutup mulutnya yang terlalu jujur. Setelah sosok itu berjalan mendekat, Queenzie baru tahu kalau itu bukan Nenek Sihir melainkan Kinar dengan rambut panjangnya.

Queenzie berbalik dengan cepat. Dia menggigit bibirnya saat melihat Kinar mendekat dengan wajah garangnya. Tatapannya sangat tajam membuat Queenzie jadi merasa ngeri. Jangan sampai hidupnya berakhir di toilet. Sangat tidak keren jika Queenzie ujung-ujungnya akan menjadi hantu toilet. Sudah bau, kotor pula. Lebih baik menjadi hantu mall lebih menyenangkan.

Kamu manggil saya nenek sihir? Kinar semakin melangkah maju.

M-maaf, Bu. Saya tadi reflek. Saya lagi mikirin hantu jadi pas lihat ibu tiba-tiba di belakang saya, saya jadi kaget terus gak sengaja teriak gitu, jelas Queenzie. Disini kedudukannya hanyalah mahasiswa. Dia tidak mau mendapat masalah jika melawan Kinar yang berstatus sebagai dosennya.

Kinar tertawa sinis. Perempuan seperti ini yang akan menjadi istri Dhaffi? Kamu lebih cocok sama mantan kamu yang bernama Calvin itu. Kalian berdua sama-sama tidak punya akhlak!

Queenzie mengepalkan tangan. Dia kesal dengan ucapan Kinar. Ucapannya itu sangat tidak mencerminkan statusnya sebagai dosen.

Maksud ibu apa? Queenzie balas menatap Kinar tajam.

Saya tidak suka basa-basi. Saya hanya ingin kamu menjauhi Dhaffi jika kamu ingin keluar dari sini dengan selamat.

Queenzie terkejut dengan ucapan Kinar, tapi dia berusaha tetap tenang. Dia yakin Kinar hanya menggertaknya saja.

Seharusnya saya yang bicara seperti itu pada Ibu. Berhenti mengejar calon suami saya!

Amarah Kinar semakin membara mendengar balasan Queenzie.

Berani kamu melawan saya? Asal kamu tahu, Dhaffi sudah dekat dengan saya sejak SMA. Seharusnya saya yang menjadi pasangan Dhaffi, tapi karena perempuan penggoda seperti kamu dia sekarang menjauhi saya.

Queenzie bersedekap dada. Dirinya yang tadi dikuasai emosi sekarang mulai bisa santai.

Kenapa Ibu menyalahkan saya? Kalau Mas Dhaffi memang jodoh Ibu, sudah dari dulu kalian bersama. Sayangnya, Mas Dhaffi jodoh saya dan dia lebih memilih jomblo sebelum bertemu dengan saya padahal bisa saja dia jadian dengan Ibu dulu kalau dia mau. Perasaan tidak bisa dipaksakan, Bu. Saya harap ibu bisa merelakan Mas Dhaffi dengan saya.

Tidak akan! Saya tidak rela Dhaffi menikah dengan kamu. Untuk itu, saya akan menghabisi kamu.

Belum sempat Queenzie lari, Kinar sudah lebih dulu mencekik lehernya. Perempuan itu seperti sedang kerasukan karena dia tidak memikirkan akibat dari perbuatannya. Yang dia inginkan hanyalah menghabisi Queenzie secepatnya. Dia sudah tidak memikirkan pekerjaannya sebagai dosen dan nama baiknya lagi.

Mulut Queenzie terbuka lebar dengan kepala mendongak ke atas. Dia ingin berteriak minta tolong, tapi tidak bisa karena cekikan Kinar di lehernya.

Queenzie berusaha melepaskan tangan Kinar dari lehernya. Kinar yang sedang dikuasai amarah itu menjadi lebih kuat. Cengkramannya di leher Queenzie juga sangat kuat sampai Queenzie merasa kuku Kinar menusuk lehernya.

Merasakan cengkraman kuku di lehernya membuat Queenzie ingat jika dia juga punya kuku panjang. Dia menggunakan kuku itu untuk melukai tangan Kinar agar segera lepas dari lehernya.

Queenzie berhasil melukai lengan Kinar sampai berdarah. Kinar yang melihat darah di tangannya karena ulah Queenzie menjadi sangat marah. Tanpa berpikir panjang dia membenturkan kepala Queenzie ke dinding dengan keras.

ARGH! pekik Queenzie keras saat merasakan kepalanya sangat sakit seperti akan pecah.

Queenzie meraba kepalanya yang terasa basah. Darah terlihat di jari-jarinya yang baru saja dia gunakan untuk menyentuh kepalanya.

Sedetik kemudian, pandangan Queenzie mulai mengabur lalu semuanya menjadi gelap. Tubuh Queenzie terjatuh di lantai. Dia kehilangan kesadarannya. Andai Queenzie masih sadar pasti dia tidak mau rebahan di lantai toilet yang banyak kumannya seperti ini.

Pekikan Queenzie yang keras berhasil menghentikan langkah seseorang yang sedang lewat di depan toilet. Orang itu tahu kalau Queenzie yang berteriak karena dia sudah bersama Queenzie selama 2 tahun.

Orang itu adalah Calvin. Dia ingin masuk ke dalam toilet, tapi ragu. Sebenarnya dia sangat khawatir setelah mendengar pekikan Queenzie, tapi dia juga tidak mungkin asal masuk ke dalam toilet perempuan. Calvin juga

menduga kalau Queenzie memekik hanya karena bertemu dengan kecoa atau cicak saja. Perempuan itu kan lebay.

Tawa seseorang dari dalam toilet membuat Calvin mengurungkan niatnya untuk pergi.

Meskipun kamu sekarang masih bisa nafas, tapi saya yakin gak lama lagi kamu akan mati. Gak akan ada yang nemuin kamu sampai besok karena saya akan kunci toilet ini.

Calvin terkejut mendengar suara itu. Rasa panik dan khawatir mulai menguasai dirinya. Sebisa mungkin dia tetap tenang dan tidak tergesa-gesa karena ada yang harus dia lakukan lebih dulu sebelum menyelamatkan Queenzie.

Calvin membuka pintu dengan sangat pelan sampai tidak menimbulkan suara. Dia berjalan mengendap-endap dan bersembunyi di balik dinding dengan membawa ponsel yang sedang dalam mode merekam video. Dia sangat terkejut saat melihat yang melukai Queenzie ternyata Kinar. Sungguh Calvin tidak menyangka Kinar bisa berbuat seperti itu. Meskipun Calvin tidak rela Queenzie menikah dengan Dhaffi, tapi Calvin sama sekali tidak pernah berpikir untuk melukai Dhaffi. Bagaimana bisa melukai jika dipelototi Dhaffi saja sudah membuatnya ciut.

Ini akibatnya kalau kamu berusaha rebut Dhaffi dari saya. Sebentar lagi Dhaffi akan menjadi milik saya. Dan kamu... Kamu akan kembali ke pangkuan Tuhan. Kinar tertawa di depan tubuh Queenzie yang terbaring lemas dengan darah yang terus keluar dari kepalanya.

Karena tidak tega melihat keadaan Queenzie yang bisa saja semakin memburuk jika tidak segera ditolong, Calvin pun menyudahi rekaman videonya. Sebelum menghampiri Queenzie, dia menyempatkan mengirim video itu ke Dhaffi, Kenzo, dan Alvis. Jika Kinar nanti memaksanya menghapus

barang bukti, itu semua akan terlambat karena barang bukti sudah tersebar. Emak Calvin pasti bangga bisa mempunyai anak sepandai Calvin.

Dari tiga nomor yang Calvin kirimi video, hanya Dhaffi saja yang langsung membukanya. Tentu saja Dhaffi langsung membukanya karena dia penasaran dengan video yang dikirim saingannya itu.

Calvin memutar bola matanya saat melihat Dhaffi mengetik tidak selesai-selesai. Karena malas menunggu Dhaffi yang masih mengetik, Calvin pun mengirimkan lokasinya pada Dhaffi tanpa diminta.
Setelah pesan terkirim, Calvin memasukkan ponselnya lalu menghampiri Queenzie dengan pura-pura terkejut.

Astagfirullah! Bu Kinar berdosa banget, teriak Calvin tanpa takut. Bukti kejahatan Kinar sudah berada dalam genggamannya jadi apa yang harus ditakutkan?

Ca-Calvin... Kinar terlihat ketakutan. Dia reflek mundur dengan wajah pucat pasi.

Karena kamu sudah melihat semuanya, saya akan menghabisi kamu juga. Kinar bersiap mencekik Calvin, tapi gagal karena Calvin yang tadi berjongkok di sebelah tubuh Queenzie langsung berdiri dan menahan tangannya. Calvin memutar tangan Kinar lalu mengunci pergerakannya.

Lepaskan saya, Calvin! teriak Kinar.

Bukankah itu ucapan bodoh? Ibu tahu kalau saya tidak akan melepaskan Ibu, kenapa Ibu masih berteriak meminta dilepaskan? Itu hanya akan buang-buang suara, Bu Kinar. Kita ngobrol santai aja dulu sebelum seseorang datang menjemput ibu. Calvin berbicara di dekat telinga Kinar.

Siapa? tanya Kinar panik.

Ada deh. Jadi, Ibu udah punya *planning* apa buat dikerjain selama di penjara?

Pe-penjara? Kinar berkeringat dingin mendengar ucapan Calvin.

Iyalah, Bu. Tempatnya penjahat kan emang disana.

Calvin, jangan macam-macam dengan saya! Kinar berusaha melepaskan diri.

Dhaffi datang dengan para dosen. Dia terkejut melihat kondisi Queenzie yang masih tergeletak di lantai dengan bersimbah darah di kepalanya.

Calvin, kenapa kamu malah meluk Kinar? Seharusnya kamu menolong Queenzie, teriak Dhaffi kesal lalu berlari menghampiri Queenzie.

Calvin melongo dengan mata mengerjap-ngerjap. Tanpa sadar dia melirik Kinar. Kinar pun meliriknya setelah mendengar ucapan Dhaffi yang tidak masuk akal. Mereka berdua saling tatap beberapa detik lalu bergidik geli.

Kinar langsung diamankan oleh para dosen laki-laki, sedangkan dosen wanita mulai mengerubungi Queenzie.

Queen... Bangun, Queen! Dhaffi menepuk-nepuk pipi Queenzie pelan. Dia berharap Queenzie mau membuka matanya.

Melihat tidak ada reaksi dari Queenzie membuat Dhaffi semakin ketakutan. Perempuan yang dia cintai, yang biasanya banyak tingkah itu sekarang lemah tak berdaya.

Langsung dibawa ke rumah sakit aja, Pak Dhaffi, saran salah satu dosen.

Dhaffi tersadar dari kebodohannya yang membuang-buang waktu hanya untuk membangunkan Queenzie. Dia segera mengangkat tubuh Queenzie dan membawanya ke rumah sakit dengan mobilnya. Calvin pun ikut serta bersamanya.

48. Sleeping Beauty

Dhaffi berjalan mondar mandir dengan gelisah. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Alvis sedang menenangkan Abel yang sedang menangis. Ada Kenzo dan Calvin juga yang tidak kalah panik. Mereka semua sedang berada di depan ruang rawat inap VIP, menunggu hasil pemeriksaan dokter dengan rasa cemas yang semakin lama semakin bertambah.

Kinar sudah diamankan polisi atas laporan dari Alvis. Meskipun keluarga Kinar sudah memohon agar Kinar dimaafkan, tapi Abel tidak mengabulkan permohonannya. Dia tidak mau mengambil resiko karena ini menyangkut keselamatan anaknya. Sekarang saja dia belum tahu apakah anaknya baik-baik saja atau tidak, enak saja keluarga Kinar memintanya membebaskan Kinar. Abel tidak sebaik itu. Dia bisa menjadi malaikat ataupun iblis tergantung situasi.

Seharusnya Kinar mencari tahu dulu seperti apa keluarga Queenzie agar dia berpikir ulang jika ingin bermain-main dengan Queenzie. Abel bisa melakukan apapun pada orang yang mengusik hidupnya. Tamparan keras dari Abel sampai membuat bibir Kinar sobek hanyalah *spoiler* dari hukuman sebenarnya yang akan didapat Kinar. Abel akan membuat perempuan itu menyesal jika keadaan Queenzie sampai memburuk.

Untuk memaafkan Kinar mungkin Abel bisa melakukannya jika keadaan anaknya sudah baik-baik saja, tapi tidak untuk membebaskan Kinar. Perempuan itu sangat terobsesi pada Dhaffi. Dia bisa saja melukai Queenzie lagi setelah ini.

Dokter keluar dari ruangan Queenzie. Semua orang segera menghampirinya untuk bertanya tentang keadaan Queenzie.

Bagaimana keadaan anak saya, Dok? tanya Alvis dengan tidak sabaran. Dia berharap penjelasan dokter bisa sedikit mengurangi rasa khawatirnya akan keadaan anak semata wayangnya.

Pasien mungkin akan tidak sadarkan diri untuk sementara waktu karena benturan di kepalanya--

Tidak sadarkan diri? Tapi, anak saya pasti selamat kan, Dok? sela Abel.

Insya Allah, Bu. Kita doakan saja. Dokter tersenyum menenangkan.

Queenzie gak amnesia kan, Dok? tanya Kenzo. Dia merasa kasihan jika Queenzie sampai amnesia. Ilmu pengetahuan yang dia dapat dari TK sampai kuliah pasti langsung hilang dari otaknya. Sudah tidak seberapa pintar, masa Queenzie harus kehilangan ingatannya juga? Jika Queenzie melupakan Kenzo sih Kenzo tidak masalah. Itu berarti Queenzie akan melupakan hutang Kenzo juga.

Dokter tertawa singkat. Tidak. Lukanya tidak seserius itu.

Semua orang bernafas lega. Meskipun otak Kenzo *sinetronable*, tapi pertanyaan yang muncul dari otaknya itu membuat semua orang tahu jika peluang Queenzie untuk sembuh cukup besar.

Sudah boleh masuk ke dalam, Dok? tanya Dhaffi yang sudah tidak sabar ingin melihat keadaan Queenzie.

Boleh, maksimal tiga orang ya.

Jika sudah tidak ada yang ditanyakan, saya permisi. Dokter berlalu pergi setelah mengatakan itu.

Semua orang saling berpandangan untuk memutuskan siapa yang akan masuk terlebih dahulu.

Om sama Tante saja yang masuk duluan. Dhaffi mempersilahkan Alvis dan Abel memasuki ruang rawat Queenzie lebih dulu. Kedua orang itu mengangguk lalu masuk bersama-sama.

Sekarang tinggal Dhaffi, Kenzo, dan Calvin saja yang berada di luar. Mereka kembali duduk. Menunggu dengan perasaan cemas meskipun dokter sudah mengatakan jika keadaan Queenzie tidak terlalu buruk.

Calvin, panggil Dhaffi membuat Calvin langsung menoleh. Kenzo pun ikut menoleh, memastikan jika kedua orang itu tidak akan membuat keributan di rumah sakit.

Iya, Pak?

Terima kasih karena sudah menemukan Queenzie dan merekam bukti kejahatan Kinar. Mungkin Queenzie tidak bisa ditemukan sampai sekarang andai kamu tidak lewat di depan toilet, ucap Dhaffi tulus. Kali ini dia memandang Calvin sebagai mahasiswanya, bukan sebagai saingannya.

Calvin mengangguk canggung. Sama-sama, Pak. Sebagai sahabat Queenzie, saya juga merasa punya kewajiban untuk menjaga Queenzie.

Dhaffi manggut-manggut lalu kembali menatap lurus ke depan, ke pintu ruangan Queenzie yang masih tertutup. Tangannya mengusap wajahnya gusar. Andai dia tadi membiarkan Queenzie pulang duluan pasti ini semua tidak akan terjadi. Dhaffi merasa tidak berguna sebagai tunangan karena Queenzie sampai bisa terluka saat masih berada di dekatnya.

Pintu ruangan Queenzie terbuka. Alvis dan Abel keluar dari ruangan. Terlihat mata Abel masih berair. Mungkin dia tadi menangis saat di dalam.

Dhaffi segera masuk. Dia melangkah mendekati brankar tempat Queenzie tidur. Dia semakin sedih saat melihat wajah yang biasanya ceria dan suka menggoda itu sekarang terlihat pucat. Terdapat perban yang memutari kepalanya dan alat bantu pernapasan yang terpasang di hidungnya.

Dhaffi mendudukkan dirinya di kursi sebelah brankar Queenzie. Tatapan sendunya menatap tubuh Queenzie dari atas sampai bawah. Dia masih tidak menyangka perempuan yang tadi pagi berceloteh di mobilnya menceritakan hal-hal tidak penting itu sekarang terbaring lemah tanpa bisa menatapnya dan mengucapkan sesuatu untuknya.

Dhaffi mengepalkan tangannya dengan mata berkilat marah saat tidak sengaja melihat bekas cengkraman kuku di leher Queenzie. Dia sekarang tahu apa saja yang Kinar perbuat pada Queenzie. Dhaffi sangat kecewa padanya. Mungkin hukuman yang didapat Kinar sekarang memang pantas untuk perempuan itu.

Sebenarnya Dhaffi sedih melihat sahabatnya dipenjara, tapi saat melihat luka Queenzie membuat rasa iba dalam diri Dhaffi mendadak hilang.

Dhaffi sangat mencintai Queenzie. Mungkin dia akan gila jika Queenzie tidak bisa diselamatkan.

Queenzie, bangun. Kamu tidak mau menatap saya? Kata kamu saya tampan. Seharusnya kamu menatap saya dengan tatapan kagum seperti biasanya bukan malah memejamkan mata seperti ini. Dhaffi menggenggam tangan Queenzie lembut. Jempolnya mengelus punggung tangan Queenzie.

Jangan pernah berpikir untuk meninggalkan saya, Queen! Biarkan saya menjadikan kamu milik saya secara sah dalam ikatan halal. Saya ingin membangun rumah tangga dengan kamu. Seperti yang biasa kamu ucapkan untuk menggoda saya. Satu tangan Dhaffi terulur mengelus rambut Queenzie lembut.

Maafkan saya karena saya gagal menjaga kamu. Saya tidak menyangka sahabat saya bisa melakukan itu pada kamu. Saya tahu kalau dia menyukai saya, tapi saya tidak mengira dia bisa melakukan itu untuk mendapatkan saya. Dhaffi terus berbicara seolah Queenzie bisa mendengarkannya.

Saya tidak pernah mencintai dia karena saya hanya menganggap dia sebagai sahabat. Cuma kamu perempuan yang bisa membuat saya jatuh cinta, Queenzie. Saya tidak mengira kalau saya akan jatuh pada perempuan yang jauh dari tipe saya seperti kamu.

Kamu cinta pertama saya, yang membuat saya menanggalkan predikat jomblo sejak lahir yang Ipin sematkan untuk saya.

Bangun, Queenzie. Saya butuh kamu untuk menemani saya melengkapi ibadah saya.

Dhaffi mencium punggung tangan Queenzie lalu beralih mencium kening Queenzie singkat. Dia tersenyum menyadari keberaniannya sendiri. Dia hanya bisa berharap semoga Queenzie seperti *sleeping beauty* yang bisa bangun setelah dicium sang pangeran.

Saya akan menunggu kamu sampai kamu bangun. Tapi, tidurnya jangan lama-lama ya! Kita masih harus mempersiapkan pernikahan kita.

Dhaffi mengelus rambut Queenzie sekali lagi lalu beranjak dari kursi. Dia berniat menunggu di luar.

Malam ini dan malam-malam selanjutnya Dhaffi memutuskan untuk tidur di rumah sakit sampai Queenzie kembali ke rumah. Dia akan menemani Queenzie berjuang untuk sembuh. Tidak akan Dhaffi biarkan Queenzie menyerah.

49.

Sudah tiga hari Queenzie tidak sadarkan diri. Perasaan yang sebelumnya sudah sedikit lega karena tahu kalau luka Queenzie tidak terlalu serius sekarang mulai panik kembali.

Dokter memang tidak tahu Queenzie akan tidak sadar sampai berapa hari, tapi melihat kondisi Queenzie yang begitu-begitu saja dan tidak ada kemajuan membuat semua orang menjadi ketakutan. Mereka yang awalnya percaya jika Queenzie akan segera sadar dan sembuh sekarang mulai bimbang.

Dhaffi menatap wajah Queenzie lekat. Wajah itu terlihat damai. Tidak ada lagi *make up* yang biasa menghiasi wajahnya. Bibir merah meronanya sekarang pucat dan kering.

Tiga hari belakangan ini Dhaffi selalu berada di sisi Queenzie. Dia hanya akan pergi untuk mengajar dan pulang sebentar untuk mandi. Dia sampai membawa pekerjaannya ke rumah sakit demi bisa selalu berada di sisi Queenzie. Meskipun keluarga Queenzie sudah memintanya untuk pulang, tapi Dhaffi tetap memilih ikut menjaga Queenzie di rumah sakit.

Selama tiga hari ini Dhaffi tidak bisa tidur dengan lelap. Wajahnya terlihat lelah dan murung. Bawah matanya sampai berwarna hitam karena terus-terusan begadang. Keadaan ini membuat Dhaffi stres. Dia tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan baik meskipun dia sudah membawa pekerjaannya ke rumah sakit. Otaknya hanya bisa memikirkan Queenzie saja.

Dada Dhaffi rasanya sesak melihat Queenzie berjuang antara hidup dan mati seperti ini. Rasa cemas tidak pernah meninggalkan dirinya. Rasa itu akan selalu ikut dengan Dhaffi, saat dia sedang mengajar sekalipun.

Akhir-akhir ini Dhaffi selalu *fast respon* saat ada pesan atau panggilan yang masuk ke ponselnya. Dia rela menjeda penjelasan materinya hanya untuk melihat ponselnya. Sebelumnya itu tidak pernah terjadi. Mau ponselnya bergetar sampai bergoyang pun Dhaffi tidak akan mengangkatnya jika dia sedang mengajar. Dhaffi melakukan itu semua karena takut panggilan atau pesan yang muncul ke ponselnya bersangkutan dengan Queenzie.

Malam ini Dhaffi menjaga Queenzie bersama dengan Abel dan Ratna. Sebenarnya ada Dewi juga tadi, tapi dia pulang karena Sena juga sedang sakit. Sena langsung drop saat tahu cucu kesayangannya sakit sampai tidak sadarkan diri. Penyakit darah tingginya kumat, tapi dia enggan dibawa ke rumah sakit. Dia hanya dirawat di rumah saja.

Sepanjang malam Dhaffi terus melantunkan doa dengan memegang tangan Queenzie berharap kekuatan doanya bisa membuat Queenzie sadar. Dia berdoa agar Tuhan membiarkan Queenzie bangun kembali dan menjalani hidup bersamanya.

Hari mulai pagi. Dhaffi berniat pulang setelah melaksanakan shalat subuh di masjid rumah sakit.

Saya pulang dulu, ya. Cepat sadar. Jangan melangkah terlalu jauh agar kamu tidak kesulitan untuk kembali. Saya mencintai kamu, bisik Dhaffi di telinga Queenzie. Tangannya mengusap rambut Queenzie lembut lalu mendaratkan kecupan di kening Queenzie.

Dhaffi menghampiri Abel yang sedang duduk di sofa. Dia berniat pamit pada calon ibu mertuanya itu.

Saya pulang dulu, Tan. Nanti saya akan kembali setelah mengajar. Dhaffi mencium tangan Abel.

Abel mengangguk dengan tersenyum. Wajahnya juga terlihat lelah sama seperti Dhaffi. Namun, dia tetap memaksakan senyum untuk menguatkan orang-orang di sekitarnya dan meyakinkan mereka kalau sesuatu yang buruk tidak akan terjadi.

Kalau kamu lelah, kamu istirahat dulu aja di rumah. Gak perlu kesini dulu.

Dhaffi menggeleng yakin. Tidak, Tan. Saya tidak capek.

Abel manggut-manggut. Ya udah. Hati-hati di jalan!

Dhaffi mengangguk dan berlalu pergi. Dia sebenarnya ingin berpamitan juga pada neneknya Queenzie, tapi sepertinya Ratna sedang ke kantin mencari sarapan.

Setelah sampai di rumah, Dhaffi langsung mandi dan bersiap-siap berangkat ke kampus tanpa sempat makan. Sudah tiga hari ini makannya tidak teratur. Dia tidak nafsu makan. Porsi makannya pun sangat sedikit dan hanya makan sekali dalam sehari. Jika Queenzie sudah bangun pasti dia akan menyadari perubahan Dhaffi yang terjadi hanya dalam kurun waktu tiga hari.

Dhaffi berjalan di koridor dengan wajah datar seperti biasa. Meskipun dia sedang sedih, tapi dia tidak mau menunjukkannya. Dia tetap menampilkan *image* dingin yang selalu melekat pada dirinya.

Banyak yang masih membicarakan tentang kejadian dimana Kinar melakukan tindak kekerasan pada Queenzie. Beritanya memang sudah tersebar luas, baik lewat media cetak maupun media digital. Semua orang sangat menyayangkan sikap Kinar yang langsung berubah setelah Dhaffi lebih memilih Queenzie dari pada dirinya. Kinar yang selalu berpakaian tertutup langsung merubah cara berpakaiannya. Perempuan itu juga berani melukai orang lain tanpa merasa iba sama sekali. Sungguh tidak pernah disangka oleh para dosen yang dekat dengannya.

Pak Dhaffi, panggil seorang dosen bernama Juni.

Langkah Dhaffi berhenti. Dia memutar tubuhnya menghadap seseorang yang baru saja memanggilnya.

Iya, Bu?

Bagaimana keadaan Queenzie? tanyanya.

Juni salah satu dosen Queenzie. Umurnya yang sudah menginjak kepala lima membuat Queenzie seringkali memanggilnya nenek. Juni tidak keberatan karena dia juga menganggap Queenzie seperti cucunya sendiri. Bahkan Juni berniat mengenalkan Queenzie pada cucunya dengan harapan mereka bisa dekat. Sayangnya, itu semua harus dia urungkan saat mendengar gosip yang mengatakan jika Queenzie sedang dekat dengan dosen baru. Juni tidak kecewa apalagi saat tahu sifat Dhaffi. Dia mendukung Queenzie bersama Dhaffi dan melupakan rencananya untuk mengenalkan Queenzie pada cucunya.

Jika di mata dosen lain Queenzie termasuk mahasiswi seksi yang suka menggoda, tapi di mata Juni Queenzie tidak begitu. Menurut Juni, Queenzie itu supel dan manis. Dia bisa membangun suasana yang asik. Tidak jarang Queenzie membawakannya makanan dan memberikannya di jam

kuliahnya. Bukan bermaksud mencari muka karena Queenzie memang bukan tipe mahasiswi yang seperti itu. Dia bersikap seperti itu hanya pada dosen yang dekat dengannya saja.

Masih seperti kemarin, Bu. Belum ada kemajuan, jawab Dhaffi dengan wajah sendu.

Sabar, Pak Dhaffi. Saya tahu Queenzie perempuan yang kuat. Dia tidak gampang menyerah apalagi saat masih banyak orang yang menyayanginya. Dia pernah berkata pada saya kalau dia hanya akan menyerah saat dirinya sudah tidak diharapkan, jadi saya yakin Queenzie akan kembali.

Mendengar ucapan Juni, Dhaffi jadi teringat dengan ucapan Queenzie yang perempuan itu ucapkan saat di mobil menuju mall untuk menonton film. Kata-katanya berbeda, tapi mempunyai maksud yang sama. Intinya Queenzie akan pergi jika dia tidak diharapkan. Dia tidak akan memaksa orang untuk mengharapkannya.

Kalau begitu saya duluan, Pak, pamit Juni saat melihat Dhaffi hanya diam termenung.

Ah-iya, Bu. Dhaffi gelagapan setelah tersadar dari lamunannya. Dia segera menuju kelas untuk mengajar karena waktu terus berjalan.

Dhaffi tidak bisa konsentrasi saat mengajar. Pikirannya masih berkelana memikirkan kondisi Queenzie. Dia hanya menjelaskan sedikit materi lalu memberikan tugas untuk mahasiswanya.

Usai mengajar, Dhaffi kembali ke rumah sakit setelah mandi dan mengganti bajunya. Di bangku tunggu depan ruangan Queenzie sudah ada Kenzo, Calvin, dan satu lagi perempuan

yang tidak Dhaffi kenali tapi Dhaffi seperti pernah melihatnya.

Kalian ada disini? tanya Dhaffi setelah duduk di samping Kenzo.

Iya, Pak. Kita langsung kesini setelah pulang kuliah, jawab Kenzo.

Dhaffi manggut-manggut. Pandangannya terarah pada perempuan yang duduk di samping Calvin.

Itu siapa?

Dia pengikut saya, Pak, jawab Calvin dengan melirik perempuan itu kesal.

Dhaffi mengerutkan dahi tidak mengerti.

Saya Safira, Pak. Calon pacarnya Kak Calvin, ucap Safira memperkenalkan diri dan berjabat tangan dengan Dhaffi.

Calvin melotot menatapnya, sedangkan, Kenzo malah tertawa geli. Sudah sejak tadi dia menjadi penonton pertengkaran mereka. Lumayan bisa menghibur diri.

Heh! Lo jangan buat hoax, ya! Calvin melirik Safira tajam.

Saya senang akhirnya kamu menemukan pengganti Queenzie, sahut Dhaffi.

Calvin langsung menoleh dan menggelengkan kepalanya cepat. B-bukan, Pak. Dia cuma sapi gila yang suka ngejar-ngejar saya.

Tidak usah mengelak. Kalian terlihat cocok kok.

Calvin reflek melirik Safira yang pipinya sudah bersemu merah lalu bergidik geli.

Bener kan kata aku? Kita itu cocok. Jadi, kapan Kak Calvin jadiin aku pacar Kakak? Safira menatap Calvin dengan tersenyum lebar.

Apaan sih! Lama-lama gue kurbanin juga lo.

50. 5 Hari Kemudian...

Ini sudah menginjak hari ke 5 Queenzie koma dan belum ada tanda-tanda dia akan bangun. Entah dia sedang berlari maraton atau mengangkat besi di alam bawah sadarnya sana sampai keningnya terus mengeluarkan keringat. Dhaffi tidak henti-hentinya menghapus keringat yang membasahi pelipis Queenzie.

Sekarang waktu sudah menunjukkan pukul 3 pagi. Dhaffi tertidur dengan posisi duduk di sebelah brankar Queenzie. Tangannya menggenggam tangan Queenzie karena dia memang baru saja membacakan doa-doa untuk kesembuhan Queenzie dengan memegang tangan Queenzie seperti biasa. Dia tadi juga shalat hajat dan tahajud untuk meminta pada Tuhan agar mengembalikan kesadaran Queenzie.

Doanya itu seolah langsung didengar oleh Tuhan karena orang yang akhir-akhir ini menjadi prioritas dalam doanya sekarang sedang mengerjapkan mata. Dia tersadar dari tidur panjangnya. Keadaannya masih linglung. Matanya memperhatikan sekeliling dan menyadari jika dia sedang berada di rumah sakit setelah melihat infus yang terhubung di tangannya.

Queenzie menggerakkan kepalanya sedikit untuk merubah posisi tidurnya.

Argh! erangnya pelan. Kepalanya terasa sangat sakit seperti ada benda tajam yang menusuknya. Rasanya kepala Queenzie seperti ingin terbelah. Sungguh sakitnya melebihi saat Queenzie tersadar setelah mabuk.

Queenzie meraba kepalanya. Dia merasa ada sesuatu seperti kain yang melingkar disana. Ingatannya perlahan mulai kembali. Queenzie sekarang ingat kalau dia sempat bertengkar dengan Kinar sebelum kesadarannya hilang setelah Kinar membenturkan kepalanya ke dinding.

Pandangan Queenzie sekarang jatuh pada seseorang yang tidur dengan menggenggam tangannya. Tanpa sadar bibir Queenzie membentuk senyuman. Tanpa melihat wajahnya pun Queenzie sudah tahu jika itu Dhaffi. Dilihat dari rambutnya, postur tubuhnya, dan parfumnya Queenzie sangat hafal dengan semua yang ada pada diri Dhaffi.

Queenzie menarik tangannya perlahan dari genggaman Dhaffi. Dia melakukannya dengan hati-hati agar tidak membangunkan Dhaffi.

Tangan Queenzie bergerak mengusap rambut Dhaffi lembut. Dia sangat merindukan laki-laki itu. Beberapa hari ini Queenzie memang berada di tempat lain yang tidak ada Dhaffinya, jadi Queenzie sangat merindukan calon suaminya itu. Queenzie kembali juga karena disana terlihat tidak menarik karena tidak ada Dhaffi yang bisa dia goda.

Ingin sekali Queenzie memeluk Dhaffi, sayangnya keadaannya membuat tubuhnya tidak bisa bergerak terlalu banyak. Apalagi kepala Queenzie masih terasa sakit. Jangankan dipakai bangun, dipakai pindah posisi saja sakit.

Elusan tangan Queenzie berhasil membangunkan Dhaffi. Dhaffi tidak berpikir itu Queenzie. Dia mengira yang mengusap rambutnya adalah orang tua Queenzie yang berniat membangunkannya.

Saat sudah menegakkan kepala, Dhaffi terkejut melihat Queenzie sudah membuka mata. Ditambah tangan

perempuan itu baru saja turun dari rambutnya menandakan jika yang mengusap rambutnya tadi adalah Queenzie.

Queenzie... Kamu sudah sadar? Dhaffi menatap Queenzie tidak percaya. Matanya berkaca-kaca menyadari doanya langsung dikabulkan oleh Tuhan.

Queenzie mengedipkan mata dengan tersenyum.

Alhamdulillah. Terima kasih, Ya Allah. Rasa bahagia Dhaffi tidak bisa terucap dengan kata-kata. Dia menciumi tangan Queenzie, bersyukur karena Tuhan mengembalikan Queenzie padanya.

Queenzie ikut terharu. Air mata menetes di ujung matanya. Baru kali ini Dhaffi terlihat sangat mencintainya. Biasanya laki-laki itu gengsi menunjukkan sikap manisnya di depan Queenzie.

Sebentar saya panggilkan dokter dulu biar kamu diperiksa. Dengan cepat Dhaffi memencet tombol untuk memanggil dokter. Apa yang dilakukannya itu berhasil membangunkan Alvis yang sedang tidur di sofa. Dhaffi hari ini memang berjaga dengan Alvis dan Kenzo, sedangkan para wanita mereka minta untuk tidur di rumah. Karena tidak kebagian tidur di sofa, Kenzo tadi memilih tidur di kursi tunggu.

Alvis menguap dan meregangkan ototnya. Tubuhnya terasa sakit karena sofanya tidak terlalu luas. Apalagi tidak ada Abel yang bisa dia peluk.

Jangan suka mainin tombol, Dhaff, nanti rusak! gumam Alvis dengan merubah posisi tidurnya berniat tidur kembali.

Di atas tempat tidur, Queenzie menatap papanya kesal. Bukannya cemas akan keadaannya, papanya itu malah tidur dengan lelap.

Queenzie bangun, Om, ucap Dhaffi memberitahu.

Mata Alvis yang baru saja terpejam sekarang terbuka lebar. Tanpa menunggu nyawanya terkumpul, dia langsung bangun dan melangkah cepat menghampiri tempat tidur Queenzie.

Queenzie sayang, anak Papa, akhirnya kamu sadar. Hampir Papa mau buat anak lagi. Alvis langsung menciumi pipi Queenzie.

Queenzie melotot mendengar ucapan papanya, sedangkan Dhaffi yang paling normal di antara mereka malah bingung dengan reaksi keduanya. Dia hanya bisa diam dan menatap keduanya dengan tatapan aneh.

Tidak lama kemudian, dokter datang dengan suster untuk memeriksa keadaan Queenzie. Dhaffi dan Alvis pun menunggu di luar.

Lega. Itulah rasa yang sama-sama sedang mereka rasakan saat ini.

Rasa sesak yang beberapa hari ini memenuhi hati mereka sekarang telah terangkat. Mereka bahagia dan sangat bersyukur.

Wajah sendu mereka sekarang berganti menjadi semringah. Baik Alvis maupun Dhaffi tidak bisa menghilangkan senyum bahagia mereka sampai mereka sudah berada di luar ruangan.

Berbeda dengan keduanya, Kenzo malah masih tidur. Nyamuk-nyamuk yang sejak tadi menjadikannya menu utama makan malam mungkin sekarang sudah obesitas karena Kenzo sama sekali tidak berusaha menyingkirkan

mereka. Dia pasrah tubuhnya digigit nyamuk. Itung-itung sedekah memberi makan salah satu makhluk ciptaan Tuhan.

Alvis geleng-geleng kepala melihat ponakannya. Otak jahilnya mulai bekerja. Dia segera mengambil ponselnya dan memotret Kenzo yang sedang tidur lalu mengeditnya dengan aplikasi edit foto yang dia minta dari ponsel Queenzie. Dia menambahkan stiker dan kata-kata kocak lalu mengirimkannya ke grup WA keluarga besar yang berisi keluarganya, keluarga Billy, dan keluarga Gafaro.

Billy yang sedang begadang langsung mengirim balasan.

Lo apain anak gue? Jangan aneh-aneh! Muka ganteng gitu dikasih stiker binatang.

Alvis tertawa puas. Dia hanya membuka pesannya saja tanpa berniat membalasnya.

Dhaffi sedari tadi menatapnya dengan tatapan aneh sekaligus bingung, tapi dia tidak berniat bertanya.

Pintu ruangan terbuka. Dokter keluar diikuti seorang suster di belakangnya. Dhaffi dan Alvis segera menghampirinya.

Bagaimana, Dok? Apa keadaan anak saya sudah membaik? tanya Alvis cepat.

Sudah, Pak. Tapi, biarkan dia istirahat dulu karena tubuhnya masih lemas.

Baru juga bangun, udah disuruh tidur lagi, dumel Alvis pelan.

Terima kasih, Dok, ucap Dhaffi berharap Pak Dokter tidak mendengar dumelan Alvis.

Sama-sama. Saya permisi dulu. Pak Dokter tersenyum singkat lalu pergi.

Setelah dokternya pergi, Alvis kembali masuk untuk melanjutkan tidurnya. Dhaffi yang merasa nanggung karena sebentar lagi masuk waktu subuh pun memilih ke kantin untuk membeli kopi.

Malam ini dia tidur sangat sebentar, tapi itu tidak masalah. Apalagi yang membangunkannya adalah Queenzie.

Mengingat elusan lembut tangan Queenzie di rambutnya membuat jantung Dhaffi kembali berdetak kencang. Dia tersenyum samar tanpa ada seorang pun yang tahu jika dia sedang tersenyum.

Dhaffi memesan kopi lalu duduk di bangku kantin. Mungkin karena malam hari jadi cuma ada 4 orang termasuk Dhaffi yang berada di kantin itu.

Sembari menikmati kopinya, Dhaffi mengirim pesan pada mamanya untuk memberitahukan jika Queenzie sudah sadar. Izzah pasti senang karena sedari kemarin-kemarin mamanya itu selalu menerornya dengan pesan yang berisi pertanyaan tentang kondisi terbaru Queenzie.

Queenzie sudah berhasil mengambil hati mamanya sekaligus mengambil hati anaknya juga.

51. Want To Join

Pulang mengajar Dhaffi langsung ke rumah sakit. Tentu setelah membersihkan dirinya dan berganti baju. Dia berencana akan menginap lagi di rumah sakit untuk menemani Queenzie. Apalagi Queenzie sudah sadar, rasanya Dhaffi tidak ingin meninggalkannya lama-lama.

Dhaffi bersalaman dengan Alvis, Billy, dan Gafaro yang sedang duduk di kursi tunggu. Dia bisa mendengar ruangan Queenzie lebih ramai dari biasanya.

Ada siapa di dalam, Om? tanya Dhaffi pada Alvis.

Biasa, cewek-cewek. Kamu masuk aja gapapa. Mereka juga udah lama di dalam

Dhaffi mengangguk. Kalau gitu saya masuk dulu, Om.

Alvis mengangguk lalu kembali menyambung obrolannya dengan Billy.

Dhaffi membuka pintu ruang inap Queenzie. Orang-orang yang tadi sedang mengobrol langsung menoleh padanya membuat Dhaffi menjadi salah tingkah. Dia merasa seperti sedang berjalan di *red carpet* sekarang.

Terlihat ada Abel, Naura, Ratna, dan Dewi yang sedang mengobrol di sofa. Ada Calvin dan Kenzo juga yang duduk di sebelah brankar Queenzie.

Tatapan Dhaffi menajam melihat Calvin dengan santainya menyuapi Queenzie dengan gaya pesawat terbang padahal dia sudah menyadari kedatangan Dhaffi. Dhaffi segera menghampirinya dengan cepat dan mengambil alih mangkuk berisi bubur dari tangan Calvin.

Calvin terkejut, tapi kemudian dia terkekeh. Kenzo dan para wanita yang berada disitu pun ikut terkekeh melihat tingkah Dhaffi.

Biar saya saja yang menyuapi Queenzie.

Calvin mengangguk. Yang sabar, Pak. Nyuapin Queenzie butuh kesabaran ekstra. Dia rewel dari tadi gak mau makan.

Setelah pamit pada Queenzie dan Dhaffi, mereka semua pergi dengan alasan ingin makan di kantin meninggalkan Queenzie dan Dhaffi berdua di ruangan itu.

Queenzie tersenyum, menatap mata Dhaffi dengan sorot mata penuh kerinduan.

Kenapa kamu melihat saya seperti itu? tanya Dhaffi heran. Dia sedikit ngeri karena Queenzie hanya menatapnya dengan tersenyum cengengesan tanpa berucap apapun.

Aku kangen sama kamu, ucap Queenzie manja.

Dhaffi tersenyum senang mendengarnya. Saya juga kangen sama kamu.

Makasih, Mas. Queenzie masih tersenyum manis.

Dhaffi mengerutkan dahi tidak mengerti. Terima kasih untuk apa?

Karena kamu udah jagain aku. Mama udah cerita semuanya sama aku. Sekali lagi, terima kasih, ucap Queenzie tulus.

Dhaffi mengangguk. Itu sudah menjadi kewajiban saya.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih sama kamu karena sudah kembali.

Queenzie tertawa pelan. Aku pasti kembali lah, Mas. Kalau aku gak kembali nanti gak ada yang godain kamu, gak ada yang habisin uang papa-mama, gak ada yang nyusahin Kenzo sama Calvin. Nanti hidup kalian terlalu damai kalau gak ada aku, canda Queenzie.

Raut wajah Dhaffi langsung berubah jengah.

Queenzie tersenyum cengengesan. Tangannya sudah berjalan menuju tangan Dhaffi dan menggenggam tangan besar itu.

Dhaffi berjingkat kaget. Tatapannya mengarah pada tangan Queenzie yang sedang menggenggam tangannya lalu beralih pada Queenzie yang masih menampilkan senyum.

Mas... panggil Queenzie lembut.

Kenapa? Kamu butuh sesuatu?

Queenzie menggeleng. Dia ingin mengucapkan maksudnya, tapi malu jadi dia hanya bisa menunduk dengan pipi memerah.

Kenapa, Queen? Bilang saja apa yang kamu inginkan!

Mmmm... Boleh minta peluk? Aku kangen, pengen peluk kamu. Queenzie mengucapkannya dengan pipi bersemu merah. Mungkin kesadarannya tadi kembali bersamaan dengan kembalinya rasa malu Queenzie yang beberapa tahun belakangan tidak ada pada dirinya.

Dhaffi langsung salah tingkah. Dia ragu sekaligus bimbang, ingin menuruti permintaan Queenzie atau tidak.

Queenzie cemberut, kecewa karena Dhaffi seperti enggan memeluknya. Dia memutar badannya memunggungi Dhaffi

dan memejamkan mata pura-pura tidur.

Queen... panggil Dhaffi. Tangannya menyentuh lengan Queenzie berharap Queenzie mau membalikkan badan. Dia merasa bersalah sekarang.

Queenzie diam, tidak berniat menyahut. Elusan tangan seseorang di rambutnya mulai dia rasakan.

Panggilin Calvin aja! Aku mau dipeluk dia, perintah Queenzie tanpa menoleh.

Tidak. Saya yang akan memeluk kamu.

Dhaffi duduk di pinggir brankar lalu menarik tubuh Queenzie pelan agar Queenzie telentang. Setelah itu, Dhaffi membantu Queenzie bangun meskipun Queenzie masih tidak mau menatapnya. Dhaffi membawa Queenzie ke dalam pelukannya.

Sudah? tanya Dhaffi lembut.

Queenzie menggeleng. Masih mau kayak gini dulu.

Dhaffi mengangguk. Dia membiarkan kepala Queenzie bersandar di dadanya dengan tangan melingkari pinggangnya.

Kamu kayaknya kurusan ya? Queenzie mendongak menatap Dhaffi.

Dhaffi mengangguk dengan tersenyum malu.

Kok bisa? Kan yang sakit aku. Kok yang kurus kamu?

Saya tidak nafsu makan, jujur Dhaffi.

Queenzie tersenyum. Tangannya terulur menyentuh wajah Dhaffi yang tidak sesegar sebelum-sebelumnya.

Ini juga kenapa bawah mata kamu warnanya hitam? Kamu begadang?

Tubuh Dhaffi meremang merasakan sentuhan jari lentik Queenzie di wajahnya.

Saya tidak bisa tidur dengan nyenyak.

Maaf udah buat khawatir, ucap Queenzie merasa bersalah.

Saya maafkan asal kamu tidak mengulanginya lagi. Jangan membuat saya khawatir lagi. Kamu tahu, saya seperti hidup tanpa jiwa saat melihat kamu terbaring lemah. Saya merasa sesak. Andai bisa, saya ingin menggantikan kamu dari pada saya harus dibunuh rasa cemas setiap harinya.

Queenzie menatapnya haru. Dia semakin mengeratkan pelukannya di tubuh Dhaffi.

Aku gak nyangka kamu secinta itu sama aku.

Kamu tidak usah meragukan perasaan saya. Kalau saya tidak cinta sama kamu, saya tidak akan melamar kamu. Dhaffi mengelus rambut Queenzie lembut.

Bisa aja kan kamu melamar aku karena mama kamu yang minta kamu cepat nikah.

Tidak. Ini bukan karena permintaan mama, tapi karena permintaan hati saya sendiri.

Queenzie tertawa cukup keras. Kamu lagi gombal? Aku saranin jangan banyak nongkrong sama papa deh. Kamu bisa-bisa ketularan jiwa *fuckboy*-nya papa.

Dhaffi geleng-geleng kepala. Nanti saya adukan kamu ke papa kamu.

Aduin aja! Aku gak takut. Queenzie menjulurkan lidahnya mengejek.

Queenzie baru bisa diam saat Dhaffi mencium keningnya. Dhaffi juga membantu tubuh Queenzie bersandar kembali ke brankar yang sudah dinaikkan di bagian kepalanya.

Ayo makan lagi! Dhaffi meraih kembali mangkuk bubur yang sebelumnya dia letakkan di atas nakas.

Queenzie menggeleng pelan. Gak mau. Aku gak suka. Rasanya gak enak.

Memang begini makanan rumah sakit. Makanya kamu jangan sakit biar tidak makan makanan seperti ini.

Mulut Queenzie terbuka hendak protes, tapi batal karena Dhaffi langsung menyuapkan makanannya ke dalam mulutnya. Mau tidak mau, Queenzie pun mengunyah makanan yang tidak enak itu. Menurut Queenzie, lebih enak bubur bayi yang banyak rasa dari pada makan makanan seperti ini.

Udah, Mas. Aku udah kenyang, rengek Queenzie dengan memasang tampang memelas. Perutnya sudah tidak ingin dipaksa menerima makanan aneh itu lagi.

Sedikit lagi. Ayo! Dhaffi memaksa Queenzie agar mau membuka mulutnya.

Queenzie menerimanya dengan enggan. Mulutnya mengunyah tanpa semangat.

Udah cukup! Aku mual kalau diterusin. Queenzie menutup mulutnya sendiri.

Dhaffi menghela nafas lalu mengangguk. Dia meletakkan mangkuknya kembali ke nakas. Tangannya beralih meraih air minum dan memberikannya pada Queenzie.

Kamu istirahat saja. Saya akan menjaga kamu disini.

Queenzie tersenyum jahil. Otak iblisnya mulai bekerja kembali.

Tempat tidurnya kayaknya muat buat berdua. Kamu gak mau ikut gabung?

52. Fitting Baju Pengantin

Queenzie menatap jengah pada sesosok manusia tampan yang sejak dua jam lalu sampai sekarang masih menatap laptop dengan serius. Padahal jika dilihat-lihat, lebih bagus bentuk tubuh Queenzie dari pada bentuk laptop yang hanya kotak persegi.

Queenzie kira Dhaffi akan lebih perhatian setelah hampir kehilangannya, nyatanya tidak. Laki-laki itu masih sering cuek. Menyebalkannya pun kembali lagi setelah Queenzie sembuh. Dia memaksa Queenzie mengejar materi yang terlewatkan saat Queenzie sakit. Dia juga meminta Queenzie mengerjakan semua tugas-tugas yang belum Queenzie kerjakan baik di mata kuliahnya maupun di mata kuliah dosen lain.

Untung saja dosen pencabut nyawa itu masih punya belas kasih. Dia membantu Queenzie mengerjakan tugas dan menerangkan ulang materi khusus mata kuliahnya.

Ini sudah satu bulan sejak Queenzie keluar dari rumah sakit. Keadaannya sudah membaik. Dia juga mulai menyiapkan pernikahannya dengan Dhaffi.

Gedung sudah beres. Dekorasi, katering, dan lain-lain juga sudah di-handle para orang tua. Mereka tidak membiarkan Queenzie turun tangan terlalu banyak karena Queenzie masih sering pusing jika kecapekan dan banyak pikiran.

Queenzie dan Dhaffi hanya bertugas memilih saja, sedangkan yang berurusan dengan WO adalah Abel dan Izzah. Ibu-ibu itu sama sekali tidak keberatan. Mereka malah mempersiapkan semuanya dengan antusias.

Hari ini sebenarnya waktunya mereka *fitting* baju pengantin, tapi jadwal itu harus diundur karena Dhaffi lebih memilih menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu sebelum pergi. Dhaffi memang tipe orang yang tidak suka menunda pekerjaan. Itu juga yang membuatnya seringkali memarahi Queenzie saat Queenzie baru mengerjakan tugas di H-1 pengumpulan.

Mas! Katanya tadi bentar, tapi ini udah hampir satu jam loh aku nunggu kamu gak selesai-selesai. Queenzie menatap Dhaffi kesal. Dia sampai hampir mati kebosanan karena hanya duduk diam di sebelah Dhaffi sejak tadi.

Bentar, Queen! Nanggung bentar lagi selesai. Mata Dhaffi masih terfokus pada layar laptop dengan jari berlarian di atas keyboard. Dia sama sekali tidak menatap Queenzie. Melirik saja tidak, membuat Queenzie semakin kesal.

Queenzie berdecak kesal. Dia memilih memainkan ponselnya sembari menunggu Dhaffi. Pesan dari Anna muncul di bilah notifikasi ponselnya. Dia bertanya kapan Queenzie akan datang. Queenzie semakin tidak enak dengan Anna dan tantenya. Karena Dhaffi, mereka jadi harus menunggu lama. Queenzie dan Dhaffi memang memesan baju pengantin di butik Gilsa, tantenya Anna.

Mas, Tante Anna udah nanyain kapan kita ke sananya, ucap Queenzie memberitahu. Dia berharap Dhaffi akan meninggalkan pekerjaannya setelah ini.

Suruh tunggu sebentar! Ini masih ada yang harus dikoreksi lagi.

Queenzie memutar bola matanya jengah. Ucapannya ternyata tidak mampu membuat Dhaffi merasa tidak enak dan meninggalkan pekerjaannya yang masih bisa dikerjakan nanti. Laki-laki itu hanya membuka email dan mengoreksi

tugas mahasiswanya saja, tapi seperti sedang mengerjakan tugas negara. Ini juga hari minggu. Tidak seharusnya Dhaffi bekerja di hari minggu.

Aku pernah baca artikel. Katanya ada laki-laki di Jepang yang nikah sama boneka. Kayaknya kalau nikah sama laptop juga gapapa. Sama-sama benda mati kan? Queenzie berucap santai dengan melirik Dhaffi.

Dhaffi tersedak air liurnya sendiri. Dia tahu Queenzie sedang menyindirnya. Karena tidak ingin menikah dengan laptop, Dhaffi pun segera membereskan pekerjaannya tanpa membalas ucapan Queenzie.

Ayo! ajak Dhaffi setelah selesai membereskan pekerjaannya.

Queenzie mengangguk. Diam-diam dia tersenyum miring. Sekarang dia tahu kelemahan Dhaffi. Queenzie akan menggunakan alasan itu lagi saat Dhaffi tidak mau menuruti permintaannya.

Dhaffi melajukan mobilnya dengan kecepatan normal. Dia sama sekali tidak terpengaruh ucapan Queenzie yang mengatakan jika sahabat Abel dan pemilik butik sudah menunggu mereka.

Queenzie segera turun setelah mobil terparkir rapi. Mereka memasuki butik dan disambut hangat oleh Anna dan Gilsa.

Hai, Sayang! Cantik banget sih calon pengantin ini, goda Anna. Dia memeluk Queenzie hangat. Pipi Queenzie memerah mendengar godaan Anna. Dia hanya membalas dengan senyuman saja.

Setelah berpelukan dengan Anna, Queenzie beralih memeluk Gilsa. Dia cukup kenal dengan Gilsa karena sering menemani mamanya ke butik ini untuk memesan gaun.

Bagaimana kabar kamu, Zie? Maaf ya Tante gak bisa jenguk kamu karena jadwal Tante lagi padat banget. Ada undangan *fashion show* di Paris tepat saat kamu masuk rumah sakit. Gilsa menatap Queenzie merasa bersalah.

Queenzie tersenyum menenangkan. *It s okay,* Tan. Gapapa kok.

Dhaffi menjabat tangan kedua wanita di depannya dan tersenyum tipis.

Ayo langsung masuk aja! Baju kalian ada di dalam. Gilsa mempersilahkan Queenzie dan Dhaffi masuk ke dalam ruangan tempat gaun pengantin dan tuksedo terpajang dengan indah.

Ini gaun kamu, Zie. Sesuai kan sama yang kamu mau? Anna menunjukkan sebuah gaun berwarna putih yang tampak elegan dan mewah. Gaun itu tidak terlalu panjang agar memudahkan Queenzie bergerak bebas kesana-kemari berbaur dengan para tamu.

Queenzie mengangguk dengan mata berbinar. Ini bahkan lebih cantik dari bayanganku, Tan. Memang benar, gaun di depannya sekarang terlihat sangat cantik dan melampaui bayangannya. Abel tidak salah merekomendasikan butik untuk memesan baju pengantin Queenzie dan Dhaffi.

Ini tuksedonya Dhaffi. Kelihatan serasi banget kalau dipasangin sama gaunnya Queenzie. Gilsa menenteng sebuah tuksedo pesanan Dhaffi.

Ayo langsung dicoba aja biar kita tahu ukurannya udah pas atau ada yang perlu diperbaiki lagi!

Queenzie dan Dhaffi mengangguk bersamaan. Mereka menuju ruang ganti.

Queenzie ditemani Anna yang akan membantunya memakai gaunnya. Gaun itu terlihat sangat pas di tubuh Queenzie dan memperlihatkan bentuk tubuh Queenzie yang proporsional. Gaunnya memang tidak terlalu terbuka seperti keinginan Dhaffi, tapi tetap tidak bisa menyembunyikan aura seksi yang Queenzie miliki.

Queenzie berputar di depan cermin setelah gaunnya terpasang sempurna. Dia mematut dirinya sendiri di cermin. Mengagumi penampilannya yang sudah seperti seorang putri.

Gila! Kamu cantik banget, Zie. Bentar, Tante foto dulu. Tante mau kirim fotonya ke mama kamu. Anna mengambil ponselnya lalu memotret Queenzie beberapa kali.

Perfect! Coba keluar, tunjukin ke Dhaffi! Pasti Dhaffi makin gak sabar nikahin kamu.

Queenzie mengangguk menuruti ucapan Anna. Dia keluar ruang ganti dengan hati berdebar-debar. Dia penasaran dengan reaksi Dhaffi saat melihatnya memakai gaun pengantin.

Dhaffi terlihat sedang duduk dengan memainkan ponsel. Laki-laki itu masih memakai tuksedonya. Mungkin dia juga ingin menunjukkannya pada Queenzie.

Mas, panggil Queenzie dengan ekspresi malu-malu.

Dhaffi mendongak dan langsung tercengang. Tatapannya terpaku pada sosok perempuan cantik yang sebentar lagi akan menjadi istrinya. Matanya reflek memandang Queenzie dari atas sampai bawah. Dengan gaun pengantin seperti itu, Queenzie terlihat berkali-kali lipat lebih cantik di mata Dhaffi meskipun perempuan itu tidak memakai riasan wajah yang tebal.

Ditatap seperti itu membuat Queenzie semakin malu. Dia menunduk untuk menyembunyikan rona merah di pipinya.

Dhaffi beranjak menghampiri Queenzie. Dia menatap Queenzie lekat dari jarak yang semakin dekat.

Queenzie merasa gugup. Tatapan Dhaffi sekaligus penampilan Dhaffi yang terlihat sangat tampan dengan tuksedo yang melapisi tubuhnya membuat Queenzie seolah sedang berhadapan dengan seorang pangeran.

Sangat cantik. Sepertinya saya akan menjadi penggemar berat kamu setelah ini, puji Dhaffi tulus.

Queenzie tersenyum malu. Kamu juga ganteng banget. Aku jadi berpikiran buat gak undang tamu perempuan biar gak makin banyak perempuan yang mengagumi calon suami aku.

Dhaffi tertawa mendengar candaan Queenzie.

Keep calm! No one can steal your future husband.

Info :

The Famous Actor And His Hater lagi open PO sekarang!!!

Fyi, itu ceritanya Alvis dan Abel (orang tua Queenzie)

Untuk pilihan paket dan cara pemesanannya kalian bisa lihat di lapak ceritaku yg The Famous Actor And His Hater atau di ig @_sweeticha_ dan @takispublishing

Novel ini akan menjawab pertanyaan kalian tentang alasan kenapa Billy bisa nikah sama Naura sekaligus

menceritakan pernikahan Alvis dan Abel sampai kehidupan mereka setelah menikah. Pokoknya banyak part tambahan yg gak aku keluarin di

Untuk tanya-tanya bisa DM aku

53. Wedding Day

Hari ini hari pernikahan Dhaffi dan Queenzie. Mereka melangsungkan akad nikah di masjid terbesar di kota.

Akad nikah dihadiri keluarga dan kerabat dekat dari kedua mempelai. Mereka menyaksikan saat-saat dimana Dhaffi mengucapkan akad dengan lantang dan yakin. Tidak ada keraguan dari suaranya. Di sampingnya, Queenzie terus menunduk gugup. Meskipun sebelumnya sempat tegang, tapi Dhaffi berhasil mengucapkan akad dengan lancar.

Queenzie meneteskan air matanya saat suara Sah menggema di penjuru ruangan. Sekarang dia sudah menjadi istri orang. Ketakutan yang sempat memenuhi pikirannya akan dunia rumah tangga perlahan menghilang saat Dhaffi terus meyakinkannya jika mereka akan melewatinya bersama-sama. Apapun yang terjadi, Dhaffi tidak akan meninggalkan Queenzie. Begitulah janji Dhaffi saat H-3 pernikahan keraguan Queenzie kembali lagi. Bahkan dia menghindari Dhaffi. Setan-setan seolah berkomplotan untuk membuat Queenzie lari di hari pernikahannya.

Bayangan-bayangan tentang dunia bebasnya terus berputar di otak Queenzie di hari itu. Dia tahu dia tidak bisa sebebas dulu setelah menikah dengan Dhaffi. Itu juga yang membuat keraguan dalam hatinya semakin besar. Dia memang sudah memutuskan untuk tidak ke bar lagi, tapi Queenzie tetap ingin nongkrong bersama teman-temannya. Dia masih ingin liburan dengan teman-temannya tanpa perlu memikirkan tanggung jawabnya sebagai seorang istri.

Benar kata orang, calon pengantin pasti akan diuji sebelum hari pernikahan. Untung saja Dhaffi sabar menghadapi sikap

Queenzie. Mereka bisa melewati itu dan menghilangkan keraguan Queenzie untuk menikah.

Penghulu membacakan doa akad nikah lalu dilanjut dengan menandatangani buku nikah. Acara selanjutnya penyerahan mahar yang berupa seperangkat alat shalat dan uang tunai. Setelah itu, Dhaffi dan Queenzie saling memakaikan cincin di jari pasangan. Queenzie mencium tangan Dhaffi setelahnya dan Dhaffi memberikan kecupan di kening Queenzie.

Pipi Queenzie merona saat Dhaffi mencium keningnya padahal Dhaffi juga pernah melakukannya saat Queenzie sakit. Entah kenapa rasanya berbeda. Jantungnya berdebar-debar tidak menentu.

Penghulu menyampaikan khutbah nikah untuk pengantin. Acara akad nikah diakhiri dengan foto bersama antara mempelai pengantin dan keluarga beserta kerabat dekat.

Pertama-tama mereka berfoto dengan para orang tua lalu disusul dengan kakek dan nenek. Para kerabat juga tidak ingin ketinggalan. Mereka berbaris rapi di samping pengantin.

Sepasang pengantin memasuki ballroom dengan berjalan beriringan. Lengan mereka saling tertaut mesra. Senyum merekah tercetak indah di bibir keduanya.

Sang pengantin pria yang biasanya berwajah datar sekarang tersenyum meskipun terlihat kaku dan terpaksa. Tidak masalah, setidaknya dia punya niat untuk menebar senyum di hari bahagianya. Jangan sampai dia tetap menampilkan wajah datar yang pasti akan membuat para tamu heran. Mereka bisa berpikiran jika sepasang pengantin itu menikah karena terpaksa. Apalagi perbedaan raut wajah mereka sangat jauh. Si pengantin pria berwajah datar dan si

pengantin wanita berwajah semringah. Itu bisa saja diartikan jika si pengantin pria menikah karena orang tuanya punya hutang pada orang tua pengantin wanita.

Kedatangan Dhaffi dan Queenzie disambut meriah oleh para tamu undangan. Mereka berlomba-lomba merekam saat Dhaffi dan Queenzie berjalan di atas *red carpet*.

Queenzie terlihat sangat cantik dan anggun dengan gaun rancangan Gilsa. Begitupun Dhaffi yang terlihat sangat tampan malam ini. Mereka terlihat sangat serasi seolah mereka memang diciptakan untuk menjadi pasangan.

Alih-alih duduk di tempat yang sudah disediakan, Dhaffi dan Queenzie lebih memilih berbaur dengan para tamu.

Para dosen terlihat datang dan juga beberapa mahasiswa yang Queenzie kenal dekat. Teman-teman Dhaffi dan Queenzie di luar kampus pun banyak yang datang. Ada banyak artis dan selebgram juga yang datang atas undangan Alvis dan Queenzie.

Setelah menghampiri para dosen dan menyalami mereka, Dhaffi dan Queenzie beralih menghampiri teman-teman mereka. Mereka berjalan menuju tempat dimana Aga, Ipin, dan Yesyes berada.

Ketiga laki-laki yang sedang mengobrol itu langsung menoleh saat mendengar langkah kaki mendekat. Senyum geli langsung tercetak jelas di bibir mereka. Jika sudah seperti ini pasti otak mereka sedang memproduksi pikiran-pikiran kotor.

Selamat, Bro. Gue gak nyangka lo yang bakal *sold out* duluan. Aga memeluk Dhaffi singkat.

Lo gak serius, sih, sama pacar lo! balas Dhaffi.

Kalau gue aja udah bisa dapetin tubuhnya sebelum nikah, kenapa gue harus repot-repot nikahin dia? bisik Aga di telinga Dhaffi lalu tertawa.

Dhaffi geleng-geleng kepala. Dia tahu Aga tidak berniat menikah dengan pacarnya yang sekarang karena kehidupan pacarnya yang liar. Lebih liar dari Queenzie. Untuk calon istri, Aga lebih mempercayakannya pada mamanya karena mamanya selalu memilihkan perempuan baik-baik untuknya. Bukan perempuan asal comot yang biasa Aga pacari.

Tatapan Aga beralih pada Queenzie yang berdiri di sebelah Dhaffi. Aga akui, Queenzie memang sangat cantik dan sialnya Dhaffi malah yang mendapatkan perempuan itu padahal Aga yang melihatnya duluan.

Selamat ya lo jadi Nyonya Askaraja sekarang, canda Aga dengan mengulurkan tangannya.

Queenzie membalas uluran tangannya dengan tersenyum tipis. Makasih.

Gue bakal kehilangan pelanggan tetap habis ini. Aga tertawa dan Queenzie mengerti betul maksud dari ucapannya.

Queenzie ikut tertawa. Gue pasti kesana kalau Dhaffi ngizinin.

Dhaffi yang sedang mengobrol dengan Ipin dan Yesyes langsung menoleh saat mendengar namanya disebut.

Tidak. Saya tidak akan mengizinkan kamu ke tempat setan itu lagi.

Kampret banget lo, Dhaff! Bar gue disebut tempat setan mulu.

Sekarang giliran Ipin dan Yesyes yang menyalami Queenzie setelah mereka memeluk Dhaffi dan mengucapkan selamat sebagai formalitas.

Selamat ya, Zie. Gue doain *baby* Dhaffi cepet muncul, ucap Ipin sambil menyalami Queenzie.

Yesyes langsung menggeplak kepala Ipin. Kosa katanya bisa lo ganti aja, gak? Geli anjir gue dengernya. Baby Dhaffi. Yang ada dipikiran gue munculnya gambar Dhaffi pakai popok.

Queenzie tertawa melihat perdebatan kedua teman Dhaffi.

Ayo pergi saja, Queen! Jangan lihatin jomblo berantem nanti kamu pusing, ajak Dhaffi membuat Ipin dan Yesyes yang sedang adu geplak langsung berhenti. Mereka menoleh dengan tatapan kesal.

Mentang-mentang udah nikah, sombong sekarang! Gue kadang heran. Lebih banyak usaha gue buat dapetin cewek, kenapa malah Dhaffi yang dapat duluan padahal dia melempem-melempem aja, gumam Yesyes tidak habis pikir.

Lo kurang doa! Dhaffi segera menarik Queenzie pergi setelah mengucapkan itu.

Mereka sekarang menghampiri teman-teman Queenzie. Di sana ada Kenzo, Calvin, Safira, Stella, Cassie, dan Clara. Keenam orang itu mengucapkan selamat untuk Queenzie dan Dhaffi. Calvin yang sempat galau pun sekarang sudah bisa menerima keadaan.

Lo datang sama Safira, Vin? tanya Queenzie dengan menatap Calvin dan Safira bergantian.

Calvin menggumam malas. Terpaksa. Gak ada gandengan.

Queenzie tertawa. Dia bersyukur Safira bisa mengobati sakit hati Calvin yang dia sebabkan.

Makasih udah datang, Fir.

Safira tersenyum manis. Sama-sama, Kak. Aku juga seneng bisa nemenin Kak Calvin kondangan.

Habis ini Calvin sama Safira nyusul, Zie, sahut Kenzo menggoda.

Amin.

Amit-amit.

54. Ehem-Ehem

Jantung Queenzie berdebar-debar. Sedari tadi dia hanya berdiam diri di dalam kamar mandi. Ini saatnya dia melepas masa gadisnya, tapi dia takut. Dahinya terus berkeringat. Siapa yang akan menyangka jika perempuan seperti Queenzie akan setakut ini saat segelnya akan dibuka.

Queenzie berjalan mondar-mandir dengan menggigit jarinya. Mungkin ini sudah satu jam setengah sejak dia memasuki kamar mandi tadi. Dia berharap Dhaffi ketiduran agar *first night* mereka tidak dilakukan hari ini. Diundur besok saja, atau setidaknya jika Queenzie sudah siap.

Kaki Queenzie berhenti melangkah tepat di depan cermin di atas wastafel. Dia memperhatikan penampilannya sendiri. Demi apapun seseksi-seksinya baju yang Queenzie pakai, dia tidak pernah memakai baju transparan seperti ini. Ini semua atas paksaan mamanya padahal Queenzie yakin, dengan baju tidurnya yang biasa dia pakai saja Dhaffi pasti sudah tergoda apalagi kalau dia memakai lingerie tembus pandang seperti ini. Bisa-bisa Dhaffi panas dingin seperti dispenser.

"Dia udah tidur belum ya?" gumam Queenzie gelisah.

Merasa sudah capek mondar-mandir, Queenzie memberanikan diri untuk keluar. Dia membuka pintu kamar mandi dengan perlahan. Helaan nafas kecewa lolos dari mulutnya saat melihat Dhaffi belum tidur. Laki-laki itu masih membaca buku dengan serius sampai tidak menyadari jika Queenzie sudah keluar dari kamar mandi.

Queenzie meremas ujung gaun tidurnya yang panjangnya hanya sejengkal dari pangkal pahanya. Jantungnya

berdetak semakin kencang. Tiba-tiba saja kepercayaan dirinya terbang entah kemana padahal dia sudah biasa menggoda Dhaffi.

Queenzie mengambil nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan. Dia mencoba bersikap tenang. Dhaffi tidak boleh tahu jika Queenzie sedang gugup. Queenzie akan bersikap seperti biasa. Dia akan membuang rasa malunya yang sempat kembali saat dia sadar dari koma singkatnya satu setengah bulan yang lalu.

"*Disaat kayak gini jiwa penggoda gue malah gak berfungsi dengan baik,*" dumel Queenzie dalam hati.

Queenzie berdehem untuk membuat Dhaffi mengalihkan pandangannya dari buku. Berhasil. Dhaffi langsung menoleh. Matanya seketika melebar dan terpaku hanya pada satu objek. Jika dulu Dhaffi langsung mengalihkan pandangan dan mengucapkan istighfar, sekarang dia malah menatap tubuh Queenzie lekat. Mengagumi setiap jengkal tubuh Queenzie yang terlihat sangat indah di matanya. Bahkan Queenzie yang hampir polos seperti ini terlihat lebih indah dari bayangan Dhaffi. Pantas saja banyak laki-laki yang tergila-gila padanya. Queenzie memang sempurna secara visual. Model Victoria Secret jagoan Yesyes saja kalah.

Queenzie menjadi salah tingkah ditatap begitu intensnya oleh Dhaffi. Pipinya memanas. Dia yakin pipinya sekarang sudah merah. Apalagi sudah tidak ada *make up* yang menutupinya.

Kesadarannya tentang siapa dirinya membuat Queenzie membuang jauh-jauh sikap salah tingkah dan malu-malunya. Dia Queenzie, perempuan yang membuat para lelaki terjerat pesonanya hanya dengan seulas senyuman.

Seharusnya Dhaffi yang menjadi salah tingkah, bukan dirinya.

Queenzie akhirnya memilih berjalan menghampiri Dhaffi. Langkahnya bak model Victoria Secret. Dia tersenyum menggoda dengan tatapan sensual, membuat Dhaffi menelan ludahnya.

"Gimana, Sayang? Sama kayak yang ada di bayangan kamu selama ini?" goda Queenzie.

"Lebih indah dari bayangan saya selama ini," jujur Dhaffi tanpa sadar.

Queenzie tertawa. "Jadi, selama ini kamu beneran bayangin aku?"

Dhaffi mendengus. "Itu juga karena kamu yang suka menggoda saya. Saya hanya laki-laki biasa, Queen."

Queenzie tersenyum geli. Dia mulai menaiki ranjang dengan gerakan sensual lalu duduk di samping Dhaffi. Kepalanya dia sandarkan di dada Dhaffi dan ikut membaca buku yang Dhaffi baca.

Tangan Dhaffi bergerak merangkul tubuh Queenzie lalu memberikan kecupan di puncak kepala Queenzie.

"Kamu tidak capek?" tanya Dhaffi lembut.

Queenzie menggeleng tanpa suara.

"Kalau kamu capek, kita bisa menundanya." Dhaffi mengelus rambut Queenzie lembut.

Queenzie mendongak menatap Dhaffi. "Enggak. Aku gak capek kok," ucapnya meyakinkan Dhaffi. Dia hanya harus

rebahan saja kan, jadi pasti tidak akan capek. Begitulah kesimpulan yang otak Queenzie cetuskan. Maklum saja, ini baru pertama kali untuknya jadi dia belum punya pengalaman sama sekali.

Dhaffi mengangguk percaya. Dia menutup bukunya dan meletakkannya di atas nakas. Melihatnya membuat jantung Queenzie kembali berdetak cepat. Dhaffi menyudahi membaca buku, itu berarti *unboxing* akan segera dilaksanakan.

Dhaffi merebahkan tubuh Queenzie. Queenzie hanya bisa menatap mata Dhaffi saja dan menebak-nebak apa yang sebentar lagi akan suaminya itu lakukan.

"Sudah siap?" tanya Dhaffi dengan tersenyum manis sampai membuat Queenzie terpesona karena jarang sekali Dhaffi tersenyum semanis itu.

Queenzie mengangguk ragu. Sejujurnya dia masih takut. Kata teman-temannya, saat melakukan pertama kali akan terasa sakit. Itulah kenapa kebanyakan teman-temannya melakukannya saat sedang mabuk.

Berbeda dengan mereka, Queenzie lebih memilih tidak melakukannya sebelum menikah. Nakalnya hanya seputar minum minuman keras saja, tapi tidak untuk melakukan hubungan badan.

Sebelum memulai, Dhaffi lebih dulu membaca doa. Karena tidak mengerti doanya jadi Queenzie hanya mengamini saja.

Dhaffi menatap wajah Queenzie lekat. Dia memandang takjub wajah istrinya yang memang sangat cantik meskipun tanpa *make up*. Tangannya membelai wajah Queenzie dan

menyingkirkan anak rambut Queenzie yang menutupi wajah perempuan itu.

Queenzie semakin gugup, tapi dia menyembunyikan kegugupannya dengan tatapan berani. Dia tidak mau Dhaffi merasa menang karena berhasil membuat seorang Queenzie Sefaro gugup.

Wajah Dhaffi perlahan mendekat. Sebelum bibirnya menyentuh bibir Queenzie, tangan Queenzie sudah menutup mulutnya. Menghalangi wajah Dhaffi agar tidak semakin mendekat.

"Kenapa, Queen?" tanya Dhaffi bingung.

"Aku mau kamu janji dulu kalau kamu bakal pelan-pelan. Jangan sampai buat aku kesakitan!"

Dhaffi semakin tidak mengerti. Kerutan di dahinya semakin banyak. Setelah otak jeniusnya bekerja, dia mulai mengerti maksud Queenzie. Matanya melebar tidak percaya.

Jujur saja, melihat pergaulan dan gaya hidup Queenzie membuat Dhaffi tidak terlalu berharap akan menjadi yang pertama bagi Queenzie. Rasa cintanya pada Queenzie membuatnya tidak mempedulikan itu lagi. Dia menerima Queenzie apa adanya. Jadi saat melihat reaksi Queenzie seperti ini, keinginan Dhaffi untuk segera mengunboxing Queenzie semakin besar. Dia sangat bersyukur karena meskipun pergaulan Queenzie bebas, tapi dia masih bisa menjaga dirinya.

"Terima kasih sudah menjaganya untuk saya," ucap Dhaffi tulus.

Queenzie mengangguk dengan tersenyum. Tangannya menyentuh rahang Dhaffi dan mengelusnya lembut. Tanpa

Dhaffi mengatakannya, Queenzie sudah tahu apa yang sedang suaminya itu pikirkan. Dia tidak tersinggung. Semua orang mungkin akan berpikiran seperti itu jika melihat pergaulan Queenzie.

Dhaffi mengambil tangan Queenzie di wajahnya lalu mengecupnya lembut. Dia mulai mendekatkan wajahnya ke wajah Queenzie. Tujuan utamanya adalah bibir Queenzie yang berwarna merah muda. Dhaffi langsung mendaratkan ciuman disana dan melumatnya lembut. Queenzie tidak mau kalah, dia membalas ciuman Dhaffi dengan tidak kalah panas.

Tangan Dhaffi mulai bergerilya di tubuh Queenzie. Meremas dada Queenzie pelan sampai membuat Queenzie melenguh.

Ciuman Dhaffi turun ke leher Queenzie. Dia menggigit leher Queenzie sampai meninggalkan bekas kemerahan.

Queenzie hanya bisa mendesah di bawah kungkungan Dhaffi. Apalagi saat tangan Dhaffi mulai bermain di bawah sana. Perlakuan Dhaffi membuat Queenzie semakin tidak tahan.

Entah sejak kapan gaun tembus pandangnya sudah tidak melekat di tubuhnya lagi. Yang pasti mereka sekarang sudah dalam keadaan sama-sama polos.

Jeritan cukup keras keluar dari mulut Queenzie saat Dhaffi mulai masuk ke menu utama. Air matanya menetes tanpa bisa dia cegah. Dia sampai mencengkeram punggung Dhaffi untuk melampiaskan rasa sakitnya. Queenzie heran, bagaimana bisa teman-temannya suka melakukannya jika rasanya saja sesakit ini.

"Maaf, Sayang. Saya akan lebih lembut lagi." Dhaffi mengecup kening Queenzie singkat lalu melanjutkan

kegiatannya.

Rasa sakitnya perlahan menghilang tergantikan dengan rasa nikmat. Dhaffi terus bergerak, bibirnya terus menciumi Queenzie tanpa lelah sampai akhirnya mereka sama-sama sampai di puncak.

Queenzie tertidur duluan karena kelelahan lalu disusul oleh Dhaffi yang tidur dengan memeluknya dari belakang.

~ So sorry kalo feel-nya gak dapet aku emang gak bakat nulis ginian fyi, part ini nulisnya juga lama banget padahal udah baca referensi dari cerita orang lain tapi emang gak bakat jadinya ya gini apalagi aku belom nikah jadi harap maklum ya nanti kalo aku udah nikah aku revisi lagi mau nyari calonnya dulu sekarang, see you in the next part...

55. Shalat Berjamaah Pertama

Azan subuh mulai terdengar dari ponsel Dhaffi. Suara azan itu berhasil membangunkan Dhaffi karena dia memang sudah terbiasa bangun jam segini. Meskipun dia baru tidur, tapi kalau sudah mendengar azan subuh dia akan bangun. Azan subuh seolah menjadi alarm untuk Dhaffi.

Jika Dhaffi bangun sebelum subuh, dia biasanya akan melaksanakan shalat subuh di masjid, tapi kalau bangunnya tepat saat azan berkumandang dia lebih memilih shalat subuh di rumah.

Dhaffi mengucek matanya yang sebenarnya masih terasa lengket. Setelah matanya terbuka sempurna, tanpa sadar bibirnya membentuk senyuman melihat wanita yang tidur di sebelahnya. Ya, mulai dari tadi malam Queenzie bukan gadis lagi. Dia sudah menjadi wanita. Lebih lengkapnya wanita Dhaffi.

Saat sedang tidur seperti ini Queenzie tetap terlihat cantik. Tak henti-hentinya Dhaffi mengagumi kecantikan istrinya itu. Memang benar, tidak ada yang bisa menolak pesona seorang Queenzie Sefaro. Dhaffi yang sebelumnya menolaknya malah sekarang ikut jatuh ke dalam pesonanya.

Dhaffi tidak mengira dia akan jatuh pada wanita seperti Queenzie. Karena nyatanya wanita seperti Queenzie sangat jauh dari tipe Dhaffi. Jika ditanya tipe wanita idaman Dhaffi seperti apa, jawabannya adalah seperti Kinar untuk visualnya. Sayangnya, tidak untuk sifatnya.

Dari Awal Dhaffi sudah tertarik dengan Queenzie, tapi dia terus menyangkal karena sadar jika wanita seperti Queenzie bukan wanita yang dia inginkan untuk menjadi istrinya.

Dhaffi tidak sadar jika cinta memang tidak bisa memakai logika. Logikanya memang menolak, tapi hatinya terus menginginkan Queenzie. Tanpa sadar dia sudah melabeli Queenzie sebagai miliknya karena dia akan marah saat ada laki-laki lain yang mencoba mendekati Queenzie.

Godaan dan perhatian yang Queenzie tunjukkan secara terang-terangan membuat Dhaffi merasa memiliki hak untuk melarang Queenzie dekat dengan laki-laki lain karena dia merasa Queenzie menyukainya. Memang terdengar egois karena mereka bahkan tidak memiliki status yang jelas, tapi mau bagaimana lagi jika logika dan otak Dhaffi tidak selaras. Dia tidak bisa memberikan status yang jelas untuk Queenzie karena logikanya masih menolak, tapi dia juga tidak bisa mengabaikan hatinya yang terasa nyeri setiap melihat Queenzie berdekatan dengan laki-laki lain. Apalagi jika laki-laki itu adalah mantannya Queenzie. Dhaffi sampai heran, kenapa mereka masih bisa sedekat itu padahal sudah menjadi mantan.

Sebuah kecupan Dhaffi berikan di kening Queenzie. Bayangan tentang *first night* mereka kemarin malam tiba-tiba saja berputar di otak Dhaffi, membuat Dhaffi tidak bisa menahan senyumnya lagi. Kemarin menjadi pengalaman pertama untuk keduanya dan rasanya sangat luar biasa.

Dhaffi mengelus pipi Queenzie lembut. Sayang... Bangun!

Queenzie tidak bergerak. Dia tidak terusik dengan elusan Dhaffi di pipinya.

Queen, bangun sudah subuh!

Queenzie, bangun!

Melihat Queenzie yang tidak terusik sama sekali membuat Dhaffi mulai memakai cara sedikit kasar. Dia menggoyang-

goyangkan tubuh Queenzie dan mencubiti pipi wanitanya itu.

Kamu apaan sih, Mas? Aku lagi tidur malah digangguin! sembur Queenzie kesal. Dia kembali menutup matanya setelah mengatakan itu.

Ayo bangun! Sekarang sudah subuh Queen.

Jangan gangguin aku, *please*! Kita baru aja tidur, Mas. Aku masih ngantuk. Queenzie masih enggan membuka matanya, tapi tetap membalas ucapan Dhaffi.

Dhaffi mencubit pipi Queenzie semakin keras. Dia tidak akan membiarkan istrinya itu tidur lagi.

Astaga, Mas! Baru nikah kemarin, sekarang udah KDRT aja! Queenzie membuka matanya. Dia menatap Dhaffi kesal dengan mata menyipit.

Makanya ayo bangun!

Aku masih ngantuk... rengek Queenzie.

Kita shalat subuh dulu nanti kamu boleh tidur lagi.

Tapi, mataku masih lengket, Mas. Biarin aku tidur bentar. Nanti aja aku bangunnya. Queenzie memasang tampang memelas agar Dhaffi merasa iba.

Tidak, nanti keburu waktu shalat subuhnya habis. Ayo bangun sekarang! Kamu gak mau saya imamin?

Nanti aja imaminnya waktu shalat Dhuhur. Queenzie memutar tubuhnya membelakangi Dhaffi dan kembali memejamkan mata. Demi apapun dia baru tidur beberapa jam, tapi Dhaffi sudah membangunkannya.

Dhaffi menarik tubuh Queenzie agar telentang. Saya tidak akan membiarkan kamu tidur lagi sebelum kamu shalat, ucap Dhaffi tegas setelah tubuh Queenzie kembali telentang.

Queenzie mencebikkan bibirnya kesal. Iya iya, aku bangun.

Dhaffi tersenyum. Sesuai dengan dugaannya dulu, Queenzie termasuk perempuan penurut meskipun harus berdebat dulu.

Kamu harus membiasakan bangun jam segini karena saya akan selalu mengajak kamu shalat subuh berjamaah.

Tapi, kalau aku ngantuk di kelas gimana?

Kamu bisa tidur sebentar setelah shalat. Lama-lama juga kamu akan terbiasa bangun pagi.

Queenzie mengangguk pasrah. Terserah apa kata Dhaffi saja yang penting dia bisa tidur lagi setelah ini.

Dhaffi bangun duluan. Dia langsung memakai celananya yang tergeletak di lantai. Kelakuannya itu membuat Queenzie mengalihkan pandangan. Pipinya sudah semerah tomat.

Bisa-bisanya dia pakai celana di depan gue dengan santai kayak gitu, gerutu Queenzie pelan.

Kamu kenapa masih tiduran, Queen? Ayo bangun!

Suara Dhaffi membuat Queenzie kembali menoleh. Terlihat Dhaffi sudah memakai celananya. Sayangnya, perut kotak-kotaknya belum dia tutupi membuat mata Queenzie tidak bisa lepas dari sana.

Kenapa kamu melihat saya seperti itu? Dhaffi menatap Queenzie dengan dahi berkerut.

Ah-enggak. Queenzie mulai bangun. Dia meringis saat merasakan sesuatu di bawah sana masih terasa perih.

Kenapa, Queen? Dhaffi menghampiri Queenzie dengan panik.

Masih sakit. Queenzie mengarahkan pandangannya pada sesuatu yang dimaksud.

O-oh. Saya akan membantu kamu.

Hah?

Belum sempat Queenzie mengerti dengan maksud dari ucapan Dhaffi, Dhaffi sudah lebih dulu menggendong tubuhnya yang masih terbalut selimut. Queenzie hanya bisa pasrah dengan mengalungkan tangannya di leher Dhaffi.

Dhaffi menurunkan Queenzie di dalam kamar mandi. Alih-alih keluar, Dhaffi malah membantu Queenzie melepas selimutnya dan membuangnya ke luar. Laki-laki itu kembali lagi dan ikut melepas celananya membuat Queenzie lagi-lagi harus membuang muka.

Waktunya sudah mepet jadi kita mandi bersama saja, jelas Dhaffi setelah melihat raut kebingungan Queenzie.

APA???

Dhaffi memimpin doa setelah dia dan Queenzie selesai shalat subuh. Sebagai makmum, Queenzie hanya mengamini doanya saja dengan mata hampir terpejam.

Queenzie mencium tangan Dhaffi setelah selesai berdoa. Pipinya memerah malu mendapat kecupan di keningnya dari Dhaffi.

Ternyata gini rasanya punya suami, gumam Queenzie dalam hati.

Udah boleh tidur kan? tanya Queenzie dengan tatapan memohon.

Dhaffi tersenyum geli lalu mengangguk. Boleh.

Setelah mendapat persetujuan dari Dhaffi, Queenzie langsung melepas mukenanya dan melempar dirinya sendiri ke kasur. Kasur seolah menjadi tempat ternyaman menurut Queenzie untuk saat ini.

Dhaffi geleng-geleng kepala. Dia melepas bajunya menyisakan celana pendek lalu menyusul Queenzie yang mungkin sudah sampai di alam mimpi.

Dhaffi merengkuh tubuh Queenzie agar semakin mendekat padanya. Dia memeluk tubuh Queenzie dan mencium puncak kepalanya.

Queenzie yang belum terlelap sepenuhnya bisa merasakan kecupan Dhaffi di puncak kepalanya. Diam-diam dia tersenyum di dada Dhaffi. Dia menelungsupkan kepalanya di dada Dhaffi dan menghirup wangi tubuh Dhaffi yang selalu membuatnya tenang.

56. Nackal

Queenzie menghempaskan tubuhnya ke sofa ruang tamu rumah Dhaffi yang sekarang menjadi rumahnya juga. Berbeda dengan Queenzie, Dhaffi membereskan koper-koper yang mereka bawa saat menginap di hotel. Dia membereskannya dengan dibantu asisten rumah tangga tanpa berniat meminta bantuan Queenzie yang sedang kelelahan.

Mereka baru saja sampai rumah setelah menginap di hotel tempat resepsi pernikahan dilangsungkan. Para keluarga sudah pulang dari tadi pagi. Karena Queenzie dan Dhaffi baru bangun hampir tengah hari jadi mereka baru *check out* saat sore hari.

Kamu mau dibuatkan minum apa? tanya Dhaffi berniat membuat minum untuk dirinya dan untuk Queenzie juga karena asisten rumah tangga masih membereskan koper mereka.

Queenzie mendongak mengalihkan pandangannya dari layar ponsel. Dia merasa malu. Seharusnya dia yang bertanya seperti itu, bukan malah Dhaffi. Queenzie jadi merasa seperti istri-istri di sinetron kesukaan neneknya yang suka memerintah suaminya.

Biar aku aja, Mas, yang buatin minum. Kamu tunggu aja disini. Queenzie menarik tangan Dhaffi agar duduk lalu giliran dia yang berdiri.

Kamu mau minum apa?

Air putih aja. Yang dingin.

Queenzie mengangguk. Tangannya terangkat menempel ke pelipis seperti orang hormat. Siap, Mas!

Dhaffi geleng-geleng kepala. Senyumnya mengembang melihat kelakuan Queenzie. Sepertinya hidupnya akan berubah menjadi menyenangkan setelah ini.

Biasanya Dhaffi hanya di rumah sendirian, sekarang sudah ada Queenzie yang akan selalu ada di dekatnya. Setelah ini dia akan memberi cuti pada asisten rumah tangganya karena dia ingin berduaan saja dengan Queenzie. Dia ingin merasakan mengurus rumah sendiri dengan istrinya meskipun Dhaffi tahu Queenzie termasuk ke dalam golongan orang-orang pemalas.

Queenzie hanya melakukan apapun yang dia sukai saja, sedangkan bersih-bersih tidak termasuk ke dalam hal yang disukai Queenzie. Queenzie hanya suka nongkrong tidak jelas dan rebahan sampai berjam-jam. Dia bahkan masih bisa melakukan dua kegiatan menyenangkannya itu disaat ada banyak tugas yang menanti untuk dikerjakan.

Queenzie datang dengan membawa dua gelas berisi air dingin. Gelas yang terlihat mengembun semakin membuat mereka tidak sabar ingin segera menenggaknya.

Terima kasih, ucap Dhaffi sembari mengambil satu gelas dari tangan Queenzie.

Sama-sama. Queenzie tersenyum manis. Dia mendudukkan dirinya di samping Dhaffi.

Mereka menenggak airnya sampai habis. Kesegaran air dingin itu terasa mengalir dari mulut ke kerongkongan. Rasa dahaga yang sempat menyerang kerongkongan mereka sekarang sirna.

Sini gelasnya mau aku kembaliin. Queenzie mengambil gelas dari tangan Dhaffi lalu membawanya ke dapur untuk dicuci. Karena tidak melihat adanya piring dan gelas kotor di tempat pencucian piring, Queenzie memilih untuk mencuci gelasnya langsung.

Sebenarnya Queenzie bisa melakukan semua pekerjaan rumah mulai dari menyapu, mengepel, mencuci piring, mencuci baju baik secara manual maupun dengan menggunakan mesin, menyetrika baju, atau mengganti genteng yang bocor jika dibutuhkan. Namun, karena sudah ada asisten rumah tangga di rumah jadi dia tidak pernah melakukan itu semua. Rasa malasnya juga yang membuatnya enggan melakukan pekerjaan itu dan menggantungkannya pada asisten rumah tangganya. Hanya memasak saja yang sampai saat ini belum Queenzie kuasai.

Queenzie berniat akan belajar memasak setelah ini agar Dhaffi tidak kurus kering. Karena keberhasilan istri dilihat dari berat badan suami. Seperti kata Kenzo, orang berperut buncit biasanya bahagia. Meskipun begitu, Queenzie sama sekali tidak berniat membuat Dhaffi berperut buncit seperti Doraemon. Queenzie lebih suka tubuh Dhaffi yang sekarang. Apalagi perut *six pack* miliknya itu membuat tangan nakal Queenzie ingin selalu merabanya.

Kamu bisa mencuci?

Suara seseorang membuat Queenzie berjingkat kaget. Untung saja tangannya sedang tidak membawa apapun karena dua gelasnya tadi sudah dia cuci bersih dan kinclong seperti di iklan sabun pencuci piring.

Queenzie membalikkan badan. Matanya menatap kesal pada Dhaffi yang sedang berdiri di belakangnya dengan bersandar pada pintu. Tangannya dia masukkan ke dalam

saku celana membuatnya terlihat keren andai tidak menyebalkan.

Kamu ngeremehin aku?

Tidak. Saya cuma tidak menyangka kamu mau melakukan itu, jawab Dhaffi santai.

Itu sama aja kamu ngeremehin aku! Dasar nyebelin! Queenzie pergi dengan menghentak-hentakkan kaki. Tangannya tertahan saat dia melewati Dhaffi. Tentu itu ulah Dhaffi yang sekarang sudah menggenggam pergelangan tangan Queenzie.

Tanpa bisa diprediksi, Dhaffi menarik Queenzie sampai menempel pada tubuhnya. Tangannya melingkari pinggang Queenzie erat.

Maaf. Saya kira kamu tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah karena takut kuku kamu rusak.

Memang kadar menyebalkan Dhaffi tidak berkurang sekalipun dia sudah menjadi suami Queenzie. Di saat meminta maaf pun bisa-bisanya dia masih menggoda Queenzie.

Queenzie memutar bola matanya jengah. Aku gak selebay itu kali, Mas. Aku ingat kalau cuci piring udah jadi tugasku sekarang.

Dhaffi tersenyum. Dia senang Queenzie sudah sadar tanpa perlu disadarkan.

Kalau kamu masih capek, tidak apa-apa tidak usah mengerjakan pekerjaan rumah dulu. Dhaffi menyelipkan rambut Queenzie ke belakang telinga wanita itu.

Queenzie mengangguk dengan tersenyum. Dia memang tidak berniat memulai perannya sebagai ibu rumah tangga hari ini. Dia masih harus memindahkan barang-barangnya dari rumah orang tuanya ke rumah Dhaffi.

Aku mau ngambil barang-barangku yang masih ada di rumah. Bantuin ya, pinta Queenzie. Matanya berkedip-kedip dengan tersenyum manis.

Dhaffi mengangguk menyetujui. Saya akan membantu kamu, tapi ada bayarannya.

Astagfirullah. Gak ikhlas banget! Bibir Queenzie cemberut kesal.

Dhaffi mengedikkan bahu tidak peduli dengan protes Queenzie.

Terserah kamu. Kalau kamu tidak mau membayar, saya juga tidak akan membantu kamu. Dhaffi tersenyum menggoda.

Queenzie merasa heran melihat tingkah Dhaffi. Sejak kapan Dhaffi bisa menggoda seperti ini? Biasanya hidupnya lurus-lurus saja dan terkesan membosankan.

Ya udah, kamu minta bayaran berapa?

Dhaffi mendekatkan wajahnya ke wajah Queenzie membuat jantung Queenzie berdetak kencang. Queenzie gugup, dia menduga Dhaffi akan menciumnya. Namun, ternyata laki-laki itu hanya membisikkan sesuatu yang mampu membuat pipi Queenzie memerah. Queenzie berhasil mengetahui sisi lain dari Dhaffi sekarang. Laki-laki itu lebih nakal dari sebelumnya.

Bagaimana? tanya Dhaffi. Senyum jahil masih tercetak jelas di wajah tampannya.

O-oke.

Astaga! Bisa-bisanya iblis cantik tidak berdaya di hadapan dosen pencabut nyawa.

Saya minta DP-nya sekarang.

H-hah? Mulut Queenzie terbuka. Otak iblisnya tidak bisa mencerna maksud nakal dari dosen yang sebelumnya selalu berpikiran lurus.

Belum selesai Queenzie mendapatkan jawabannya, mulutnya yang sudah seperti mulut ikan lohan itu langsung terbungkam dengan ciuman Dhaffi.

Dhaffi mendorong tubuh Queenzie pelan masuk kembali ke dapur lalu menutup pintu dapur dan menguncinya. Queenzie yang mulai terpancing pun membalasnya. Mereka berciuman panas sampai melupakan tujuan mereka yang ingin memindahkan barang-barang Queenzie.

Dhaffi mendorong tubuh Queenzie sampai menempel dinding. Ciumannya turun ke leher Queenzie, tapi dia tidak berniat meninggalkan jejak disana karena jejak peninggalannya kemarin malam masih banyak.

Tangan Dhaffi hampir berhasil meloloskan kancing teratas kemeja Queenzie andai tangan Queenzie tidak menghalanginya. Queenzie juga mendorong tubuh Dhaffi pelan agar ciumannya terlepas. Dhaffi yang mengerti pun melepaskan ciuman mereka dengan terpaksa.

Kenapa? protes Dhaffi tidak terima. Wajahnya terlihat menggemaskan saat protes seperti itu.

Kamu tadi cuma minta DP kan? DP-nya cuma sampai situ aja. Bayaran *full*-nya baru aku kasih kalau kamu udah

selesai bantuin aku. Queenzie mengedipkan sebelah matanya nakal.

Dhaffi menghela nafas pasrah lalu mengangguk dengan terpaksa.

Queenzie berjinjit dan mencium bibir suaminya singkat. Ayo ke rumah aku sekarang!

57. Robot

Setelah DP untuk bayaran Dhaffi sudah diberikan, Queenzie mengajak suaminya itu ke rumah orang tuanya. Mereka berniat memindahkan barang-barangnya dari sekarang sebelum hari mulai petang.

Queenzie dan Dhaffi langsung masuk melewati pintu yang sedang terbuka lebar. Mereka bisa melihat Abel yang sedang menonton televisi sendirian di ruang tengah.

Eh, ada tetangga, goda Abel berniat menjahili Queenzie.

Ih, Mama! Ini masih rumahku juga. Queenzie cemberut tidak suka.

Ini jadi rumah Mama sama Papa aja sekarang. Kan kamu udah pindah ke rumah Dhaffi. Abel tersenyum penuh kemenangan. Rasanya puas melihat Queenzie cemberut seperti itu.

Dhaffi hanya diam saja di samping Queenzie. Dia tidak tahu harus melakukan apa di saat Queenzie merengek kesal, sedangkan Abel terus menggoda Queenzie.

Queenzie mendengus. Matanya beralih memperhatikan sekitar. Rumah terlihat sepi. Tidak terlihat sosok Alvis sedari tadi.

Papa kemana, Ma? tanya Queenzie penasaran. Pasalnya di saat tidak ada Queenzie seharusnya dua orang itu bermesraan seperti biasanya. Saat ada Queenzie saja mereka bisa bermesraan, sekarang tidak ada Queenzie mereka malah tidak terlihat bersama. Queenzie jadi curiga, jangan-jangan orang tuanya biasanya bermesraan memang sengaja untuk membuatnya iri.

Tidur. Kecapekan dia.

Jawaban Abel terdengar ambigu di telinga Queenzie. Apalagi jika mengingat Queenzie sering mempergoki orang tuanya bermain rodeo.

Queenzie memicingkan matanya curiga. Setelah aku nikah, sekarang kalian berniat mau buat anak lagi?

Dhaffi terkejut tidak menyangka Queenzie akan menanyakan itu pada mamanya dan di depannya juga. Otaknya yang lebih normal bisa menyimpulkan kalau Alvis kecapekan karena acara resepsi kemarin, bukan seperti yang ada dalam pikiran Queenzie.

Astagfirullah, Queenzie. Sejak kapan kamu bisa membaca pikiran orang? Abel pura-pura terkejut, membuat Queenzie semakin kesal dengan respon mamanya itu. Queenzie tahu Abel belum puas menjahilinya apalagi saat Queenzie tadi memilih tidak membalas godaan mamanya dari pada mendebatnya.

Udah ah. Aku mau langsung ke kamar aja, ngambil barang-barang. Queenzie mengajak Dhaffi naik ke atas.

Setelah Queenzie pergi, Abel kembali menonton acara gosip untuk memastikan tidak ada berita Alvis yang sedang beredar. Meskipun Alvis sudah tidak suka berulah seperti dulu, tapi ada saja yang mencoba mengusiknya. Apalagi para artis pendatang baru yang cuma bermodalkan badan seksi. Mereka sering membuat sensasi dengan menyangkutpautkan Alvis. Untung saja jiwa buaya Alvis sudah lama lepas dari raganya. Jika sudah muak dengan tingkah mereka, seringkali Abel yang turun tangan. Dia membuat para wanita itu malu atas tingkahnya sendiri. Abel punya banyak cara untuk membuat mereka terdiam. Jika

sudah keterlaluan seperti yang dilakukan Kinar, Abel tidak segan-segan menyakiti mereka dengan tangannya sendiri.

Aroma parfum manis dan menggoda khas Queenzie langsung tercium saat sang pemilik kamar membuka pintu kamarnya. Dhaffi ikut masuk ke dalam. Matanya menjelajah isi kamar Queenzie. Meskipun dia bisa melihat kamar Queenzie dari balkon kamarnya, tapi tidak sejelas saat dia melihat ke tempatnya langsung seperti ini. Ini pertama kalinya Dhaffi memasuki kamar Queenzie.

Kamarnya sangat luas dengan dinding bercat putih. Ada *walk in closet* juga yang pasti tidak akan Queenzie temukan di rumah Dhaffi. Sepertinya setelah ini Dhaffi harus merelakan satu ruangan di rumahnya untuk tempat penyimpanan baju-baju Queenzie yang sangat banyak itu.

Kamar Queenzie terlihat rapi. Semua barang berada di tempat yang seharusnya. Entah dia merapikannya sendiri atau ART-nya yang turun tangan.

Ada banyak foto yang tertempel di dinding. Foto berukuran sangat besar yang menampilkan Queenzie yang sedang berpose sensual layaknya model cover majalah Vogue terpajang indah di dinding, di atas kepala ranjang. Ada foto Queenzie dan keluarganya juga. Foto keluarga besarnya yang mencakup keluarga Queenzie, keluarga Kenzo, dan kakek-nenek mereka pun ada di dinding kamar Queenzie.

Pandangan Dhaffi teralih pada Queenzie saat melihat wanita itu melepas bajunya tanpa merasa malu sedikitpun padahal ada Dhaffi disitu.

Aku mau ganti baju dulu. Baju yang tadi bikin gerah, gak nyaman kalau dipakai beres-beres, jelas Queenzie setelah menyadari kalau Dhaffi sedang memperhatikannya.

Kamu tidak malu berganti baju di depan saya? pancing Dhaffi pasalnya Queenzie kemarin masih malu-malu meong.

Enggak. Kan kamu suami aku. Kamu juga udah lihat semuanya kan? Queenzie melempar kerlingan genit. Jiwa iblis penggoda dalam dirinya mulai bangkit.

Kemarin saja kamu malu melepas baju di depan saya. Dhaffi tersenyum jahil. Dia ingin sedikit menggoda Queenzie.

Kan kemarin baru pertama kali, Mas. Bibir Queenzie cemberut. Matanya melirik Dhaffi kesal.

Dhaffi tertawa singkat.
Pakai bawahan yang agak panjangan sedikit. Kamu seperti tidak memakai celana kalau seperti itu, komentar Dhaffi saat melihat Queenzie memakai hotpants yang tertutup kaos *oversized* sepenuhnya.

Queenzie memutar bola matanya. Sifat posesif Dhaffi mulai kambuh.

Kan aku gak kemana-mana, Mas. Yang ngelihat juga cuma kamu sama Mama aja, balas Queenzie. Tangannya bergerak cepat mengeluarkan baju-bajunya dari dalam lemari dan memasukkannya ke dalam koper.

Kamu tahu kan apa akibatnya kalau kamu memakai baju seperti itu di depan saya? Mungkin saya dulu menahannya dengan mati-matian, tapi sekarang saya tidak akan menahannya lagi.

Queenzie tertawa. Dia tentu tahu maksud Dhaffi. Karena gemas melihat suaminya, Queenzie memilih meninggalkan pekerjaannya memindahkan baju ke koper dan berjalan menghampiri Dhaffi yang sedang duduk di kursi meja belajarnya.

Queenzie mendudukkan dirinya di atas pangkuan Dhaffi dengan tangan melingkar di leher Dhaffi. Melihat itu, Dhaffi reflek memeluk pinggang Queenzie agar Queenzie tidak jatuh.

Senyuman manis terlukis di bibir Queenzie yang sekarang berwarna *pink nude*. Dia menatap Dhaffi dengan tatapan menggoda.

Jadi, selama ini kamu nahan sesuatu setiap lihat aku pakai baju kayak gini? goda Queenzie. Tangannya mengelus rahang Dhaffi lembut.

Dhaffi menggumam malas. Saya kan sudah bilang, saya hanya laki-laki biasa. Melihat kamu berpakaian seperti itu tentu berpengaruh untuk saya. Apalagi kamu sering menggoda saya dengan sengaja.

Queenzie terkekeh. Jadi, kamu bakal kayak gitu setiap lihat cewek seksi?

Dhaffi menggeleng. Tatapannya lembut menatap Queenzie penuh cinta.

Tidak. Hanya dengan kamu saja saya seperti itu. Saya juga tidak tahu kenapa, tapi melihat perempuan lain berpakaian seksi sama sekali tidak memberikan efek apapun untuk saya. Dhaffi mengecup bibir Queenzie singkat di akhir kalimatnya.

Queenzie tersenyum geli. Udah pinter gombal ya sekarang. Kayaknya virus Papa udah merasuki kamu deh.

Tidak. Memang benar begitu adanya, bantah Dhaffi.

Queenzie cemberut setelah teringat sesuatu. Kamu kok masih formal aja sih kalau ngomong. Kamu ini lagi ngomong

sama istri kamu loh. Aku jadi berasa nikah sama robot.

Memang robot bicaranya seperti itu?

Iya, kamu itu mirip banget sama robot. Lebih tepatnya Robocar Poli, sahut Queenzie kesal.

Dhaffi tidak mengerti dengan ucapan Queenzie. Seperti apa Robocar Poli itu?

Queenzie dengan kesal menyambar ponselnya lalu membuka aplikasi kamera.

Kayak gini! Queenzie menunjukkan layar ponselnya yang menampilkan kamera depan di depan wajah Dhaffi.

Queenzie, kamu jangan durhaka sama suami!

58. Biodata Queenzie

Tangan Queenzie melipat baju-baju dengan cukup rapi lalu memasukkannya ke dalam koper.
Perdebatan tentang Robocar Poli baru saja usai. Dhaffi juga sudah tahu bentuk dari robot itu setelah dia *searching* di google karena saking ingin tahunya.

Dhaffi sempat protes pada Queenzie karena menyamakannya dengan robot warna biru yang bisa berubah menjadi mobil polisi. Kata Dhaffi, robot itu terlalu anak-anak jika disamakan dengannya. Dhaffi merekomendasikan robot Megatron untuk disamakan dengannya lain kali. Queenzie pun langsung menyetujuinya karena Dhaffi sama Megatron sama, sama-sama garang.

Sembari menunggu Queenzie yang masih membereskan baju-bajunya, Dhaffi berjalan mengelilingi kamar Queenzie untuk melihat foto-foto yang tertempel di dinding. Queenzie cukup narsis karena foto-fotonya banyak yang dia pajang di dinding padahal dia hanya butuh berkaca saja jika ingin melihat wajahnya sendiri tanpa harus memenuhi dinding dengan fotonya.

Kamu pernah bertemu dengan Gigi Hadid? tanya Dhaffi saat melihat ada foto Queenzie dengan sang supermodel tertempel di dinding dengan ukuran yang lumayan besar.

Pernah. Dulu waktu ke acara *launching make up*. Gigi Hadid jadi *brand ambassador*-nya. Queenzie menoleh sekilas lalu kembali berkutat dengan pekerjaannya. Kali ini dia memasukkan *make up*-nya ke dalam tas berukuran sedang.

Dhaffi manggut-manggut. Pandangannya bergeser pada foto Queenzie dan Kenzo dengan memakai baju putih abu-abu.

Queenzie di foto itu dengan Queenzie yang sekarang tidak banyak berbeda. Perbedaan yang cukup mencolok mungkin hanya pada pipinya saja. Pipi Queenzie sekarang terlihat lebih tirus dari pada saat SMA. Make up yang dipakai Queenzie pun masih natural.

Di sebelah foto Queenzie dan Kenzo ada foto Queenzie dan Calvin. Mungkin itu saat ulang tahun Queenzie karena ada kue tart di depan mereka. Di foto itu terlihat Calvin sedang merangkul bahu Queenzie. Keduanya tertawa bahagia di depan kamera.

Ada foto Queenzie dengan Stella, Cassie, dan Clara juga yang terpajang di dalam bingkai kecil. Queenzie memasang semua foto orang terdekatnya. Hanya foto Dhaffi saja yang tidak berada disana. Membuat rasa cemburu Dhaffi mulai timbul. Queenzie memasang foto mantannya, tapi tidak memasang foto suaminya.

Kamu tidak punya foto saya?

Punya. Kan wallpaper HPku itu foto kamu sama aku, Sayang, jawab Queenzie tanpa menoleh.

Kenapa tidak ada disini? protes Dhaffi. Dari suaranya bisa disimpulkan jika dia sedang kesal.

Tangan Queenzie yang sedang memasukkan parfum terhenti. Dia menoleh karena tidak paham dengan maksud ucapan Dhaffi.

Maksudnya?

Kenapa tidak ada foto saya yang tertempel disini? tanya Dhaffi lebih jelas dengan wajah bete.

Queenzie tertawa tanpa bisa dia tahan. Dhaffi sekarang lebih terlihat seperti anak remaja yang sedang merajuk dari pada seorang dosen dengan usia yang sudah matang. Wajahnya yang sedang bete itu terlihat menggemaskan. Entah bagaimana bisa wajah yang biasanya dingin itu terlihat menggemaskan di mata Queenzie.

Kaki Queenzie melangkah meninggalkan meja rias dan berjalan menuju tempat Dhaffi berada. Dia harus menenangkan suaminya itu dulu jika tidak ingin melihat wajah tertekuk suaminya lebih lama lagi. Meskipun masih terlihat tampan, tapi Queenzie takut muncul keriput di wajah Dhaffi kalau laki-laki itu terlalu lama cemberut.

Queenzie memeluk tubuh Dhaffi dari belakang membuat tubuh Dhaffi menegang untuk beberapa detik.

Ini foto lama, Mas. Aku udah gak pernah nambah foto lagi. Lagian aku habis ini kan gak tinggal di kamar ini lagi. Di kamar kita juga udah ada foto kita kan?

Di kamar Dhaffi yang akan dia tinggali dengan Queenzie memang sudah terpasang foto pre wedding mereka berdua yang dicetak dengan ukuran besar. Jangan berpikir foto pre wedding mereka akan mesra seperti pasangan pada umumnya karena nyatanya itu sama sekali tidak benar. Konsep foto pre wedding mereka lebih seperti konsep foto untuk persahabatan dari pada untuk pernikahan. Queenzie dan Dhaffi hanya berdiri bersebelahan dengan baju yang serasi saja tanpa adanya peluk-pelukan dan cium-ciuman. Pose paling mesra mereka hanyalah sebatas berpegangan tangan.

Dhaffi sebenarnya tidak ingin ada hal semacam itu, tapi Queenzie dan para ibu memaksanya untuk melakukannya. Alhasil dia terpaksa melakukannya dengan pose yang tidak

bisa dibilang mesra. Bahkan lebih mesra pose Queenzie dan Calvin saat menjadi *cover* majalah dari pada pose pre wedding mereka.

Karena Queenzie tidak puas dengan hasilnya, rencananya mereka akan foto lagi saat bulan madu.

Hmmm, balas Dhaffi masih dengan memperhatikan foto-foto Queenzie. Dia tidak berniat menoleh pada wanita yang sedang memeluknya erat dari belakang.

Queenzie terkekeh geli mendengar jawaban Dhaffi yang terkesan cuek. Kamu cemburu ya?

Tidak. Saya hanya bertanya saja. Disini ada foto-foto orang terdekat kamu, tapi tidak ada foto saya, bantah Dhaffi.

Kamu kan baru dateng di hidup aku, Mas. Kita kenal belum ada setahun, tapi kamu udah ngajak aku nikah aja.

Dhaffi membalikkan badan. Dia menatap Queenzie dalam dengan tangan yang membingkai wajah Queenzie.

Saya jatuh cinta pertama kalinya sama kamu, sayangnya saya tidak ingin merasakan patah hati untuk pertama kalinya jadi saya menghalalkan kamu agar kemungkinan untuk patah hati itu tipis karena kamu sudah menjadi milik saya.

Queenzie tertawa pelan. Jenius banget ya jalan pikiran kamu. Maunya ngerasain jatuh cinta, tapi menghindari patah hati. Aku bener-bener takjub lo.

Jika saya tidak jenius, saya tidak mungkin bisa menjadi dosen di usia saya yang masih muda.

Iya sih. Aku awalnya gak percaya loh kalau kamu dosen. Di lihat dari badan kamu yang bagus, aku ngiranya kamu itu model. Tapi, setelah lihat foto-foto kamu yang kelihatan kaku kayak foto KTP aku jadi percaya kalau kamu emang lebih cocok jadi dosen dari pada jadi model. Queenzie tertawa meledek tanpa peduli jika manusia di depannya sekarang sedang memelototinya tajam.

Kamu meledek saya?

Queenzie menggeleng. Enggak. Aku kan bicara fakta kalau kamu emang kaku kayak robot. Queenzie menjulurkan lidah lalu berlari menjauhi Dhaffi.

Awas nanti akan saya balas kamu!

Gak takut. Queenzie menjulurkan lidahnya sekali lagi lalu kembali memasukkan *body lotion* ke dalam tas kecil.

Dhaffi geleng-geleng kepala. Dia merasa seperti remaja lagi sekarang. Berdekatan dengan Queenzie membuatnya merasa lebih muda dari umurnya karena kelakuan wanita itu yang terkadang kekanak-kanakan. Mau tidak mau Dhaffi pun ikut mengimbanginya.

Album foto yang terletak di atas meja belajar Queenzie berhasil menarik perhatian Dhaffi. Album foto itu terlihat cantik dengan cover berwarna pink dan hijau tosca. Karena penasaran, Dhaffi pun membukanya setelah dia mendudukkan dirinya di kursi meja belajar Queenzie.

Halaman pertama ada foto Queenzie yang sedang tersenyum lebar. Di bawah foto itu ada biodata singkat Queenzie.

Kening Dhaffi berkerut saat membaca biodata Queenzie yang menurutnya aneh itu.

Nama : Queenzie Sefaro.

Nama Panggilan : Zie.

Tempat Tanggal Lahir : Kasur, 29 Februari tahun kabisat.

Hobi : Rebahan, mencabut bulu kaki Papa, membebani keluarga.

Makanan Favorit : Seblak.

Cita-cita : Menjadi orang sukses.

Tempat yang ingin dikunjungi : Surga.

Dhaffi menggaruk kepalanya saat membaca kalimat terakhir.

Tidak salah, sih, tapi... Dhaffi sampai kehabisan kata-kata melihat biodata Queenzie. Ternyata Queenzie sudah seperti itu sejak lama.

~ Dilihat dari banyaknya yg protes tentang panggilan ternyata masih banyak yg menjadikan panggilan aku-kamu jadi patokan keromantisan ya padahal romantis gak harus yg kayak gitu. Aku berhasil buat hubungan yg romantis tanpa panggilan aku-kamu di cerita Antara Fajar Dan Senja. Pembaca masih bisa baper meskipun Fajar sama Senja manggilnya lo-gue.

Ternyata cuma sedikit yg satu server sama aku. Jujur aku orangnya suka yg anti mainstream atau beda dari orang lain jadi maaf kalo kadang romantis ala ceritaku beda sama romantis ala cerita lain.

Tenang aja panggilannya pasti berubah kok, mungkin beberapa part lagi. Kalian gak perlu repot-repot protes.

59. Chef

Tubuh Queenzie menggeliat di bawah selimut. Tangannya meraba-raba sisi kanannya untuk mencari seseorang yang seharusnya masih memeluknya, tapi yang Queenzie dapatkan hanyalah sebuah guling.

Queenzie mulai membuka matanya setelah tidak menemukan Dhaffi di sampingnya. Pantas saja wangi tubuh khas seorang Khadhaffi Askaraja sedari tadi tidak tercium di hidung Queenzie. Otak Queenzie mulai bisa menyimpulkan sesuatu. Jadi, yang dia peluk sedari tadi itu guling?

Queenzie ingat kalau Dhaffi tadi ikut tidur setelah mereka shalat subuh karena tidur mereka tadi memang menjelang subuh. Itu semua karena Dhaffi yang meminta bayarannya setelah membantu Queenzie. Dia hanya membawa barang-barang Queenzie sekali jalan, tapi bayarannya nambah beberapa kali. Mas Dosen itu memang paling bisa mencari keuntungan. Queenzie berharap anak mereka nanti otaknya menurun dari Dhaffi yang jenius. Jangan sampai anak mereka menurun dari otak Queenzie yang licik.

Mata Queenzie melirik jam dinding dengan menyipit. Jarum jam masih menunjukkan pukul 08.58.
Queenzie dan Dhaffi tidak takut terlambat ke kampus karena mereka memang masih cuti. Mereka sengaja mengambil waktu cuti seminggu meskipun hanya diisi dengan bersantai di rumah karena mereka sepakat untuk menunda acara bulan madu. Queenzie tidak suka liburan hanya satu minggu, sedangkan Dhaffi juga tidak bisa cuti lama-lama jadi mereka memutuskan untuk bulan madu saat liburan semester.

Rencananya Queenzie ingin bulan madu ke Paris sekaligus pemotretan dengan Dhaffi di sana sebagai ganti foto pre wedding yang tidak sesuai harapan. Dhaffi pun menyetujui keinginan Queenzie. Dia akan menuruti semua permintaan Queenzie selagi tidak aneh-aneh karena dia sudah berjanji pada Alvis untuk selalu membahagiakan Queenzie.

Sejak kecil Queenzie selalu dimanja oleh orang tuanya, sekarang giliran Dhaffi yang akan melakukan hal itu. Dia tidak ingin Queenzie merasa hidupnya lebih bahagia saat sebelum menikah dari pada setelah menikah. Kalau bisa Dhaffi ingin membuat Queenzie merasa lebih bahagia setelah menikah.

Queenzie beranjak bangun. Dia memakai sandal berbulunya lalu melangkah ke kamar mandi untuk mencuci muka dan berkumur karena dia sudah mandi tadi sebelum shalat subuh jadi dia tidak berniat mandi lagi sekarang.

Setelah wajahnya segar, Queenzie mulai membereskan tempat tidur dan membuka gorden agar cahaya matahari bisa masuk. Queenzie tahu Dhaffi sengaja tidak membuka gordennya karena tidak ingin cahaya matahari mengusik tidur Queenzie.

Queenzie membuka pintu menuju balkon. Senyumnya mengembang saat melihat pintu menuju balkon kamarnya sedang tertutup. Dia jadi ingat saat-saat pertama kali bertemu Dhaffi. Balkon juga menjadi saksi kejahilan Queenzie yang sering menggoda Dhaffi dengan teriakannya dan juga baju seksi yang dia pakai. Siapa yang menyangka dia akan berakhir menjadi istri Dhaffi jika mengingat bagaimana Dhaffi menghindari Queenzie dulu seolah Queenzie adalah sumber dosanya.

Merasa sudah puas bernostalgia, Queenzie kembali masuk ke dalam rumah dan berniat mencari suaminya yang belum nampak batang hidungnya sedari tadi.

Queenzie mengedarkan pandangan setelah turun dari tangga. Suara dari dapur membuat kakinya reflek melangkah menuju asal suara. Wangi masakan langsung tercium saat jarak Queenzie dan dapur semakin dekat. Dia menduga Mbok Tina yang sedang memasak.

Dugaan Queenzie salah karena saat dia sudah sampai di dapur bukan Mbok Tina yang dia temukan, melainkan Dhaffi yang sedang berdiri di depan wajan. Tangannya terlihat sedang mengaduk sesuatu yang berada di wajan.

Sayang, kamu ngapain disini? tanya Queenzie bingung. Seharusnya Mbok Tina yang memasak, bukan malah Dhaffi. Apalagi selama ini Queenzie belum pernah melihat Dhaffi memasak jadi dia sedikit ragu dengan rasa masakan laki-laki itu.

Dhaffi berjingkat kaget. Astagfirullah! Kamu ini mengagetkan aja! Untung tangan saya tidak menyenggol wajan.

Queenzie terkekeh. Dia mendudukkan dirinya di *kitchen bar* sembari memperhatikan Dhaffi yang sedang memasak.

Kamu ngapain ada disini, sih? Kan seharusnya Mbok Tina yang masak.

Mbok Tina sudah saya suruh cuti, jawab Dhaffi santai.

Queenzie langsung menegakkan badannya. APA? T-tapi kenapa?

Tidak adanya Mbok Tina akan menjadi masalah untuk Queenzie. Mau tidak mau pasti Queenzie yang akan melakukan pekerjaan rumah. Queenzie tidak masalah mengerjakan apapun, tapi kalau memasak? Queenzie tidak yakin lidahnya mau menerima masakannya sendiri.

Kita butuh waktu berdua, Queen. Saya rasa selama kita cuti, kita bisa melakukan semua pekerjaan rumah bersama-sama.

Queenzie tercengang mendengarnya. Jika pasangan lain akan bulan madu dengan bersenang-senang berdua, Queenzie dan Dhaffi malah bulan madu membersihkan rumah. Sungguh perbandingan yang sangat mencolok.

Kamu tidak keberatan kan, Queen? tanya Dhaffi dengan sedikit menoleh ke arah Queenzie yang sedang duduk di belakangnya.

E-enggak kok, Mas.

Dhaffi manggut-manggut. Syukurlah. Maaf tidak bicara dulu sama kamu karena kemarin saya lupa. Tadi juga kamu masih tidur jadi Mbok Tina belum sempat pamitan ke kamu.

Queenzie mengangguk meskipun Dhaffi tidak bisa melihatnya.

Terus, kamu itu lagi masak apa? Queenzie sedikit melongokkan kepalanya agar bisa melihat isi wajan yang sedang diaduk Dhaffi.

Nasi goreng. Saya bingung mau memasak apa jadi saya memasak nasi goreng saja yang paling simpel.

Emang kamu bisa masak? tanya Queenzie ragu. Dia tidak mau berbulan madu di rumah sakit setelah memakan masakan Dhaffi.

Dhaffi langsung menoleh. Di lihat dari ekspresinya sepertinya dia tidak terima dengan pertanyaan Queenzie yang terdengar seperti meragukannya.

Kamu meragukan saya? Dahi Dhaffi berkerut dengan mata menatap Queenzie tidak suka.

Queenzie mengedikkan bahu. Ya mau gimana lagi. Aku kan gak pernah lihat kamu main alat-alat dapur. Biasanya kamu cuma main sama buku dan laptop aja.

Kalau hanya memasak nasi goreng seperti ini, saya bisa, jelas Dhaffi. Dia sudah kembali menghadap wajan. Mengabaikan Queenzie yang masih menatapnya penasaran.

"Terus, kenapa kamu tadi malah jawab bingung mau masak apa seakan-akan kamu bisa masak segala macam jenis makanan.

Saya tadi memang bingung mau memasakkan kamu nasi goreng atau mie instan.

Lagi-lagi Queenzie tercengang mendengar jawaban Dhaffi. Sudah tahu tidak ada yang bisa memasak malah Dhaffi banyak gaya dengan memberikan cuti pada asisten rumah tangga. Kalau seperti ini ceritanya, bisa dipastikan seminggu ke depan mereka akan lebih banyak makan mie instan dan nasi goreng.

Nasi goreng ala Chef Dhaffi sudah matang. Queenzie membantu memindahkan nasi gorengnya ke atas piring.

Nasi goreng buatan Dhaffi cukup komplit karena ada sayuran, ayam suwir, dan telurnya juga. Dilihat dari tampilannya, sih, cukup meyakinkan.

Setelah nasi gorengnya siap dihidangkan, Queenzie beralih menyiapkan minum untuknya dan Dhaffi. Dia menyiapkan dua minuman sekaligus. Satu air putih dan satunya lagi jus jeruk.

Mereka makan dalam diam. Queenzie cukup takjub dengan keahlian Dhaffi dalam memasak nasi goreng karena rasa nasi goreng buatan Dhaffi bisa dibilang enak. Jika dibandingkan dengan nasi goreng buatan Queenzie sepertinya lebih enakan nasi goreng buatan Dhaffi.

Queenzie tidak bisa berbohong jika urusan rasa masakan. Lidahnya ini seperti lidah juri Masterchef yang tidak akan segan memberi komentar buruk jika rasa masakannya memang tidak enak. Sebaliknya, dia akan memuji habis-habisan jika masakannya itu sangat enak.

Nasi goreng buatan kamu enak banget! Lain kali buatin lagi ya? Mata Queenzie berkedip-kedip merayu.

Dhaffi memutar bola matanya jengah. Seharusnya kamu yang memasak. Bukan malah saya.

Tapi, nasi goreng buatan kamu lebih enak dari nasi goreng buatanku, jujur Queenzie membuat Dhaffi tertawa.

Dhaffi mengangguk. Saya akan siap siaga membuatkannya untuk kamu kalau kamu sedang ngidam nanti.

Maaaaassss!!!

60. Bisa Jadi Apapun

Jari Queenzie memencet tombol remot dengan tidak sabaran. Wajahnya terlihat bete. Bibirnya sudah maju beberapa senti dari tempat yang seharusnya.

Queenzie merasa bosan. Tayangan di televisi tidak ada yang menarik. Sebenarnya ada acara komedi yang menarik menurut Queenzie, tapi acara itu baru saja selesai. Sekarang Queenzie sedang mencari acara lain untuk dia tonton selanjutnya. Sayangnya, dia tidak kunjung menemukan acara yang menurut Queenzie benar-benar menghibur. Bukan sinetron penuh konflik yang sekarang sedang memenuhi pertelevisian Indonesia.

Sebenarnya menonton tv seperti ini juga bukan keinginan Queenzie. Bahkan bisa dibilang dia sangat jarang menonton tv. Namun, malam ini dia terpaksa menonton tv karena tidak tahu harus melakukan apa.

Dulu sebelum menikah Queenzie tidak pernah merasa sebosan ini. Malah bisa dibilang dia jarang merasa kesepian. Banyak yang bisa dia lakukan seperti *girls time*, ikut Kenzo dan Calvin nongkrong, atau sekedar berinteraksi dengan para penggemarnya. Semua itu sudah tidak bisa dia lakukan sekarang. Suaminya yang posesif itu seringkali cemburu jika tahu Queenzie masih suka merespon laki-laki lain. Queenzie yang tidak ingin membuat masalah di usia pernikahan mereka yang belum genap seminggu pun memilih menuruti ucapan Dhaffi. Dia sudah tidak lagi membalas pesan para penggemarnya yang sekarang sudah berkurang drastis setelah tahu Queenzie sudah menikah dengan Dhaffi, dosen yang terkenal galak. Mereka tidak ingin membuat masalah dengan Dhaffi yang bisa menghambat masa depan mereka.

Queenzie mematikan televisinya setelah tidak menemukan acara yang menarik untuk ditonton. Dia memilih memainkan ponselnya. Sudah lama dia tidak membuka *social media*. Terakhir kali dia membuka akun *social media*-nya tadi sore dan sekarang sudah malam.

Aplikasi pertama yang Queenzie buka adalah WA. Dia ingin melihat apakah ada pesan penting yang masuk. Bukan pesan penting yang muncul, melainkan pesan dari sahabat-sahabatnya yang menanyakan hal-hal kurang ajar.

Cieee... Yang udah jebol!

Gimana rasanya, Zie? Ah mantap pasti.

Dhaffi tahan berapa lama? Pacar gue yang sekarang pengusaha obat tahan lama, nih. Dhaffi bersedia jadi brand ambassador-nya gak?

Big or small? Long or short? Ayo jawab cepat!

Jangan lupa pakai pengaman, Zie! Lo gak mau kan nanti wisuda sambil gendong anak.

Wajah Queenzie memerah membaca pesan dari teman-teman kampretnya. Bayangan *first night*-nya dan Dhaffi kembali berputar di otak Queenzie. Bagaimana gagahnya Dhaffi, seksinya tubuh Dhaffi yang berotot, dan wajah tampannya yang berhasil menghipnotis Queenzie sampai tidak bisa melihat ke arah lain.

Kampret! Gara-gara manusia-manusia gak ada akhlak itu gue jadi berpikiran mesum! Queenzie menutup wajahnya dan menggeleng-gelengkan kepalanya cepat berharap bayangan itu bisa hilang dari otaknya.

Queenzie memasukkan ponselnya ke dalam saku *hotpants*-nya lalu melangkah menuju ruang kerja Dhaffi untuk menemui suaminya itu.

Queenzie membuka pintu ruang kerja Dhaffi dengan perlahan. Terlihat Dhaffi masih berkutat dengan laptopnya. Kacamata baca membingkai matanya membuatnya semakin terlihat seksi.

Satu fakta yang baru Queenzie ketahui setelah menikah, ternyata selain jadi dosen Dhaffi juga mengurus resort milik papanya. Pantas saja pekerjaan Dhaffi seperti tidak ada habisnya.

Mendengar pintu dibuka, Dhaffi melirik ke arah pintu sekilas lalu kembali menatap layar laptop setelah mengetahui kalau Queenzie yang masuk. Hal itu membuat bibir Queenzie kembali manyun. Sifat cuek Dhaffi memang sudah mendarah daging.

Belum selesai, Mas? Queenzie berjalan mendekat. Dia memeluk leher Dhaffi dari belakang.

Belum. Kalau kamu mau tidur, tidur saja duluan. Dhaffi mengecup pipi Queenzie singkat lalu kembali membaca berkas-berkas.

Mau dibuatin kopi lagi? tanya Queenzie setelah melihat cangkir kopi Dhaffi sudah kosong. Hanya menyisakan ampas saja.

Boleh.

Sebentar.

Queenzie beranjak pergi ke dapur. Dia mulai membuatkan Dhaffi kopi dengan takaran yang pas seperti biasanya.

Tidak lama kemudian Queenzie kembali dengan membawa secangkir kopi hitam. Dia meletakkannya di atas meja kerja Dhaffi.

Terima kasih, Sayang. Dhaffi menangkup pipi Queenzie lalu mendaratkan kecupan singkat di bibir berwarna pink milik Queenzie.

Queenzie terkejut. Selain karena Dhaffi yang mencium bibirnya dengan tiba-tiba, panggilan laki-laki itu untuknya juga berhasil membuat tubuh Queenzie menegang dengan pipi memerah.

Dari mereka akad sampai sekarang, jarang sekali Dhaffi memanggil Queenzie Sayang . Biasanya laki-laki itu memanggil Queenzie dengan panggilan Queen. Panggilan seperti itu saja sudah cukup manis menurut Queenzie karena hanya Dhaffi yang memanggilnya seperti itu. Itu seolah menjadi panggilan sayang Dhaffi untuknya bahkan sebelum mereka bisa dekat seperti ini.

Queenzie mengangguk membalas ucapan Dhaffi.

Aku nunggu kamu disini aja deh. Acara tv-nya gak ada yang bagus.
Queenzie melangkah menuju sofa lalu duduk disana sembari memainkan ponsel.

Kamu tidak mengantuk? tanya Dhaffi dengan memperhatikan istri cantiknya.

Queenzie mendongak lalu menggeleng. Aku tidurnya nunggu kamu aja biar ada yang meluk.

Dhaffi terkekeh. Keberadaan Queenzie cukup membuat Dhaffi merasa terhibur setelah kepalanya pusing memikirkan pekerjaan.

Walaupun kamu tidur duluan juga ujung-ujungnya pasti saya peluk, Queen.

Mas... Bisa gak, sih, berhenti ngomong formal sama aku? Aku ini udah jadi istri kamu, bukan orang asing lagi, rengek Queenzie.

Bibir Dhaffi tertarik ke atas. Wajah cemberut Queenzie dan rengekan dari istrinya itu membuatnya gemas. Ingin sekali Dhaffi menggendongnya ke kamar andai pekerjaannya sudah selesai.

Akan saya coba.

Tuh kan masih formal!

Iya, maaf. Akan aku coba, ulang Dhaffi.

Queenzie tersenyum senang. Nah, Gitu dong!"

Dhaffi ikut tersenyum. Dia segera mengalihkan pandangannya ke laptop sebelum dia semakin terhanyut ke dalam senyuman manis Queenzie. Bisa-bisa pekerjaannya tidak selesai-selesai.

Melihat Dhaffi yang kembali memelototi layar laptop, Queenzie pun ikut memelototi layar ponselnya. Kali ini dia membuka akun instagramnya. Terlihat ada *instastory* milik teman-temannya di layar atas *timeline* instagram Queenzie. Queenzie segera membukanya satu persatu.

Dilihat dari semua *instastory* teman-temannya bisa dipastikan kalau mereka sekarang sedang berada di bar. Ada rasa ingin ikut yang muncul saat melihat teman-temannya tertawa bahagia di tengah dentuman musik keras. Namun, Queenzie sudah berjanji tidak akan minum dan datang ke tempat itu lagi. Simulasi meninggal yang

beberapa waktu lalu Queenzie rasakan menjadikannya lebih takut berbuat dosa.

Dhaffi mendongak saat mendengar suara musik disko yang ternyata keluar dari ponsel Queenzie. Dia bisa melihat raut kesedihan Queenzie saat menatap layar ponselnya. Walaupun tidak melihatnya, tapi Dhaffi tahu kalau suara yang terdengar berisik itu berasal dari teman-teman Queenzie.

Sayang, sini! panggil Dhaffi.

Queenzie segera keluar dari aplikasi instagram. Dia meletakkan ponselnya ke meja lalu berjalan menghampiri Dhaffi.

Kenapa? Kamu butuh sesuatu? tanya Queenzie setelah sampai di samping Dhaffi.

Enggak.

Duduk sini! perintah Dhaffi lagi dengan pandangan mengarah ke pangkuannya.

Queenzie mengerutkan dahi tidak mengerti.

Dengan gemas Dhaffi menarik tubuh Queenzie pelan lalu mendudukkannya di pangkuannya.

Queenzie terkejut dengan apa yang dilakukan Dhaffi. Dia hanya bisa menatap Dhaffi tanpa suara.

Melihat Queenzie yang hanya diam saja membuat Dhaffi semakin gemas. Dia mencium bibir Queenzie dan melumatnya lembut, tapi singkat.

Dhaffi menjauhkan wajahnya. Dia tersenyum melihat wajah cengo Queenzie.

Temenin aku disini.

Queenzie mengangguk patuh.

Dengan tubuh Queenzie berada di pangkuannya, Dhaffi kembali menyelesaikan pekerjaannya. Dia mengetik dengan satu tangan karena tangan satunya sedang melingkari perut Queenzie. Dagunya dia tumpukan di bahu Queenzie. Sesekali dia memberikan kecupan singkat di wajah, leher, dan puncak kepala Queenzie.

Kamu bisa romantis juga, gumam Queenzie.

Aku bisa jadi apapun buat kamu.

~ Walaupun beda server tapi aku mo ngingetin kalo nanti sore jam 4 PO Antara Fajar Dan Senja. Jangan sampai ketinggalan!

61. Serasi

Tangan Queenzie dengan terampil memoleskan *make up* ke wajahnya. Wajah yang tadinya polos sekarang sudah berwarna di beberapa bagian.

Make up yang Queenzie pakai lebih natural dari sebelumnya karena targetnya memang sudah dia dapatkan. Dhaffi sudah berada dalam genggamannya jadi tidak ada alasan lagi untuk Queenzie memakai *make up* sensual. Alasan utama Queenzie memakai *make up* sensual memang untuk menggoda Dhaffi. Bukan menggoda dengan tujuan agar bisa melakukan sesuatu yang intim dengan Dhaffi, tapi menggoda untuk membuat Dhaffi salah tingkah. Melihat Dhaffi salah tingkah membuat Queenzie merasa terhibur.

Hari ini Queenzie sudah mulai kembali kuliah. Begitupun Dhaffi yang akan kembali mengajar. Hubungan mereka di kampus tetap mahasiswa dan dosen. Dhaffi tidak suka mengistimewakan salah satu mahasiswanya termasuk istrinya sendiri. Dia akan tetap profesional dan tetap memberlakukan aturan 3 nyawa untuk Queenzie.

Dhaffi dan Queenzie sudah membicarakan masalah itu kemarin. Awalnya Queenzie tidak setuju karena itu berarti Dhaffi akan tetap galak padanya, tapi akhirnya dia pasrah juga. Memang apa lagi yang bisa dia lakukan selain pasrah? Disini dia hanya makmum yang akan selalu mengikuti imamnya. Alasan yang Dhaffi berikan juga bagus. Dia tidak ingin dianggap sebagai dosen pilih kasih. Alasan itu membuat Queenzie tidak bisa protes lagi. Dia juga tidak mau suaminya dicap sebagai dosen seperti itu.

Queenzie yang sedang fokus memakai lipstik seketika terpaku saat melihat sosok yang terlihat di cermin

depannya. Konsentrasi Queenzie dalam membuat *ombre lips* langsung buyar. Fokusnya sudah tidak pada bibirnya lagi, tapi pada manusia tampan bertubuh seksi di belakangnya.

Demi kepala Patrick yang berbentuk kerucut, Dhaffi terlihat sangat panas hanya dengan handuk yang melingkari pinggangnya. Perut kotak-kotaknya yang menjadi favorit Queenzie itu terlihat jelas. Ditambah buliran air yang menetes di tubuhnya membuat Queenzie merasa sesak nafas. Dia jadi bertanya-tanya kebaikan apa yang telah dia perbuat sampai Tuhan memberikannya jodoh seluar biasa Dhaffi. Seingatnya dia hanya hobi membuat dosa saja. Queenzie sampai pernah berpikir malaikat Raqib yang bertugas mencatat amal baiknya pasti jarang ada pekerjaan.

Queenzie merutuki Dhaffi dalam hati. Bisa-bisanya laki-laki itu membuatnya tergoda di saat dia sudah berpakaian rapi dan bersiap ke kampus seperti ini. Kenapa tidak nanti malam saja, sih?

Dhaffi yang sedang mengusap-usap rambutnya yang basah langsung berhenti saat pandangannya dan Queenzie bertemu lewat cermin. Entah apa maksud Queenzie menatapnya dengan tatapan menggoda dan menggigit bibirnya seperti itu.

Dhaffi langsung membuang muka. Jangan menggoda, Queen! ucapnya memperingatkan.

Queenzie langsung berbalik. Menatap Dhaffi secara langsung dengan tatapan tidak terimanya. Enak saja Dhaffi menuduhnya seperti itu padahal jelas-jelas disini dia yang menggoda Queenzie.

Bukannya kamu yang goda aku? Keluar kamar mandi cuma pakai handuk kayak Tarzan!

Dhaffi mengernyitkan dahi tidak mengerti. Kok kamu jadi marah? Apa salahnya kalau aku keluar kamar mandi cuma pakai handuk? Biasanya aku juga kayak gini.

Tapi kan sekarang ada aku yang tinggal di kamar ini juga!

Terus kenapa? Kamu kan istriku. Kamu juga udah lihat semuanya kan?

Ucapan Dhaffi membuat pipi Queenzie memerah. Tentu dia sudah mengabsen setiap jengkal tubuh Dhaffi dan merekamnya di otak agar dia bisa memutarnya jika sedang gabut.

Kenapa kamu jadi diam?

E-enggak. Queenzie menyelipkan rambutnya ke belakang telinga salah tingkah.

Dhaffi menelisik wajah Queenzie. Meskipun tidak bisa melihat warna asli pipinya karena sudah tertutup berlapis-lapis make up, tapi Dhaffi tahu kalau Queenzie sekarang sedang malu. Terbukti dengan kepala Queenzie yang terus menunduk dan terlihat jika wanita itu sedang mengulum bibirnya sendiri.

Jangan-jangan kamu sedang berpikir macam-macam? tuduh Dhaffi curiga.

Queenzie langsung mendongak dengan mata melotot tajam. Enggak! Apaan, sih, kamu!

Queenzie berbalik dan berlari dengan cepat menuju meja rias meninggalkan Dhaffi yang masih menatapnya bingung. Dia pura-pura memakai lipstiknya lagi untuk menyembunyikan kegugupannya.

Dhaffi mengedikkan bahu acuh lalu berjalan menuju tempat tidur. Disana sudah ada setelan bajunya yang telah dipersiapkan Queenzie selagi dia mandi.

Senyum Dhaffi mengembang. *Ternyata begini rasanya punya istri,* gumamnya dalam hati.

Dhaffi langsung memakai pakaiannya. Sembari mengancingkan baju, Dhaffi memperhatikan istri cantiknya yang masih merias wajahnya. Dahinya berkerut saat menyadari sesuatu. Setelah melihat baju Queenzie, tatapannya beralih pada bajunya sendiri.

Queenzie, kamu menyamakan warna pakaian kita?

Queenzie menoleh dengan tersenyum manis lalu mengangguk. Iya dong! Biar kelihatan *couple goals* gitu, ucapnya tanpa rasa bersalah.

Dhaffi tercengang. Bukannya membuat iri, yang ada mereka malah menjadi ledekan orang-orang.

Dengan cepat Dhaffi melepaskan kembali kancing kemejanya lalu mencari kemeja dengan warna lain di lemari.

K-kok diganti? tanya Queenzie dengan tatapan sendu.

Kamu pikir kita akan kelihatan seperti *couple goals*? Yang ada malah kita akan ditertawakan orang-orang. Saya bukan remaja lagi, Queen. Saya laki-laki dewasa. Seharusnya kamu bisa mengerti jika gaya seperti ini hanyalah gaya remaja yang baru puber, bukan gaya orang dewasa.

Bibir Queenzie cemberut. Matanya sudah berkaca-kaca. Dia sakit hati padahal niatnya hanya ingin terlihat serasi saja dengan Dhaffi.

Dengan cepat Queenzie berbalik badan dan masuk ke dalam kamar mandi. Dia tidak mau Dhaffi melihat air matanya.

Dhaffi yang melihatnya pun panik. Dia menyusul Queenzie dan mencoba membuka pintu kamar mandi. Sayangnya, Queenzie mengunci pintu itu membuat Dhaffi tidak bisa melakukan apapun selain menggedor pintu kamar mandi agar Queenzie segera keluar.

Sayang, cepat keluar nanti kita terlambat!

Queen... Maaf kalau kata-kataku nyakitin hati kamu.

Sayang, jangan bikin aku khawatir! Cepat keluar! Dhaffi semakin keras menggedor pintu kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Queenzie terisak pelan. Tangannya terus menghapus air yang menetes dari matanya dengan tisu.

Keluar atau aku dobrak pintu ini! ancam Dhaffi dengan suara keras.

Dasar ngeselin! Gak bisa lihat orang ngambek bentar apa, dumel Queenzie pelan.

Dengan enggan Queenzie membuka pintu kamar mandi. Seketika tubuhnya menegang saat Dhaffi tiba-tiba memeluknya erat.

Maafkan aku, ucap Dhaffi pelan.
Queenzie mengangguk dalam pelukannya.

Dhaffi menjauhkan tubuh mereka. Dia menangkup wajah Queenzie yang terlihat basah. Ada jejak air mata di sana.

Ditambah dengan mata Queenzie yang memerah semakin memperkuat dugaan Dhaffi.

Kamu nangis? tanya Dhaffi dengan menatap Queenzie intens.

Enggak. Tadi ada bulu mata yang jatuh ke mata aku jadinya perih, jawab Queenzie beralasan.

Jangan bohong! Aku tahu kamu habis nangis.

Kalau udah tahu ngapain masih nanya? balas Queenzie kesal. Dia mendorong tubuh Dhaffi pelan lalu melangkah cepat menuju meja rias untuk merapikan *make up*-nya.

Dhaffi menghampiri Queenzie dan memeluk tubuhnya dari belakang. Dia mendaratkan kecupan berulang kali di puncak kepala Queenzie.

Maaf, Sayang, bisiknya pelan di telinga Queenzie. Nafas Dhaffi yang mengenai leher Queenzie membuat tubuh Queenzie meremang.

Nanti pulang dari kampus kita belanja ya. Aku kan belum pernah belanjain kamu apa-apa setelah kita menikah. Kamu mau apa? Tas, sepatu, atau baju?

Dih, ngerayu! Queenzie menatap Dhaffi kesal dari pantulan kaca.

Emangnya kamu gak mau?

YA MAU LAH!!!

62. Kesempatan Berharga

Mata Queenzie memperhatikan sekitar. Kantin tampak ramai seperti biasanya. Banyak yang sekedar makan, nongkrong, atau mengerjakan tugas.

Untuk mahasiswa seperti Queenzie, alih-alih mengerjakan tugas di tempat ramai dia lebih memilih mengerjakan di tempat sepi. Konsentrasinya bisa pecah jika mendengar suara berisik.

Ada perbedaan mencolok yang Queenzie rasakan setelah menikah. Sudah tidak ada lagi yang berani menggodanya. Para penggemarnya hanya melempar senyum tipis dan menyapa sewajarnya saja. Apalagi saat melihat ada Dhaffi di dekat Queenzie, mereka seakan lupa dengan Queenzie. Jangankan untuk menyapa, mereka malah lebih terkesan seperti tidak mengenal Queenzie.

Keposesifan Dhaffi memang tidak berkurang sedikitpun meskipun Queenzie sudah menjadi miliknya. Pekerjaannya hanya melotot saja setiap melihat Queenzie berinteraksi dengan laki-laki lain. Awalnya memang Queenzie merasa tidak nyaman, tapi lama-lama dia mulai terbiasa dengan sifat Dhaffi yang satu itu.

Ayolah, Ken! Lo cuma harus berdiri di samping gue aja. Lo gak bakal ditanya-tanya bokap gue.

Queenzie menatap jengah pada Kenzo yang sedang makan mie dengan santai, sedangkan di sampingnya Stella terus menggoyang-goyangkan tubuh Kenzo dengan merengek. Dia sedang merayu Kenzo agar mau menemaninya ke ulang tahun papanya.

Enggak. Nanti kalau lo tiba-tiba hamil bisa-bisa gue yang disuruh bokap lo tanggung jawab, sahut Kenzo santai seakan kata-katanya tidak akan menyinggung perasaan.

Stella melotot kesal. Tangannya melayang ke kepala Kenzo dan menggeplaknya keras.

Maksud lo apa ngomong kayak gitu?

Kenzo mengedikkan bahu lalu memasukkan gulungan mie ke dalam mulutnya. Dia sangat menikmati mienya sampai mengabaikan rengekan perempuan di sampingnya. Sudah sejak tadi pagi Stella seperti itu jadi telinga Kenzo sudah mulai terbiasa.

Melihat Kenzo yang mengabaikannya dan lebih fokus pada mienya membuat Stella kesal. Dengan cepat dia merebut piring berisi mie Kenzo lalu menjauhkannya dari laki-laki itu.

Balikin, El! perintah Kenzo tegas dengan tatapan tajam. Dia sangat tidak suka acara makannya disela seperti ini.

Enggak! Lo harus setuju dulu kalau lo bakal nemenin gue ke ulang tahunnya bokap, nanti gue balikin mie lo!

Astaga! Lo kenapa gak ngajak cowok lo aja, sih? tanya Kenzo gemas.

Cowok gue mau gue putusin besok, sedangkan bokap gue ulang tahunnya lusa.

Ya kalau gitu jangan lo putusin dulu cowok lo! Kalau gak gitu, ulang tahun bokap lo aja yang majuin, saran Kenzo.

Ya gak bisalah, Bego! Lahirnya aja tanggal 4, masa ngerayainnya tanggal 3? Bukannya ngerayain hari ulang tahun, yang ada malah ngerayain hari kontraksi.

Queenzie memutar bola matanya melihat perdebatan keduanya. Ribet lo berdua!

Zie, bantuin dong biar Ken mau! Stella menatap Queenzie memohon. Dia tidak akan sampai seperti ini jika tidak mengingat hanya Kenzo dan Calvin saja laki-laki yang dekat dengannya dalam waktu yang lama karena kenalan Stella yang lain hanya dekat dalam waktu singkat saja. Stella akan memutuskan kontak dengan mereka jika dia sudah bosan.

Bantuin aja, Ken! Bukannya lo suka ke tempat yang banyak makanan gratisnya. Queenzie ikut merayu Kenzo.

Ya, tapi gak jadi pasangan cewek ke ulang tahun bokapnya juga, Zie. Itu sama aja gue setor muka. Kalau gue kencan sama cewek lain terus ketemu bokapnya Stella bisa-bisa gue dikira selingkuh.

Gak bakal, Ken! Gue bisa jamin. Bokap gue juga gak suka ke bar jadi lo gak bakal ketemu bokap gue lagi habis itu.

Ya udah deh. Siniin mie gue! Bayarin mie gue juga. Gue mau nambah lagi habis ini.

Stella mendengus, tapi tetap mengiyakan permintaan Kenzo. Dia menyodorkan kembali mienya ke hadapan Kenzo dan berniat memesankan mie lagi untuk Kenzo.

Calvin datang dengan nafas tersenggal-senggal. Keringat membasahi pelipisnya. Rambutnya juga sudah lepek, tidak secetar saat tadi pagi.

Habis dari mana lo? tanya Queenzie setelah Calvin duduk di kursi sebelahnya. Laki-laki itu langsung meminum minuman Kenzo tanpa permisi membuat Kenzo harus merengek pada Stella agar dipesankan minuman juga.

Lo nyebelin banget, sih, Ken! Belum bantuin udah minta bayaran.

Gue lagi bokek, El! Kemarin habis taruhan bola sama bokap.

Astaga! Stella geleng-geleng kepala tidak habis pikir. Anak dan bapak sama saja.

Mengabaikan Stella dan Kenzo yang masih berdebat, Queenzie lebih memilih fokus pada Calvin yang belum menjawab pertanyaannya.

Gue habis dikejar Sapi. Gila! Larinya cepet banget gue sampai ngos-ngosan, jawab Calvin setelah berhasil mengatur nafasnya.

Queenzie mengerutkan dahi. Sejak kapan kampus kita melihara sapi?

Maksudnya si Safira, Beb eh maksudnya Zie. Calvin meralat panggilannya.

Queenzie terkekeh. Lo kelihatannya makin dekat sama dia.

Gimana gak dekat kalau dia aja ngintilin gue terus. Kalau aja gue ini tadi gak sembunyi dari dia, pasti dia bakal ikut kesini.

Queenzie tertawa melihat raut kekesalan Calvin. Dia bersyukur hubungannya dengan Calvin membaik. Calvin juga sudah bisa menerima kalau Queenzie sudah menjadi milik laki-laki lain.

Oh ya, Zie. Kata Clara kemarin, ada tawaran dari Shiny Magazine buat kita. Mereka minta kita jadi model cover majalah mereka buat edisi musim panas, ujar Calvin memberitahu.

Mata Queenzie langsung melotot tidak percaya. Shiny Magazine?

Iya. Gue tahu itu salah satu mimpi lo buat jadi model Shiny Magazine, tapi ini temanya *couple*. Emang lo yakin Pak Dhaffi bakal ngizinin?

Tubuh Queenzie lunglai. Dia menghempaskan punggungnya ke kursi. Harapan yang tadi bersinar terang tiba-tiba saja meredup setelah ingat jika Dhaffi sudah tidak mengizinkannya foto *couple* lagi. Padahal ini salah satu mimpi Queenzie. Dia sudah lama berharap potret dirinya masuk Shiny Magazine.

Shiny Magazine adalah salah satu majalah mode bergengsi yang ada di Indonesia. Level seorang model akan naik jika wajahnya sudah pernah terpampang di halaman Shiny Magazine. Apalagi jika terpampang di covernya. Sungguh Queenzie tidak mengira akan mendapat tawaran sebagus ini di usia karir modelingnya yang bisa dikatakan belum lama.

Kenapa tawarannya masuk pas gue udah nikah, sih! gumam Queenzie sangat menyayangkan.

Kalau emang gak dibolehin sama Pak Dhaffi mending gak usah dari pada endingnya lo ditabrak mobil kalau durhaka sama suami kayak di sinetron kesukaan nenek. Kenzo yang mendengar pembicaraan Queenzie dan Calvin pun ikut memberi saran.

Queenzie berdecak kesal. Mana mungkin gue ngelewatin kesempatan berharga ini, Ken.

Emang lo mau mati ketabrak mobil terus jenazah lo nyemplung ke empang?

Kok lo malah doain gue kayak gitu, sih, Ken? Queenzie menatap Kenzo kesal.

Gue cuma ngingetin aja, Zie. Katanya itu kisah nyata. Ya kali aja nasib lo bakal sama kayak gitu juga kalau durhaka sama suami.

Queenzie mendengus lalu membuang muka. Tanpa sepengetahuan mereka, Calvin sedari tadi memakan mie Kenzo yang nganggur karena ditinggal pemiliknya berdebat dengan Queenzie. Calvin mengunyahnya dengan cepat lalu kembali menegakkan tubuhnya seperti tidak terjadi apa-apa. Dia pura-pura bermain ponsel agar terlihat lebih meyakinkan.

Konsepnya kayak gini nih, Zie. Calvin menunjukkan layar ponselnya yang menampilkan sepasang kekasih yang sedang berfoto di pinggir pantai. Kostum yang dipakai pasangan itu cukup sopan membuat Queenzie menarik lebar senyumnya. Dia berharap Dhaffi memperbolehkannya jika melihat kostum yang Queenzie pakai tidak terlalu terbuka.

Beneran bajunya kayak gini? Gak bikini kan?

Enggaklah. Kata Clara kemarin lo cuma pakai dress pantai aja.

Queenzie tersenyum semakin lebar. Peluangnya untuk mendapat izin Dhaffi semakin besar.

Tapi, kita pemotretannya di Bali," lanjut Calvin.

Gubrak!

Tubuh Queenzie kembali lemas. Bagaimana dia bisa meninggalkan suaminya disaat seharusnya dia membangun

momen romantis selama menjadi pengantin baru. Dhaffi tidak mungkin bisa ikut karena dia harus mengajar. Jika seperti ini Queenzie sangat yakin Dhaffi tidak akan memberi izin.

Yang nikah gue sama Dhaffi, masa ke Balinya gue sama Calvin.

63.

Queenzie menopang dagunya dengan pandangan kosong. Di depannya sekarang penuh peralatan tempurnya berupa buku, laptop, dan kertas-kertas yang berserakan. Dia baru saja selesai mengerjakan tugas kuliah, tapi dia masih belum niat beranjak dari karpet bulu yang sedang dia duduki.

Dengan alasan agar bisa sama-sama berkonsentrasi dengan apa yang sedang dikerjakan, Queenzie dan Dhaffi memilih mengerjakannya di ruangan yang berbeda. Queenzie memilih kamar sebagai tempatnya mengerjakan tugas, sedangkan Dhaffi mengerjakan pekerjaannya di ruang kerja yang berada di sebelah kamarnya dan Queenzie.

Hembusan nafas panjang lagi-lagi lolos dari hidung Queenzie. Otaknya masih terus terpaku pada tawaran yang Calvin bicarakan tadi siang. Bahkan konsentrasi Queenzie dalam mengerjakan tugas sempat terpecah saat teringat masalah itu. Jujur saja, Queenzie sangat ingin menerima tawaran itu. Namun, di sisi lain dia juga harus mengantongi izin dari Dhaffi dulu. Tanpa izin Dhaffi Queenzie tidak bisa menerimanya. Kalaupun Queenzie tidak menerima tawaran itu, dia pasti akan sangat menyesal karena itu salah satu cita-citanya yang sekarang sudah berada di depan mata.

Andai Queenzie tidak terburu-buru menikah dan lebih fokus mengejar mimpinya, pasti hal ini tidak akan terjadi. Queenzie pasti bisa menerima tawaran yang dia idam-idamkan sejak di bangku SMA itu dengan mudah karena orang tuanya pasti akan mendukungnya. Pemikiran seperti itu mulai menguasai otak Queenzie. Dia mulai berandai-andai, tapi dia juga tidak menyesal menikah dengan Dhaffi karena dia memang sangat mencintai Dhaffi.

Karena sudah pusing memikirkan masalahnya tanpa berhasil menemukan solusi, Queenzie memilih merapikan alat tempurnya. Dia menutup laptopnya lalu beralih merapikan buku-bukunya dan meletakkannya di rak. Kertas-kertas fotokopian materi juga dia masukan ke dalam map plastik.

Queenzie meregangkan otot tubuhnya yang kaku karena dia pakai duduk selama hampir 3 jam. Tujuannya setelah ini adalah ruang kerja Dhaffi. Dia ingin meminta izin pada Dhaffi dari sekarang agar dia tidak memikirkannya lagi dan menebak-nebak jawaban apa yang akan Dhaffi berikan. Walaupun Queenzie sudah tahu jawaban apa yang akan Dhaffi berikan atas permohonan izinnya itu. Namun, Queenzie masih berharap Dhaffi mendapat hidayah yang akan membuatnya mempertimbangkan permohonan izin Queenzie.

Kaki Queenzie melangkah ragu. Dia sudah mempersiapkan dirinya untuk menerima apapun jawaban Dhaffi meskipun sebenarnya dia juga tidak akan terima jika Dhaffi menghambatnya meraih cita-citanya.

Queenzie masih ingat dengan janjinya pada Dhaffi kalau dia tidak akan menerima tawaran pemotretan dengan tema *couple* lagi, tapi sangat disayangkan jika dia juga tidak menerima tawaran yang selama ini menjadi mimpinya. Queenzie masih berharap mendapatkan dispensasi untuk janjinya dulu.

Langkah Queenzie tiba-tiba terasa berat saat satu langkah lagi dia sampai di depan pintu ruang kerja Dhaffi. Queenzie berusaha bersikap normal dan tidak gugup agar Dhaffi tidak curiga tentang niat sebenarnya Queenzie menghampirinya karena Queenzie berniat merayu Dhaffi dulu agar manusia

robot itu terlena. Kesempatan itu akan Queenzie pergunakan untuk meminta izin pada Dhaffi.

Queenzie mengambil nafas dalam lalu menghembuskannya perlahan. Dia meregangkan otot lehernya dan otot tangannya seperti orang hendak bertanding. Misi utamanya adalah mengantongi izin Dhaffi.

Setelah peregangan otot, Queenzie mulai menjalankan aksinya. Dia membuka pintu perlahan. Pemandangan Dhaffi yang sedang menunduk dengan memegangi kepalanya membuat Queenzie langsung panik. Apalagi saat melihat Dhaffi yang memijat pelipisnya sendiri.

Kamu kenapa, Mas? tanya Queenzie dengan berjalan mendekat.

Dhaffi mendongakkan kepala. Dia menghembuskan nafas lelah lalu menghempaskan tubuhnya ke punggung kursi.

Makin banyak mahasiswa yang kayak kamu.

Queenzie mengernyitkan dahi. Kayak aku?

Dhaffi mengangguk. Kuliah cuma main-main. Gak pernah serius.

Queenzie mendengus sebal. Mulut nyinyir Dhaffi yang sepedas seblak itu memang tidak pensiun dari pekerjaannya menyinyiri Queenzie meskipun mereka sudah menikah. Queenzie yang sudah berbulan-bulan menjadi korban kritik dan nyinyirannya pun sudah kebal sampai kata-kata seperti itu tidak berhasil menyinggung perasaannya.

Andai para penggemar Dhaffi tahu apa yang diterima Queenzie selama menjadi istri Dhaffi pasti mereka tidak akan bercita-cita menjadi selingkuhan Dhaffi. Dhaffi bukan

tipe laki-laki yang sangat memuja wanitanya sampai kentut wanitanya dia hirup dalam-dalam. Dia tipe laki-laki yang suka mencari gara-gara dan mengkritik pasangannya jika tidak sesuai dengan keinginan hatinya.

Aku kan sekarang udah serius. Kamu nerangin juga aku perhatiin. Queenzie cemberut pura-pura merajuk.

Iya. Kamu memang memperhatikan, tapi memperhatikan aku bukan memperhatikan penjelasannya.

Queenzie cengengesan. Dia berjalan memutari meja Dhaffi dan berhenti di belakang tubuh Dhaffi.

Emang mahasiswa kamu kenapa lagi, sih, Mas? Queenzie mulai memijat pelipis Dhaffi.

Dhaffi sedikit mendongak untuk mempermudah Queenzie memijat pelipisnya. Matanya terpejam menikmati pijatan Queenzie.

Jawaban mereka banyak yang salah padahal aku udah jelasin sejelas-jelasnya. Pusing aku, Queen. Sebenarnya apa, sih, yang mereka pikirkan sampai mereka bisa jawab asal-asalan kayak gitu. Jumlah salahnya sampai lebih banyak dari jumlah benarnya.

Sabar, Mas. Manusia kan emang tempatnya salah, ucap Queenzie menenangkan. Jarinya mengurut-ngurut pelipis Dhaffi lembut.

Tidak usah membela spesies kamu, Queen.

Queenzie mencebikkan bibirnya pelan. Salah mulu gue.

Aku denger gerutuan kamu, Queen.

Alhamdulillah, pendengaran kamu normal kalau gitu.

Dhaffi tidak membalas. Dia fokus menikmati pijatan Queenzie dengan mata terpejam.

Mas, tidur yuk! Kamu kelihatannya udah capek gitu, ajak Queenzie saat melihat wajah kelelahan Dhaffi.

Kamu ngajak aku tidur? Mata Dhaffi terbuka dengan tersenyum menggoda.

Melihat senyum Dhaffi, Queenzie tahu kalau laki-laki itu mengartikan lain ajakannya.

Tidur dalam konteks yang sesungguhnya, Mas. Jangan berpikiran macam-macam deh! jelas Queenzie.

Dhaffi tertawa lalu mengangguk. Ayo! Kepalaku juga udah pusing.

Queenzie mulai ragu mengungkapkan maksudnya jika melihat kondisi Dhaffi yang sedang tidak terlalu sehat ini. Namun, jika Queenzie tidak mengatakannya sekarang pasti dia tidak bisa tidur dengan nyenyak malam ini.

Queenzie memiringkan badannya menghadap Dhaffi setelah dirinya dan Dhaffi merebahkan diri di atas ranjang.

Mas... panggil Queenzie gugup.

Iya? Dhaffi ikut memiringkan tubuhnya.

Aku dapat tawaran jadi cover majalah Shiny.

Majalah fashion itu? tanya Dhaffi memastikan.

Queenzie mengangguk. Boleh, gak?

Boleh asal gak ngelanggar peraturan yang aku buat. Bajunya gak terlalu terbuka dan gak foto berpasangan juga, ucap Dhaffi mengingatkan.

Queenzie menggigit bibirnya. Dia terdiam sesaat. Tidak berani melanjutkan ucapannya.

Kenapa, Queen? tanya Dhaffi yang heran melihat Queenzie seperti sedang menyembunyikan sesuatu.

Majalah itu minta aku sama Calvin buat jadi modelnya. Tapi, bajunya gak terbuka kok, Mas. Kata Clara, kostumnya nanti dress pantai, jelas Queenzie cepat.

Wajah Dhaffi langsung datar. Tatapannya tidak terbaca.

Dress pantai? Pemotretannya di pantai?

Queenzie mengangguk. Kata Clara di pantai Bali, jujur Queenzie. Dia berusaha tidak menyembunyikan apapun dari Dhaffi karena mereka sekarang sudah menjadi suami istri yang seharusnya terbuka dan berbagi apapun yang dirasa.

Boleh ya, Mas? Ini salah satu mimpiku. Karirku sebagai model pasti akan naik kalau aku berhasil masuk majalah Shiny. Queenzie menatap Dhaffi memohon.

Aku yakin kamu sudah tahu jawabannya, balas Dhaffi dingin.

Mas, kamu jangan gini dong! Masa kamu gak mau dukung cita-cita aku?

Aku dukung apapun cita-cita kamu, tapi tidak dengan yang satu itu. Aku gak rela tubuh istriku disentuh laki-laki lain. Kamu juga sudah janji kan tidak akan menerima tawaran seperti itu lagi?

Tapi, ini beda, Mas. Kesempatannya gak datang dua kali. Queenzie memasang wajah sendu agar Dhaffi kasihan.

Terus, kamu mau nerima tawaran itu begitu? Membiarkan saya sendiri di rumah, sedangkan kamu ke Bali pemotretan dengan laki-laki lain. Kamu membiarkan laki-laki lain menyentuh tubuh kamu hanya demi sebuah gambar sampul?

Queenzie terdiam dengan menunduk. Tidak tahu harus melakukan apalagi agar Dhaffi memberinya izin. Jujur saja dia kecewa dengan jawaban Dhaffi.

Sudahlah, ayo tidur! Ini sudah malam. Dhaffi berbalik badan memunggungi Queenzie setelah mengucapkan itu.

Air mata Queenzie menetes. Apa Dhaffi sebegitu marahnya sampai tidak mau memeluknya seperti biasa?

64. -

Azan subuh mulai berkumandang dari masjid dekat rumah Dhaffi. Telinga Queenzie yang sudah tidak disumpal setan pun bisa mendengarnya. Dia mulai terbiasa bangun subuh dengan mengandalkan azan sebagai alarmnya. Jika sampai azan berakhir Queenzie belum bangun baru Dhaffi yang turun tangan.

Queenzie membuka matanya. Pandangannya turun pada benda yang berada di dalam pelukannya. Bukan lagi tubuh Dhaffi yang memeluknya seperti biasa, melainkan guling yang entah sejak kapan berada di ranjang padahal seingatnya Dhaffi sudah menyingkirkannya. Kata Dhaffi, Queenzie sudah tidak memerlukan guling lagi karena sudah ada dirinya yang bisa Queenzie peluk.

Dada Queenzie sesak mengingat pembicaraannya dengan Dhaffi kemarin malam sebelum tidur. Apa itu juga yang membuat Dhaffi menggantikan tubuhnya dengan guling?

Sepertinya Dhaffi sangat marah. Namun, Queenzie juga tidak berencana menolak kontraknya karena dia tidak ingin mimpinya melayang begitu saja.

Queenzie menoleh setelah mendengar suara gemericik air dari dalam kamar mandi. Bisa dipastikan jika Dhaffi sedang mandi sekarang. Laki-laki itu bahkan tidak mau menunggu Queenzie. Biasanya Dhaffi menunggu Queenzie sampai bangun dulu baru dia mandi. Namun, hari ini Dhaffi memilih langsung mandi tanpa mau memastikan dulu apakah Queenzie sudah bangun.

Queenzie merenung. Di saat seperti ini penyesalan menikah muda mulai timbul. Di saat yang lain bebas bersenang-

senang dan mengejar mimpinya, Queenzie disini sudah menjadi seorang istri yang bertanggung jawab mengurus rumah tangganya.

Queenzie tidak menyangka masa mudanya akan seperti ini karena ini jauh dari rencana hidupnya. Tidak pernah terlintas sedikit pun dalam benak Queenzie untuk menikah muda, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Dia menikah, bahkan sebelum wisuda. Astaga! Memikirkan kuliah saja masih pusing sekarang dia harus memikirkan masalah rumah tangga juga.

Pintu kamar mandi terbuka. Dhaffi muncul hanya dengan handuk yang melingkari pinggangnya.

Queenzie menahan dirinya sendiri agar tidak tergoda dengan penampakan menakjubkan di depannya. Hubungannya dengan Dhaffi sedang tidak begitu baik sekarang. Jangan sampai jiwa agresifnya berkobar yang membuatnya berlari dan memeluk Dhaffi saat ini juga.

Cepat mandi keburu waktu subuhnya habis! perintah Dhaffi dingin tanpa menatap Queenzie.

Queenzie mengangguk. Dia segera beranjak ke kamar mandi. Dia mandi dengan cepat karena Dhaffi sudah menunggunya.

Saat Queenzie keluar dari kamar mandi, Dhaffi sudah duduk di atas sajadah dengan memakai baju kokoh dan sarung. Sebuah peci hitam juga terlihat menutupi kepalanya. Terdengar lantunan ayat suci Al-Qur an keluar dari mulutnya.

Perasaan Queenzie yang tadinya kacau sekarang mulai tenang setelah mendengar Dhaffi membaca Al-Qur an. Dia

segera memakai baju dan menghampiri Dhaffi untuk melaksanakan shalat subuh.

Queenzie mengambil tempat di belakang Dhaffi. Dia memakai mukenahnya dengan cepat.

Sudah? tanya Dhaffi setelah selesai membaca Al-Qur an. Dia menoleh ke belakang untuk memastikan jika Queenzie sudah siap melaksanakan shalat subuh.

Queenzie mengangguk.

Dhaffi manggut-manggut lalu mulai berdiri diikuti Queenzie. Mereka melaksanakan shalat subuh berjamaah. Setelah shalat, mereka berzikir dan berdoa.

Queenzie mencium tangan Dhaffi seperti biasa setelah doa selesai meskipun wajah Dhaffi tidak sehangat biasanya.

Kamu mau kemana, Mas? tanya Queenzie saat melihat Dhaffi meninggalkan kamar setelah mengganti bajunya dengan baju santai.

Ke ruang kerja. Ada tugas mahasiswa yang belum aku koreksi. Dhaffi berlalu setelah mengatakan itu. Wajahnya masih dingin seperti kemarin saat Queenzie meminta izin.

Queenzie menghembuskan nafas panjang. Dia merapikan kembali mukenahnya lalu merebahkan diri kembali ke atas ranjang. Dia tidak berniat tidur lagi, dia hanya sedang memikirkan solusi untuk masalahnya. Dia ingin hubungannya dengan Dhaffi kembali membaik, tapi dia juga ingin meraih mimpinya yang sudah di depan mata. Queenzie tidak bisa memilih diantara keduanya.

Dhaffi kembali saat waktu sudah mendekati jam berangkat ke kampus. Queenzie sudah mengganti bajunya dan sedang

memakai *make up*.

Tanpa mengeluarkan suara, Dhaffi mengambil baju yang sudah disiapkan Queenzie dan memakainya di kamar mandi.

Mau dibantuin gak, Mas? tanya Queenzie saat melihat Dhaffi keluar dari kamar mandi dan sedang kesusahan mengancingkan kancing kemeja bagian paling atas karena lubangnya lebih sempit dari yang lain.

Gak usah. Aku bisa sendiri.

Queenzie mengangguk. Dia sangat tidak suka dengan sikap dingin Dhaffi padanya, tapi dia juga sadar Dhaffi seperti ini juga karenanya.

Mereka turun bersama menuju meja makan, tapi tidak ada yang bersuara. Keduanya diam dengan pikiran masing-masing.

Acara sarapan kali ini terasa hening. Hanya ada suara denting sendok dan garpu di atas piring yang terdengar. Antara Dhaffi dan Queenzie tidak ada yang berniat membuka obrolan.

Dhaffi dan Queenzie sama-sama kecewa. Dhaffi kecewa karena Queenzie berniat melanggar janjinya sendiri dan tidak mau menurut pada suami, sedangkan Queenzie kecewa karena Dhaffi tidak mendukung cita-citanya. Kekecewaan itu yang membuat mereka sama-sama memilih bungkam. Entah siapa yang akan mengalah nantinya. Keduanya sama-sama memiliki ego yang tinggi.

Queenzie hanya memakan makanannya sedikit. Dia sedang tidak nafsu makan. Begitupun Dhaffi, porsi sarapannya tidak sebanyak biasanya.

Di dalam mobil menuju kampus pun hanya ada keheningan. Mereka seperti dua orang asing dalam satu tempat.

Mas, nanti makan siangnya mau barengan? Queenzie yang sudah tidak tahan pun mencoba mulai membuka obrolan.

Tidak. Aku banyak kerjaan. Kamu makan siang sama teman-teman kamu aja.

Queenzie mengangguk kaku. Dhaffi ternyata benar-benar menghindarinya sekarang. Laki-laki itu bahkan tidak mau makan siang dengannya.

Tanpa sadar air mata Queenzie menetes. Dia mengalihkan pandangan ke kaca agar Dhaffi tidak bisa melihat air matanya.

Queenzie benci keadaan seperti dia. Dia tidak suka Dhaffi mengabaikannya. Dia rindu momen-momen manis dengan Dhaffi. Namun, egonya belum mau mengalah. Dia masih ingin menerima tawaran itu yang tentu saja bertentangan dengan keinginan Dhaffi.

Mobil Dhaffi berhenti setelah sampai di parkiran. Dia ingin keluar, tapi Queenzie menahan tangannya.

Kamu belum ngasih aku ciuman, Mas, ucap Queenzie mengingatkan.

Dhaffi menuruti permintaan Queenzie. Dia mencium kening Queenzie singkat.

Bibirnya belum, pinta Queenzie lagi saat Dhaffi menjauhkan dirinya.

Dhaffi menghela nafas lalu menangkup wajah Queenzie dan mulai mencium bibir Queenzie yang terasa lembut. Dia

berniat mengecupnya saja, tapi Queenzie malah melumatnya membuat Dhaffi tidak bisa menolak. Untung saja kaca mobilnya gelap. Entah apa yang orang-orang pikirkan jika melihatnya dan Queenzie sedang berciuman di parkiran.

Dhaffi melepaskan pangutannya setelah merasa Queenzie kehabisan nafas. Bibir keduanya terlihat basah. Bahkan lipstik Queenzie terlihat berantakan sekarang. Seakan belum puas, Dhaffi mengecup bibir Queenzie sekali lagi.

Kalau kamu ingin yang lebih dari kecupan seharusnya kamu mintanya tadi saat kita masih ada di rumah, bisik Dhaffi membuat pipi Queenzie memerah.

Queenzie sadar sebagai perempuan dia terlalu agresif, tapi dia juga tidak bisa membiarkan dosen pencabut nyawa itu pergi tanpa memberikan ciuman seperti biasanya. Dia merasa ada yang kurang. Dan Queenzie sangat bersyukur meskipun Dhaffi sedang marah, tapi laki-laki itu mau membalas ciumannya. Jika tidak, entah akan pindah ke planet mana Queenzie setelah ini.

Lipstik kamu berantakan. Rapikan dulu sebelum keluar, ucap Dhaffi memberitahu.

Queenzie langsung mengeluarkan kaca kecil dari dalam tasnya. Ternyata benar kata Dhaffi, lipstiknya sedikit berantakan. Queenzie segera merapikannya dengan cepat dan memoles ulang lipstik yang sempat hilang beberapa saat lalu.

Jangan memikirkan hal lain saat kuliah. Fokus saja pada materi yang diberikan. Dhaffi bersuara lagi setelah Queenzie selesai merapikan lipstiknya.

Queenzie mengangguk patuh meskipun dia sedikit tidak yakin kalau dia bisa konsentrasi dengan materinya disaat otaknya sedang memikirkan masalah rumah tangganya.

Tanpa Queenzie duga, Dhaffi menarik tubuhnya dan memberikan kecupan singkat di dahinya sekali lagi.

Perlu kamu tahu, semenyebalkan apapun kamu, aku tetap mencintai kamu, ucap Dhaffi lembut membuat Queenzie semakin terbuai dengan perlakuan manisnya.

Dhaffi langsung keluar dari mobil setelah mengucapkan itu. Queenzie pun ikut keluar meskipun dalam keadaan masih cengo karena apa yang baru saja Dhaffi lakukan.

Dia sebenarnya marah beneran gak, sih, sama gue?

65. Petuah Isabelle Teguh

... Jadi gitu ceritanya, Ma.

Queenzie dan Abel sekarang sedang berada di kamar Queenzie yang ada di rumah orang tuanya. Queenzie baru saja menceritakan masalah rumah tangganya pada mamanya. Dia berharap mamanya bisa memberi solusi karena sampai saat ini dia belum menemukan solusi untuk masalahnya itu. Dia juga tidak berniat mengalah karena ini menyangkut mimpinya.

Queenzie memilih curhat pada mamanya dari pada curhat pada teman-temannya karena mamanya lebih berpengalaman. Di samping itu dia juga tidak ingin teman-temannya tahu kalau dia dan Dhaffi sekarang sedang ada masalah.

Abel manggut-manggut mengerti. Otaknya sedang merangkai jawaban sebijak mungkin meskipun dia yakin kata-kata seperti itu tidak cocok keluar dari mulutnya. Alvis pasti akan tertawa andai dia mendengar ucapan bijak Abel. Namun, Abel rela menjelma menjadi Isabelle Teguh demi masa depan rumah tangga anaknya.

Menurut Mama aku harus gimana? tanya Queenzie setelah melihat mamanya hanya diam saja.

Menurut Mama, kamu harus nurut sama suami kamu. Abel tersenyum manis layaknya Ibu Peri yang sedang memberi nasihat padahal dia sendiri sering melawan Alvis.

Tapi, jadi model cover majalah Shiny itu mimpi aku sejak lama, Ma. Itu bisa jadi jembatan karirku di dunia modeling. Queenzie menyuarakan isi hatinya berharap mendapat pembelaan dari mamanya.

Sebenarnya pilihannya mudah. Kamu mau lewat jembatan menuju dunia modeling atau jembatan menuju surga. Kalau kamu milih jembatan menuju dunia modeling sih ada limitnya, umur 50 aja paling udah gak laku. tapi kalau kamu milih jembatan menuju surga, kamu bakal *unlimited* disana. Kamu disana bisa jadi apapun termasuk model. Partnernya juga pasti ganteng-ganteng melebihi Calvin, balas Abel dengan menunjukkan *skill marketing*-nya. Sesekali matanya melirik pintu, memastikan Alvis tidak mendengar kata-kata supernya. Bisa-bisa dia ditertawakan 7 hari 7 malam kalau Alvis sampai mendengarnya.

Queenzie mengerutkan dahi tidak mengerti. Kok jadi bawa-bawa surga?

Karena setelah kamu menikah, kunci menuju surga kamu bukan Mama lagi, tapi suami kamu. Kalau kamu nurut sama suami kamu otomatis surga akan menjadi destinasi kamu setelah meninggal.

Queenzie termenung. Ucapan mamanya memang benar, tapi dia masih sangat tidak rela jika harus melepas mimpinya begitu saja.

Kamu termasuk perempuan yang beruntung bisa mendapatkan laki-laki seperti Dhaffi. Dia tidak banyak menuntut kamu. Keluarganya juga sangat menerima kamu meskipun mereka tahu kelakuan kamu seperti apa sebelum menikah. Sampai saat ini Dhaffi juga tidak pernah memaksa kamu berhijab kan padahal dia pengen banget punya istri berhijab. Dia pengen kamu berhijab karena hati kamu yang menginginkannya bukan karena dia.

Kalau Mama jadi Dhaffi, Mama juga gak akan kasih izin buat kamu pergi keluar kota sama laki-laki lain meskipun itu untuk pekerjaan. Apalagi pemotretan berdua, pasti posenya

juga romantis. Wajar aja kalau Dhaffi marah waktu kamu menentang keputusannya, lanjut Abel.

Tapi kok Mama ngebiarin Papa syuting keluar kota, lawan mainnya juga pasti cewek kan? tanya Queenzie menuntut.

Abel salah tingkah. Dia tidak menyangka Queenzie akan membalikkan pertanyaannya itu padanya. Apalagi dia belum membuat persiapan jawaban apa-apa.

Ah itu... Papa kamu udah biasa kayak gitu. Kalau dia gak kayak gitu, kita gak makan. Kamu juga gak bisa belanja. Udah biarin aja mumpung masih laku, jawab Abel asal.

Queenzie manggut-manggut setuju. Iya juga, sih!

Nah, kalau kamu kan seorang istri. Nyari nafkah itu bukan kewajiban kamu, jadi meskipun kamu gak kerja jadi model juga gapapa. Lagian banyak bisnis nganggur yang bisa kamu ambil alih. Ada klinik kecantikan punya Mama, ada kafe dan villa punya papa. Kamu tinggal pilih aja mau ngurus yang mana.

Queenzie cemberut. Bisnis orang tuanya memang banyak, tapi dia tidak berniat mengurus salah satunya karena cita-citanya memang menjadi model.

Tapi, Ma... Pasti sayang banget kalau aku nolak tawaran dari Shiny Magazine. Kesempatan gak datang dua kali kan? Belum tentu aku dapat kesempatan kayak gitu lagi. Queenzie memperkuat argumennya.

Percaya sama Mama, rezeki gak akan kemana. Tuhan akan ngasih kamu yang lebih baik kalau kamu mengikuti jalannya. Andai sekarang kamu nolak Shiny demi nurut sama suami kamu. Bisa aja Tuhan ngasih kesempatan kamu masuk majalah Vogue. Who knows. Abel terus meyakinkan

anaknya dengan kata-kata bijaknya. Tidak sia-sia dia menonton Islam Is Beautiful setiap pagi.

Queenzie terdiam, antara heran dengan mamanya yang tiba-tiba bisa bijak dan memikirkan setiap perkataan mamanya. Entah mamanya habis makan apa, yang pasti ucapannya dari tadi memang semuanya benar. Apa ini efek LDR dengan papanya selama 3 hari? Alvis memang baru saja pulang tadi pagi setelah 3 hari syuting di luar kota. Mungkin karena mereka saling berjauhan jadi otak mamanya sudah lebih mendingan. Tidak ada Alvis yang mempengaruhinya selama 3 hari dan efeknya bisa sedahsyat ini.

Dhaffi melarang kamu karena dia gak rela kamu disentuh laki-laki lain. Coba kamu ada di posisi dia, memang kamu rela lihat tubuh Dhaffi disentuh perempuan lain?

Ya enggaklah, jawab Queenzie cepat. Tentu saja dia tidak terima. Andai itu benar terjadi, dengan senang hati dia akan melukis wajah perempuan yang berani menyentuh suaminya dengan high heels-nya yang lancip. Biar tertusuk sekalian. Lumayan bisa mendapat lesung pipi secara cuma-cuma.

Kalau kamu aja gak rela, jadi wajar dong kalau Dhaffi juga gak rela tubuh istrinya disentuh laki-laki lain. Disini bukan Dhaffi aja yang posesif, tapi kamu juga. Bedanya dia lebih bisa menjaga dirinya dari perempuan yang bukan mahromnya, sedangkan kamu belum bisa.

Kata-kata super Abel berhasil merasuk ke dalam otak Queenzie. Otak Queenzie sekarang sedang mencerna setiap perkataan Abel dengan baik.

Queenzie mulai sadar jika bukan Dhaffi yang egois disini, melainkan dirinya sendiri. Queenzie terlalu memikirkan

mimpinya sampai dia tidak peduli kalau Dhaffi bisa saja terluka andai dia benar-benar menerima tawaran itu.

Banyak orang yang sukses di dunia, tapi gak banyak orang yang sukses di dunia dan akhirat. Kejar dua-duanya. Kamu boleh serakah jika menyangkut soal itu, pesan Isabelle Teguh Gafaro Sena.

Curhat dengan Abel cukup membuat pikiran Queenzie terbuka. Ucapan-ucapan Abel sangat membantunya karena sekarang Queenzie jadi tahu langkah apa yang akan dia ambil.

Sepertinya Queenzie memang harus mengalah dari Dhaffi. Dia akan belajar tidak egois mulai sekarang. Bukan hanya dirinya saja yang harus dia pikirkan, tapi juga Dhaffi.

Jika mengingat kejadian tadi pagi, Queenzie sadar jika Dhaffi sudah sangat sabar menghadapinya. Laki-laki itu memang marah dan bersikap dingin, tapi dia sama sekali tidak membentak dan menyakiti Queenzie. Dhaffi bahkan masih mau memberikan ciuman dan kata-kata romantis untuk Queenzie. Membuat Queenzie jadi bingung, Dhaffi sebenarnya niat marah padanya atau tidak.

Kalau gitu aku pulang dulu deh, Ma, pamit Queenzie dengan memeluk mamanya.

Abel mengangguk. Hati-hati! Kalau nyebrang lihat kanan-kiri dulu! Jangan lupa pakai helm! canda Abel lalu tertawa setelah melihat Queenzie memutar bola matanya.

Setelah Queenzie pulang, Abel dengan cepat menuju ke depan cermin. Dia menatap dirinya sendiri di cermin.

Ini beneran gue gak, sih? Kok gue gak yakin ya gue bisa ngomong sebijak itu? Jadi, tadi yang ngomong siapa? Apa

gue dirasuki arwahnya orang bener? Abel menatap wajahnya dengan teliti. Siapa tahu ada sosok lain yang terlihat. Dia masih tidak yakin mulutnya bisa mengatakan kata-kata sebijak itu.

Eh, warna lipstik gue hari ini kayaknya terlalu gelap, gumam Abel salah fokus.

Dari dulu sampai sekarang, serius itu memang bukan gaya Abel. Dia memang sangat serasi dengan Alvis, sama-sama absurd.

66. Queenzie Kembali Berulah

Kaki Queenzie bergerak cepat menuruni tangga. Tujuan utamanya adalah dapur. Dia ingin mengambil ice cream di dalam kulkas karena mulutnya sedang ingin makan yang manis-manis.

Suara televisi membuat Queenzie menoleh. Terlihat Dhaffi sedang duduk santai di sofa ruang tengah dengan mata yang menatap fokus pada layar televisi.

Suatu kejadian langka menurut Queenzie karena biasanya Dhaffi akan lebih memilih berperang dengan pekerjaannya atau sekedar membaca buku yang ketebalannya melebihi kamus 1 triliun dari pada menonton televisi. Namun malam ini, lebih tepatnya setelah makan malam Dhaffi langsung menyalakan televisi dan memfokuskan dirinya pada tayangan *film action* di depannya. Dia bahkan tidak menoleh saat mendengar suara langkah kaki Queenzie menuruni tangga.

Setelah ucapan romantisnya tadi pagi, Dhaffi kembali bersikap dingin. Sejak pulang dari kampus sampai sekarang dia hanya beberapa kali berbicara. Itupun karena Queenzie yang mengajaknya bicara. Meskipun begitu mereka tetap shalat berjamaah. Ritual mencium tangan dan mencium kening setelah selesai shalat pun tidak ditinggalkan.

Queenzie belum berbicara pada Dhaffi tentang keputusannya untuk menolak tawaran dari Shiny Magazine. Dia masih ingin melihat Dhaffi merajuk karena itu terlihat menggemaskan menurutnya. Queenzie akan bermain-main dengannya dulu sebelum memberitahu keputusan akhirnya.

Karena melihat Dhaffi tidak peduli akan kedatangannya, Queenzie dengan sengaja menimbulkan suara yang cukup keras saat melangkah. Dia ingin membuat Dhaffi terusik agar bereaksi.

Dhaffi mendengus pelan tanpa Queenzie ketahui. Tentu dia mendengar suara langkah kaki yang ditimbulkan dari sandal berbulu dengan hiasan kepala panda yang sebesar kepala kucing lewat di belakangnya. Namun, dia tidak berniat menoleh agar Queenzie sadar jika dia masih marah.

Queenzie membuka pintu kulkas. Dia mengambil satu cup ice cream rasa coklat dari tumpukan ice cream yang tersedia.

Semenjak menikah dengan Queenzie, kulkas Dhaffi berubah hampir 180 . Jika dulu di kulkas Dhaffi hanya ada daging-daging, sayuran, dan ikan, kulkas itu sekarang menjadi lebih komplit. Dari ice cream, yogurt, sampai minuman kaleng dan minuman botol juga ada. Queenzie juga menambahkan makanan instan seperti nugget dan sosis di dalam kulkas Dhaffi untuk dimasak saat ART sedang cuti.

Dengan cup ice cream kecil berada di genggamannya, Queenzie menghampiri Dhaffi berniat ikut bergabung menonton orang bertengkar. Dia berjalan pelan di belakang Dhaffi lalu memberi kecupan singkat di pipi Dhaffi sampai membuat Dhaffi berjingkat kaget.

Dhaffi menoleh dengan mata melotot. Kamu ini ngagetin aja! kesalnya.

Bukannya merasa bersalah karena sudah membuat Dhaffi terkejut, Queenzie malah tertawa terbahak-bahak karena ekspresi yang Dhaffi tunjukkan sangat lucu. Andai di film kartun pasti mata Dhaffi sudah keluar dari tempatnya.

Dhaffi mendengus lalu mengalihkan pandangannya kembali ke layar televisi. Melihat dua bapak-bapak yang sedang bertengkar lebih menyenangkan dari pada melihat Queenzie yang sedang menertawakannya.

Setelah puas tertawa Queenzie mengambil duduk di sebelah Dhaffi. Memang dasarnya jahil, Queenzie sama sekali tidak memberi jarak antara tubuhnya dengan tubuh Dhaffi. Dia dengan sengaja menempel di tubuh Dhaffi sampai paha mereka berdempetan.

Kenapa kamu malah menghimpitku? protes Dhaffi saat merasa dirinya terhimpit antara lengan sofa dan tubuh Queenzie.

Aku takut. Queenzie memasang wajah ketakutan sembari menatap Dhaffi dengan tatapan paling menggemaskannya.

Jangan mengada-ngada! Ini film action, bukan film horor. Dhaffi melirik Queenzie jengah.

Tapi, ini nanti pasti saling bunuh kan? tanya Queenzie sok tahu.

Enggak. Yang pakai kaos itu nanti dipenjara, sedangkan yang pakai jaket nanti naik pangkat, jawab Dhaffi tanpa sadar.

Ih, kamu spoiler! Gak suka, ah! Queenzie membuang muka pura-pura merajuk.

Dhaffi menoleh dengan mata mengerjap-ngerjap. Mulutnya terbuka seolah ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak sanggup. Kelakuan Queenzie memang seringkali membuatnya *speechless*.

Queenzie mulai memakan ice cream-nya. Di sampingnya, Dhaffi kembali fokus pada filmnya. Sesekali dia mencuri pandang melihat Queenzie yang malam ini terlihat seksi. Wanita itu hanya memakai tanktop dan hotpants saja. Meskipun biasanya juga begitu, tapi biasanya Queenzie hanya akan memakai pakaian seperti itu saat di dalam kamar saja.

Queenzie yang sadar akan lirikan Dhaffi pun tersenyum samar. Dia berhasil membuat konsentrasi manusia robot itu pecah.

Mas, kamu kok tumben gak kerja malah nonton tv? Queenzie menatap Dhaffi penasaran.

Aku lagi pusing. Butuh hiburan. Dhaffi melirik Queenzie sekilas lalu kembali menatap ke depan.

Queenzie manggut-manggut. Memang terlihat sekali dari wajah Dhaffi kalau laki-laki itu sedang punya masalah. Masalah yang diciptakan Queenzie, tapi si penciptanya malah sedang makan ice cream dengan santainya sekarang. Sedangkan, korbannya sampai stress dan berujung mencari hiburan di tengah banyaknya pekerjaan yang menanti untuk dikerjakan.

Aaaaa... Queenzie menyodorkan satu sendok ice cream ke depan bibir Dhaffi.

Dhaffi menoleh lalu menggeleng. Aku gak mau. Kamu makan aja sendiri.

Ice cream bisa bikin mood kamu naik, Mas. Ayo terima suapanku! paksa Queenzie yang siap menjejalkan sendoknya ke dalam mulut Dhaffi jika Dhaffi masih menolaknya.

Dhaffi menerimanya dengan terpaksa. Meskipun begitu, apa yang dilakukannya itu berhasil membuat Queenzie tersenyum senang. Dhaffi memang kurang bisa menjiwai peran. Dia bilang kalau dia sedang marah, tapi dia masih mau menerima apapun yang Queenzie berikan untuknya.

Sudah lama Dhaffi tidak makan ice cream karena dia memang kurang suka dengan makanan itu, tapi entah kenapa ice cream yang Queenzie suapkan padanya terasa sangat enak di lidahnya. Namun, Dhaffi gengsi memintanya lagi. Dilihat dari kemasannya, Dhaffi tahu kalau ice cream itu tidak hanya satu di dalam kulkasnya. Hal itu membuatnya bisa sedikit tenang. Dia akan mengambil sendiri nanti saat tengah malam. Queenzie pasti tidak akan tahu karena wanita itu sedang merajut mimpi jam segitu.

Aaaa... Queenzie menyuapkan ice cream-nya lagi saat mendapati Dhaffi beberapa kali melirik ice cream-nya. Dhaffi pun langsung menerimanya.
Queenzie tersenyum geli melihat kelakuan Dhaffi. Karena sudah gemas, dia pun menarik tubuh Dhaffi dan mencium pipi suaminya itu singkat.

Gemes banget, sih! Queenzie tersenyum tanpa dosa meskipun di depannya Dhaffi sedang menatapnya horor. Tidak tahukah Queenzie jika Dhaffi masih marah, tapi perempuan itu tetap saja bersikap agresif seperti tidak terjadi apa-apa diantara mereka.

Ice cream dalam cup sudah habis tak tersisa. Semuanya sudah beralih masuk ke dalam perut Queenzie.

Queenzie menguap. Karena perutnya kenyang, dia sekarang menjadi mengantuk.

Tanpa meminta persetujuan Dhaffi, Queenzie merebahkan kepalanya di paha Dhaffi membuat Dhaffi lagi-lagi terkejut.

Tubuhnya menegang karena ini baru pertama kalinya Queenzie tidur di pahanya.

Kenapa kamu malah tidur di pahaku, Queen?

Ngantuk aku, Mas. Gak ada bantal, jawab Queenzie tanpa merasa bersalah.

Dhaffi geleng-geleng. Dia membiarkan Queenzie tidur di pahanya, sedangkan matanya kembali fokus pada film yang sebentar lagi selesai.

Tidak lama kemudian nafas Queenzie mulai teratur. Diam-diam Dhaffi tersenyum. Tangannya reflek mengelus rambut Queenzie membuat tidur wanita itu semakin nyenyak.

Dhaffi terus memandangi wajah Queenzie yang sedang tidur. Istrinya itu terlihat sensual meskipun hanya memejamkan mata saja membuat Dhaffi ingin memakannya andai tidak mengingat jika dia masih dalam mode marah.

Have a nice dream, Sayang. *I love you,* bisik Dhaffi lembut.

67. The End

Film hollywood yang tadi Dhaffi tonton telah selesai. Dia langsung mematikan televisinya. Pandangannya beralih pada seorang wanita yang masih tidur dengan berbantalkan pahanya. Wanita itu tidak terusik meskipun beberapa kali terdengar suara tembakan dari televisi.

Dhaffi memindahkan kepala Queenzie ke sofa dengan perlahan. Dia berjongkok di samping Queenzie yang sedang tidur. Memperhatikan wajah Queenzie cukup lama lalu mendaratkan kecupan singkat di kening dan bibir istrinya itu.

Dengan mudah Dhaffi mengangkat tubuh Queenzie lalu membawanya ke lantai atas, tempat dimana kamar mereka berada.

Tanpa Dhaffi sadari, Queenzie sudah terbangun dari tidurnya. Ciuman Dhaffi berhasil membangunkan Queenzie dari tidur sebentarnya. Namun, Queenzie masih belum berniat membuka matanya. Dia masih berpura-pura tidur untuk menjalankan aksinya.

Queenzie membuka matanya sedikit saat merasa langkah Dhaffi berhenti. Ternyata mereka sudah sampai di depan kamar dan Dhaffi sedang kesusahan membuka pintu kamar.

Setelah berhasil membuka pintu, Dhaffi membawa Queenzie masuk ke dalam dan menidurkan Queenzie di ranjang dengan perlahan berharap tidur Queenzie tidak terusik. Padahal iblis cantik itu sudah bangun sejak beberapa menit yang lalu.

Suara langkah Dhaffi terdengar menjauh. Queenzie kembali membuka matanya perlahan. Benar saja, Dhaffi sedang ke

kamar mandi. Tidak lama kemudian terdengar suara pintu terbuka membuat Queenzie kembali menutup matanya.

Queenzie bisa merasakan sisi ranjang sebelahnya bergerak menandakan jika Dhaffi sudah naik ke atas ranjang. Queenzie membuka matanya sedikit untuk memastikan. Melihat penampilan Dhaffi yang hanya memakai celana pendek tanpa atasan, Queenzie yakin laki-laki itu tadi ke kamar mandi untuk berganti baju.

Mata Queenzie terbuka sepenuhnya setelah melihat Dhaffi sudah memejamkan mata. Dia tersenyum devil. Iblis cantik akan perform setelah ini.

Tanpa aba-aba Queenzie naik ke atas tubuh Dhaffi. Mendudukkan dirinya di atas perut kotak-kotak Dhaffi.

Apa yang dilakukan Queenzie itu membuat Dhaffi yang memang belum tidur langsung membuka mata karena terkejut. Awalnya dia menduga ada jin yang mendudukinya, tapi saat dia membuka mata ternyata istrinya sendiri yang sudah duduk santai di atas perutnya.

Queenzie? Bukannya kamu udah tidur? Dhaffi menatap Queenzie bingung.

Aku udah bangun pas kamu nyium aku tadi, jawab Queenzie dengan cengengesan.

Dhaffi mengalihkan pandangan salah tingkah karena ketahuan mencium Queenzie padahal dia masih marah pada wanita itu.

Kok kamu gak bilang kalau udah bangun?

Kalau aku bilang nanti kamu nyuruh aku jalan sendiri ke kamar. Males banget. Queenzie memajukan bibirnya

beberapa senti.

Dhaffi geleng-geleng kepala, tapi dia juga tidak menyesal telah menggendong Queenzie di saat wanita itu sebenarnya sudah bangun. Sifat manja Queenzie malah membuat Dhaffi gemas padanya. Dhaffi lebih suka wanita seperti itu dari pada wanita yang bisa melakukan apa-apa sendiri seolah tidak membutuhkan pasangannya.

Terus, kenapa kamu malah duduk di atasku kayak gini? Alis Dhaffi terangkat sebelah, menatap Queenzie heran.

Queenzie menatap mata Dhaffi dalam. Aku mau minta maaf.

Minta maaf buat kesalahan kamu yang mana? tanya Dhaffi seolah-olah salah Queenzie padanya sangat banyak.

Emang salahku banyak banget, ya?

Dhaffi menahan tawanya melihat wajah kesal Queenzie. Maybe, balasnya dengan mengedikkan bahu. Dia memasang wajah serius agar Queenzie percaya.

Aku mau minta maaf karena udah buat kamu marah. Udah maksa kamu buat ngizinin aku nerima tawaran dari Shiny Magazine. Dan udah bersikap egois karena cuma mikirin tentang mimpiku aja tanpa mikirin perasaan kamu juga. Aku minta maaf buat semuanya. Wajah Queenzie terlihat sendu. Kepalanya menunduk merasa bersalah.

Gak ada orang minta maaf dengan posisi kayak gitu, Queen, tegur Dhaffi karena Queenzie masih belum beranjak dari atasnya. Wanita itu berbicara dengan santai tanpa peduli jika tubuhnya sedang berada di atas seseorang.

Aku kan istri kamu. Bebas dong! Queenzie menatap Dhaffi tidak suka.

Ya udah deh, terserah kamu. Terus keputusan kamu apa?

Aku gak akan nerima tawaran itu kalau emang kamu gak ngizinin.

Dhaffi cukup terkejut mendengar jawaban Queenzie. Dia tidak menyangka Queenzie akan mengambil keputusan seperti itu. Apalagi jika mengingat Queenzie yang sedari kemarin kekeuh ingin menerima tawaran menjadi model cover majalah yang sudah menjadi mimpinya sejak lama. Bahkan otak suudzon Dhaffi berpikir Queenzie naik ke atas perutnya karena wanita itu berniat merayunya agar mendapat izin darinya.

Kenapa kamu tiba-tiba mengubah keputusan kamu? Bukannya kamu kemarin kekeuh pengen nerima tawaran itu? tanya Dhaffi penasaran.

Aku gak suka kamu diemin, jujur Queenzie. Sesak rasanya saat melihat Dhaffi yang sangat perhatian padanya tiba-tiba bersikap tidak peduli.

Aku diemin kamu karena aku berusaha meredam emosiku sendiri. Aku takut lepas kontrol kalau terlalu banyak ngomong sama kamu. Aku gak mau marah-marah sama kamu yang akan buat aku mengeluarkan kata-kata yang akan nyakitin kamu. Aku menghindari itu dengan cara diam, jelas Dhaffi.

Queenzie menatapnya haru. Dia kira Dhaffi mendiamkannya karena tidak mau berbicara padanya, tapi ternyata laki-laki itu sedang berusaha meredam emosinya sendiri. Terkadang diam memang lebih baik dari pada berbicara saat marah. Andai yang menjadi suami Queenzie bukan Dhaffi, belum tentu dia akan sesabar Dhaffi. Namun, kesabaran dosen pencabut nyawa itu tidak berlaku jika sudah memasuki wilayah kampus.

Makasih udah sabar hadapin aku, ucap Queenzie tulus.

Dhaffi tersenyum dan mengangguk. Terima kasih juga kamu sudah mau menurut sama aku.

Queenzie mengangguk. Kata Mama aku harus nurut sama kamu karena kamu kunci surgaku.

Dhaffi menatapnya tidak yakin. Mama kamu yang ngomong kayak gitu? tanyanya heran.

Queenzie mengangguk.

Dhaffi manggut-manggut pura-pura percaya padahal dia masih heran karena berbicara seperti itu bukan termasuk ciri khas Abel seperti yang dikatakan Alvis setiap mereka mengopi bersama. Kata Alvis, Abel termasuk pendengar yang baik, tapi buruk dalam memberi solusi dan Alvis adalah korbannya.

Dhaffi melingkarkan tangannya di pinggang Queenzie. Matanya menatap Queenzie memuja. Queenzie yang sadar dengan tatapan Dhaffi pun memundurkan duduknya berniat menggoda Dhaffi. Benar saja, Dhaffi langsung mengerang pelan setelah Queenzie merubah posisinya.

Jangan macam-macam, Queen! Cepat turun dari atas tubuhku! perintah Dhaffi dengan tatapan tajam.

Queenzie menahan senyumnya karena Dhaffi mulai terpancing godaannya. Jiwa iblis cantik dalam dirinya sedang berkuasa sekarang.

Kenapa? tanya Queenzie polos pura-pura tidak mengerti.

Dhaffi berdecak kesal. Gak usah pura-pura gak ngerti kayak gitu. Cepat turun! Kamu membangunkanku.

Rasanya Queenzie ingin menyemburkan tawa mendengar kejujuran Dhaffi. Suaminya itu memang menggemaskan. Pantas saja banyak yang menggilai Dhaffi padahal dia sangat kejam dengan mahasiswanya.

Membangunkan apa? Kamu kan belum tidur tadi. Queenzie masih memasang tampang polos membuat Dhaffi gemas sendiri.

Dengan cepat Dhaffi menggulingkan tubuh Queenzie ke samping sampai wanita itu memekik karena terkejut. Sekarang Queenzie yang berada di bawah Dhaffi. Walaupun tahu dirinya sudah tidak berkuasa lagi, tapi Queenzie masih tetap berani menggoda Dhaffi dengan jemari lentiknya yang membuat tubuh Dhaffi langsung meremang.

Dasar iblis cantik, gumam Dhaffi.

Bukannya tersinggung, Queenzie malah tersenyum. Iblis cantik ini cuma berani godain kamu, Sayang.

Awas aja kalau berani godain laki-laki lain, akan aku kurung kamu!

Tenang aja. Aku udah gak minat sama yang lain. Kayak yang pernah aku bilang kalau laki-laki lain sekarang kelihatan selalu kurang di mata aku karena yang sempurna menurut aku itu kamu. Queenzie mengedipkan matanya genit.

Karena kamu udah godain aku, kamu sekarang harus tanggung jawab!

Tanggung jawab? Aku harus tanggung jawab gimana? tanya Queenzie pura-pura tidak mengerti.

Kita kolaborasi buat Baby Fizi, jawab Dhaffi yakin.

Dari bahasa yang Dhaffi gunakan, Queenzie bisa memastikan jika itu efek dari sering nongkrong dengan Alvis. Suaminya itu sudah mulai teracuni otak papanya yang memiliki jalan pikiran luar biasa.

Baby Fizi? Dahi Queenzie berkerut bingung.

Iya. Baby-nya Dhaffi dan Queenzie.

Astaga! Papanya benar-benar sudah berhasil meracuni otak Dhaffi.

Belum sempat Queenzie tersadar dari rasa tercengangnya, Dhaffi sudah menjalankan aksinya membuat Baby Fizi. Laki-laki itu dengan terampil melepaskan baju Queenzie lalu bajunya sendiri dengan cepat. Setelah sama-sama dalam keadaan polos, tangan Dhaffi mulai bergerak aktif kesana kemari. Hanya ada suara desahan dan deru nafas tidak beraturan yang terdengar setelah itu.

Stay with me till I die, Queen, bisik Dhaffi setelah mereka mencapai pelepasan.

Queenzie mengangguk lemas. *I m promise*.

TAMAT

Pindah ke Kevano, oke???
Besok Kevano udah mulai up jadi jangan lupa masukin perpus!

Epilog akan di-up mendekati tanggal terbit jadi cerita ini jangan dihapus dari perpus dulu.

Untuk info terbit akan aku umumin di lapak cerita ini dan ig @_sweeticha_ jadi buat yg belum follow bisa

follow. Buat yg gak mau follow, jangan dihapus dulu ceritanya.

Extra part hanya akan ada di novel jadi kalian bisa nabung mulai sekarang biar bisa meluk Mas Dhaffi dan Queenzie ada sesuatu yg gak kalian duga-duga akan muncul di extra part nanti.

Tenang aja kali ini tanggal PO bukuku gak deketan kayak The Famous Actor And His Hater sama Antara Fajar Dan Senja kemarin

Jadi, selamat menabung
Untuk yg tanya kapan terbitnya aku belum tahu

Epilog

Rencana bulan madu ke Paris yang sudah Queenzie susun sejak lama harus batal saat Dhaffi mendapatkan kabar jika neneknya sedang sakit. Liburan semester yang seharusnya mereka pakai untuk berbulan madu itu mereka pakai untuk mengunjungi rumah nenek Dhaffi yang berada di Malang.

Rasa kecewa pastinya ada di hati Queenzie, tapi hanya sedikit karena yang terpenting sekarang adalah memastikan keadaan neneknya Dhaffi. Bulan madu bisa diundur kapan saja. Itu pun lebih cocok disebut liburan dari pada bulan madu karena mereka memang sudah bulan madu setiap hari.

Queenzie dan keluarga besar Dhaffi terbang ke Malang tepat satu hari setelah mendengar kabar itu. Untung saja dia dan Dhaffi belum pergi berbulan madu meskipun semuanya sudah dipersiapkan. Mulai dari baju sampai tiket, semua sudah siap. Mereka hanya tinggal berangkat saja andai tidak mendapat berita buruk itu.

Dan disinilah Queenzie dan Dhaffi sekarang. Di sebuah rumah mewah dengan perkebunan luas di sekitarnya. Mulai dari sayur-sayuran seperti sawi, cabe, terong, tomat, sampai buah-buahan seperti apel, anggur, strawberry, semuanya ada. Tanah yang subur dan cuaca yang dingin membuat sayur-sayuran dan buah-buahan gampang hidup disana.

Queenzie menggesek-gesekkan telapak tangannya berharap apa yang dilakukannya itu bisa membuat tangannya yang terasa beku bisa menghangat. Pagi ini udara terasa sangat dingin. Apalagi malam tadi hujan turun cukup deras. Untung saja ada Dhaffi yang menghangatkan tubuhnya dengan memeluknya sepanjang malam.

Mata Queenzie tidak bisa menatap jauh pada hamparan sayur-sayuran di depannya karena ada kabut tebal yang menghalanginya. Namun, itu tidak menghalangi niatnya untuk menatap hijaunya sayur-sayuran dan mencoba beberapa buah langsung dari pohonnya.

Setelah shalat subuh tadi Queenzie tidak tidur lagi seperti biasanya karena ingin berjalan-jalan di perkebunan milik neneknya Dhaffi. Dilihat dari luas perkebunan dan mewahnya rumah neneknya Dhaffi bisa dipastikan kalau neneknya Dhaffi sangatlah kaya raya. Sayangnya, neneknya Dhaffi itu harus tinggal sendiri dengan beberapa perawat karena suaminya sudah meninggal. Yang mengurus kebunnya pun orang kepercayaannya yang sudah lama mengabdi kepadanya.

Queenzie bisa merasakan pelukan seseorang di tubuhnya. Tanpa menoleh pun dia sudah tahu siapa pelakunya. Tentu saja suaminya karena hanya mereka berdua yang sekarang berada di perkebunan. Semua orang memilih tetap berdiam di dalam rumah karena cuaca sangat dingin.

Dingin ya? Tangan Dhaffi yang tadinya melingkar di perut Queenzie sekarang terangkat meraih tangan Queenzie dan menggesek-gesekkannya dengan tangannya.

Queenzie mengangguk. Aku ngerasa beku disini.

Dhaffi tertawa pelan. Lebay! ejeknya.

Beneran, Sayang. Nih lihat tanganku rasanya kaku, agak bengkak juga. Queenzie menunjukkan telapak tangannya yang memang terasa kaku. Dia lupa tidak membawa sarung tangan. Untung saja dia membawa jaket.

Dhaffi mengelus tangan Queenzie pelan lalu mengangkat tangan itu menuju bibirnya. Dia memberikan kecupan

singkat di tangan Queenzie.

Queenzie yang terkejut langsung membalikkan badannya. Dia menatap Dhaffi dengan tersenyum bahagia, sedangkan Dhaffi menatapnya memuja.

Kamu gak marah kan kalau *honeymoon* kita diundur?

Sebenarnya Dhaffi juga merasa bersalah karena dia tahu Queenzie sangat antusias menjelang *honeymoon*. Namun, rencana itu tiba-tiba saja harus batal.

Queenzie menggeleng dengan tersenyum meyakinkan. Enggak. Lagian itu kan cuma liburan, bisa kapan aja.

Dhaffi manggut-manggut setuju. Dia bersyukur karena Queenzie bisa mengerti.

Sebenarnya aku nanti mau ngajak kamu ke pantai mumpung disini dekat sama pantai, ucap Dhaffi memberitahu.

Queenzie yang sedang memetik strawberry langsung menoleh dengan mata berbinar. Serius?

Iya. Mama nyuruh kita jalan-jalan. Nenek juga udah baikan. Ada mama sama papa juga yang jaga disini.

Queenzie langsung memeluk Dhaffi erat saking bahagianya. Makasih, Mas.

Dhaffi mengangguk. Tangannya mengusap rambut belakang Queenzie dengan sayang.

Kalau kamu mau, kita bisa ke tempat wisata yang lainnya juga, tambah Dhaffi setelah melihat raut bahagia di wajah

Queenzie. Dia berencana lebih lama di Malang jika Queenzie memang ingin mengunjungi banyak tempat wisata.

Queenzie menjauhkan tubuhnya. Dia menatap Dhaffi tidak percaya.

Emang boleh?

Boleh. Sekalian kita liburan disini.

Makasih banyak, Sayang. Aku sayang kamu. Queenzie kembali menerjang tubuh Dhaffi. Dia mengecup bibir Dhaffi singkat sebagai ucapan terima kasih.

Setelah mendapat informasi dari Dhaffi jika mereka akan ke pantai, Queenzie langsung masuk dan menyiapkan perlengkapan yang akan mereka bawa termasuk baju yang akan dia pakai bermain air.

Dhaffi terus memantaunya. Memastikan jika Queenzie tidak akan memasukkan bikini ke dalam tas. Lagi pula mereka akan pergi ke pantai yang berada di Malang. Baju renang yang dipakai pengunjungnya tidak terlalu terbuka seperti di Bali. Malah Dhaffi jarang mendapati ada orang memakai bikini di pantai Malang.

Niat Queenzie untuk mandi yang tadi sempat hilang sekarang muncul lagi saat tahu jika dirinya sebentar lagi akan ke pantai. Setelah mandi, dia memakai *dress* pantai yang sudah dia persiapkan lalu memoleskan *make up* tipis. Tidak lupa Queenzie memasukkan kamera milik Dhaffi, *sunblock*, dan kacamata ke dalam tasnya.

Naik motor aja, Mas, biar seru, pinta Queenzie setelah mereka berdua sudah siap. Dia berani mengajak Dhaffi naik motor karena udaranya memang tidak panas.

Dhaffi melotot tidak setuju. Enggak. Kita pakai mobil aja. Lagian kamu juga pakai *dress*, gak mungkin kita naik motor dengan penampilan kamu yang seperti itu.

Queenzie mencebikkan bibirnya sebal, tapi tetap menurut. Dia tidak mau Dhaffi membatalkan acara ke pantai mereka.

Saat Queenzie dan Dhaffi keluar, Queenzie dikejutkan dengan mobil *sport* berwarna hitam yang sudah terparkir di depan rumah.

Itu mobil siapa, Mas? tanya Queenzie penasaran. Pasalnya mobil itu sangat keren. Alvis saja belum punya padahal Alvis termasuk salah satu kolektor mobil mewah yang tidak pernah ketinggalan jaman.

Mobilku, jawab Dhaffi santai lalu berjalan menghampiri mobilnya.

Hah? Queenzie melongo dengan mata terbuka lebar.

Aku sengaja menempatkan mobil ini disini buat dipakai jalan-jalan kalau lagi liburan kesini.

Queenzie masih terbengong di tempatnya padahal Dhaffi sudah memasuki mobilnya. Laki-laki itu mulai membuka atap mobil. Dia memang lebih suka jalan-jalan dengan mobil itu karena dia bisa merasakan udara dingin dengan leluasa. Tentu itu karena atap mobilnya yang bisa dibuka.

Ayo, Queen! panggil Dhaffi.

Queenzie mengangguk lalu menghampiri Dhaffi dan masuk ke dalam mobil.

Mobil mereka mulai membelah jalanan kota Batu. Pemandangan gunung yang indah dan persawahan berhasil

membuat Queenzie takjub. Dia berdiri dan merentangkan tangannya saat mobil Dhaffi melewati jalanan sepi. Udara dingin langsung menerpa tubuh Queenzie yang hanya terbalut dress berlengan pendek.

Jangan seperti itu, Queen! Nanti kamu masuk angin, ucap Dhaffi memperingatkan.

Queenzie mengangguk lalu duduk kembali. Dia mulai menirukan lagu yang sedang berputar. Wajahnya tampak sangat bahagia membuat Dhaffi juga ikut bahagia. Sekarang Queenzie memang sudah menjadi sumber kebahagiaan Dhaffi. Dhaffi akan melakukan apapun untuk membuat istrinya itu bahagia.

~ Untuk epilog versi cuma sampai sini aja. Full epilog + extra part ada di versi novel jadi kalian bisa beli novelnya untuk tahu kelanjutannya

Lanjutan epilog + extra part pastinya bikin baper. Ada sesuatu yg mungkin nggak kalian duga juga ada di extra part.

Versi novel adegan ehem-ehemnya dihilangin sama editornya jadi ramah buat dibaca siapa aja

Kata penerbitnya, novelnya akan terbit perkiraan akhir bulan ini jadi masih ada waktu buat nabung

Kalian bisa follow ig @_sweeticha_ untuk tahu info-info tentang terbitnya bukuku. Kalian juga bisa ikut milih cover dan ikut giveaway juga kalo ada. Tapi biasanya sih ada jadi lumayan kalo dapet nggak perlu beli bukunya

Nanti akan aku umumin di lapak ini juga kalo udah open po.

Dan aku berterima kasih banget buat yg udah baca cerita ini, yg vote dan comment, dan udah ngikutin aku sejauh ini. I love u so so much

So, selamat menabung

Vote Cover Giveaway

Yuk ikutan vote cover & giveaway "Hello, Mas Dosen!". Siapa tau kalian beruntung.

Ini caranya :

Ayo mulai nabung karena nggak lama lagi Hello Mas Dosen akan open PO